

# DIARY MATA INDIGO



# DIARY MATA INDIGO





ePUB

*Created by*

[www.scribd.com/madromi](http://www.scribd.com/madromi)



# DIARY MATA INDIGO

## SEASON 1

Sumber: [KASKUS.co.id](http://KASKUS.co.id)

# DIARY MATA INDIGO - SEASON 1

## Mata Indigo – Pendahuluan

Seeing is believing, begitu quote yang mungkin Aku sendiri pun tidak tahu asalnya dari mana. Semua nya bersumber dari penglihatan. Mempercayai apa yang dilihat oleh mata. Tentu saja oleh mata kepala sendiri. Namun bagaimana jika yang mampu kulihat tidak seperti yang mampu orang lain lihat. Apakah hanya Aku yang harus percaya apa yang kulihat itu?

Indigo, sebutan itu pertama kali aku dapat dari sebuah buku berbahasa inggris yang kubaca. Sebenarnya itu buku milik paman ku, tapi sepertinya bisa menjawab apa yang terjadi pada diriku. Semenjak kecil aku bisa melihat sesuatu yang tidak dilihat orang biasa.

Aku bisa melihat “mereka”. Sebutan mereka dalam keseharian bermacam-macam. Ada yang menyebutnya hantu, jin, setan, arwah, siluman dan lain sebagainya. Pada awalnya ini kusadari waktu aku berumur kurang lebih lima atau enam tahun. Aku bisa mengingatnya dengan persis.

Pada waktu itu hari sudah mulai gelap dan Azan Maghrib sudah setengah jam yang lalu berkumandang. Aku bersama Ibuku berjalan melewati jalanan menuju kompleks rumahku. Kami habis pulang dari tempat kerabat. Sebelum masuk ke komplek perumahan tempat kami tinggal, kami harus melewati sebuah bangunan sekolah tua yang tidak lagi terpakai. Di sebelah sekolah itu, di belakang taman bermain ada rumpun bambu yang sangat tinggi dan lebat. Sudah lama aku dengar di daerah situ, terutama di rumpun bambu itu banyak “penghuninya”. Ibu berjalan hampir seperti menyeretku.

Langkahnya semakin cepat saat melewati sekolah itu, namun mataku seperti diarahkan tertuju pada taman bermain yang ada di dekat rumpun bambu. Lama kuperhatikan satu persatu alat bermain di situ. Mulai dari ayunan, perosotan, palang bermain, bak pasir, dan lain-lain. Tiba-tiba aku melihat ayunan yang ada di situ bergerak sendiri, dan kemudian tampak perlahan-lahan pada ayunan yang bergoyang itu terbentuk siluet yang semakin lama semakin jelas. Sosoknya seperti wanita menimang bayi dengan posisi agak membelakangi .

Aku masih bisa melihat lengkungan tangannya seperti menggendong sesuatu. Lirih aku mendengar sosok itu bersenandung. Melantunkan nada lagu Nina Bobo. Sesaat aku melihat lehernya hampir menoleh ke arahku, namun tiba-tiba lengan Ibu menyentak ku sambil menghardik “Kamu jalan cepat sedikit”. Aku pun menurut dan mencoba menyamai kecepatan langkah ibu.

Itu pengalaman pertamaku. Aku sampai sekarang tidak pernah lupa pengalam itu. Aku mencoba menceritakan pengalaman itu pada Ibu beberapa hari kemudian. Namun Ibu hanya menjawab “ itu tidak ada”, “Kamu salah lihat”, “Itu cuma bayangan mu” dan semacamnya. Aku berusaha menerima hal itu walaupun pikiranku malah mengatakan sebaliknya. Penglihatan mata ku tidak salah.

Indigo interdimensional, mungkin itu sebutan bagi jenis Indigo milik ku. Aku bisa melihat mereka, merasakan kehadiran mereka. Bahkan jika aku mau, aku bisa berkomunikasi dengan mereka. Setelah pengalaman melihat sosok di bekas gedung sekolah itu, semakin sering aku melihat mereka.

Aku bisa melihat di dapur rumahku ada sesosok wanita bergaun merah panjang dengan muka yang menyeramkan sering hilir mudik. Kadang sosok itu membuat suara-suara dan keributan di dapur, sampai-sampai Ayahku sering mengira Ibu ku ada di dapur padahal Ibu ku sedang tidak ada disitu.

Kondisi ini membuatku frustrasi. Ayah dan Ibu seperti tidak menganggap apa yang selalu kuceritakan. Mereka malah menganggap Aku bocah penakut, bahkan menduga aku punya masalah kejiwaan. Kadang pun aku merasa mereka juga takut. Hidupku sendiri mulai tidak tenang. Saat tidur aku berusaha keras memejamkan mata, walaupun sebelumnya dari jendela aku melihat sosok tinggi besar, berbulu hitam dengan mata merah menyala dan bergigi taring menatapku dari bawah pohon mangga di dekat jendela kamarku. Hampir tiap malam yang kualami adalah suasana horor. Aku tidak berani sendiri.

Bahkan untuk kencing atau ke kamar kecil sekalipun aku minta ditemani. Aku tidak berani melihat ke arah-arah tertentu. Karena Aku tahu di arah itu penampakan mereka akan kujumpai. Kadang ada yang muncul dengan kepala terjantai dari atas lemari. Kepalanya panjang menjulur ke arahku. Kadang ada yang menindihku berupa sosok nenek-nenek saat aku tidur. Membuat napasku sesak setengah mati dan badanku kadang kejang-kejang. Persis sakit ayan. Ayah Ibu ku membawaku ke dokter. Tentu saja dokter tidak menemukan penyakit ayan di tubuhku.

Lama-kelamaan aku tidak hanya bisa melihat mereka, tetapi juga mendengar jelas suara mereka. Suara seperti geraman, desahan berat, cekikik tawa, dengusan napas, atau

benda-benda yang mereka gerakkan bisa kudengar dengan jelas. Sampai pada titik itu aku merasa hidupku adalah mimpi buruk. Mimpi buruk yang panjang dan melelahkan. Aku mencoba lebih dekat dengan Tuhan. Sayangnya hal itu tidak berpengaruh banyak.

Mereka memang seperti sedikit memberi batas padaku. Tetapi mata ini tetap bisa melihat mereka. Suara mereka juga masih bisa terdengar. Bagi ku mimpi buruk itu tidak terhenti. Sampai pada satu titik aku merasa Tuhan seperti tidak ada. Bahkan dalam tidur, saat aku bermimpi aku pun bertanya “ Tuhan Engkau dimana?”

## **MATA INDIGO - PENYEBAB**

Kenapa aku punya kemampuan melihat seperti ini. Kenapa aku tidak punya penglihatan normal saja. Semua pasti ada penyebabnya. Aku mulai coba mencari tahu dari literatur dan forum-forum yang ada di internet. Indigo apapun itu pasti ada penyebabnya. Jawaban itu tidak serta-merta kutemukan. Kebanyakan hanya berupa asumsi. Salah satu informasi yang kudapatkan Indigo Interdimensional itu ada beberapa penyebabnya.

Penyebab itu akan menentukan seberapa kuat kemampuan Indigo Interdimensional orang tersebut. Ada yang memiliki kemampuan tersebut karena memang dari lahir atau mengalami pengalaman mati suri, ada yang memang karena belajar atau mendalami supranatural, ada yang memang karena suatu kejadian tertentu membuat dia memiliki kemampuan indigo Interdimensional.

Kemampuan Interdimensional terkuat adalah karena bawaan atau memang orang tersebut pernah mengalami apa yang disebut mati suri. Orang yang pernah mengalami mati suri dianggap jiwanya sudah pernah menginjak alam sebelah atau alam orang mati.

Padahal seharusnya apa yang sudah berada di alam orang mati tidak bisa kembali lagi. Terjadi anomali, jiwa orang itu kembali ke tubuhnya dan pengalaman itu membuat dirinya menjadi indigo. Tingkatan di bawah nya adalah orang yang menjadi indigo karena mengalami kejadian tertentu.

Ada cerita tentang seorang presenter acara supranatural yang mengaku menjadi indigo setelah tidak sengaja menabrak pintu kaca otomatis di bandara. Semenjak itu dia mengaku bisa melihat makhluk halus. Tingkatan di bawah nya lagi adalah mereka yang memang belajar dan mendalami cara-cara tertentu agar bisa memiliki kemampuan interdimensional.

Lalu aku termasuk interdimensional yang mana? Aku tidak pernah punya pengalaman mati suri. Aku tidak pernah belajar menjadi indigo. Aku juga tidak punya pengalaman tertentu yang unik yang aku pikir layak untuk membuatku menjadi indigo. Rasa penasaran memenuhi hati dan pikiranku. Aku masih berpikir jika aku tahu penyebabnya aku bisa mengatasi ini semua, tapi sampai saat ini jawaban itu masih nihil. Aku sudah menyerah untuk bicara pada Ayah dan Ibu.

Cerita dengan teman hanya malah akan membuatku ditertawakan dan tampak aneh.



Ketika di tengah kebingungan itu Aku teringat pada Eyang Kakung, Kakek ku dari garis Ibu. Kakek ku tinggal di kota Y\*gya. Aku pernah dengar Eyang Kakung bercerita dia pernah menghardik Genderuwo yang mengencinginya saat dia bertirakat di bawah pohon beringin. Apakah Eyang Kakung Indigo? Apakah Eyang Kakung mau mendengar ku? Atau malah bersikap seperti Ayah dan Ibu?

## **MATA INDIGO – PERCOBAAN DARI EYANG**

### **Diary Mata Indigo - Sebuah Cerita Indigo Interdimensional**

Eyang Kakung waktu itu berusia 76 Tahun. Badannya masih sehat, walaupun tidak tegap lagi. Posturnya yang tinggi menjadi ciri khasnya. Raut mukanya tegas, meskipun tanpa cambang atau kumis di raut mukanya. Setiap pagi Eyang masih rutin melakukan jalan pagi keliling kompleks.

Mulai subuh jam 5 pagi sampai jam 6. Langkahnya juga masih mantap. Ingatan nya juga masih baik. Bicaranya lancar dan sangat tertata. Eyang bekas pensiunan Kepala Bandara. Terakhir menjadi Kepala Bandara Sam Ratulangi, sebelum akhirnya menghabiskan masa pensiun nya di Y\*gya.

Aku menemui Eyang saat libur panjang kelulusan SMP, sambil mempertimbangkan untuk meneruskan SMA ku di Y\*gya. Kuberanikan diri untuk menceritakan apa yang selama ini sulit kuceritakan pada orang lain. Raut muka Eyang menatapku dengan serius. Agak lama Aku menunggu responnya.

“Kita tes dulu ya, kamu tunggu di sini sebentar”, Eyang lalu beranjak dari duduknya dan masuk ke dalam kamarnya. Aku bisa mendengar dari luar suara lemari di buka. Tak berapa lama kemudian Eyang keluar sambil membawa sebuah cincin akik, sebilah keris dan satu pak kartu remi. Pertama Eyang membuka bungkus kartu remi. Dia mengocok kartu remi itu lalu mengambil tiga buah kartu. Tiga kartu di jejerkan di hadapanku dengan keadaan terbalik, tanpa aku bisa melihat kartu apa itu.

“Coba kamu pilih, ambil menurut kamu kartu mana dari tiga itu yang nilainya paling kecil”. Wajahku semakin bingung. Tes apa ini? Apakah ini tes untuk menjadi dewa judi? Aku malah ingat sebuah adegan di film lama berjudul God of Gambler yang diperankan Stephen Chow. Lama aku hanya terdiam dan bingung memilih.

“Kamu konsentrasi, ambil saja yang menurut kamu kecil yang mana?” Eyang sekali lagi mengingatkan. Aku menghela napas, lalu mencoba mengikuti perintahnya. Aku ambil kartu yang paling kanan. Ternyata 5 hati. Eyang membuka sisa kartu yang tertutup, ternyata King Wajik dan 10 Keriting.

“Kita coba sekali lagi ya?”, Eyang kembali meletakkan 3 buah kartu. Kali ini pilihanku masih benar. Aku ambil kartu yang tengah yang ternyata 3 Wajik, sedangkan sisanya 8

hati dan 5 sekop. Percobaan itu diulang sampai 6 kali, dan aku hanya sekali melakukan kesalahan. Eyang lalu membereskan kartu remi dan beralih ke kerisnya.

“Kamu pegang keris ini, kamu coba gambarkan apa sosok yang muncul dalam pikiranmu”. Aku mencoba memegang keris itu. Awalnya tidak ada gambaran apa-apa. Tetapi saat berkonsentrasi aku melihat gambaran seperti kepala singa mengaum-ngaum dan menyeringai galak ke arahku. Membuatku terkejut. Hampir saja keris itu terjatuh dari gengamanku. Apa yang aku lihat aku sampaikan ke Eyang. Eyang tidak menjawab lalu beralih ke cincin akik yang tadi di bawanya.

“Sekarang cincin ini, apa yang kamu lihat?”. Aku kembali mencoba berkonsentrasi. Bayangan yang muncul adalah seperti sesosok wanita berpakaian seperti pengantin basahan dengan pundak terbuka dan mengenakan kemben, namun kepala nya bukan kepala wanita melainkan kepala kuda. Kepala kuda itu terus meringkik dan menjulur-julurkan lidahnya. Aku agak bergidik dan geli sendiri melihatnya.

“Wanita berkepala kuda”, jawabku pendek. Eyang menghela napas. Kepala nya sedikit menggeleng-geleng. Seperti antara puas dan kagum.

“Keris yang kamu pegang tadi namanya Singa Lodra. Asal kamu tahu, Eyang tidak pernah memberi tahu siapapun nama keris ini. Eyang dapatkan ini dari teman Eyang yang memiliki kemampuan daya linuwih. Katanya keris ini cocok untuk Eyang. Bisa meningkatkan wibawa dan sebagai pelindung”. Aku cuma melongo mendengarnya. Jadi maksudnya apa dan bagaimana ,aku masih belum menangkap.

Eyang melanjutkan ke cincin akik nya. Cincin itu berwanra biru tua dengan sedikit gradasi warna putih di tengahnya,” Cincin ini, ini cincin pengasih. Namanya akik jaran goyang. Sama seperti keris tadi, Eyang tidak pernah menceritakan kepada siapapun tentang akin ini”

“Jadi maksudnya apa Eyang?”, Aku sepertinya makin penasaran dan tidak sabar. Eyang lalu tersenyum ke arahku. “Kamu sepertinya memang punya kemampuan Indra Keenam Yus”

Ucapan itu memberi sedikit kelegaan bagiku. Eyang lebih terbuka dengan kondisi yang kualami. Tidak ada penolakan yang kurasakan. Aku jadi punya sedikit harapan Eyang bisa membantu ku menghadapi keadaanku ini.

“Apakah Eyang juga punya kemampuan Indra Keenam? Apakah ini memang kemampuan

turunan dari Eyang?”, tanyaku dengan nada tidak sabar.

“Tidak”, Eyang menggeleng. “Eyang tidak punya itu, Indra keenam kamu itu bukan keturunan atau pemberian dari siapa-siapa?”.

Mendengar kata-kata Eyang aku jadi kembali risau. Muncul kekhawatiran, tidak ada yang bisa menolongku terbebas dari kemampuan terkutuk ini. “Lalu ini semua dari mana? Kenapa Yus bisa jadi seperti ini Eyang?”.

Aku lihat Eyang membenarkan posisi duduknya. Punggungnya bersandar dengan tegak pada sandaran kursi. Matanya menerawang ke atas. Memandang langit yang cerah di atasnya. “Mungkin ada hubungannya dengan kejadian waktu kami lahir Yus”.

Aku menatap Eyang seakan tidak percaya. Ternyata ada sesuatu yang tidak kuketahui tentang kelahiranku.

## MATA INDIGO – KELAHIRANKU

Eyang memulai ceritanya dengan menceritakan kondisi perkimpoian Ayah dan Ibu waktu aku masih di kandungan. Waktu itu Eyang masih menempati rumah di bilangan Sury\*wij\*y\*n. Rumah yang ditempati pada waktu itu bukan seperti tipe rumah modern jaman sekarang. Rumah itu model rumah lama dengan tipe kamar mandi yang masih berada di luar. Tidak ada pompa air seperti jaman sekarang. Hanya ada sumur di belakang rumah sebagai tempat mengambil air untuk keperluan sehari-hari , termasuk cuci dan mandi.

Ayah dan Ibu menikah tatkala Ibu masih belum menyelesaikan kuliah nya di fakultas Teknik Sipil UG\*. Saat kandungan Ibu memasuki usia 7 bulan, saat itu pula Ibu harus mengikuti ujian skripsi. Ternyata Ayahku dengan tegas melarang Ibu untuk sidang dengan alasan lebih baik meminta dispensasi untuk ikut sidang setelah melahirkan. Ayah agak khawatir dengan kandungan Ibu. Ibu yang dilarang sedemikian rupa tersinggung dan marah ke Ayah. Mereka bertengkar hebat.

Ibu yang sedang bertengkar dengan Ayah menolak bantuan Ayah menimbakan air di sumur untuk mandi sore. Ibu nekat menimba air sendiri. Rupanya kandungan Ibu otot rahimnya tertarik, dan ketuban nya pecah. Namun karena hati Ibu dilanda emosi, Ibu seperti tidak memperdulikan ketuban nya yang pecah dan tetap melakukan aktifitas seperti biasa sampai waktu tidur.

Malam hari sekitar pukul 03:00 dinihari Eyang terbangun karena mendengar suara rintihan Ibu. Rupanya karena sore tadi bertengkar Ibu tidur sendirian di kamar, sedangkan Ayah memilih tidur di sofa ruang tamu. Tanpa mengetuk kamar, Eyang langsung masuk ke kamar Ibu. Ibu sudah bersimbah darah. Kasurnya basah oleh campuran darah dan air ketuban. Waktu itu Eyang menggambarkan wajah Ibu sudah pucat karena kekurangan darah.

Ibu segera dilarikan ke klinik bersalin yang ada di dekat rumah. Dokter klinik yang menangani mengatakan usia kandungan jauh dari ideal untuk melahirkan. Kemungkinan lahir selamat hanya 50:50. Pukul 04:50 aku dilahirkan. Tepat weton Kamis Pahing. Seluruh anggota keluarga begitu bergembira dan bersyukur waktu itu, namun ternyata kegembiraan itu tidak berlangsung lama.

Aku yang baru lahir mulai mengalami sesak napas dan mulai membiru. Dokter yang

menanganiku berusaha semampunya untuk menyelamatkan nyawaku. Keluargaku semua langsung cemas. Semua berdoa agar keadaanku membaik. Ternyata pukul 05:45, aku dinyatakan meninggal oleh dokter. Denyut nadi dan jantungku tidak bereaksi. Tanda-tanda kehidupan menghilang dari tubuh mungilku.

Ibu menangis sejadi-jadinya. Memeluk tubuhku sambil memintaku untuk bangun atau bergerak kembali. Dokter meminta suster untuk menulis laporan kematianku. Eyang pada waktu itu berusaha tabah menerima kenyataan. Pukul 07:30 jasadku akhirnya dipersiapkan untuk dimandikan. Eyang dan Ayah yang waktu itu akan memandikan. Saat memandikan, baru guyuran pertama tiba-tiba tubuhku bergetar dan menyentak sedemikian rupa lalu menangis sejadi-jadinya. Aku hidup kembali.

Ayah dengan sigap lalu membungkusku dengan kain yang sudah dipersiapkan untuk menghangatkanku. Secepatnya aku dibawa ke klinik bersalin kembali untuk mendapat pertolongan dan dimasukkan ke inkubator. Hari itu juga ternyata surat kematianku dibatalkan. Aku hidup sampai dengan saat ini.

Mendengar cerita Eyang, aku benar-benar kehabisan kata. Ternyata diriku pernah mengalami mati suri. Dari situ kah kemampuan indigo ku berasal? Eyang yang melihatku seperti orang kebingungan lalu memegang pundak ku. "Yus, kamu harus tahu kalau ini semua sudah digariskan. Mau kamu menolak atau setengah mati tidak mau, kemampuan kamu itu bakal tetap ada. Pahami itu, dan terima diri kamu. Kalau memang sekarang kamu tidak menemukan jawaban yang kamu inginkan, teruslah kamu cari sampai kamu menemukan".

Kata-kata Eyang sedikit memberi kesejukan. Memberiku keyakinan untuk terus berusaha mencari solusi terbaik, dari keadaan ini. Walaupun hari ini aku belum menemukannya, tetapi setidaknya aku tetap merasa harapan itu ada. Aku merasa hanya Eyang yang bisa mengerti keadaanku. Lebih mengerti daripada Ayah dan Ibu.

"Lalu apa yang harus Yus lakukan Eyang?"

Eyang lalu memberi 3 nasihat :

1. Jangan berkomunikasi dengan "mereka"
2. Jangan meminta sesuatu dari "mereka"
3. Jangan berkonfrontasi atau menantang "mereka"

Well, setidaknya saat ini aku memiliki panduan sementara sebagai seorang Indigo

Interdimensional.

## MATA INDIGO – DINAMIKA ALAM SEBELAH PART 1

Jangan berkomunikasi dengan “mereka, jangan meminta sesuatu dari “mereka. jangan berkonfrontasi atau menantang “mereka, tiga larangan yang sebetulnya mudah untuk diingat. Hanya saja, Aku jadi berpikir kenapa tiga larangan itu yang diberikan oleh Eyang. Dasar karakter Indigo, selalu kritis dan menolak untuk diatur.

“Kenapa Aku harus melakukan 3 larangan itu Eyang?”, tanyaku pada suatu hari.

“Yus..... Entah kenapa Eyang merasa kalau kemampuan kamu itu bahkan melebihi apa yang kamu bayangkan. Kamu sudah pernah menginjak “Alam antara”. Apa yang ada di dalam diri kamu sekarang muncul karena separuh diri kamu sudah menjadi milik alam sana. Diri kamu itu bisa menjadi magnet yang menarik “mereka”. Tapi Eyang lihat di satu sisi kamu juga belum siap.

Kemampuan kamu yang besar itu seperti berada dalam sebuah wadah yang kecil dan rapuh. Kalau sewaktu-waktu wadah itu pecah karena tidak kuat menampung isinya. Eyang tidak bisa membayangkan apa yang terjadi sama kamu. Yang jelas hidupmu pasti terganggu. Kamu bisa gila. Bahkan nyawamu bisa jadi terancam”.

Sekilas Aku merasa Eyang sepertinya terlalu berlebihan, tapi saat kupikirkan lagi sepertinya ada benarnya. Saat ini saja Aku sudah setengah mati terganggu hanya dengan melihat mereka, bagaimana jika berurusan langsung dengan mereka? Mungkin hidupku bisa tambah ruwet.

Singkat cerita Aku memutuskan untuk melanjutkan sekolah SMA di Y\*gya. Aku tinggal bersama Eyang Kakung dan Eyang Putri – Nenek dari garis Ibu. Ayah dan Ibu tidak keberatan dengan keputusanku. Mereka juga berharap dengan beda kota seperti ini, Aku bisa lebih mandiri.

Aku banyak menghabiskan waktu dengan Eyang. Walaupun Eyang bukan seorang Indigo tetapi sepertinya sangat memahami tentang dunia Indigo. Aku nyaman berbicara dan menceritakan segala yang Aku alami dan rasakan pada Eyang. Eyang punya 2 hobi, yaitu : kuliner dan memancing. Untuk 2 hobi ini aku sering diajak menemani Eyang.

Y\*gya memang kota kuliner. Aku dan Eyang sering menjelajahi sudut-sudut kota untuk mencari tempat kuliner yang mantab dan laziz. Referensi Eyang tentang kuliner Y\*gya memang harus diacungi jempol. Aku banyak tahu dan bisa menikmati banyak kuliner



khas dari tempat-tempat yang ditunjuk Eyang. Hanya saja memang tidak semua tempat kuliner itu menggunakan cara-cara yang bersih. Beberapa menggunakan bantuan “mereka” untuk penglarisan. Hal itu kadang mengganguku.

Contohnya ketika Eyang mengajakku untuk menikmati kuliner berupa Sop Kambing di daerah seputaran Bundaran UG\*. Apa yang kulihat benar-benar membuatku mual. Mata ku menangkap sosok makhluk mengerikan seperti seorang wanita dengan pakaian compang-camping dan rambut awut-awutan berdiri di sebelah panci tempat Si empunya warung menuangkan kuah sop nya. Rambutnya menutupi wajahnya, namun tampak hidungnya yang panjang menyembul dari sela-sela rambut itu.

Jari-jarinya tampak panjang menjuntai dengan kuku-kuku yang juga panjang dan hitam. Badannya sedikit bongkok. Aku lihat sosok itu dengan sengaja meneteskan air liur nya ke dalam panci sop yang terus diaduk-aduk oleh Si Empunya warung. Eyang yang melihat gelagatku langsung memahaminya dan mengajakku meninggalkan tempat itu. Diiringi tatapan sinis Si Pemilik warung.

Hal seperti itu tidak hanya terjadi sekali, pernah juga di sebuah warung yang cukup terkenal dengan menu ayam goreng dan bakarnya kejadian yang sama terulang. Saat hendak masuk ke dalam warung langkahku langsung terhenti.

“Kenapa Yus?”, tanya Eyang.

“Banyak ayam”, kataku kemudian.

Aku memang melihat banyak ayam dimana-dimana. Ayam yang hanya bisa dilihat olehku. Ayam-ayam itu tampak berlarian ke sana kemari. Melompat dari satu meja ke meja lain. Berak di sembarang tempat di dalam warung itu. Mematuki setiap pengunjung yang sedang makan di warung itu. Ada yang pula yang hinggap di atas kepala beberapa orang yang makan di situ. Namun orang itu seperti tidak sadar atau tidak peduli di atas kepalanya ada ayam. Pemandangan yang paling mengganguku adalah aku melihat seseorang duduk di kasir namun mulutnya berupa paruh dan di atas kepalanya tumbuh jengger ayam.

Jari nya juga hanya 3 dengan bentuk yang tidak lazim. Persis kaki ayam. Segera aku memalingkan wajahku dari penglihatan itu. Setelah itu Eyang tidak pernah lagi mengajak ku ke sana. Memang tidak semua warung kuliner yang kudatangi bersama Eyang menggunakan penglarisan. Banyak juga yang jujur hanya semata mengandalkan rasa makanan. Mereka bekerja keras tanpa mengandalkan kekuatan selain diri mereka

sendiri.

Seperti yang sudah pernah kusampaikan, kegemaran Eyang berikutnya adalah memancing. Eyang senang memancing di pinggir sungai. Kami berdua kadang berpergian sampai Sol\* dan Kl\*ten untuk sekedar mencari tempat yang enak untuk memancing. Ada sebuah pengalaman yang tidak pernah kulupakan ketika memancing dengan Eyang. Eyang hari itu mengajakku untuk memancing di pinggir sungai Bengawan Sol\*. Waktu itu kami kesiangan berangkat dari Y\*gya, sampai di lokasi memancing hari sudah menjelang Sore.

Memancing itu memang melatih kesabaran. Sudah lebih dari dua jam Aku dan Eyang menunggu umpan kami disambar Ikan, tapi belum seekorpun dapat. Cemilan yang kami bawa sudah hampir habis. Eyang mengatakan padaku ingin kembali ke mobil sebentar untuk mengambil cemilan lagi. Saat aku sedang duduk sendiri tiba-tiba aku melihat dari balik semak-semak muncul sosok aneh berjalan pincang. Sosok itu muncul perlahan seperti siluet dan lama kelamaan makin jelas. Dia berjalan ke arahku sehingga aku bisa makin jelas melihat penampaknya. Bulu kuduk ku langsung meremang hebat. Aku seperti terpaku di tempat ku duduk. Ingin lari tapi tidak bisa.

Sosok itu bertubuh kecil seperti anak berumur 10 tahun. Lengan nya sebelah kiri sangat pendek sedangkan lengannya yang sebelah kanan panjang dan menjuntai melebihi lututnya. Kedua kakinya bengkok keluar membentuk huruf O. Kepala bagian depannya botak, sedangkan kepala bagian belakangnya ditumbuhi rambut panjang yang kusut. Wajahnya aneh, bagian kiri dan kanan wajahnya tidak simetris. Yang sebelah kanan tampak lebih turun dari yang sebelah kiri. Mulutnya mencong karena wajahnya itu. Wajah itu lebih menyerupai wajah yang meleleh.

Sosok itu sepertinya tahu aku bisa melihatnya. Posisinya kini sudah tepat berada di sebelahku. Aku berpura-pura mengalihkan pandanganku. Mencoba memposisikan diri bahwa Aku tidak tidak melihat dirinya.

“Mas....”, sosok itu sepertinya mencoba berbicara padaku. Suaranya seperti suara anak-anak yang cempreng. Aku tetap berpura-pura tidak peduli. Aku ingat kata-kata Eyang. Jangan berkomunikasi dengan “mereka”. Beberapa kali sosok itu mencoba memanggilku. Mas... Mas.... Sosok itu memanggilku berulang-ulang

“Mas..... Aku ikut kamu saja ya”, katanya lagi. Ada nada seperti memelas dari perkataannya. Perasaanku semakin tidak karu-karuan, antara takut dan kasihan sebetulnya. Tapi aku tetap memegang nasihat Eyang. Aku ikut kamu ya..... Aku ikut kamu

ya.....Sosok itu masih terus berusaha berbicara padaku.

“Mas aku minta doa Mas..... Kasih aku doa Mas.....”, sosok itu mengubah permintaannya. Aku tercekat mendengar permintaan itu. Kenapa dia meminta doa?

“Mas kasih Aku doa Mas... Aku minta doa....”. Nadanya makin seperti pengemis yang meminta-minta. Tenggorokanku tercekat kering. Aku sebenarnya merasa miris dan sedih mendengarnya. Permintaan itu begitu mengiba-iba kepada ku. Tapi Aku dilarang Eyang untuk berkomunikasi dengan mereka. Aku sebenarnya bingung bagaimana harus meresponnya, di satu sisi aku merasa kasihan kepada sosok itu. Hatiku serasa ingin menangis

Beberapa kali sosok itu masih meminta doa kepada ku. Sampai kemudian sosok itu kemudian pergi dengan langkah lambat meninggalkan ku. Sepertinya dia sudah mengerti aku tidak akan memperdulikan dirinya. Aku tercenung setelah itu. Dalam perjalanan pulang aku menceritakan pengalamanku tadi pada Eyang. Eyang mengatakan, mungkin yang kulihat tadi adalah Bocah Bajang. Bocah bajang adalah sosok makhluk halus yang tercipta dari arwah anak yang tidak diinginkan, digugurkan atau dibunuh saat dilahirkan. Mereka ingin disempurnakan. Itulah kenapa mereka selalu minta didoakan.

Aku mencoba untuk mengambil makna dan pelajaran dari kejadian itu. Alam sebelah sepertinya tidak selamanya horor seperti yang selalu dikira orang. Ada kesedihan juga di sana. Ada kebingungan dan ke putus asa an juga di sana. Mereka kadang tidak seperti yang kita bayangkan.

## MATA INDIGO – DINAMIKA ALAM SEBELAH PART 2

Dari sekian banyak penglihatan yang kutemui, paling banyak adalah penampakan makhluk halus berupa wanita. Orang bilang namanya Kuntilanak lah, Sundel Bolong lah, Wewe lah, Pontianak lah (bahasa melayu), dan sebagainya. Aku pribadi tidak terlalu suka dengan penampakan mereka. Selain sering melihat mereka bisa terbang-terbang ke sana kemari, suara mereka yang khas juga sangat membuat tidak tenang. Terutama suara tawa mereka seperti cekikikan yang melengking. Kadang juga terdengar seperti suara perempuan yang tertawa ngakak mengerikan.

Suara mereka tidak jarang juga terdengar seperti suara wanita yang merintih dan menyayat. Eyang bilang segala sesuatu tentang Kuntilanak adalah kebalikan. Ketika mendengar suara tawanya menjauh, berarti dia berada dekat dengan kita. Sebaliknya jika suaranya terdengar dekat, berarti dia menjauh. Ketika dia tertawa, sebenarnya dia sedang sedih, marah atau dendam.

Ketika dia terdengar seperti menangis, sebenarnya dia sedang senang, tertawa, atau mengejek. Wanita itu jadi makhluk seperti apa pun ternyata memang susah dimengerti dan membingungkan. Kadang Aku bisa memahami kenapa jumlah mereka cukup banyak dan sering kutemui. Karena memang wanita sering jadi korban.

Tidak hanya jadi korban perasaan, tetapi juga korban fisik dan jiwa. Banyak pemerkosaan yang berakhir pembunuhan. Atau masalah batin yang diderita wanita, tidak jarang berakhir dengan bunuh diri. Apalagi jika dalam keadaan hamil lalu nekat menggantung diri. Hiii..... mungkin membayangkan saja sudah membuat ngeri, apalagi melihat penampakannya jadinya seperti apa.

Penampakan kedua yang juga membuatku paling tidak nyaman adalah penampakan arwah yang mereka sendiri tidak tahu kalau mereka sudah mati. Mereka kadang berkeliaran ke sana kemari, mencari sesuatu yang sebenarnya tidak akan mereka temukan lagi.

Pernah suatu ketika, saat itu aku pulang ke Jak\*rt\* dari Y\*gya dengan menggunakan kereta api malam. Sampai di stasiun P\*rwokert\* aku seperti dicolek oleh sebuah sentuhan dingin. Kupikir itu kondektur meminta tiket. Namun saat aku membuka mata ternyata ada sosok seperti seorang laki-laki dengan wajah pucat berdiri di sebelahku.

“Mas lihat tangan saya nggak?”, dan sesaat kemudian aku lihat ternyata tangan nya yang

sebelah kanan nya putus dengan meneteskan darah. Cepat aku menggeleng. Aku benar-benar ketakutan. Lalu aku lihat orang itu berjalan melayang menembus dinding kereta sambil berbicara sendiri, tanganku..... tanganku.....

Itu hanya salah satu contoh saja dari apa yang kualami. Bisa dibayangkan betapa tidak nyaman nya hidupku. Aku bisa melihat mereka berada di sekelilingku. Ada yang sibuk mencari. Ada pula yang seperti terus menerus menunggu sesuatu. Ada yang coba berbicara dengan manusia. Tentu saja manusia yang diajak berkomunikasi itu tidak merespon. Itulah mereka, jiwa-jiwa yang tidak sadar kalau mereka sudah berada di alam lain.

Hidupku seakan selalu dikelilingi mereka. Kadang saat aku berkumpul dengan keluarga, atau berkumpul dan bercengkrama dengan teman-temanku, mereka ternyata juga memperhatikan. Mereka melihat dari luar jendela. Memperhatikan dengan seksama dari langit-langit rumah, atau menatap dengan tatapan kosong dari balik kegelapan dapur. Bentuk-bentuk mereka juga bermacam-macam mulai dari yang mainstream menyerupai sosok seperti manusia, sampai dengan bentuk yang Aku sendiri kadang bingung hendak memberinya nama apa.

Kadang Aku juga bisa merasakan. Ada juga beberapa makhluk yang bukan makhluk sembarangan. Ada yang seperti memiliki kekuatan dan hawa kegelapan yang pekat. Mereka seperti gabungan antara makhluk halus dengan seluruh emosi negatifnya dan kuasa kegelapan yang bersumber dari sesuatu yang benar-benar jahat. Yang matakku sendiri tidak bisa menembus dan mencari asalnya. Yang satu ini sampai bisa mengendalikan manusia yang sedang lemah. Kebanyakan mempengaruhi pikiran.

Menimbulkan halusinasi, sampai dengan bayangan-bayangan buruk. Tidak jarang mereka dapat mencampuri kehidupan manusia. Yang satu ini, menginginkan agar eksistensi mereka diakui oleh manusia, dan hal ini dilakukan dengan menebar teror dalam pikiran manusia.

Bagi mereka, jika manusia merasa takut maka eksistensi mereka diakui, dan semakin besarlah kekuatan mereka. Aku sendiri hanya bisa menghindar bila kebetulan bertemu dengan yang satu ini. Tetap dengan berpegang pada nasihat Eyang : Tidak berkomunikasi, Tidak meminta sesuatu, dan Tidak menantang mereka.

Tidak jarang di saat mentalku sedang jatuh dan lemah, Aku merasa tidak kuat. Penampakan mereka benar-benar membuatku terganggu. Aku bisa sangat stres dan marah. Ingin rasanya aku mencongkel kedua matakku ini. Supaya hidupku bisa lebih

tenang. Walaupun Aku juga tidak yakin, karena pasti aku masih bisa mendengar suara-suara mereka. Kadang Aku melihat di acara televisi. Ada orang-orang dengan kemampuan seperti ku.

Mereka diundang dalam acara-acara supranatural atau berbau dunia lain. Kadang sebagai ahli spiritual, kadang juga sebagai presenter. Apakah mereka juga mengalami hal yang sama sepertiku? Apakah mereka juga merasakan seperti yang kurasakan? Kenapa sepertinya mereka malah bangga dengan kemampuan mereka itu? Atau mereka memiliki ilmu atau kemampuan yang belum Aku kuasai?

## MATA INDIGO – PAK SAM PART 1

Sampai dengan menjadi siswa SMA mungkin hanya Eyang yang mengerti kalau Aku seorang Indigo. Aku tidak terlalu suka menunjukkan kalau Aku punya indra keenam. Pada dasarnya aku ingin menjadi orang normal . Oleh karena itu Aku berlaku senormal mungkin. Sewajar mungkin. Walaupun mata ku bisa melihat dunia alam sebelah.

Aku bersekolah di sebuah SMA yang seluruh muridnya laki-laki semua. Entah karena memang karakter Indigo ku yang anti mainstream atau bagaimana, Aku memilih untuk sekolah di situ. Bosan juga mungkin dengan suasana sekolah yang heterogen mulai dari SD hingga SMP. Sekolah yang terletak di Jl Ad\* S\*c\*pt\* No 161 juga punya motto yang namanya pendidikan bebas. Bebas tapi bertanggung-jawab. Hmm... Lagi-lagi cocok dengan karakter Indigoku yang bebas merdeka.

Sekolah ini sudah berdiri cukup lama. Ruangan kelas nya juga unik, tidak ada pintu dan jendela. Sehingga tidak jarang dijuluki sekolah kelas kandang kuda. Pada bagian tengah sekolah ada pohon beringin yang cukup besar. Dari sudut pandang mata indigo ku sekolah ini nyaman. Walaupun ada pohon beringin di tengah sekolah, tapi pohon itu bisa dikatakan bersih. Aku bisa melihat satu dua penghuninya, tapi penghuninya bisa dikatakan jinak. Hanya seperti kera-kera kecil berbulu putih.

Seperti halnya bangunan yang sudah cukup tua pasti menyimpan residual energi. Kumpulan memori dari masa lalu yang membentuk penampakan tertentu. Pernah suatu sore setelah mengikuti ekstakulikuler jurnalistik ,saat melewati ruangan-ruangan kelas yang kosong, di salah satu kelas Aku melihat sekitar 4 – 5 anak duduk diam dengan tatapan kosong ke depan.

Pakaian mereka seperti bukan berasal dari jaman sekarang. Pakaian itu seperti pakaian yang digunakan oleh orang-orang Belanda tempo dulu. Sayup-sayup aku bisa seperti mendengar suara orang mengajar dengan menggunakan bahasa Belanda. Lama kuperhatikan sampai kemudian lambat-lambat semua menghilang. Perasaanku mengatakan Aku bukan melihat hantu, tetapi sesuatu yang berbeda. Lebih seperti menyerupai potongan film masa lalu.

Sosok yang sebetulnya menurutku memiliki potensi untuk mengganggu adalah sosok yang berada di aula. Aku melihatnya seperti orang setinggi pohon kelapa dengan badan besar dan berbulu lebat hitam. Mulut nya lebar dan kerap menampakkan giginya yang tajam. Herannya, sosok yang Aku lihat tersebut beraktifitas pasif. Seperti takut atau sungkan

terhadap sesuatu. Walaupun anak-anak siswa sering bermain basket atau beraktifitas sampai malam di aula, belum pernah terjadi fenomena gangguan secara gaib. Padahal sosok yang demikian, biasanya karakternya sangat mengganggu dan frontal.

Kelas 2 aku bertemu dengan wali kelas yang bernama Pak Sam. Beliau mengajar pelajaran Antropologi. Pelajaran Antropologi sebenarnya pelajaran untuk lebih mendalami sosial budaya manusia. Tapi Antropologi yang diajarkan Pak Sam sangat unik. Beliau sangat hobi membahas hal-hal tentang dunia gaib, jenis-jenis hantu dan makhluk halus, kepercayaan kedaerahan (kadang yang disebut klenik), dan lebih condong pada pembabaran supranatural. Pembahasannya sangat detail dan rinci.

Mulai dari yang sudah sering di dengar seperti tuyul dan genderuwo, sampai dengan yang asing didengar seperti begu dan sombaon. Gosip yang beredar, Pak Sam memang sebenarnya bukan hanya sekedar pengajar, tapi beliau juga adalah seorang praktisi supranatural. Bagiku hal itu sepertinya memang benar. Pak Sam suka tiba-tiba terdiam atau mengubah gelagatnya bila ada sosok gaib yang lewat atau mendekat. Kadang dia juga seperti memperhatikanku melakukan hal yang sama.

Suatu siang karena buku matematika ku ketinggalan di kelas Aku terpaksa balik lagi ke sekolah. Sekolah sudah sepi, tapi Aku masih melihat di pakiran motor ada beberapa motor guru terparkir. Sepertinya ada rapat guru. Aku bergegas menuju kelas, ternyata memang buku matematika ku tertinggal di laci kelas. Seandainya besok tidak ada ulangan matematika, tidak mungkin aku bela-belain balik ke sekolah lagi. Saat hendak keluar kelas

Aku dikagetkan dengan suara cekikian anak kecil dari kelas sebelah. Penasaran Aku longok kan kepala ku ke kelas sebelah. Tampak olehku seperti anak-anak kecil berkepala plontos sedang melompat-lompat dari satu meja ke meja lain. Gerakannya cepat sekali. Mereka hanya mengenakan kain putih sebagai celana. Beberapa dari mereka kemudian mulai menatap ke arahku. Mata mereka tidak ada titik hitamnya, benar-benar putih polos.

“Kamu lihat apa?”, tiba-tiba ada suara mengagetkan datang dari sebelahku. Ternyata Pak Sam berdiri di sebelahku dengan tatapan penuh selidik. Aku tidak bisa mengelak. Akhirnya Aku bilang pada Pak Sam bahwa Aku melihat beberapa bocah berkepala plontos. Pak Sam lalu mengajakku duduk di bawah pohon beringin di tengah sekolah.

“Kenapa kamu tidak pernah cerita ke orang kalau kamu bisa lihat yang kayak gitu?”, tanya Pak Sam dengan logat jawanya yang medok.



“Saya cuma ingin terlihat normal Pak, Saya sebetulnya tidak suka bisa lihat yang begitu-  
begitu”.

“Kenapa tidak kamu tutup saja?”, tanya Pak Sam lagi

“Memangnya bisa ditutup Pak? Bapak bisa bantu bikin supaya tertutup?”. Aku jadi agak  
berharap.

“Ya kalau ditutup paksa nanti bisa jadi sewaktu-waktu malah bisa terbuka lagi. Hasilnya  
nggak bagus. Mending kamu yang tutup sendiri”.

Aku malah heran mendengar perkataan Pak Sam.

“Caranya bagaimana Pak?” . Mendengar perkataanku Pak Sam malah tertawa terkekeh-  
kekeh.

“Prinsip membuka itu sama dengan menutup kok”.

Aku benar-benar tidak paham maksud perkataan Pak Sam. Belum sempat Aku kembali  
bertanya Pak Sam tiba-tiba menyodorkan satu buah Salak kepada ku.

“Nih... Kamu makan. Buat kamu. Nanti kapan-kapan kita ngobrol lagi”. Apa ini?  
Kenapa malah diberi Salak? Tapi karena sungkan aku terima buah Salak itu. Langsung  
Aku kupas dan Aku makan.

Pak Sam lalu menyuruhku segera pulang. Alasannya nanti keluargaku khawatir. Selama  
perjalanan pulang Aku tidak habis pikir merenungkan kata-kata Pak Sam. Prinsip  
membuka sama dengan menutup. Namun karena esoknya ulangan matematika

Aku tidak lagi melanjutkan merenungkan kata-kata Pak Sam itu. Aku larut dalam  
persiapan untuk ulangan besok. Mungkin karena terlalu semangat belajar, malam nya  
tidurku nyenyak sekali. Anehnya, malam itu Aku bermimpi bertemu dengan Pak Sam.

## MATA INDIGO – PAK SAM PART 2

Pak Sam saat itu berumur sekitar 44 tahun. Berperawakan sedang dengan perut buncit khas pria yang sudah berkeluarga. Kepala botak depan dengan rambut klimis di bagian belakang dan berkaca mata menjadi ciri khasnya. Mirip Mario Teguh KW 3 sebenarnya. Sehari-hari mengajar dengan penampilan menggunakan kemeja lengan panjang yang digulung sebatas siku. Dua kancing baju yang paling atas nya selalu dibuka. Memperlihatkan beberapa kutil yang muncul karena faktor usia.

Malam itu Pak Sam hadir di mimpi ku dengan tampil menggunakan pakaian beskap warna putih bersih dan topi blangkon yang berwarna keemasan, lengkap dengan kain saron parang rusak sebagai sarungnya yang juga berwarna keemasan. Kakinya tidak menggunakan alas kaki apapun. Sekelilingku juga seperti ruangan kosong yang putih bersih, membuat penampakan Pak Sam begitu menyilaukan.

“Saya sudah tahu masalahmu sejak pertama kali lihat kamu. Kamu punya kemampuan yang hebat, tapi kamu bingung bagaimana mengendalikannya”. Kata-kata Pak Sam begitu berwibawa. Suaranya seperti bisa langsung meresap ke dalam pikiran.

“Lalu Saya harus bagaimana Pak?”. Aku seperti orang yang pasrah dan patuh mendengarkan

Pak Sam lalu berkata, “Kamu harus olah diri kamu. Lakukan Mbedug, Ngrowot, dan Ngalong. Lalu tutup dengan Songo Mutih dan Pati Geni. Semuanya harus selesai dalam 100 hari”.

Hah? Istilah apa itu? Seumur hidup Aku belum pernah mendengar istilah itu.

“Ayo, Sini ta’ bantu”, tiba-tiba Pak Sam mengulurkan tangan nya. Aku yang masih bertanya-tanya menyambut uluran tangan itu. Sekejap tiba-tiba seperti ada kejutan aliran listrik yang meledak di dalam tubuhku. Membuat aku seperti terpental dan..... Terbangun.

Dengan kepala berat dan setengah tidak percaya pada mimpi barusan Aku bangkit dari tempat tidurku. Kulihat jam yang menempel di dinding. ANJRIITTT !!! sudah jam 6:45. Padahal sekolah masuk jam 7:00. Aku kesiangan rupa nya. Tanpa sempat mandi dan tanpa sarapan aku segera berangkat sekolah. Mana jam pertama ulangan Matematika lagi.... Haduh

Tapi ucapan Pak Sam masih membekas di dalam pikiranku. Mbedug, Ngrowot, dan Ngalong. Lalu ada Songo Mutih dan Pati Geni. Hanya 2 terakhir yang agak familiar. Mungkin setelah pulang sekolah Aku akan mampir ke Warnet untuk coba Googling apa arti dari kata-kata itu.

Ulangan Matematika sukses membuat separuh jiwaku melayang. Soal-soal Aljabar yang bagaikan menyuruh merakit komputer menggunakan kayu bakar itu membuat kadar intelektualku berada pada titik nadir. Semua hanya kujawab sebisaku. Atau sekenanya lebih tepatnya.

Aku baru ingat setelah mata pelajaran Matematika ternyata pelajaran Antropologi. Mata pelajaran Pak Sam. Setelah ulangan selesai Pak Tri guru Matematika ku masih sempat-sempatnya menuliskan beberapa soal untuk dibawa pulang sebagai PR. Pehh... Sebodo amat. Untuk mencatat soal-soal itu saja Aku sudah malas, apalagi mengerjakannya nanti. Semangatku sedikit kembali saat Pak Sam masuk ke dalam kelas dan memulai pelajaran.

Pak Sam menuliskan 2 kata di papan tulis. Kata TIRAKAT dan kata RITUAL. Pak Sam mulai menjelaskan bahwa ritual adalah serangkaian kegiatan atau prosesi simbolis untuk tujuan tertentu sedangkan tirakat suatu tindakan berbentuk laku prihatin atau menahan hawa nafsu yang bertujuan untuk mendapatkan petunjuk dari yang Maha Kuasa, mendapatkan kesaktian, meningkatkan intuisi, mendapatkan kekuatan batin, atau memperoleh kemampuan supranatural tertentu.

“Kenapa seseorang kadang melakukan tirakat Pak?”, Bagas salah satu teman ku bertanya

“Karena manusia sadar kemampuan dan kekuatannya terbatas, kadang mungkin ada permasalahan yang tidak dapat dia selesaikan, sehingga dia berharap dengan melakukan tirakat dia bisa mengasah batin dan memperoleh kemampuan yang lebih. Seperti memperoleh kemampuan penerawangan, kemampuan proyeksi astral, atau memperoleh kemampuan untuk melihat dan berkomunikasi dengan makhluk halus”.

Perhatianku seketika tersedot maksimal mendengar penjelasan Pak Sam. Aku merasa semua mulai berhubungan.

“Pak bentuk-bentuk tirakat itu seperti apa Saja?, Ary yang duduk di deretan paling belakang tiba-tiba mengajukan pertanyaan

“Tirakat itu banyak macamnya. Salah satunya adalah puasa. Puasa juga banyak jenisnya.

Ada puasa seperti waktu bulan puasa. Itu namanya puasa Mbedug. Puasa hanya makan makanan tertentu seperti ngrowot yang hanya makan ubi-ubian, atau puasa ngalong yang hanya makan buah-buahan yang menggantung. Atau tidak makan apapun selain makan nasi putih dan air putih yang disebut mutih”.

“Kalau Pati Geni?”, Aku tidak tahan untuk bertanya

“Pati geni, itu tirakat mengurung diri di ruang tertutup tanpa cahaya sedikitpun dan tanpa makan dan minum selama minimal sehari semalam. Itu tirakat biasanya kalau dilakukan sungguh-sungguh dengan bermeditasi biasanya akan memunculkan dan membangkitkan kekuatan supranatural seperti membuka mata ketiga alias indra keenam”. Pak Sam menjelaskan tanpa tedeng aling-aling.

Semuanya ter jelaskan dengan segamblang ini. Aku jadi paham maksud dari kata-kata Pak Sam bahwa menutup sama dengan membuka. Jika ingin menutup mata indigo ini maka Aku harus melakukan tirakat-tirakat itu. Puasa Mbedug 30 hari, Puasa Ngrowot 30 hari, Puasa Ngalong 30 hari dan sebelum melakukan Pati Geni pada hari terakhir harus terlebih dahulu melakukan Puasa Mutih selama 9 hari. Total 100 hari. Itu semua seperti bukan sesuatu yang mudah untuk dilakukan.

Apakah Aku sanggup melakukan itu semua? Bagaimana jika gagal? Aku ragu sebenarnya dengan diri ku sendiri. Hidup selamanya dengan penglihatan Indigo ini atau setidaknya mencoba untuk menutupnya.

---

*Pada bagian ini TS mengingatkan kepada Agan & Sista untuk jangan sekali-sekali mencoba ritual atau tirakat yang coba dilakukan oleh tokoh Indigo ini. TS tidak bertanggung jawab terhadap segala sesuatu yang terjadi kepada siapa pun akibat melakukan ritual atau tirakat yang diceritakan tersebut. Bagaimanapun juga TS sudah memperingatkan. Semua TS kembalikan kepada Agan & Sista semua.*

### MATA INDIGO – PAK SAM PART 3

Lama Aku menimbang-nimbang, apakah akan tetap nekat menjalankan laku untuk menutup mata indigo ku atau tidak. Pertanyaan terbesar adalah apakah cara yang akan kulakukan ini benar-benar cara yang tepat untuk menutup kemampuan indra keenamku. Bagaimana jika kesimpulanku salah?

Aku coba menemui Pak Sam untuk bertanya dan menyakinkan diri ku. Reaksi yang kudapatkan dari Pak Sam kurang mengesankan, dengan nada tinggi dia berujar, “ Kalau Kamu mau ya coba saja, itu semua tergantung kamu nya. Yang penting kamu putuskan mau dilakukan atau tidak.

Kamu jadi cowok yang tegas dong..... Iya... iya.... Nggak....Nggak..... Berani ambil keputusan. Jangan kayak cewek.....”. Ucapan Pak Sam begitu menyengat, tapi belum bisa meyakinkan diriku. Sekali lagi Aku masih menimbang-nimbang. Sampai pada suatu malam.

Malam itu karena besok ada ujian semester Aku belajar kelompok di kos Febri temanku. Perasaanku memasuki kos-kosan itu sebetulnya sudah kurang nyaman. Suasana suram. Cahayanya juga kurang. Arah kosnya menghadap utara, sehingga cahaya matahari kurang dapat menjangkau masuk ke dalam. Penghuni tak kasat matanya nya Aku lihat juga cukup banyak. Mulai dari sosok laki-laki berkepala botak dengan mulut berbentuk vertikal. Perutnya buncit menggembung dengan tubuh berwarna abu-abu pekat. Sosok laki-laki berleher patah ke kanan.

Sampai ada juga sosok perempuan seperti sedang hamil dengan tatapan mata marah dan menyeramkan. Aku lihat dia kerap melayang berpindah, masuk dari satu kamar kos ke kamar kos lain. Itu beberapa penampakan yang bisa aku gambarkan, sebenarnya masih banyak lagi. Aku agak heran, kenapa mereka bisa banyak sekali di tempat ini.

Aku jadi curiga kos-kosan ini sering dijadikan tempat mesum. Tempat yang sering dijadikan tempat maksiat biasanya cenderung menarik kehadiran mereka. Seperti magnet yang membuat mereka berkumpul. Aku lihat pengawasan induk semang di kos-kosan ini juga tidak terlalu ketat. Buktinya aku lihat beberapa penghuni kos membawa pacar atau teman wanita nya masuk ke dalam kamar. Setelah itu kamar di kunci. Entah apa yang mereka lakukan kemudian.

Kami belajar kelompok ber tiga. Aku, Febri dan satu lagi temanku yang dipanggil Ndok.

Ndok belajar cenderung malas-malasan. Sementara Aku dan Febri sibuk mengerjakan soal-soal sambil sesekali berdiskusi. Malam itu aku dan Ndok menginap di situ. Sebenarnya Aku malas menginap, tapi Ndok memaksa ku menginap karena rumah nya jauh di daerah B\*nt\*1 pelosok.

Ya sudah, karena kesetiakawanan Aku temani dia menginap. Aku tidur di bawah beralaskan karpet, sedangkan Ndok dan Febri tidur di atas kasur. Tengah malam suasana kos sudah benar-benar sepi. Tidurku gelisah. Beberapa kali aku mendengar suara seperti langkah kaki yang diseret-seret mondar-mandir di didepan kamar kos.

Aku coba untuk tetap memejamkan mata. Sesaat kemudian telingaku seperti mendengar suara-suara seperti orang sedang berbicara berbisik-bisik. Aku tidak bisa mendengar jelas apa yang mereka bicarakan. Suara itu hanya terdengar sahut menyahut di telingaku. Rasanya sama sekali tidak nyaman. Lama-kelamaan suara-suara itu kemudian menghilang.

Aku pikir gangguan itu sudah berhenti , ternyata aku salah. Sesaat kemudian aku merasa ada seperti orang yang tidur di sampingku. Tadinya Aku mengira itu Febri atau Ndok yang pindah ke sebelahku. Namun Aku mulai merasa aneh. Aku memang tidur dengan posisi membelakangi tempat tidur Febri dan Ndok , tapi Aku tidak mendengar ada suara orang berpindah dari kasur atas ke sebelahku. Lamat-lamat aku merasa ada sesosok yang memelukku dari belakang. Sesaat bulu kuduk ku menegang hebat. Keringat dingin mulai keluar dari tubuh ku.

Aku mencoba untuk tetap berpikir positif dan berkata, “ Ndok jangan bercanda ah... Aku mau tidur.....”

Sosok yang memelukku itu tidak merespon, malah sepertinya semakin mengeratkan pelukannya dari belakang. Rasanya seperti ada hawa dingin yang menempel di punggungku. Aku menelan ludah karena tenggorokanku tercekat kering. Badanku mulai mengigil ketakutan. Aku membuka mata sedikit, dan aku melihat seperti ada tangan tua keriput dengan kuku jari yang panjang dan tajam memelukku dari belakang. Suasana kamar memang agak gelap, tapi Aku bisa memastikan yang Aku lihat itu benar. Jelas itu bukan tangan Ndok atau Febri.

Napasku langsung sesak tak beraturan. Ingin rasanya berteriak tapi tidak bisa. Baru kali ini Aku merasakan sentuhan fisik langsung dari “mereka”. Waktu seperti berjalan lambat sekali. Tidak bisa kubayangkan wajah seseram apa yang memeluk ku dengan melihat bentuk tangan yang seperti itu. Tangan itu lalu bergerak, dari yang tadinya memeluk ku

lalu membelai pipiku dan mengelus dada ku. Perasaanku benar-benar tidak karu-karuan. Istilah jawanya “Gilo”

Dengan satu tarikan napas, aku kumpulkan seluruh kekuatan ku lalu berteriak sekencangkencangnya. AAAAAAAAAAAAAA !!!!! Suaraku keluar. Membuat Ndok dan Febri terbangun. Aku pun seperti terbebas, dan langsung terbangun terduduk. Napasku terengah-engah. Keringatku mengucur deras.

“Kamu ngigo ya?”, tanya Ndok melihatku begitu rupa.

Aku tidak menjawab . Hanya mencoba mengatur napas kembali. Kejadian malam ini meyakinkanku untuk mengambil keputusan. Bagaimanapun juga Indra Keenam ini harus ditutup. Aku harus segera mencoba melakukan tirakat Mbedug, Ngrowot, Ngalong, Mutih dan Pati Geni.

## MATA INDIGO – TIRAKAT PART 1

Tekadku sudah membulat. Apapun hasilnya, aku harus mencoba melakukan tirakat. Aku pun memberitahu Eyang dan mengatakan niatku. Eyang agak cemas sebenarnya, tapi satu sisi juga kasihan melihatku tersiksa dengan kemampuanku ini.

“Lakukan lah Yus, jika menurutmu itu memang jalan keluarnya. Kamu sudah besar sekarang. Eyang cuma bisa mendukung setiap keputusan kamu”.

Eyang lalu meniup ubun2ku sebanyak 2 kali. Itu tanda dirinya memberikan restu. Eyang lalu berpesan agar tetap melakukan tirakat itu sambil diiringi sembahyang. Aku pun mempersiapkan diri sebaik-baiknya. Aku sadar tirakat ini tidak sekedar puasa dan menguji fisik semata.

Tetapi juga melatih batin dan menahan keduniawian. Aku harus menjaga omongan, menjaga pikiran dan hati, supaya tidak semakin membebani tirakatku. Majalah-majalah FHM, DVD Miyabi dan Brazzer aku masukkan ke dalam kardus, lalu aku letakkan di gudang. Bahkan kamar tidurku juga aku bersihkan secara khusus.

Tepat pada weton Khamis Pahing yang merupakan weton kelahiranku aku memulai tirakatku. Tahap pertama adalah Mbedug. Aku mulai tidak makan dan minum dari jam 4 subuh, sampai matahari tenggelam. Aku juga melakukan sahur. Persis waktu sedang berpuasa pada bulan Ramadhan. Aku sadar tahap Mbedug ini adalah pondasi untuk tahap selanjutnya.

Seperti tahap latihan untuk tirakat berikutnya. Berpuasa pada saat orang lain tidak berpuasa memang sebuah ujian sendiri. Berat memang rasanya. Apalagi bila kadang cuaca panas. Untuk lapar aku masih bisa menahan, tapi haus aku paling tidak kuat. Hampir beberapa kali Aku menyerah. Namun bayang-bayang dipeluk dari belakang dan merasakan sentuhan dingin “mereka” membuatku tidak jadi menyerah.

Pada tahap Mbedug ini aku belum merasakan perubahan pada diriku. Mata ini masih bisa melihat mereka, tapi lama-kelamaan Aku merasa seperti mereka agak menjauh dan mengambil jarak dari ku. Aku anggap itu sebuah kemajuan yang nyata. Menumbuhkan kembali semangatku setiap kali. 30 hari berlalu, tahap pertama pun akhirnya terlewati.

Tahap kedua, Ngrowot. Aku berpuasa seperti tahap sebelumnya namun saat berbuka dan sahur aku hanya makan umbi-umbian seperti kentang dan ubi. Tahap ini lebih berat dari



sebelumnya. Tubuhku sepertinya bereaksi dengan melakukan detoksifikasi. Sempat sekitar 2-3 hari aku mengalami muntah-muntah. Yang aku muntahkan adalah cairan berwarna hijau kehitaman.

Aku mulai merasakan pergerakan yang ada disekelilingku melambat. Selain itu Aku mulai merasakan tubuhku mengeluarkan hawa panas yang luar biasa. Walaupun malam kadang suhu kota Y\*gya sangat dingin, tapi aku malah merasa panas dan gerah. Sangking gerahnya sampai-sampai Aku sering mandi di tengah malam. Tidak peduli kadang ada sepasang mata liar dengan rambut tergerai panjang Aku lihat mengintipku dari jendela atas kamar mandi. Fisik ku Aku rasakan mulai melemah, demikian juga dengan otak ku. Pikiranku jadi lemot. Sulit mengingat, menganalisa dan menyerap informasi.

Lama-kelamaan hawa panas dan gerah yang Aku rasakan berubah menjadi rasa panas yang membakar. Entah kenapa Aku merasakan seperti itu. Kadang rasa panas itu seperti terpusat di bawah pusar dan begitu menyiksa. Hal itu biasanya Aku rasakan pada saat jam 11 malam ke atas. Sampai-sampai pernah pada suatu malam Aku membenamkan diriku ke dalam bak mandi sangking tidak kuatnya. Penglihatan Indigoku juga belum berkurang. Aku melihat mereka masih menjaga jarak, namun tatapan mereka ke arahku rasanya jadi sedikit berbeda.

Tatapan mereka menunjukkan rasa tidak suka dan seperti marah kepadaku. Seakan keberadaanku begitu mengancam mereka. Penampakan-penampakan mereka yang kulihat juga sepertinya jauh lebih menyeramkan dari biasanya. Lebih aneh-aneh lagi, dan lebih mengerikan. Semakin sering Aku melihat sosok dengan tubuh rusak membusuk seperti zombie berusaha meraih dan mendekatiku. Aku pun makin merasa sulit tidur. Membuat badanku makin terasa tidak karu-karuan. Akhirnya 30 hari puasa Ngrowot bisa kulewati.

Tahap berikutnya, Ngalong. Tetap berpuasa, dan pada saat berbuka hanya memakan buah-buahan yang menggantung . Pepaya, Apel, dan pisang paling sering menjadi menu berbuka puasa dan sahurku. Berat badanku turun drastis. Saat itu genap turun 7 Kilogram.

Tahapan ini Aku rasakan begitu berat untuk dilalui. Baik secara fisik, mental maupun jiwa. Beberapa kali Aku hampir pingsan di sekolah. Pandanganku sering berkunang-kunang. Beberapa teman juga tampaknya mulai curiga dengan diriku yang tidak pernah lagi ke kantin saat jam istirahat.

Namun aku tetap berusaha merahasiakan tirakat yang Aku lakukan ini. Ujian sekalipun Aku tetap menjalaninya sambil melakukan puasa Ngalong. Aku merasa badanku makin

terasa ringan dari hari kehari. Tantangan paling besar pada tahap ini adalah menjaga tingkat kewarasan dan kesadaranku. Aku seperti melihat dimensi “mereka” dan dimensi manusia tumpang tindih. Aku seperti melihat dua alam tidak hanya berdampingan tetapi juga campur aduk dengan segala dinamika nya.

Aku melihat mereka juga turut melakukan aktifitas seperti manusia. Mereka memasak, menonton TV, saling berinteraksi, berpacaran lalu menikah, mengasuh anak, tidur dan lain-lain. Bahkan pernah ketika menonton pertandingan basket di gelanggang Kr\*dh\*sono Aku melihat sosok kuntilanak sedang membersihkan darah menstruasi di dalam toilet gelanggang itu.

Pada tahap ini rasa panas dan terbakar yang kurasakan terkadang masih menyerangku. Hanya saja rasa panas terbakar itu lebih banyak aku rasakan di seputar dada. Sampai pada tahap ini, Aku ragu apakah tetap akan jalan terus untuk tirakat atau tidak.

Penglihatan mata indigoku sama sekali tidak berkurang, malah sepertinya makin tajam. Ingin sebenarnya Aku coba untuk menemui Pak Sam, namun Aku khawatir malah dibentak lagi. Tidur malam menjadi hal yang sulit untukku. Badanku rasanya makin lemas. Eyang Putri bahkan sampai khawatir dengan keadaanku. Pipiku makin tirus. Aku membayangkan seperti apa jadinya ketika Aku harus Mutih dan Pati Geni.

Apakah Aku kuat untuk sampai di situ? Aku mencoba semakin memperkuat sembahyangku. Berharap agar tiba-tiba penglihatan Indigo ku menghilang dan penampakan mereka sirna seketika dari pandanganku, dan Aku tidak perlu melakukan Mutih dan Pati Geni. Hanya saja sepertinya doa itu belum kunjung terjawab. Tidak terasa besok adalah tahap terakhir puasa Ngalong. Haruskah Aku meneruskan dengan puasa Mutih selama 9 hari? Atau ini semua hanya sebuah langkah sia-sia?

## MATA INDIGO – TIRAKAT PART 2

30 Hari puasa Ngalong terlewati. Tahapan kali ini adalah puasa Mutih. Pada saat berbuka atau sahur hanya makan nasi putih dan minum air putih. Mustahil dan tidak masuk akal sepertinya. Tetapi semua sudah sejauh ini. Tidak mungkin berhenti begitu saja. Aku harus berani jalan terus. Dengan penuh kepasrahan dan keikhlasan Aku menjalani tahap Mutih. Penglihatanku semakin menggila. Aku hampir tidak bisa membedakan antara alam “mereka” dan alam manusia. Jumlah mereka memenuhi setiap jengkal jarak penglihatanku.

Mataku bahkan jadi bisa melihat lebih detail sampai pada bagian terkecil dari mereka. Aku jadi stress luar biasa. Untuk mengurangi beban pikiranku, sampai-sampai saat berada di rumah kadang Aku menggunakan ikat untuk menutup mata ku. Pada beberapa kesempatan mereka seperti berusaha untuk berkomunikasi dengan ku. Sepertinya mereka ingin agar Aku menghentikan tirakat yang ku lakukan. Beberapa dari mereka seperti sudah berani mendekatiku. Paling banyak adalah beberapa penampakan pocong.

Keanekan lain yang terjadi pada diriku adalah rasa panas yang mulai menjalar di sekitar kening. Aku sampai merasakan migraine yang sangat parah gara-gara rasa panas itu. Kepalaku terasa sakit luar biasa. Kadang hanya di sebelah kanan, kadang berpindah tiba-tiba di sebelah kiri. Puasa Mutih ini Aku lebih banyak kehilangan semangat makan. Kadang Eyang Putri bahkan membantu untuk menyuapiku. Badanku lemas luar biasa. Sampai akhirnya tiba hari ke 9.

Tinggal satu tahapan terakhir yang harus Aku lewati, yaitu Pati Geni. Semangat juangku mulai muncul karena mengingat ini adalah tahapan terakhir. Walaupun Aku masih bertanya-tanya, Apa yang akan terjadi setelah tahapan ini terlewati. Aku mulai mempersiapkan kamar tempat Aku akan menjalani Pati Geni.

Ventilasi dan jendela Aku tutup dengan kardus, agar sinar matahari tidak masuk. Aku juga berpesan pada Eyang, jika dalam 2 hari Aku tidak kunjung keluar Eyang boleh masuk ke kamar dan melihatku. Eyang yang melihat semangatku begitu luar biasa hanya bisa mengangguk dan memegang pesanku.

Tepat jam 12 malam Aku memulai Pati Geni. Aku duduk bersila dan bermeditasi di tengah kamarku. Waktu demi waktu, menit demi menit berlalu. Pikiranku hanya terfokus pada doa dan munajatku untuk menutup penglihatan indigoku. Kadang Aku teringat Ayah

dan Ibu ku, sedang apa mereka sekarang. Entah sudah lewat berapa lama waktu berlalu. Rasa lapar dan haus mulai menyerangku.

Aku berusaha bertahan. Aku baru sadar sedari tadi Aku tidak merasakan maupun melihat kehadiran “mereka”. Aku mulai merasa optimis ini akan berhasil. Aku hanya perlu bertahan beberapa saat lagi. Suara sekecil apapun mulai terdengar di telingaku. Bahkan Aku bisa mendengar detak jantung sendiri. Aku mulai mendengar suara motor dan suara orang berjualan mulai ramai lewat di dekat rumah. Sepertinya sekarang sudah mulai masuk tengah hari. Badanku mulai menagih untuk diberi asupan.

Aku mendengar detak jantungku mulai melemah, tanda tubuhku juga berangsur melemah. Aku tetap menguatkan diri. Rasa lapar dan haus serta tubuh yang melemah itu hanya faktor pikiran saja. Pikiranku harus mengendalikan tubuhku. Beberapa kali kesadaranku seperti hilang. Mungkin aku tertidur atau pingsan. Suara Azan terdengar lagi, sepertinya ini yang ke 3. Tanda waktu sebenarnya sudah maghrib. Aku berusaha kembali fokus, menghimpun sisa-sisa kekuatan dan kesadaranku. Mengatur napas setenang mungkin.

Seiring waktu mulai muncul keanehan pada diriku. Aku merasa ada ular besar yang merambat dan menjalar di seputaran tubuhku, gerakannya seperti naik turun bergantian. Mulai merambat dari bawah ke atas, berputar di ubun-ubun lalu turun lagi ke bawah. Gerakannya makin lama makin cepat. Sampai akhirnya menghilang di tengah perut. Kenyataannya tidak pernah ada ular apa pun di sana.

Keanehan belum berhenti di situ. Berikutnya Aku mulai merasa tubuhku terangkat pelan-pelan. Aku mulai merasa tubuhku tidak menyentuh lantai lagi. Namun tiba-tiba Aku merasa dibanting lagi ke tanah. Nafasku sampai sesak. Tulang-tulangku serasa mau rontok. Hal itu tidak terjadi sekali, namun berkali-kali. Aku mencoba bersabar. Kentongan ronda dan tiang listrik Aku dengar sudah dipukul. Aku memperkirakan pasti sekarang sudah masuk menjelang tengah malam. Tinggal beberapa saat lagi ini semua akan berakhir

Sesaat kemudian Aku merasa suhu ruangan berubah drastis menjadi dingin. Seperti serasa berada di dalam kulkas. Tubuhku mulai menggigil kedinginan. Tiba-tiba suasana ruangan berubah, ruanganku seperti dilingkupi oleh aura kuasa gelap. Segala ketakutan dan kengerian mulai menjalar dalam pikiranku. Ada sesuatu yang tidak beres. Ternyata benar saja. Tiba-tiba dari pojok ruangan aku melihat seperti ada sosok bayi merangkak keluar.

Pelan-pelan sosok itu merangkak keluar mendekatiku. Semakin lama semakin dekat dan

sekarang sudah berjarak sepangkuanku. Bayi itu seperti hanya mengenakan popok kain. Aku melihat kepala bayi itu ternyata adalah kepala kakek-kakek tua keriput dengan gigi ompong dan tatapan yang mengerikan, rambutnya putih menjuntai di belakang kepalanya. Jenggotnya juga tampak putih menjuntai. Saat ini dia sedang terkekeh-kekeh di hadapanku.

Sekejap kemudian beberapa sosok lain yang tak kalah mengerikan bertubi-tubi bermunculan di sekelilingku. Jumlah mereka sangat banyak, dengan tatapan marah dan angker mereka semua mendekatiku. Mengelilingiku dan seperti akan mengeroyokku. Tangan-tangan mereka yang mengerikan terjulur ke arahku seperti hendak mencekik dan mencincangku. Aku bergidik ngeri, Aku tidak tahan melihat semua ini. Spontan aku bangkit dari tempatku duduk, meloncat dan mendobrak keluar dari kamar. Tidak peduli lagi dengan Pati Geni yang sedang kulakukan.

Hal pertama yang segera kulakukan adalah mengisi tenggorokanku dengan air sebanyak-banyaknya. Segera aliran air yang memenuhi tenggorokanku memulihkan lagi kesadaranku. Aku baru sadar ternyata dari tadi Eyang Putri dan Eyang Kakung memandangiaku dari ruang TV.

Ternyata sudah jam 7 pagi. Matahari aku lihat sudah menerobos masuk lewat sela-sela jendela. Ternyata sudah lewat jauh dari batas yang ditentukan. Aku tidak tahu apakah tirakat yang kulakukan berhasil? Apakah hal tadi adalah hal terakhir yang Aku lihat dari mereka? Apakah Aku berhasil menutup Mata Indigo ku? Atau gagal?

## MATA INDIGO – SETELAH TIRAKAT PART 1

Eyang yang khawatir dengan kondisiku setelah melakukan tirakat segera membawaku ke rumah sakit. Sebenarnya Aku menolak, namun Eyang sedikit memaksa. Akhirnya Aku menurut. Biasanya di rumah sakit Aku banyak sekali melihat penampakan “mereka”. Anehnya entah mengapa saat itu Aku sama sekali tidak melihat “mereka”. Aku mulai merasa optimis, tirakatku berhasil. Senang sekali rasanya. Dokter yang memeriksaku mengatakan kondisiku cukup baik. Meskipun agak lemah dan ada gejala-gejala malnutrisi tapi semua masih dalam keadaan yang aman. Dokter menyarankanku untuk segera memperbaiki pola makan ku.

Pulang dari rumah sakit, Eyang mengajakku mampir makan ke warung Sate Klathak Pak P\*ng. Saat gigitan pertama memakan sate klathak tersebut, tanpa terasa air mata ku mengalir berlinang. Aku merasakan Sate itu rasanya enaaaaa.....kkkkk sekaliiii..... Aku begitu terharu memakannya. Itu efek karena hampir lebih dari 2 bulan Aku sama sekali tidak makan daging. Eyang cuma bisa heran melihat tingkahku yang se-lebay itu. Hari itu 2 piring sate dan 1 piring tongseng tandas Aku makan.

2 hari berlalu setelah itu. Selama 2 hari itu Aku sama sekali tidak melihat mereka. Hanya saja pernah Aku merasakan seperti ada orang yang memperhatikan ku. Setelah itu terasa seperti ada hembusan angin dingin yang membuat bulu kuduk ku berdiri, yang Aku yakini itu adalah tanda-tanda kehadiran “mereka”. Namun Aku tidak melihat penampakan mereka. Aku benar-benar merasa lega. Mata Indigoku sepertinya sudah tertutup

Aku pun menjalani hari-hari seperti biasa dengan perasaan yang lebih tenang. Sampai pada suatu hari, pada suatu siang yang panas terik, saat pulang sekolah tiba-tiba motorku mogok. Saat itu posisiku tengah berada di pinggir jalan raya C\*lom\*b\*, persis di depan gerbang Kampus UN\*. Aku coba starter motorku berulang kali namun motorku masih belum mau menyala.

Mungkin busi nya kotor atau aki nya sudah waktunya diganti. Saat sedang asyik mengutak-atik motor, tiba-tiba ada seorang Ibu-ibu mengenakan pakaian daster warna merah yang ditutup jaket coba memanggilku. Rambutnya keriting panjang dibiarkan tergerai.

“Mas... Mas lihat anak Saya? Perempuan. Kira-kira usia nya 8 tahun, pakai rok putih

sama sandal hello kitty.....”, kata Ibu-ibu itu

Aku menghentikan kegiatanku dengan motorku. “Ada fotonya Bu”, tanyaku kemudian. Ibu itu menggeleng. Aku kasihan melihatnya. Wajah ibu itu tampak begitu kelelahan dan cemas. Ada rona pucat di matanya. Kesedihan dan kekhawatiran jelas terpancar. Aku jadi ingat Ibu ku. Pasti Ibu ku juga khawatir kalau anaknya hilang, dan akan mencarinya seperti yang dilakukan Ibu ini.

“Ayo Bu, Saya bantu cari”. Aku benar-benar berniat ingin membantu Ibu itu. Kami berjalan menyusuri Jalan Raya C\*lom\*b\*. Setiap orang yang kutemui di ruko-ruko, termasuk tukang parkir di sepanjang jalan itu kutanyai satu persatu. Aku sebenarnya sempat menanyakan ke Ibu itu kenapa anaknya bisa hilang, tapi sepertinya Ibu itu sengaja tidak menjawab atau berpura-pura tidak mendengar.

Berhubung Aku memang sudah niat ingin membantu, Aku tidak terlalu mempermasalahkannya. Saat hampir mendekati perempatan S\*gan, disebelah jalan dekat rumah makan sate S\*mir\*no Aku melihat seorang anak kecil seperti kebingungan dan menangis. Ciri-cirinya persis sama seperti yang digambarkan oleh Ibu itu. Perempuan, rambutnya dikuncir dua, mengenakan rok putih dan sandal hello kitty.

“Lha itu.... itu anaknya bukan Bu?”, tanyaku pada Ibu itu sambil menunjuk anak tadi.

“Chikaaaaa !!!.....”, Ibu itu berteriak memanggil

“Mamaaaaaa !!!.....”, Anak yang menangis di seberang jalan itu merespon panggilan Ibu itu. Aku hantarkan Ibu itu menyeberang jalan. Sampai di seberang Ibu dan Anak itu berpelukan. Mereka berdua lalu menangis bagaikan dua orang yang sudah lama sekali tidak bertemu. Lama mereka berdua bertangisan dan saling berpelukan. Seakan tidak memperdulikan ku yang sedari tadi ada di situ melihat mereka.

Aku mencoba memalingkan pandanganku ke arah lain. Memberikan sedikit privasi bagi mereka. Mataku tertumbuk pada keramaian yang ada di dekat situ. Beberapa orang berkerumun mengelilingi sesuatu. Karena penasaran Aku mencoba mendekati kerumunan itu dan melihat apa yang ada di tengah kerumunan itu. Tampak dua buah tubuh ditutup Koran tergeletak tidak bergerak. Orang-orang di situ berkasak-kusuk atas sebuah tabrak lari yang menewaskan seorang Ibu dan seorang anak perempuan.

Katanya motor mereka ditabrak dari belakang, Si Ibu terlindas mobil sedangkan anaknya sempat terseret beberapa meter. Aku perhatikan tubuh yang ditutup koran itu. Darahku

seperti terkesiap. Tubuh Ibu-ibu yang berlumuran darah itu mengenakan daster merah yang ditutup jaket, sedangkan tubuh anak kecil itu mengenakan rok putih dan sandal yang tergeletak di dekatnya adalah sandal....hello kitty. Persis seperti yang dikenakan oleh Ibu-ibu dan anak yang tadi kutemui.

Cepat Aku menoleh ke tempat Ibu dan anak tadi yang kutinggalkan tidak jauh dari situ. Mereka masih di sana, menangis berpelukan. Aku seakan tidak percaya dengan penglihatanku. Sangking tidak percayanya Aku sampai melihat bolak-balik ke dua arah itu untuk memastikan. Sampai akhirnya Aku yakin, Ibu dan anak yang sedang bertangisan, dan 2 jasad yang sudah tergeletak tak bernyawa itu adalah orang yang sama. Sejenak Aku merasa bingung dengan apa yang harus kulakukan. Pantas sepertinya orang-orang yang kutanyai waktu menanyakan anak kecil tadi seperti tidak melihat Ibu-ibu berdaster itu.

Bingung Aku harus melakukan Apa. Namun seperti ada yang membimbing aku berjalan pelan mendekati dua insan Ibu Anak yang masih berpelukan dan bertangisan itu. Aku lihat Si Ibu dengan penuh kasih sayang dan masih berlinang air mata menciumi dan tidak hentinya memeluk anak kecil itu. Tangisan Si Kecil sudah agak mereda

“Bu.... Ibu sama adik ini sebetulnya sudah meninggal kan?”, entah apa yang ada dalam pikiranku sehingga berkata demikian.

Ibu itu melihat ke arahku dengan tatapan sedih, sementara anaknya malah kembali menangis mendengar perkataanku. Aku spontan ingin menenangkan tangis anak itu dan menjulurkan tangan ku hendak membelai kepalanya. Namun tanganku seperti menembus dan menyentuh udara kosong. Ibu itu lalu berusaha menenangkan tangis Si Anak kembali.

“Chika anak manis, ndak boleh nangis, bentar lagi Ibu ajak Chika pergi ke tempat yang bagus ya? Nanti Chika bisa main sepuasnya disana”.

Ucapan Ibu itu rupanya mampu membuat Si anak tenang kembali. Hanya sesekali isaknya terdengar.

Ibu itu lalu berkata, “Terima kasih sudah membantu Ibu Mas, kalau Ibu tidak menemukan Chika mungkin bakal selamanya Ibu akan mencarinya di sepanjang jalan tadi. Maaf ya Mas. Ibu sudah merepotkan. Semoga kebaikan Mas ini menjadi pahala. Lemah teles ya Mas, Gusti Allah sing mbales ”. Trenyuh hatiku mendengar kata-kata Ibu itu.



“Iya Bu, semoga amal ibadah Ibu diterima dan Ibu dan anak Ibu selalu berbahagia”, spontan Aku menjawab

Selesai berbicara seperti itu Aku melihat ada seperti seberkas cahaya putih yang melingkupi mereka berdua, seperti datang menjemput dan menyinari mereka.

“Da...da Om.....”, Anak itu sempat Aku lihat melambai ke arahku dengan manis. Wajahnya begitu bercahaya. Lama kelamaan mereka menghilang dari hadapanku bersama dengan berkas cahaya itu. Seketika Aku menghembuskan napas lega. Ada kedamaian tidak terlukiskan yang menyelimuti hati. Senang melihat Ibu dan Anak itu bisa bertemu lagi dan sepertinya Aku merasa mereka akan bahagia di alam sana.

Tapi sesaat kemudian Aku tersadar dan terhenyak..... SIALAAAAAANNNNNN !!!!!  
Ternyata kemampuan Indigo ku masih ada..... TIDAAAAAAKKKK!!!!!!!

## MATA INDIGO – SETELAH TIRAKAT PART 2

Kemampuan Indigoku benar-benar masih ada. Mata Indigoku masih aktif. Tidak hilang seperti yang kuharapkan. Puasa berikut tirakat yang kulakukan selama 100 hari kemarin sepertinya benar-benar sia-sia. Kecewa dan tidak habis pikir rasanya. Apakah ada yang kurang? Atau mungkin aku salah mengartikan kata-kata Pak Sam? Atau memang Pak Sam dalam mimpi ku itu hanya mimpi semata yang tidak punya arti? Satu-satunya cara untuk menjawabnya hanya dengan menemui Pak Sam dan bertanya padanya.

Keesokan harinya setelah jam pulang sekolah, Aku mencari Pak Sam ke ruang guru. Kebetulan Aku lihat Pak Sam masih ada, sepertinya dirinya belum ada tanda-tanda mau pulang.

“Kenapa Yus?”, tanya Pak Sam begitu melihatku.

“Anu Pak..... boleh bicara sebentar?”, Pak Sam sepertinya langsung mengerti. Beliau lalu mengajakku ke kantin untuk mengobrol lebih lanjut.

Sampai di kantin, Aku langsung menceritakan semuanya kepada Pak Sam. Tirakat yang kujalani, semua yang kualami selama tirakat, sampai kejadian kemarin yang menyimpulkan bahwa mata indigo ku masih ada. Pak Sam hanya tersenyum dan tertawa terkekeh mendengarnya.

“Yus, seandainya kamu memang benar mimpi bertemu Saya. Pasti saya tidak pernah mengatakan bahwa dengan melakukan tirakat begini-begini nanti indra keenam kamu bisa tertutup. Betul tidak?”. Aku merasa seperti orang yang baru terbangun dari tidur. Aku mengingat-ingat saat mimpi bertemu Pak Sam. Mengingat setiap kata-katanya. Kata-kata yang kuingat hanya kata “mengendalikan” dan bukan kata “menutup”.

“Tapi kan Pak Sam bilang, prinsip membuka sama dengan menutup? Bukannya orang biasanya melakukan tirakat untuk mendapatkan kemampuan indra keenam. Waktu pelajaran Antropologi Pak Sam bilang begitu. Berarti untuk menutup juga harus melakukan tirakat yang sama juga kan?”. Nadaku agak meninggi, berbarengan dengan emosiku yang juga meninggi. Aku tidak terima. Pak Sam tidak tahu perjuanganku selama melakukan tirakat. Bagaimana menderitanya Aku menjalaninya. Sekarang Pak Sam bagiku seperti orang yang ingin berkelit.

“Oalah Mas Yus... Mas Yus..... Coba kamu pahami ini. Apa kalau kamu punya mata terus mata itu kamu tutup itu artinya mata kamu hilang? Kalau Saya bilang prinsip menutup itu sama dengan membuka, apa itu artinya kalau menutup itu sama dengan menghilangkan?”. Kata-kata Pak Sam begitu memungkas. Aku seperti di skak mat. Tidak mampu menjawab lagi. Terdiam dan kehabisan kata. Memahami asumsiku yang salah.

Pak Sam lalu merangkulkan tangannya di pundak ku. Seperti memberi penghiburan dan semangat.

“Yus, Saya beritahu sebuah rahasia kecil. Saya pun seperti kamu. Dulu Saya pernah mengalami mati suri. Waktu itu kota ini diserang wabah pes. Saya salah seorang yang terkena wabah. Pagi panas badan Saya meninggi, sorenya Saya dinyatakan meninggal.

Ketika hendak dimakamkan keesokan harinya, ternyata Saya kembali hidup. Semenjak itu Saya sama seperti kamu. Mengalami hal yang sama seperti kamu. Bahkan Saya juga melakukan tirakat yang sama dengan kamu”. Aku memandang Pak Sam seakan tidak percaya, ternyata Pak Sam juga mendapatkan indra keenam dengan cara yang sama denganku.

“Tapi Saya ingin seperti layaknya orang normal Pak. Saya tidak ingin punya kemampuan seperti ini. Kemampuan ini membuat Saya terganggu Pak...” Aku masih bersikeras. Pak Sam sepertinya sangat memahami karakter Orang Indigo. Dirinya dengan sabar coba menenangkan diriku.

“Kamu harus tahu Yus, dalam kehidupan ini ada hal yang tidak bisa diubah dan ada hal-hal yang bisa diubah. Kucing ya bentuknya seperti itu. Ikan ya hidupnya di air. Hanya Burung Elang yang bisa terbang tinggi di angkasa. Kamu ya kamu. Kamu tidak bisa dipaksakan harus seperti orang lain. Begitu juga orang lain tidak bisa dipaksakan harus seperti kamu.

Kamu tidak bisa menipu diri kamu bahwa kamu adalah orang normal. Kamu adalah orang yang punya kelebihan, orang yang punya kelebihan tidak bisa disebut orang biasa”. Kata-kata Pak Sam seperti tidak terbantahkan. Memang benar yang Pak Sam katakan, tapi hati kecilku masih ada sedikit penolakan. Penolakan yang timbul karena sebuah kebingungan dalam menyikapi keadaan.

“Kalau kemampuan Saya tidak bisa dihilangkan lalu Saya harus bagaimana Pak? Saya bingung harus bagaimana dengan keadaan Saya yang seperti ini”. Pak Sam dengan lembut memegang pundakku.

“Semuanya berawal dari pikiran Yus, jadi yang pertama ubah pikiran kamu, Ubah pola pikir kamu. Kalau selama ini kamu merasa kehadiran mereka mengancam, menakuti, atau meneror, kamu harus buang itu semua. Pahami itu sebagai keegoisanmu sebagai seorang manusia. Kalau kamu pernah dipeluk oleh mereka dari belakang saat kamu tidur, apakah kamu pernah berpikir bahwa itu terjadi bukan karena mereka ingin mengganggu.

Siapa tahu mereka kasihan melihat kamu tidur di bawah waktu itu sehingga mereka ingin sedikit menghangatkan dengan memeluk kamu. Kalau karena kamu bisa melihat mereka, apakah itu memang karena mereka selalu ingin mengganggu kamu? Bisa jadi tidak”. Kata-kata Pak Sam begitu mengena. Semua itu ada benarnya.

“Kedua Yus, saran saya mulai saat ini kamu harus mulai menggunakan istilah Mata Ketiga untuk menyebut kemampuan kamu itu. Dasar pengertian itu untuk menanamkan sugesti dalam pikiran kamu bahwa itu adalah mata kamu. Mata itu anggota tubuhmu. Kamu yang kendalikan. Kamu yang putuskan kapan kamu mau membukanya dan kapan kamu harus menutup.

Saat kamu tidak ingin, ya kamu jangan buka. Saat memang perlu untuk melihat, maka kamu harus buka. Itu prinsipnya. Tirakat yang kamu lakukan itu untuk memberikan kamu kemampuan untuk mengendalikan Mata Ketiga itu. Jadi jangan salah paham bahwa tirakat itu untuk menutup lho yaaa..... Itu untuk memaksa Mata Ketiga mu membuka sampai batas maksimal, sehingga kamu bisa mengendalikannya”. Aku mengangguk memahami kata-kata Pak Sam.

“Lalu apa lagi Pak?”. Aku coba berusaha menggali lagi. Pak Sam lalu tersenyum. Matanya sedikit menerawang. Dirinya tidak langsung menjawab. Seolah ingin membuatku sedikit penasaran

“Ketiga, kamu harus berusaha menemukan kedamaian versi kamu sendiri Yus.....”.

“Maksudnya?”, Aku malah heran. Tidak paham dengan pernyataan Pak Sam.

“Bukan masalah “maksudnya” Yus....., tapi caranya”, kata Pak Sam sambil terkekeh-kekeh. Aku jadi sedikit kesal

“Oke..oke... lalu caranya bagaimana Pak?”, tanyaku mengejar lagi.

Pak Sam tersenyum penuh arti kearahku, “Itu semua proses Yus. Kamu harus temukan itu. Yang pasti kedamaian itu ada ketika kamu merasa berarti dengan kemampuan yang kamu

miliki. Kamu bisa melakukan sesuatu bagi yang lain dengan Mata ketiga yang kamu miliki, dari situ Tuhan akan berikan kedamaian buat kamu”. Aku menghela napas panjang. Wejangan Pak Sam begitu berat, namun begitu melekat di dalam pikiranku.

Memberikan ku bekal untuk menapaki babak selanjutnya dari kemampuan ku ini. Karena hari sudah sore Pak Sam lalu pamit untuk pulang. Aku memandangi tubuh nya berjalan dan menghilang dibalik koridor sekolah. Iseng Aku mencoba untuk mempraktekkan Apa yang dikatakan oleh Pak Sam tadi. Aku sempat melihat ada satu sosok anak kecil berkepala botak plontos dengan mata yang tidak ada titik hitamnya (lihat part 7) sedang berjongkok di atas meja memperhatikanku.

Aku coba berkonsentrasi untuk menutup mata ketiga ku. Memusatkan pikiran bahwa Aku tidak ingin melihatnya. Ternyata lama kelamaan sosok itu seperti berbayang di hadapanku, makin lama makin tipis dan akhir menghilang. Aku jadi takjub sendiri. Tidak terpikirkan bahwa Aku sekarang memiliki kemampuan seperti ini. Sekarang prosesnya Aku balik. Aku memusatkan pikiran bahwa Aku ingin melihatnya. Dan prosesnya pun berbalik. Sosok anak kecil berkepala plontos itu terlihat lagi olehku.

Aku sama sekali tidak menyangka ternyata Aku memiliki kemampuan baru seperti ini. Aku bisa mengendalikannya sesuka hati sekarang. Aku jadi ingin berterima kasih pada Pak Sam begitu mengetahuinya. Ternyata benar bahwa Pak Sam membantuku selama ini. Teringat kembali wejangan-wejangan Pak Sam beberapa menit yang lalu. Wejangan-wejangan itu yang saat ini akan menjadi peganganku.

Aku mendapatkan hikmah bahwa menjadi manusia seperti apapun kita harus selalu mensyukuri apa yang kita miliki, dan dengan apa yang kita miliki itu kita harus menjadi berguna bagi orang lain. Tidak boleh berprasangka buruk. Kedamaian dalam hidup ini akan diberikan olehNya jika kita merasa berguna melakukan sesuatu bagi orang lain. Ahh... Pak Sam untung Aku bertemu guru seperti dirimu. Bukan hanya jadi seorang guru di sekolah, tetapi juga guru dalam hal spiritual.

Tapi saat mengingat-ingat pembicaraan dengan Pak Sam tadi, ada satu hal yang membuatku heran. Dari mana Pak Sam tahu kejadian Aku pernah dipeluk “mereka” dari belakang? Seingatku aku tidak pernah menceritakan hal itu pada siapapun. Atau jang-jangan..... Ah sudahlah, tidak semua pertanyaan harus dijawab bukan?

## **MATA INDIGO – Residual Energi Part 1**

Akhirnya Aku bisa mengendalikan Mata Indigoku. Tidak mudah memang. Butuh proses. Tapi sebenarnya jika dipikir-pikir yang paling berpengaruh adalah wejangan Pak Sam yang Pertama, yaitu mengubah pola pikir atau mindset. Hal ini yang membuatku sekarang menganggap penampakan atau kehadiran “mereka” bukan lagi sebagai ancaman atau ketakutan, tapi lebih sebagai bagian dari kehidupan ini. Hal itu membuatku jadi lebih berani, dan tidak terganggu lagi dengan penampakan-penampakan mereka. Mungkin juga karena Aku sudah terbiasa dengan penampakan mereka saat ini .

Satu hal lagi, wejangan itu yang membuatku sadar bahwa sebagai manusia tidak boleh egois. Kita tidak perlu merasa takut atau terganggu, dan langsung men-judge bahwa mereka itu jahat. Siapa tahu kita yang memang harus koreksi diri. Manusia memang makhluk yang egois, dengan hal yang jelas-jelas kelihatan Saja kadang dia sulit berempati, apalagi dengan hal yang tidak kelihatan.

Selain bisa mengendalikan Mata ketiga ini, kemampuan ku yang juga semakin peka adalah kemampuan melihat residual energi. Residual energi adalah energi yang terkumpul akibat sebuah peristiwa masa lalu yang kadang menimbulkan refleksi atau jejak yang dapat terlihat sebagai pengulangan dari kejadian tersebut secara utuh.

Seperti film yang diputar ulang kembali setelah sekian lama. Kadang juga berupa suara atau bunyi-bunyian, yang selalu terdengar pada waktu yang sama dan teratur. Kadang residual energi ini sering disalah kaprahkan sebagai hantu atau gangguan arwah. Padahal arwah atau hantu itu tidak berbentuk suatu gambaran peristiwa, tetapi lebih berfokus pada sosok.

Tidak terasa sudah hampir 3 tahun Aku tinggal di kota ini. Menurut pandanganku kota ini adalah kota yang kaya dengan residual energy. Contohnya, mungkin bagi sebagian orang yang tinggal di kota ini sudah pernah mendengar legenda urban tentang suara drumband seperti suara genderang orang sedang baris-berbaris. Suaranya sering terdengar di waktu subuh.

Apabila ada orang yang berusaha mencari asal dari suara tersebut maka bisa dipastikan tidak akan pernah ketemu, dan hanya akan berputar-putar bagaikan dipermainkan oleh suara tersebut. Dicari ke barat malah terdengar seperti berasal dari timur, dan apabila dikejar ke timur, akan seperti terdengar dari arah utara, dan begitu seterusnya.

Sebagian orang mempercayai itu adalah suara genderang perang dari para prajurit kraton yang sedang latihan. Ada juga yang berpikir itu adalah suara genderang dari pasukan Nyi Roro Kidul yang disebut Lampor. Ada juga yang mengatakan itu adalah suara arwah atau hantu anggota mayoret yang sering berlatih di depan halaman Gr\*ha S\*bha Kampus UG\*.

Bagiku suara drumband atau genderang tersebut adalah residual energi dari sebuah peristiwa di masa lalu. Sebuah peristiwa yang terjadi entah di masa apa dan kapan. Peristiwa ketika kota ini dilanda wabah mematikan yang hebat. Orang menyebutnya Pageblug. Begitu banyak masyarakat yang menjadi korban dan meninggal karena wabah ini.

Orang yang terkena wabah itu badannya akan terkena demam tinggi pada siang hari, dan pada malam harinya bisa dipastikan meninggal. Begitu juga sebaliknya, jika terkena demam pada malam hari, maka paginya meninggal. Energi kesedihan, kengerian, dan ketakutan menyelimuti kota ini. Hawa kematian begitu mencekam. Populasi manusia berkurang drastis

Sultan pada waktu itu akhirnya mencoba melakukan tirakat untuk mencari petunjuk dari Yang Maha Kuasa bagaimana mengakhiri wabah Pageblug ini. Tidak lama kemudian Sultan menitahkan agar dilakukan kirab pusaka mengelilingi kota. Tidak tanggung-tanggung, 4 Pusaka terkuat Kraton termasuk pusaka Kanjeng Kyai Tunggul Wulung dikeluarkan dan dikirab mengelilingi kota.

Prosesi kirab melibatkan hampir seluruh armada prajurit Kraton yang terdiri dari 10 Bregada. 4 Pusaka dibawa oleh pemimpin pasukan setingkat Adipati, yang sebelumnya sudah berpamitan kepada pihak keluarganya. Karena siapapun yang membawa pusaka terkuat Kraton saat dikirab sudah pasti mati. Mati karena tidak kuat menahan beban kekuatan (supranatural) pusaka itu.

Prosesi kirab juga dilakukan dengan tabuhan genderang seperti saat hendak berperang. Kirab dilakukan selama 7 hari, 7 malam. Selama 7 hari itu pun Sultan pun menitahkan agar masyarakat biasa di rumah untuk memasak sayur lodeh tanpa menggunakan terong atau labu siam dan turut berdoa. Bagi orang yang bisa melihatnya, selama 7 hari itu terjadi benturan antara 2 energi gaib, yang satu bersifat gelap dan mematikan sedangkan yang satunya bersifat terang dan menyembuhkan.

Semakin keras genderang ditabuh maka semakin kuat energi terang yang menyembuhkan

melawan. Tepat pada hari ke 7, akhirnya energi gelap yang mematikan itu kalah dan sirna. Wabah pageblug tersebut serta-merta berakhir. Kirab selesai. Para Adipati yang membawa pusaka ternyata benar-benar wafat tepat pada saat kirab itu berakhir. Bagi yang bisa melihat, tampak tubuh mereka seperti banyak bekas lebam dan luka, seakan-akan mereka memang habis benar-benar berperang.

Walaupun kirab berakhir dan pageblug telah sirna, energi terang yang berasal dari 4 pusaka itu masih melingkupi seluruh kota setelah itu. Waktu demi waktu berlalu, jaman pun berubah. Energi itu pun perlahan-lahan memudar walaupun sisa-sisanya masih melindungi kota. Kadang sisa-sisa energinya masih bisa dirasakan.

Bagi orang yang peka seperti ku atau bagi orang yang kebetulan berada pada frekuensi yang tepat, energi itu bisa dirasakan dalam bentuk suara yang terdengar seperti genderang atau drumband baris-berbaris. Itu adalah suara tabuhan genderang yang ditabuh pada saat dulu kirab berlangsung. Bagi ku suara itu memberikan rasa aman dan nyaman. Sama seperti slogan nya :

Kota Berhati Nyaman. Tidak heran banyak orang yang percaya jika ada orang yang mendengar suara tersebut, bisa dipastikan akan merasa rindu dan kangen pada kota ini. Karena setiap orang pasti ingin datang dan tinggal di tempat yang memberikan perasaan nyaman dan aman

Aku sendiri kadang memang suka rindu pada suasana kota itu. Menikmati suasana di sekitar jalan M\*liob\*ro, sambil ditemani secangkir kopi arang dan sepiring gorengan. Bersama dengan teman, rekan dan handai taulan. Suara derap sepatu kuda dari andong yang terdengar khas. Keramahan para penjaja di pasar B\*ringh\*rjo. Makan Mi Godhog Pak Pel\* di samping Kraton. Membeli Arum Manis saat Sekaten di alun-alin.

Ramai kaki lima, menjajakan hidangan khas berselera  
Orang duduk bersila  
Musisi jalanan mulai beraksi...

Tak sadar diriku bersenandung bila rasa kangen itu muncul. Aiihhh.... Benar-benar rindu rasanya masa-masa itu

Sebenarnya ada satu hal lagi yang paling kusukai saat berada di Y\*gya, yaitu berdiam lama duduk di pantai P\*r\*ngkusum\*, sambil memandang laut. Tidak perduli kadang sampai tengah malam. Memandang jauh sampai batas cakrawala. Kadang tampak olehku di batas cakrawala seperti bayangan istana dengan balutan lembayung warna hijaunya.



Bagi ku di pantai itulah Aku dapat melihat sebuah residual energi yang begitu besar.

Residual Energi yang bila kurangkai menggambarkan sebuah cerita. Aku tidak berani menyebutnya sebagai legenda atau sejarah, karena mungkin yang kulihat dan kurangkai ini juga bisa saja salah. Toh apa peduli orang, ini mata kan mataku sendiri, penglihatanku sendiri. Toh yang percaya ya cuma diriku sendiri, karena Aku sudah melihatnya. Orang lain tidak percaya ya terserah. Aku coba merangkainya menjadi sebuah cerita. Mungkin cerita ini berguna sebagai dongeng sebelum tidur bila Aku punya anak kelak.

## MATA INDIGO – Residual Energi Part 2

*Saben mendra saking wisma*

*Lelana laladan sepi*

*Ngisep sepuhing sopana*

*Mrih para pranaweng kapti*

Aku masih ingat pada waktu itu. Malam itu adalah malam ketiga minggu tenang sebelum ujian kelulusan sekolah. Aku lebih memilih untuk menyepi ke pantai Parangkusumo. Malam itu bulan bulat bersinar penuh. Langit begitu cerah dan bintang bersinar memenuhi angkasa. Aku duduk di pinggir pantai, memandang jauh ke batas cakrawala. Sudah lama sebetulnya Aku merasakan sebuah residual energi yang begitu besar, melingkupi sepanjang pesisir pantai selatan Jawa ini.

Malam itu Aku mencoba sejauh mana kemampuan Mata Ketigaku bisa menangkap dan melacak residual energi tersebut jauh ke belakang . Ternyata residual energi itu dapat disusun ke dalam sebuah babak demi babak sehingga menyusun sebuah cerita. Babak pertama berawal dari residual energi dari sebuah batu gilang di sekitar Cepuri Parangkusumo. Energinya begitu terasa. Energi dari seseorang yang hidup pada jaman lalu, bernama (bergelar) Panembahan Senopati.

Panembahan Senopati pada masa itu telah berhasil membuka hutan (babad alas) dan mengembangkannya menjadi sebuah daerah dengan tata pemerintahan tersendiri. Setelah daerah itu berkembang menjadi sebuah daerah yang hidup di bawah kepemimpinannya, Panembahan Senopati yang memiliki kewaskitaan tinggi merasa gelisah dan khawatir.

Khawatir karena dirinya bisa mengetahui masa depan (ngerti sajroning winarah), dimana daerah yang berhasil dikembangkannya menarik perhatian kerajaan lain untuk diserang dan ditaklukkan. Sementara itu juga daerah tersebut menyimpan potensi bencana karena berdekatan dengan gunung (Gunung Merapi), dan berada pada lintasan daerah yang rawan gempa (baik tektonik maupun vulkanik).

Kegelisahan yang dialaminya tersebut membuat Panembahan Senopati mencoba untuk bertirakat di pinggir pantai Parangkusumo, menata batin dan memusatkan pikiran untuk memohon Yang Maha Kuasa agar berkenan memberikan pertolongan. Panembahan Senopati adalah orang yang benar-benar sakti dan memiliki energi yang besar, bahkan sangking besarnya energi yang dimilikinya, energi tersebut tidak hanya mempengaruhi

dimensi manusia (fisik) tetapi juga dimensi alam lain (gaib).

Gambaran yang Aku lihat, saat Panembahan melakukan meditasi laut mendadak menjadi ganas. Suhu disekelilingnya serta merta meningkat, yang tidak hanya bisa dirasakan oleh penghuni dimensi kasar, namun juga oleh penghuni dimensi alam lain. Termasuk dirasakan pula oleh Kanjeng Ratu Nyi Roro Kidul, sosok entitas tingkat tinggi yang menjadi sentral penguasa alam lain (gaib) terutama di pesisir pantai selatan Jawa.

Tuhan saat itu mungkin berkenan memberikan bantuan kepada Panembahan Senopati, dan bantuan itu datang lewat Kanjeng Ratu Nyi Roro Kidul. Singkat cerita Kanjeng Ratu Nyi Roro Kidul lalu datang menemui Panembahan Senopati dan bertanya mengapa melakukan tirakat sampai membuat hawa panas dan air laut mendidih. Panembahan Senopati lalu mengutarakan maksud dan tujuannya melakukan tirakat.

Rupanya karena Kanjeng Ratu Nyi Roro Kidul tertarik pada budi dan paras Panembahan Senopati, dirinya bersedia untuk berjanji menolong menjaga keselamatan dan keamanan wilayah kekuasaan Panembahan Senopati dengan syarat Panembahan Senopati dan keturunannya yang akan menjadi raja-raja dinasti Mataram bersedia untuk terikat di dalam pernikahan.

Terjadilah konsensus antara dua dimensi yang berbeda, yang apabila dipikir secara nalar dan logika tidak mungkin. Namun karena yang satu adalah entitas tingkat tinggi dan yang satu adalah manusia yang sakti mandraguna dan memiliki ilmu kewaskitaan tingkat tinggi, dan tentu saja dengan seizin Tuhan yang Maha Kuasa maka hal (pernikahan) tersebut dapat dilakukan dan terjadi.

Babak saat pernikahan antara bangsa halus dan bangsa manusia (babak kedua) ini juga memunculkan sebuah energi yang cukup besar. Konsensus ini juga sepertinya bukan isapan jempol. Saat terjadi penyerbuan dari kerajaan Pajang dengan kekuatan pasukan 10.000 orang, sedangkan Mataram hanya bertahan dengan 1000 orang pasukan, Kerajaan Pajang dapat dikalahkan karena Mataram dibantu oleh kekuatan dari pasukan Nyi Roro Kidul.

Energi ini juga cukup lestari dan terpelihara hingga kini karena manifestasinya masih tercermin ke dalam budaya dan adat istiadat yang dilakukan oleh masyarakat seperti upacara Labuhan, Tarian Bedhoyo Ketawang, Pranata Cara Tingalan Jumenengan, dan lain sebagainya. Hal ini juga secara tersirat tertuang di dalam tata aturan Pugeran Kraton, dimana setiap Raja harus diberi gelar Panembahan Senopati ing Alaga Sayidin Panatagama Khalifatullah yang merupakan nama (gelar) panjang dari Panembahan

Senopati, dan setiap yang menjadi raja harus laki-laki agar konsensus (pernikahan) yang telah disepakati antar dua dimensi ini tetap berlangsung.

Aku rupanya terlalu asyik melacak residual energy, tidak terasa sudah hampir tengah malam. Di batas cakrawala yang gelap, tampak seperti bayangan bangunan besar serupa istana dengan menara emas dibalut lembayung warna hijau. Pantai Parangtriris dan Pantai Parangkusumo bagaikan alun-alun besar bagi istana itu. Mungkin penampakan ini yang menjadi salah satu alasan mengapa Aku betah berlama-lama dan menyepi di sini. Selain daya tarik residual energi tadi.

Aku bangkit dan beranjak dari tempat duduk ku, hendak kembali ke rumah. Aku lihat banyak muda-mudi berpacaran. Terlihat jelas gelagat nafsunya. Membuatku yang melihatnya saja risih. Seandainya mereka tahu, tempat ini adalah tempat sakral, pasti mereka akan lebih menjaga sikap. Kadang kalau sudah melihat tingkah manusia yang seperti itu, Aku jadi lebih memilih untuk melihat “mereka” yang di alam sana. Toh menurutku hampir tidak ada bedanya. Sama-sama membuat risih.

## MATA INDIGO - TEMPAT ANGKER

Bagiku tidak ada tempat yang benar-benar bersih dari “mereka”, karena pada dasarnya alam mereka dan alam kita berdampingan. Jadi jika ditanya mana tempat yang disebut angker, biasanya aku akan memberikan beberapa kriteria :

1. Tempat yang pernah maupun digunakan sebagai tempat untuk berbuat tidak baik, seperti tempat yang digunakan untuk berbuat maksiat, mabuk-mabukan, judi dan lain sebagainya. Entah kenapa mereka cenderung tertarik dengan tempat seperti ini. Mungkin karena secara spiritual tempat-tempat seperti ini cenderung kotor.

Mangkanya Aku sering menyarankan jika memang ada tempat yang angker karena bekas untuk tempat berbuat tidak baik, maka supaya setidaknya keangkerannya berkurang sebaiknya menggunakan media air. Air yang sudah diberi kekuatan doa, lalu coba dipercikkan ke sekeliling tempat itu. Air itu membersihkan. Menghilangkan kekotoran baik secara fisik maupun spiritual.

2. Tempat yang memang dari sana nya sudah merupakan tempat mereka. Tempat-tempat seperti hutan, tanah atau bangunan kosong yang terbengkalai, kuburan / pemakaman, dan lain-lain biasanya memang dari awalnya sudah menjadi tempat mereka. Tidak jarang dalam pandanganku akan tampak seperti kerajaan, perkampungan, atau gerbang gaib.

Jika bertemu tempat-tempat seperti ini, biasakan untuk mengucapkan salam atau permisi. Karena bisa dipastikan jumlah mereka yang ada di sana akan lebih banyak dari jumlah kita manusia. Kita tidak bisa memaksakan bahwa mereka yang banyak itu harus lebih mengalah dari kita. Aku lebih menyarankan jika memang kita punya kepentingan di tempat itu sebaiknya menjaga hubungan baik dengan memberikan sesaji, atau memberikan doa.

Doa semoga mereka diberikan kebahagiaan dan kesejahteraan dari Tuhan Yang Maha Pengasih dan Penyayang. Atau setidaknya memberikan salam dan menjaga kesopanan. Mungkin gangguan dari mereka akan tetap kita rasakan, tetapi sebaiknya ya nikmati saja. Itu sudah resiko kalau kita berada di tempat mereka. Kadang di tempat yang satu ini bisa dilakukan penarikan barang-barang gaib seperti batu merah delima, keris kecil (cundrik), cupu manik, emas batangan dan lain-lain, yang sebenarnya tidak lain adalah barang-barang milik kepunyaan mereka

3. Tempat yang menyimpan residual energi negatif. Suatu tempat bisa menyimpan residual energi negatif bila telah terjadi suatu kejadian yang memicu emosi negatif seperti kesedihan, kemarahan, ketakutan, kegelisahan, kekhawatiran, kesakitan dan lain-lain. Tidak heran jika tempat-tempat yang pernah terjadi suatu kejadian, pembunuhan, pemerkosaan, bunuh diri, kecelakaan, penganiayaan, dan lain-lain menjadi tempat yang angker. Untuk tempat seperti ini jika ingin dinetralisir, sebaiknya mengubah tempat tersebut menjadi tempat untuk berdoa atau tempat dimana banyak orang melakukan sembahyang

4. Tempat yang karena faktor lingkungan kebetulan disukai oleh mereka. Tempat yang cenderung lembab, banyak elemen karat pada besi, kurang tersentuh sinar matahari, suram, dan tidak terawat memang menjadi tempat favorit mereka. Yang kulihat tempat seperti itu menjadi tempat wisata bagi mereka. Tidak heran kalau tempat-tempat seperti sumur, kamar mandi, sendang, empang, gudang, pabrik tua, atau tempat mesin-mesin tua yang berkarat sering dihuni oleh mereka.

Sebenarnya ada salah satu kriteria lagi sebuah tempat bisa dikatakan tempat angker. Untuk tempat yang satu ini Aku lebih senang dengan menceritakan sebuah pengalamanku

Rupanya informasi bahwa Aku memiliki Mata Ketiga akhirnya santer juga terdengar di lingkungan teman-teman sekolah. Walaupun sebisa mungkin Aku menutupi nya, tapi rupanya hal itu tidak ber-efek. Bahkan di kalangan teman-teman sekolah Aku sering dipanggil “Mbah Dukun”. Suatu sebutan yang malah mirip judul lagu dangdut sebetulnya.

Sering Aku ditanya tentang hal-hal yang berbau mistis supranatural. Sesuatu yang membuatku kadang merasa risih. Anehnya walaupun kadang Aku menjawab sekenanya saja, teman-temanku tetap saja percaya dan menganggapnya serius. Sampai pada suatu hari ada anak kelas sebelah yang bernama Tatang datang padaku. Tatang bercerita padaku kalau di rumahnya sering mengalami banyak gangguan makhluk halus.

Mulai dari barang-barang yang berpindah sendiri, suara-suara seperti langkah kaki atau ketukan di dinding tanpa wujud, penampakan-penampakan yang cukup sering terjadi, hingga sentuhan-sentuhan tanpa wujud. Aku mencoba menjelaskan tentang 4 kriteria di atas, tapi sepertinya tidak ada yang cocok dengan kriteria itu. Aku jadi tertarik untuk melihat sendiri seperti apa rumah Tatang ini.

Sore hari menjelang maghrib aku berangkat ke Rumah Tatang. Rumah Tatang terletak di daerah P\*yungan, daerah perbatasan antara S\*l\*man dan W\*n\*sari. Untuk sampai ke rumahnya Aku harus melewati area persawahan yang menghampar. Jalanannya aspalnya sudah rusak dan bergelombang.

Penduduk di area itu ramah-ramah, khas penduduk desa. Rumah Tatang berbentuk Rumah Joglo, lengkap dengan Pendopo nya. Bagunan nya terdiri dari bahan kayu dengan ukiran-ukiran yang khas. Pada bagian halaman ada dua pohon besar. Satu pohon Randu Alas, sedangkan satu nya lagi Pohon Melinjo. Baru pada bagian halaman Saja Aku sudah melihat ada penampakan Kepala Menggelinding (Gundul Pringis) dan Banaspati.

Membuatku merasakan hawa gerah dan panas. Padahal area kampung itu saat malam hari hawanya cukup dingin. Aku lalu mencoba memaksimalkan mata ketiga ku. Ternyata memang jumlah mereka yang ada di situ cukup banyak. Padahal rumah Tatang tidak memenuhi satu pun kriteriaku. Karena kebingungan Aku sampai terpaku di halaman rumah itu.

“Ayo Mas Yus, masuk ke dalam” , Melihatku yang terpaku begitu rupa, Tatang lalu mengingatkanku untuk masuk.

Setelah memasuki pendopo yang penuh dengan kursi-kursi ukiran dan pernak-pernik seperti guci gerabah dari Kasongan, kami sampai di ruang tamu.

“Nonton acara apa Pak?, Bagus ya acaranya ?”, Tatang yang melihat seorang laki-laki yang sedang menonton TV dengan posisi membelakangi kami mencoba menyapa. Laki-laki itu diam Saja. Tatang mengira laki-laki itu adalah ayahnya, padahal yang aku lihat sedang duduk di depan TV dengan posisi membelakangi kami adalah sosok Pocong. Aku yang tidak ingin Tatang ketakutan hanya diam saja

Tatang lalu mengajak ku untuk masuk ke kamarnya. Kamar Tatang berada di sebelah sebuah kamar yang sepertinya itu adalah kamar orang tua nya. Tiba-tiba dari kamar sebelah itu seorang laki-laki keluar sambil mengucek-ucek matanya.

“Lho Tang, baru pulang to? Bapak tadi SMS kamu kok nggak dibalas? Sama siapa ini? ”. Tatang terkejut melihat laki-laki itu.

“Lha Pak? Lha tadi yang nonton duduk di depan TV siapa?”. Laki-laki yang keluar dari kamar itu sepertinya adalah Ayah Tatang yang asli. Dia lalu langsung melongok ke ruang TV yang tampak dari situ. Tempat duduk yang ada di depan TV itu kosong. Dan Tatang baru menyadari bahwa TV nya sendiri sebenarnya dari tadi mati. Ayah Tatang yang sepertinya sudah terbiasa dengan hal seperti itu lalu menyuruh Tatang untuk masuk ke

dalam kamarnya. Di dalam kamar Aku dan Tatang bercakap-cakap.

“Bagaimana luar biasa kan?”, Tanya Tatang kepada ku. Aku hanya tersenyum menanggapi. Baru datang saja sudah disambut kejadian ganjil. Itu mungkin yang dimaksud Tatang dengan luar biasa.

Aku lalu mencoba menanyai Tatang tentang rumahnya ini. Rumah itu ternyata adalah rumah warisan turun-temurun milik keluarganya. Keluarga Tatang sepertinya tidak ada yang memiliki latar belakang supranatural atau klenik. Rumah itu juga sudah ditinggali bertahun-tahun lamanya, dan memang keluarga sebelumnya yang tinggal di situ ternyata juga mengalami gangguan-gangguan yang sama. Aku lalu mencoba melacak residual energi yang ada di rumah itu.

Tetapi Aku tidak mendapatkan sebuah momentum peristiwa apapun yang bisa menjelaskan fenomena yang terjadi di rumah itu. Aku hanya mendapati bahwa pada bagian belakang, ada sebuah sumur tua yang ditimbun. Di sumur itu ada sebuah energi yang cukup kuat yang menarik perhatianku. Jika bisa dibagi secara kasat mata bahwa makhluk gaib yang ada di rumah itu terbagi jadi beberapa “ring”. Ring terluar seperti penjaga yang terdiri dari makhluk-makhluk yang tidak memiliki energi yang cukup kuat. Berbeda dengan ring yang berikutnya, yang semakin ke dalam dijaga oleh makhluk yang energinya lebih besar.

Sampai akhirnya berpusat pada sumur itu, yang memiliki energi paling kuat. Aku lalu mencoba mengajak Tatang berkeliling rumah itu untuk memastikan perkiraanku. Bagian terluar lebih banyak diisi makhluk dengan kondisi tubuh tidak lengkap seperti Gundul Pringis, dan Banaspati. Lalu juga banyak anak-anak kecil yang tidak berpakaian. Ring Kedua banyak diisi oleh penampakan wanita tua, Kuntulanak, Ular Besar, dan Pocong.

Ada juga makhluk yang disebut Lelepah dengan kaki dan tangannya yang panjang. Tangannya tidak berhenti bergerak naik turun. Matanya melotot dengan bibir menyeringai menyramkan. Tubuhnya berwarna kemerahan dan tidak mengenakan apa-apa. Ada juga sosok manusia berkepala seperti Anjing dengan lidah terjulur panjang sampai menyentuh dada, yang Aku tidak tahu apa namanya.

Ring Satu banyak diisi oleh Genderuwo dan raksasa bertubuh hijau mirip Hulk namun berwajah bengis dan menyramkan. Ada juga seperti sosok seperti manusia dengan pakaian seperti pakaian perguruan silat. Wajah mereka tampak garang dan seperti berusaha menghalau siapa pun yang ingin mendekat ke sumur itu. Tidak jarang mereka menggerakkan benda-benda dan menimbulkan bunyi-bunyian tertentu untuk membuat



orang takut. Bahkan jelas sekali ketika Aku lewat di dekat situ, mereka menghardik dengan suara lantang “Pergi Kamu !!!” .

Aku akhirnya bisa menyimpulkan, sebenarnya rumah ini lebih mirip dengan kriteria kedua. Hal ini karena melihat dengan begitu banyaknya jumlah merkeka yang ada di tempat ini. Namun tempat ini bukan berupa perkampungan atau kerajaan. Tempat ini lebih mirip padepokan. Mereka berkumpul di sini karena ada satu sosok yang menjadi sentral, dan mereka seolah seperti berguru dan menjadi murid dari sosok tersebut. Hanya saja yang membuatku heran, Mataku seperti tidak bisa menangkap sosok sentral ini.

Sosok ini seperti terpendam jauh di dalam tanah. Aku hanya bisa merasakan energinya. Menebarkan aura seram dan suram yang ngeri. Menarik makhluk-makhluk gaib lain untuk datang ke situ. Bila lebih teliti lagi, energi nya sebetulnya tidak mirip seperti energi makhluk gaib yang sering kurasakan. Aku malah merasa ini seperti energi manusia yang mengijazahkan dirinya pada sebuah kuasa gelap untuk mendapatkan daya tertentu. Apa iya ada manusia yang terpendam di dalam tanah itu?

Secara jujur Aku lalu mengatakan apa yang menjadi pendapatku pada Tatang. Untuk bisa bagaimana menetralsir dan menghilangkan seluruh keangkeran rumah nya tersebut Aku masih belum bisa memastikan. Aku hanya bisa menyarankan coba dilakukan pembersihan oleh ulama atau orang yang kompeten, namun pembersihan itu sebaiknya dipusatkan di area dekat sumur yang ditimbun itu.

Tatang dan Ayahnya lalu mencoba melakukan saranku. Seminggu kemudian seorang Kyai dari Pasuruan dan seorang Uztad dari Jombang yang katanya memiliki kemampuan untuk melakukan pembersihan atau Ruqyah di datangkan ke rumahnya. Aku pun diajak untuk melihat bagaimana ritual pembersihan itu dilakukan. Saat doa-doa dipanjatkan, beberapa Banaspati mulai menyerang secara gaib, membuat 2 orang ulama itu mulai seperti mendapat serangan panas.

Rupanya keduanya masih bertahan dan terus melanjutkan ritual. Serangan kedua muncul dari sosok-sosok yang menggunakan pakaian silat. Mereka menyerang, memukul dan menendang. Membuat kedua orang ulama tersebut seperti menahan sakit dan nyeri. Bahkan seorang ulama sampai beberapa kali kesleo membaca doa dan salah melafalkannya.

Beberapa makhluk yang ada di ring 2 malah berusaha merengsek masuk. Mereka berusaha masuk ke dalam raga beberapa warga yang menonton pembersihan itu sehingga

terjadi kesurupan, bahkan Ibu nya Tatang juga sempat mengalami kesurupan. Untungnya beberapa warga sekitar yang juga memiliki kemampuan untuk menetralsir kesurupan juga turun tangan, dan kesurupan akhirnya bisa diredakan.

Beberapa jam berlalu, dan usaha pembersihan masih terus dilakukan. Sampai pada puncaknya kedua orang ulama itu memusatkan doa dan energinya di sumur yang ditimbun tersebut, dan tiba-tiba timbul seperti ledakan dan percikan api dari atas tanah tempat sumur itu.

Seorang ulama lalu tampak mengambil sesuatu yang muncul dari dalam tanah, dan ternyata itu adalah JENGLOT alias BATHARA KARANG. Jenglot sendiri adalah benda berbentuk seperti mumi kering sebesar telapak tangan, yang dipercaya merupakan manusia pada jaman dahulu yang jasadnya tidak diterima bumi karena memiliki kesaktian atau ilmu tertentu yang menyebabkan jasadnya tidak bisa rusak. Orang itu akhirnya jasadnya mengering dan mengecil menjadi seperti mumi dengan rambut dan kuku yang terus memanjang.

Lalu tampak olehku sosok seperti seorang berpakaian lusuh dengan kaki dan tangan yang ditumbuhi akar yang selalu menariknya untuk masuk ke dalam tanah. Tubuhnya seperti ditempli tanah kering yang membatu yang seolah begitu menyiksa dan membebani nya. Seorang ulama lalu menggenggam Jenglot itu lalu membaca doa-doa. Serta merta Aku melihat orang yang berpakaian lusuh itu lama-kelamaan seperti terbebas dari akar-akar yang mengikatnya dan tanah kering yang menempel dan membebani nya perlahan-lahan seperti rontok dari tubuhnya.

Sosoknya lalu berubah menjadi lebih bersih, dan kemudian seperti ada cahaya yang menjemputnya lalu dirinya menghilang bersama cahaya itu. Seketika juga Aku merasakan perubahan hawa dan aura sekitarku jadi lebih enak dan nyaman. Kesan ngeri dan suram serasa sirna, dan berganti dengan suasana hangat yang nyaman dan asri. Ritual pun akhirnya selesai. Tatang dan Ayahnya lalu membuat acara Selamatan sebagai rasa syukur dan terima kasih. Rumah Tatang sekarang menjadi rumah yang nyaman dan bebas dari gangguan.

Jadi sekarang Aku menambahkan satu kriteria lagi untuk suatu tempat bisa dikatakan angker, yaitu apabila ada Jenglot yang terkubur di sekitar tempat itu. Dan ketika ada film Indonesia di bioskop yang berjudul “Jenglot Pantai Selatan”, film itu malah sukses membuatku tertawa terbahak-bahak. Padahal film itu adalah film horor. Mungkin Aku sudah gila

## MATA INDIGO – ROMANSA DARI ALAM SEBELAH

Hujan yang memaksaku berteduh sudah mulai mereda, tapi percakapan ini seakan tidak ada ujungnya. Malam semakin larut. Mata wanita itu juga tajam menatapku dengan penuh rasa tidak suka, sementara itu kekasihnya seperti tidak berani menatap kami. Laki-laki itu duduk di kursi seberang, tidak jauh dari kami. Membelakangi kami.

“Tidak mau, kami tidak mau dipisahkan”, kata-kata itu tegas meluncur. Setegas tatapan wanita itu menatapku.

“Mbak tidak kasihan dengan pacar Mbak? Lagi pula kalau begini sama saja Mbak membebani dia. Dia tidak bisa pergi dengan damai”. Aku berusaha memberikan pengertian. Tapi sepertinya dia seakan tidak peduli. Ego nya keras sekali.

“Mas tahu apa tentang kami?!”, Sekonyong-konyong dia berdiri dan membentak ku. Teriakannya menggema di rongga telingaku. Koridor selasar halaman depan kampus Atm\*j\*ya Bab\*rs\*ri yang tadinya hanya sebagai tempat berteduh sementara karena Aku tidak sengaja kehujanan jadi saksi kemarahan wanita itu. Kekasih wanita itu sampai menoleh.

Aku pikir dia ingin berdiri dan menenangkan kekasihnya, namun ternyata dia hanya diam menghela napas dan kembali membelakangi kami. Sekelebat tiba-tiba angin dingin bertiup kencang dengan hembusan yang keras. Membuat pepohonan sekitar situ bergoyang-goyang hebat.

“Aku memang tidak tahu apa-apa tentang kalian. Tapi Aku tahu kalau yang namanya sayang itu seharusnya bukan menyusahkan, tetapi membuat pasangan kita bahagia. Sayang itu seharusnya bukan membuat pasangan kita menderita, tetapi membuat dia senang. Kita bahagia kalau melihat pasagan kita senang. Itu baru namanya sayang”. Mungkin kata-kata ku terlalu to the point. Tapi Aku lihat mata wanita itu mulai berkaca-kaca. Padahal itu hanya kata-kata klise yang Aku dapat hasil dari membaca buku-buku Khalil Gibran.

“Mbak dan Mas itu jalurnya seharusnya sudah berbeda. Dia punya jalur sendiri. Mbak juga punya jalur sendiri. Kalau Mbak memaksakan, dia harus terus mengikuti Mbak di sini”. Aku memberanikan diri meneruskan.

“Tapi dia kan cinta sama Aku, dia pasti tidak keberatan. Dia rela kok melakukan ini semua. Kami bisa terus sama-sama selamanya. Seperti cinta kami, abadi selamanya”. Wanita itu lalu menatap ke arah punggung kekasihnya. Kata-kata nya seolah yakin itu kebenaran. Padahal sebagai sesama laki-laki Aku paham betul, hal itu bukan sesuatu yang diinginkan oleh pasangannya.

“Apa perlu dia Aku panggil ke sini? Aku minta dia bicara jujur sama Mbak. Tapi Mbak juga harus siap, seandainya dia ternyata menjawab sebaliknya. Ya Mbak harus terima dan Mbak harus janji mengikhlaskan dia”. Aku sebetulnya hanya asal saja. Tapi aku punya feeling kuat kalau laki-laki itu akan mengatakan hal jujur kepada kekasihnya ini.

Bukannya mengiyakan atau menolak, wanita itu malah menangis tersedu-sedu. Sepertinya dia pun merasa demikian. Tidak mungkin tidak. Sekian lama mereka berdua selama ini, pasti sebenarnya Si Wanita ini pun sudah merasakan bahwa kekasihnya tersebut merasa terbebani.

“Belajarlah untuk mengikhlaskan dan menerima keadaan Mbak. Kalau Mbak cinta, relakan dia. Toh cinta tidak selamanya harus memiliki. Semua sudah ada yang mengatur. Serahkan semuanya pada yang Maha Mengatur, kita tidak boleh memaksakan atau berkeras hati. Kalau yang Maha Mengatur memutuskan Mbak dan Dia nanti bisa sama-sama ya akhirnya nanti pasti bisa sama-sama, tapi kalau memang tidak bisa sama-sama ya itu harus diterima. Kalau tidak nanti ke depannya bisa tidak baik. Mbak pasti juga tidak mau begini terus kan? ”.

Kepala wanita itu menengadah ke atas, air matanya mengalir. Dengan berat jatuh ke bawah, seberat keputusan yang harus diambilnya.

“Mbak... Mbak cinta sama dia kan?”. Pertanyaan bodoh yang tidak harus dijawab sebetulnya. Wanita itu mengangguk dan menyeka air matanya. Sekilas bibirnya tersenyum.

“Kalau begitu ikhlaskan dia ya Mbak? Kasihan dia.....”. Kata ku kemudian. Wanita itu tidak menjawab. Lama kepala wanita itu menoleh menatap kekasihnya. Seolah tidak ingin melepaskan pandangannya itu dari kekasihnya. Tatapannya begitu sedih

“Mbak... Ikhlas ya..... ”. Sekali lagi, pelan Aku coba mengingatkan. Perempuan itu lalu tertunduk. Tidak lama kemudian dalam satu hembusan napas dia mengangguk. Aku lalu menyuruh wanita itu memanggil kekasihnya untuk bergabung bersama kami. Sesaat kemudian kekasihnya melayang mendekati kami dan duduk di sebelah wanita itu. Serta-

merta wanita itu langsung memeluk kekasihnya. Kekasihnya kemudian membalas pelukan itu. Lama Aku melihat mereka berpelukan. Suasana jadi canggung buatku.

“Ehmm... Mbak...”, Aku berdehem mengingatkan.

Wanita itu lalu berbisik kepada kekasihnya, “Tidak apa-apa Mas, Kamu tidak harus sama Aku lagi. Pergilah Mas. Aku ikhlas. Aku sudah tahu Kok. Aku juga sekarang sudah tahu harus kemana”. Laki-laki itu memandang wanita itu seakan tidak percaya.

“Beneran Dik? Kamu ikhlas?”, Laki-laki itu memastikan. Aku lihat wanita itu tersenyum dan mengangguk.

“Iya Mas, Aku sebenarnya sudah tahu kalau kita sama-sama sudah meninggal. Cuma Aku takut banget kalau harus pisah sama kamu Mas. Aku nggak pengen sendirian. Aku pengen terus sama kamu. Dan Aku nggak tahu kalau ternyata itu malah bikin kita sama-sama kayak begini. Tapi sekarang Aku sudah ikhlas Mas. Mas berhak untuk bahagia dan pindah ke sana”. Aku lihat ada berkas kelegaan tapi sekaligus juga ada kekhawatiran di wajah laki-laki itu.

“Lha terus kamu bagaimana Dik?”. Benar saja, Dia masih khawatir dengan kekasihnya.

“Kata Mas ini nanti Aku ada jalanya sendiri. Aku yang maksa ajak kamu keluar malam itu. Seharusnya kalau Aku nggak maksa, mungkin kita berdua seharusnya masih hidup. Kita nggak harus mati gara-gara kecelakaan itu. Kamu nggak usah khawatir Mas. Aku nanti bakal baik-baik saja kok”. Wanita itu berusaha membuat menenangkan kekasihnya. Sejenak kemudian laki-laki itu kemudian mengalihkan pandangannya padaku. Seperti menunggu penegasan dari ku.

“Pergilah Mas. Mas seharusnya sudah damai sekarang. Tidak ada beban lagi. Tidak ada yang perlu dirisaukan lagi. Saya jamin Mbak ini nanti sudah ada yang menjaga”. Laki-laki itu sepertinya kemudian mengerti. Sebuah kecupan terakhir lalu dia berikan di kening wanita itu. Seiring kemudian ada seberkas sinar putih yang seperti datang menjemputnya yang kemudian lambat-lambat hilang membawanya.

“Sekarang Saya bagaimana Mas?”. Wanita itu kemudian bertanya kepada ku. Mendadak Aku bingung harus bagaimana. Kenapa tidak ada sinar putih yang menjemputnya ya? Lama Aku berpikir harus menjawab apa. Tampak raut kecemasan mulai muncul wajahnya. Aku sendiri bingung harus mengatakan apa

“Raniii...”, Tiba-tiba dalam situasi kebingungan itu ada sebuah suara yang memanggil. Wanita itu menoleh ke asal suara itu. Suara yang memanggil nama nya

“Simbah Putri.... Simbah Kakung”. Wanita itu lalu melayang menghambur ke arah dua sosok yang memanggil nama nya. Mereka lalu berpelukan selayaknya orang yang sudah lama tidak bertemu. Sesaat kemudian mereka bertiga lalu menatap ke arahku dan tersenyum.

“Terima kasih Mas....”, Aku masih mendengar wanita mengucapkan terima kasih. Sosok mereka bertiga lalu perlahan-lahan menghilang dari hadapanku. Meninggalkan ku sendirian di selasar depan kampus yang sepi. Hujan sudah berhenti dari tadi, menyisakan angin malam yang sekarang berhembus syahdu.

Arwah yang barusan kutemui adalah arwah pasangan legendaris Bab\*rs\*ri. Mereka meninggal mengenaskan karena kecelakaan motor saat berboncengan melewati jalan Bab\*rs\*ri. Motor mereka bertabrakan dengan mobil yang melaju kencang dari arah belokan depan Universitas Pr\*kl\*masi. Sejak itu arwah mereka gentayangan dan sering memperlihatkan diri pada orang-orang yang lewat di sepanjang jalan mulai Kampus Atm\*j\*ya sampai dengan Depan belokan Universitas Pr\*kl\*masi.

Penampakan mereka selalu tampak berpasangan. Kisah mereka mungkin sudah cukup dikenal sebagai legenda urban yang sering di dengar oleh orang-orang yang tinggal di kota Y\*gya. Mereka tadinya tidak mengerti bahwa sebetulnya mereka sudah meninggal, dan terus berusaha bertanya kepada orang-orang bagaimana sebetulnya keadaan mereka.

Kebetulan saat Aku berteduh karena kehujanan Aku bertemu mereka, dan yang terjadi adalah sebuah percakapan yang lama dan penuh roman seperti tadi. Mungkin bisa dikatakan ini adalah percakapan terpanjang ku dengan "mereka". Sekali lagi Aku merasa lega dan ada rasa damai yang muncul di hati ku. Ternyata jadi seorang Indigo tidak terlalu buruk. Bisa jadi konsultan arwah juga.

Cuaca yang dingin membuat kantung kemihku bereaksi. Aku mulai celingak-celinguk mencari toilet. Sepertinya di dalam kampus ada toilet. Aku lalu bergegas masuk ke dalam dan mencari toilet. Ternyata di dalam kampus masih ada beberapa mahasiswa yang nongkrong atau mengerjakan tugas. Tidak sulit menemukan toilet di dalam kampus rupa nya. Hujan rupanya kembali turun dalam bentuk gerimis. Angin dingin yang mengiringi membuat perasaanku sedikit tidak nyaman.

Koridor menuju toilet terasa gelap karena penerangan yang kurang. Jendela-jendela ruangan yang gelap seperti mengikuti langkahku. Tidak kutemui lag ada mahasiswa yang lewat. Suasana benar-benar sepi. Sempat Aku ragu meneruskan langkah, namun hasrat ingin pipis ku minta lebih diutamakan. Toilet Pria dan Wanita hanya dipisahkan sebuah sekat beton. Pria di sebelah kiri dan wanita sebelah kanan. Pada bagian ujung masing-masing ada sebuah wastafel dengan keran putar untuk membasuh tangan dan di atas nya ada sebuah cermin yang menempel.

Tampak Aku lihat di toilet wanita seorang wanita berambut panjang sedang menyisir rambutnya yang panjang sambil melihat cermin. Tadinya Aku tidak terlalu memperhatikan wanita itu, namun saat sekilas melihat senyumnya yang aneh terbersit perasaan bahwa yang Aku lihat itu bukan orang. Menyadari hal itu Aku menghentikan langkahku dan menoleh kearah wanita itu. Benar saja. Pemandangan yang kulihat kemudian benar-benar mengerikan. Aku lihat wanita itu kemudian memegang lehernya sendiri, lalu menarik dan melepas kepalanya dari tubuhnya sambil tetap menyisir rambutnya dan bertanya kepada ku, “Hihihi.... Saya cantik kan Om?”.

Spontan Aku terbirit-birit dan melupakan hasratku. Berlari kencang seperti orang gila menuju luar kampus. KAAAMPRETTT !! Aku lupa menutup Mata Ketiga ku kembali.....

## MATA INDIGO – “MEREKA” YANG SUKA MEMBONCENG

Kejadian di toilet Kampus Atm\*j\*ya, masih membuatku terbayang-bayang. Aku baru sadar, ternyata walau bagaimanapun juga Aku tetap manusia biasa. Manusia biasa yang bisa kaget, yang bisa “gilo”, atau ngeri (kalau takut mungkin hanya sedikit). Apalagi kalau dalam kondisi tidak siap atau saat mental sedang lemah. Jadinya ya seperti waktu di Kampus itu. Spontan lari. Langsung tanpa basa-basi. Anehnya, kalau menonton film horor seperti Ju-On, Tali Pocong Perawan, atau Rintihan Kuntilanak Perawan Aku malah lebih sering tertawa-tawa. Atau minimal “sange” (cowok normal gitu loh.....).

Memang sejauh yang Aku lihat ada kalanya “mereka” seperti sengaja supaya terlihat eksis. Cara mereka untuk eksis mirip dengan manusia juga sebenarnya, yaitu : sok kenal, sok akrab, dan sok cantik atau ganteng. Sok akrab misalnya seperti tiba-tiba membonceng motor orang yang lewat.

Pernah suatu ketika Aku pulang larut malam gara-gara keasyikan ngobrol di rumah teman, dan sebelum pulang Aku ingin mampir beli gudeg terlebih dulu di Jalan S\*lo. Jam menunjukkan pukul 23:00. Jalanan sudah sepi. Aku memacu motorku melewati bioskop XXI. Mungkin sebagian orang yang tinggal di Y\*gya sudah cukup tahu kalau bioskop ini dibangun di atas lahan bekas kebakaran 2 bioskop lama bernama Regent dan Empire 21.

2 Bioskop ini mengalami kebakaran dalam selang waktu yang tidak lama. Kebakaran itu memakan korban jiwa. Sekitar lebih dari 5 orang meninggal terpengang hidup-hidup di dalam bioskop itu. Desas-desus yang terdengar kadang para korban menampakkan diri. Aku sendiri karena lebih senang menonton DVD atau VCD bajakan praktis hampir tidak pernah nonton bioskop atau ke XXI. Jadinya tidak pernah melihat sendiri arwah mereka yang menjadi korban itu. Hingga akhirnya pada malam itu.

Awal mulanya Aku seperti mencium ada bau anyir, bercampur dengan bau daging terbakar. Perasaanku seperti mengatakan mereka ada di dekatku. Padahal posisiku dalam keadaan sedang mengendarai motor. Tiba-tiba motorku seperti melambat dengan sendirinya. Seakan ada beban berat yang serta-merta duduk di jok motorku. Bersamaan dengan itu pula bulu kuduk ku berdiri. Ini pasti ada yang sedang bersamaku, pikirku kemudian.

Karena penasaran Aku coba mengaktifkan Mata Ketiga ku. Benar saja. Saat Aku melihat



spion, tampak olehku sosok laki-laki dengan tubuh gosong bekas terbakar total duduk di jok belakang motorku. Wajahnya bahkan sudah tidak berbentuk. Hanya menyisakan tengkorak berwarna hitam kelam, namun dengan bola mata yang masih menempel di rongganya. Rambutnya hanya tersisa separuh di samping belakang kiri, dan kulit tubuhnya tampak seperti terkelupas sampai ke dagingnya.

“Mas Saya ikut ya..... Nanti depan pas belokan, belok kiri.....”. Tubuh gosong itu berkata kepada ku yang masih terpaku melihat spion. Tangannya yang sudah berupa setengah tulang yang gosong menghitam menunjuk ke arah depan. Entah apa yang kupikirkan waktu itu. Aku malah menepi dan berhenti di pinggir jalan dan turun dari motorku. Mundur beberapa langkah sambil menatap sosok itu. Posisiku saat itu berada di depan bangunan Kampus LPP. Tiba-tiba dari arah halaman kampus LPP beberapa sosok dengan kondisi serupa bermunculan. Jarak mereka tidak begitu jauh dari tempatku berdiri.

“Tolong Mas.... Panas Mas....”. Salah satu sosok itu mengeluarkan suara. Satu lagi malah Aku dengar seperti mengeluarkan suara tangis terisak.

“Mas tolong Mas..... Tolong.....”. Suara mereka seperti bersahut-sahutan minta tolong. Penuh kesedihan. Kematian yang tidak sempurna dengan kondisi yang mengenaskan membuat “mereka” terus-menerus meminta tolong. Selama ini tidak ada yang perduli. Tidak ada yang mencoba untuk menyempurnakan jiwa-jiwa mereka yang malang. Aku sendiri pun tidak ada yang bisa kulakukan. Sambil meminta maaf pada mereka dalam hati perlahan-lahan Aku menutup Mata Ketiga ku rapat-rapat.

Sejenak Aku menyempatkan diri untuk berdoa, semoga jiwa-jiwa mereka bisa kembali tenang dan semoga kemalangan yang menimpa mereka tidak menghambat mereka untuk mencapai kebahagiaan di alam sana. Aku lalu hanya bisa menghela napas. Menyesali keadaanku yang tidak bisa melakukan apa-apa bagi mereka. Aku lalu kembali menaiki motor dan melanjutkan perjalanan. Hilang sudah selera ku malam itu menikmati gudeg.

Kejadian berboncengan dengan “mereka” sebenarnya bukan cuma sekali Aku alami. Pernah juga pada suatu malam, ketika melewati daerah lembah UG\* dari arah putaran setelah Masjid Kampus UG\* kondisi serupa menimpaku. Hanya saja kali ini bukan bau gosong atau bau anyir melainkan bau wangi semerbak seperti bau bunga kantil. Jok blakangku yang berat menjadi tanda bahwa ada yang membonceng di belakang. Saat mata ketigaku ku aktifkan tampak sosok wanita dengan gaun putih namun dengan rambut seperti digelung ke belakang di spionku. Wajahnya lumayan manis. Walaupun cenderung agak putih pucat.

“Nuwun Sewu. Maaf ya Mas, ikut sampai kolam-kolam Ikan ya?”, dengan sok akrab dan ramah wanita itu berkata kepada ku. Berhubung penampakan yang kulihat cukup menarik dan manis Aku jadi tidak begitu terganggu. Tidak seperti sebelumnya, Aku tetap melaju dan tidak berhenti.

“Mbak kenapa kok bisa sampai begini (mati)?”, tanyaku kemudian.

“Yah beginilah Mas, biasa laki-laki. Padahal sudah dikasih semuanya. Waktu dibilangin sudah terlambat 3 bulan, dia nya malah nggak mau tanggung jawab”. Jawabannya singkat tapi sepertinya sudah bisa merangkum seluruh kejadian panjang yang membuatnya bisa jadi seperti ini.

“Stop Mas, sampai di sini saja”, Sampai di daerah kolam-kolam Ikan tempat praktikum fakultas perikanan dia minta Aku berhenti. Aku sempat memandangnya turun dari motorku, lalu berjalan seperti melayang menembus pagar.

“Mbak namanya siapa?”, sebelum dia melayang lebih jauh, spontan Aku berteriak bertanya.

Dia pun menoleh dan menjawab singkat, “Rohana Mas.....”.

Mbak Rohana lalu memalingkan wajahnya lalu kembali berjalan melayang menuju ke arah jembatan di atas kolam-kolam ikan yang ada di situ. Sampai di atas jembatan Aku sempat melihat dia menengadahkan menatap bintang dan bulan di langit. Pelan tangannya meraih tusuk yang ada di gelung rambutnya dan melepasnya. Rambutnya kini terurai, memanjang dan berkibar dipermainkan angin. Sesaat kemudian Aku melihat dia naik ke pinggir jembatan lalu melompat jatuh dengan posisi kepala di bawah. Seperti melakukan bungee jumping. Sosoknya lalu seketika menghilang.

Membiarkanku terdiam di dalam kegelapan area fakultas perikanan UG\*. Mungkin begitulah cara Mbak Rohana mengakhiri hidupnya. Seandainya bukan di tempat ini mungkin di tempat lain. Setelah itu, walaupun beberapa kali Aku lewat daerah lembah UG\* situ tapi Mbak Rohana tidak pernah lagi membonceng. Aku hanya pernah melihatnya beberapa kali berdiri di tengah jembatan di atas kolam ikan itu. Kadang dia juga duduk di pinggir jembatan itu. Tidak jarang Aku melihatnya kembali melompat jatuh ke bawah dan menghilang

Aku hanya berharap suatu saat akhirnya jiwanya bisa tenang dan berhenti melompat-

lompat seperti itu.

**P.S** : *Sedikit tips bagi yang suka berkendara sendirian. Biasakan untuk membawa headset dan mendengarkan lagu selama perjalanan. Mudah-mudahan bisa mengurangi efek parno dari "mereka" yang suka membonceng. Saran : Lagu lingsir wingi atau grindcore tidak masuk dalam rekomendasi*

## MATA INDIGO – MERAPI DAN SEBUAH PERTANDA

Akhirnya hari pengumuman kelulusan pun tiba. Penderitaan karena menunggu hasil pengumuman pun terjawab. Aku termasuk salah satu siswa yang lulus. Lega rasanya. Sebagai tanda syukur Aku bersama dengan teman-teman ku yang lulus mengungkapkannya dengan berjalan kaki dari sekolah menuju tugu Y\*gya. Sampai di tugu kami semua mengumandangkan lagu mars sekolah sekeras-kerasnya. Dengan tangan terkepal di dada. Sangat memorable.

Pada saat malam wisuda, Pak Sam guru pertama yang ingin kusalami. Saat bertemu dengannya tubuhku malah seperti bergerak sendiri untuk memeluknya. Aku mengucapkan terima kasih karena sudah membantuku melewati masa-masa sulit karena kemampuanku ini.

Pak Sam membalasnya sambil menepuk-nepuk punggungku. Dia berpesan, setiap saat Aku membutuhkan nya untuk bertanya atau menghadapi hal sulit, Aku tinggal datang saja ke rumahnya. Tidak lupa dia berpesan agar Aku tetap berusaha menemukan kedamaian dengan kemampuan yang Aku miliki. Sempat dia bertanya setelah lulus ingin kemana. Aku menjawab, belum memutuskan. Aku hanya mengungkapkan kalau Aku punya nazar. Jika lulus Aku ingin mendaki Gunung Merapi.

Ya, Aku pribadi sebenarnya punya nazar. Jika lulus akan mendaki Gunung Merapi. Oleh karena itu Aku harus menuntaskan nazarku. Sayangnya teman-teman sekolahku yang tergabung dalam Padebri ternyata tidak ada yang bisa menemaniku. Aku lalu mencoba menghubungi salah satu teman ku di Mapala UG\* untuk menanyakan apakah kira-kira ada yang bisa menemaniku naik ke Merapi.

Ternyata kebetulan ada salah satu orang juga yang juga ingin mendaki Gunung Merapi. Akhirnya rombongan kecil yang terdiri dari 3 orang berangkat menuju Gunung Merapi. Aku, temanku yang bernama Mas Bernard, dan seorang lagi bernama Mas Jajang. Karena kurang pengalaman dan bukan pendaki profesional kami memilih jalur yang relatif mudah, yaitu lewat Jalur Selo – B\*yolal\*.

Perjalanan mendaki Gunung Merapi pun dimulai. Semenjak awal perjalanan Aku sengaja membuka mata ketiga ku lebar-lebar, sehingga alam sebelah sepanjang jalur pendakian pun tampak olehku. Layaknya daerah yang secara umum jarang di jamah oleh manusia, “mereka” yang menghuni lebih banyak berjenis siluman, atau dalam bahasa

jawa disebut lelembut.

Sejauh yang mata ketigaku bisa lacak beberapa Siluman memiliki energi sangat kuat. Kuat bagi ku adalah jika “mereka” sampai bisa mempengaruhi keadaan alam baik dimensi manusia maupun dimensi “mereka” sendiri. Kalau keadaan alam saja bisa mereka pengaruhi, bagaimana dengan pikiran manusia seperti kami.

Pertanyaannya dari mana energi sekuat itu mereka bisa dapatkan? Entahlah Aku sendiri pun kurang bisa menjelaskan. Aku hanya bisa menebak-nebak dengan melihat pola energinya. Beberapa dari mereka dulu nya pernah nyata (pernah menjadi manusia juga). Tetapi apa mungkin manusia bisa mendapatkan dan menampung energi sebesar itu? Laku prihatin atau cara apa yang mereka lakukan sampai bisa menjadi seperti (sesakti) itu?

Apa memang orang jaman dulu sakti-sakti? Banyak pertanyaan yang sampai saat ini belum terjawab oleh ku. Beberapa gambaran yang kudapatkan memang cukup unik saat melacak “mereka” ini. Ada yang memang mereka dulunya adalah orang yang sudah mencapai taraf kekuatan (kesaktian) jauh sampai batas puncak, dan sampai pada titik ini tubuh mereka sudah tidak mampu lagi menampungnya. Tubuh mereka terurai sampai tingkat sel bahkan molekul. Secara fisik mereka hilang, namun secara energi dan kesadaran mereka tetap ada.

Hanya seperti berpindah dimensi saja, dan mereka malah melekat dengan lingkungan sekitar mereka (alam). Istilah yang biasa digunakan adalah moksa. Moksa bagiku tidak hanya sebuah proses terangkat menuju ke alam divinitas (keilahian). Istilahku terangkat ke atas. Kadang proses yang terjadi adalah mereka malah terangkat ke samping, atau bisa dikatakan juga malah menyatu dengan alam.

Seperti berpindah dimensi dan nyangkut di sana. Kenapa bisa seperti itu? Aku sendiri cuma berkesimpulan karena tidak semua orang yang kesaktiannya mencapai batas puncak itu sifatnya baik, yang jahat atau setengah baik juga ada. Nobody's perfect.

“Mereka” yang berkekuatan tinggi ini kadang dianggap menjadi penguasa atau istilah jawanya disebut Dhanyang atau Pepunden. Dhanyang atau Pepunden kadang juga tidak hanya dianggap penunggu suatu tempat namun juga menjadi leluhur atau “sesuatu” yang di tuakan dan wajib untuk sering diajak berkomunikasi. Diberi sesaji, tumpeng atau kembang. Semua sudah tahu lah itu.

Apuranen sun angetang, lelembut sanungsa Jawi, kang rumeksa ing nagara, para ratuning dedemit, agung sawabe ugi, yen apal sadayanipun, apan dadya tetulak, kinarya tunggu

wong sakit, kayu aeng lemah sangar dadi tawa

Belum sampai di Pos Watugajah Aku sudah merasa kepayahan. Begitu juga dengan Mas Jajang. Hanya Mas Bernard yang sepertinya tidak ada masalah. Treknya semakin ekstrim. Jalannya semakin menanjak. Jalurnya banyak kerikil dan berpasir. Vegetasi dan tumbuhan semakin sedikit. Udara juga semakin tipis. Rasanya dingin dan menggigit.

Tanganku sampai gemeteran sangking dingin nya. Kabut mulai turun mengelilingi kami. Sampai di pos Watugajah kami beristirahat sebentar. Kami memilih untuk tidak memasang tenda dan beristirahat di alam terbuka. Sempat Aku merasa ada yang ganjil. Seharusnya sampai di Pos Watugajah ini kami sudah bertemu dengan beberapa orang dan rombongan yang tadi juga ikut naik bersama kami dari basecamp bawah. Kenyataannya nya saat ini Aku tidak melihat seorang pun. Bekas serakan dan beberapa sampah gunung yang Aku lihat segera menepis pikiran aneh itu. Siapa tahu mereka sudah berjalan ke atas duluan dan saat ini sudah sampai di Pos Pasar Bubrah

Di luar dugaan Mas Bernard malah memilih untuk menggelar alas tidur. Tidak lama kemudian dirinya tidur mengorok tanpa rasa berdosa. Aku dan Mas Jajang lebih memilih untuk saling memijit kaki sambil mengobrol. Sedang asyik bercengkrama tiba-tiba dari arah atas muncul seorang laki-laki tinggi kurus bertelanjang dada dan berkulit sawo matang dengan menggunakan ikat kepala berjalan cepat sambil membawa sebongkah gelondongan kayu besar panjang. Kayu itu dibawa dengan cara menggendong di pundak.

Langkahnya yang cepat dan ringan menuruni jalan seperti tidak menyiratkan adanya beban berat yang sedang dibawa di pundaknya. Aku sempat berpikir bahwa itu adalah sosok “mereka”, namun ternyata Mas Jajang pun juga melihatnya. Berarti bukan "mereka".

“Nuwun Sewu Mas..... (Permisi Mas....)”, kata sosok itu sambil berjalan melewati kami.

Entah apa yang ada dalam pikiranku, atau memang saat itu Aku sedang lemot atau terlanjur takjub dengan kemampuan orang itu membawa gelondongan kayu besar Aku seketika pun merespon, “Monggo Mas.... Sakecaaken....(Silahkan Mas, diperbolehkan....)”.

Padahal orang itu sudah berjalan melewati kami dan saat itu dalam posisi membelakangi kami.

Tiba-tiba langkah orang itu terhenti. Dengan sedikit menengok dan melirik tajam ke arah kami orang itu berkata, “Mangke tekan Pasar ati-ati Mas, ra sah mengo mburi. Ndak ra iso bali”.

Setelah mengucapkan kata-kata itu orang itu kembali melanjutkan langkahnya sampai akhirnya tubuhnya tidak tampak lagi dari pandangan kami. Hilang ditelan jalan setapak. Aku mengerti arti kata-kata yang diucapkan nya : “Nanti sampai pasar hati-hati Mas. Tidak usah menengok ke belakang. Nanti malah tidak bisa pulang”. Namun Aku dan Mas Jajang yang mendengarnya malah heran, kenapa sampai pasar tidak boleh menengok ke belakang?

Mungkin banyak yang belum tahu jika yang namanya Pasar Bubrah hanya sebutan untuk sebuah pos atau pemberhentian setelah pos Watugajah ini. Tidak ada bangunan atau pasar dalam arti sebenarnya. Tidak ada orang berjualan atau mendirikan lapak di sana. Hanya ada hamparan batu dan pasir yang luas tanpa vegetasi. Konon katanya dulu entah pada jaman apa dan kapan di tempat itu memang pernah ada pasar yang cukup ramai.

Namun pasar itu kemudian terkubur karena tersapu letusan Gunung Merapi. Cerita yang Aku dengar di tempat itu sering terjadi kejadian aneh, seperti sering terdengarnya suara ringkikan kuda, dan suara-suara seperti orang berbicara namun tanpa wujud, atau suara gamelan seperti ada tanggap wayang. Saat ini orang-orang menyebutnya dengan Pasar Bubrah, bahkan ada yang menyebutnya dengan Pasar Setan.

Awan gelap dan hitam di langit seakan mengingatkanku. Bisa gawat kalau sampai di atas gunung kami malah kehujanan atau terjebak badai petir. Sekejap Aku dan Mas Jajang lupa denga kata-kata orang tadi. Aku lalu membangunkan Mas Bernard sementara Mas Jajang mulai berberes dan membersihkan sampah. Perjalanan sampai ke puncak masih memakan waktu 1,5 sampai 2 jam lagi. Perjuangan masih panjang.

Pada hari itu ternyata Aku mendapat sebuah pelajaran lagi tentang eksistensi “mereka”. Sebuah buku psikologi yang pernah Aku baca menyebutkan bahwa pengalaman berinteraksi atau melihat “mereka” biasanya adalah sebuah pengalaman personal. Hampir tidak pernah 2 orang atau lebih bisa melihat “mereka” atau mengalami interaksi dengan mereka secara bersama-sama pada tempat dan waktu yang sama. Ternyata itu semua salah dan terpatahkan. Tidak peduli apakah punya Mata Indigo atau tidak “mereka” bisa memperlihatkan diri pada lebih dari 1 orang di tempat dan saat yang sama.

Setelah hampir 45 menit kami berjalan, kami tidak berjumpa, berpapasan, atau menemui

satu orang pun pendaki yang naik bersama dengan kami. Kabut turun semakin tebal dan pekat. Jarak pandang kami seketika terbatas. Ini aneh, dan hampir tidak mungkin. Saat ini kami seharusnya sudah sampai di Pos Pasar Bubah dan setidaknya sudah bertemu dengan salah satu pendaki yang naik. Kegelisahan itu ternyata tidak kurasakan sendiri.

Mas Bernard dan Mas Jajang juga merasa ada yang tidak beres. Kekalutan tampak jelas di wajah mereka. Beberapa kali mereka memastikan medan dengan melihat sekeliling. Suasana semakin terasa aneh dan mencekam. Keadaan sekitar kami seperti diselimuti oleh rasa sunyi yang aneh.

“Tak betul ini.... Ini tak betul....”, Mas Jajang mulai berguman sendiri. Sedangkan Aku melihat Mas Bernard entah kenapa seperti terengah-engah. Sepertinya dia mulai kesulitan bernapas. Aku lalu mencoba memfokuskan pandangan ku. Sia-sia, sejauh mata ku memandang hanya terlihat kabut. Sekeliling kami seperti diliputi tabir dari asap. Kami seperti terperangkap di dimensi lain.

Pada saat hampir putus asa tiba-tiba Mas Bernard seperti terpekik, “ Hei ada orang.....”.

Seharusnya kami merasa lega mendengar kabar itu. Kenyataannya keadaan yang kami hadapi malah jauh lebih ngeri lagi. Apa yang kulihat tidak hanya kusaksikan sendiri. Mas Bernard dan Mas Jajang pun ternyata juga melihatnya. Dari arah kabut di depan kami mulai bermunculan seperti sosok-sosok manusia dalam jumlah banyak. Awalnya kami mengira itu adalah para pendaki yang sudah berjalan mendahului kami, tapi setelah kami perhatikan ternyata bukan. Penampilan mereka bukan seperti pendaki. Mereka malah seperti penduduk kampung dengan pakaian jaman dulu yang lusuh. Wajah mereka tampak pucat, kaku dan dingin. Tanpa ekspresi.

Langkah Mas Bernard dan Mas Jajang mulai melambat, mereka seperti sudah siap untuk menghentikan langkah mereka kapan saja. Hati kecil dan pikiranku seperti mengisyaratkan kami tidak boleh berhenti. Apapun yang terjadi kaki kami ini harus tetap melangkah dan berjalan. Sebisa mungkin aku menarik Mas Jajang dan Mas Bernard supaya tetap melangkah.

Sekeliling kami lambat-lambat mulai berubah, kami seperti memasuki sebuah lorong dengan banyak lapak dan orang berjualan di kanan kirinya. Mereka berjualan. Aku melihat mereka menukar barang dan menerima uang namun tanpa berkata-kata dan tanpa ekspresi. Suasana pasar ini tidak lazim. Tampak seperti pasar tetapi suuuunyiiiiiiii..... sekali. Banyak orang melakukan aktifitas tetapi hening. Bahkan



bunyi hembusan napas mereka saja sampai tidak terdengar. Benar-benar tidak lazim. Sama sekali tidak wajar.

Beberapa dari “mereka” mulai memperhatikan kami. Kami bisa merasakan mata mereka menatap kami dengan tatapan kosong yang tak wajar. Rasanya seperti ditatap oleh orang mati. Aku mulai merasa beberapa juga mulai mengikuti kami dari belakang. Rasanya ingin menoleh ke belakang untuk memastikan apakah mereka mengikuti kami.

“Sssstttt... Jalan terus, jangan menoleh....”, Aku mengingatkan ketika melihat pergerakan leher Mas Bernard sepertinya ingin menoleh ke belakang. Sementara Mas Jajang berusaha mengeratkan tubuhnya denganku. Sepertinya dia benar-benar sudah ketakutan setengah mati. Keringatnya mengucur sejagung-jagung. Tubuhnya juga kurasakan bergetar tak karuan. Sudut mata ku melihat beberapa dari mereka mulai menunjuk ke arah kami. Mas Bernard pun sepertinya melihat dan menyadari hal itu. Gerakan tangannya memberi kode untuk terus berjalan dan mempercepat langkah.

Telingaku mulai menangkap bibirnya mulai membaca doa-doa. Semakin masuk ke dalam pasar rasanya semakin tidak berani untuk memperhatikan sekeliling. Dada kami bertiga seperti mau pecah dengan rasa takut. Rasanya seperti merasa berada di tempat yang salah dan bukan semestinya. Ini alam mereka, bukan alam kita. Kita tidak seharusnya di sini. Pikiran-pikiran itu terus menghantui. Kami sekuat tenaga terus melanjutkan langkah, tidak berani sedikitpun berhenti.

Entah sudah berapa lama kami berjalan, perlahan-lahan kabut mulai turun dan menghilang. Sekeliling kami pun perlahan-lahan berubah. Bayangan pasar dengan lapak dan orang-orang itu akhirnya menghilang dan tidak tampak lagi. Sinar matahari sepertinya baru saja berhasil menembus dan menyinari kami. Suasana jadi seperti lebih terang dari sebelumnya. Kami merasa keadaan kami perlahan-lahan sudah aman. Jalanan di hadapan kami mulai melandai, treknya semakin curam.

Tapi kami justru lega karena kami menemui beberapa orang pendaki yang juga sedang mendaki bersama kami. Lama-lama jumlah pendaki yang kami temui makin banyak. Bahkan kami bertemu dengan segerombolan pendaki yang sedang beristirahat. Tidak terasa kami ternyata sudah hampir sampai di puncak Merapi. Perasaan kami jadi semakin lega dan gembira karena ternyata kami bisa menyelesaikan jalur pendakian dan sampai di puncak Merapi.

Mas Jajang sampai terduduk dan tertawa-tawa sendiri sangking lega nya. Mas Bernard tidak henti-hentinya tersenyum. Sementara Aku rasanya seperti hampir menangis.

Pertama kali nya Aku mendaki Merapi, dan Aku bisa mencapai puncaknya hari itu demi nazarku. Kami bertiga lalu berfoto bersama sebagai kenang-kenangan.

Pada saat turun dari Gunung Merapi ternyata Aku jatuh pingsan. Mungkin sebenarnya Aku kurang fit, atau terlalu menguras tenaga saat naik. Saat pingsan itu Aku seperti bermimpi, seakan di jamu oleh seorang tua berpakaian putih. Orang itu memperkenalkan diri bernama Eyang Karta. Eyang Karta mengatakan padaku bahwa hubungan antara penguasa Utara dan Penguasa Selatan selalu tidak akur. Eyang Karta berpesan, jika Aku melihat bayangan awan bebentuk naga selama 7 hari berturut-turut mengarah ke pantai Selatan maka itu artinya keadaan dalam kondisi aman dan baik-baik saja.

Tetapi jika sampai kurang dari 7 hari awan itu ternyata menghilang maka Eyang Karta lalu memintaku untuk secepatnya memperhatikan lereng Merapi dari arah Desa Srumbung. Dirinya mengatakan kalau Aku melihat barisan lampor menyerbu ke arah Merapi maka akan terjadi sesuatu. Mimpi itu terputus hanya sampai di situ. Tahu-tahu Aku sudah dalam perjalanan menuju sebuah puskesmas di B\*yolal\*. Mimpi itu begitu berkesan, sampai tidak pernah bisa kulupakan.

Beberapa tahun kemudian Aku melihat seperti ada bayangan ular naga di langit di antara gugusan awan. Bayangan naga berwarna ungu itu seakan mengarahkan kepalanya ke arah selatan. Apakah ini yang dimaksud oleh orang yang berwarna Eyang Karta ini di mimpiku. Aku lalu mencoba mencari desa bernama Srumbung di internet. Ternyata memang ada desa bernama Srumbung di daerah Muntil\*n Mag\*la\*g. Dari desa itu lereng Merapi memang bisa terlihat jelas.

Hari ke 4 bayangan naga itu lama-kelamaan menghilang. Perasaanku mengatakan memang sepertinya akan terjadi sesuatu. Aku coba mengikuti petunjuk yang diberikan dan pergi ke desa Srumbung. Mulai siang sampai malam Aku tidak melihat adanya penampakan apa pun. Saat waktu menunjukkan pukul 21:00 Aku melihat seperti ada bayangan garis kuning kemerahan di arah lereng Merapi.

Tadinya Aku berpikir itu adalah penampakan lava pijar. Anehnya kenapa lava pijar itu malah seperti berjalan ke atas dan bukan mengalir turun. Apakah itu yang disebut barisan Lampor? Lalu apa yang akan terjadi? Apakah Merapi akan meletus? Begitu banyak pertanyaan yang menggelayut dalam pikiranku dan tidak terjawab. Aku pun pulang dengan membawa pertanyaan itu.

2 Hari kemudian pukul 3:55 WIB subuh, sebuah guncangan besar yang hebat meluluh lantakkan kota dan membuat seluruh Indonesia bahkan dunia berduka. 27 Mei 2006

Peristiwa Gempa Y\*gya terjadi

## **MATA INDIGO – EYANG UYUT PART 1**

Aku belajar sesuatu tentang Mata Ketiga ku ini. Ternyata membuka mata ketiga lebar-lebar itu tanpa Aku sadari menghabiskan banyak energi. Pantas saja Aku sampai kelelahan dan pingsan waktu turun dari Merapi. Setelah itu Aku jadi lebih bijak menggunakan Mata Ketiga ku. Supaya tenaga ku tidak terkuras. Selain itu Eyang Kakung menyarankan kepada Ku untuk banyak melakukan meditasi.

Berhubung sudah lulus sekolah, Aku mulai mencari-cari tempat kuliah. Aku memutuskan untuk tetap kuliah di Y\*gya. Selain mendaftar untuk ikut ujian perguruan tinggi negeri, Aku juga mencoba mendaftar di beberapa perguruan tinggi swasta. Jurusan hukum, psikologi, dan manajemen menarik minatkku. Waktu antara proses pendaftaran sampai dengan dengan pengumuman diterima itu ternyata cukup panjang. Yang artinya panjang pula waktu ku sebagai pengangguran. Selama menganggur itulah Aku melakukan saran Eyang untuk melakukan meditasi.

Suatu ketika Ayah dan Ibu datang ke Y\*gya menengok ku. Rencananya mereka akan ada selama seminggu di Y\*gya. Selama di Y\*gya itu Ayah dan Ibu berencana untuk menengok sejumlah Saudara yang tinggal di Y\*gya. Terutama yang dari pihak Ayah. Sebelumnya Aku memang tidak terlalu mengenal keluarga dari pihak Ayah. Aku jarang bertemu mereka, padahal sebenarnya kami tinggal satu kota.

Keluarga Pertama yang hendak ditemui Ayahku adalah Keluarga Eyang Roto. Eyang Roto adalah Kakak Tiri dari Ibu Ayahku (Red – Ibu dari Ayah dipanggil Eyang Mami). Satu hal yang membuatku terkejut adalah Ibunya Eyang Roto ternyata masih ada (masih hidup). Sebut saja yang namanya Eyang Uyut. Ayah bilang Eyang Uyut ini kondisinya sudah tidak bisa bangun dari tempat tidur.

Sudah sejak lama juga Eyang Uyut tidak bisa diajak komunikasi, karena hanya diam saja tanpa pernah merespon orang yang mengajaknya bicara. Hanya saja katanya walaupun dalam kondisi seperti itu, Eyang Uyut masih bisa menggerakkan anggota tubuhnya yang lain seperti tangan, kaki, kepala dan leher, siku, dan lain-lain. Ayah sendiri tidak bisa memastikan berapa usia Eyang Uyut. Prediksinya sudah hampir menyentuh angka 90 tahun.

Keluarga Eyang Roto tinggal di daerah P\*rwangg\*n. Arah rumahnya masuk ke dalam gang-gang sempit. Unikny di dalam gang-gang sempit itu ada sebuah rumah dengan

ukuran yang cukup besar dan halamannya lumayan luas. Itu lah rumah Eyang Roto. Sampai di sana Aku dikenalkan dengan Eyang Roto dan sanak saudara yang juga tinggal di sana. Sampai akhirnya Aku diajak melihat Eyang Uyut.

Eyang Uyut ditempatkan di sebuah kamar di bagian belakang. Eyang Roto mengatakan biasanya Eyang Uyut ini ditemani oleh seorang Pramurukti yang biasa mengurusnya. Hanya saja Pramurukti yang menjaga biasanya tidak pernah lama dan sering berganti-ganti. Aku tadinya menganggap hal itu sebagai hal biasa karena mengurus orang yang sudah sepuh seperti Eyang Uyut dengan kondisi seperti itu pasti bukan lah hal mudah.

Sampai di kamar Eyang Uyut dan melihat kondisinya, intuisiku mengatakan ada yang tidak wajar pada diri Eyang Uyut. Kondisinya terbaring di tempat tidur. Saat Aku diperkenalkan, dia enggan bersalaman dengan ku. Dan yang paling terlihat mencolok adalah mata nya. Mata Eyang Uyut Aku perhatikan tidak pernah sedikitpun berkedip. Melotot tajam ke arahku dan ke arah orang-orang yang ada disekelilingnya. Eyang Uyut hanya membalas perkataan orang-orang hanya dengan suara dari tenggorokannya yang terdengar seperti suara geraman yang berat. Badannya bisa bergerak tapi terlihat kaku dan terpatah-patah.

Diantara orang-orang itu dia sepertinya paling tidak suka kepadaku. Sikapnya seperti memusuhi. Entah itu hanya perasaanku sendiri atau bukan. Aku yang penasaran lalu mengaktifkan Mata Ketiga ku. Anehnya Aku tidak melihat penampakan apapun. Aku hanya melihat seperti energi aneh yang melingkupi Eyang Uyut. Aku jadi curiga. Sepertinya sesuatu yang kucurigai itu ada di dalam tubuh Eyang Uyut, dan Aku akan bisa mengetahuinya kalau Aku bisa menyentuh Eyang Uyut. Sama seperti pada waktu Aku memegang keris dan akik dari Eyang Kakung (lihat Part 3).

Aku meminta izin untuk menyentuh Eyang Uyut dengan alasan belum sempat bersalaman. Eyang Roto dan Ayah tidak keberatan. Hanya saja belum sempat tanganku menyentuhnya, Eyang Uyut dengan kasar menepisnya.

“KELUAR !!!”. Kami semua terkejut mendengar dan melihatnya. Eyang Uyut yang selama ini tidak pernah berbicara dan mengeluarkan sepele kata pun tiba-tiba bisa berteriak seperti itu. Suaranya terdengar menggelegar memecah suasana. Tangan nya menunjuk ke arah pintu keluar dan teracung kaku. Matanya nyalang menatapku dengan tatapan marah. Peristiwa itu semakin memperkuat dugaanku bahwa ada yang tidak beres pada diri Eyang Uyut. Kami pun lalu keluar dari kamar Eyang Uyut, kecuali Ibu dan istri Eyang Roto yang tetap di kamar menemani Eyang Uyut.

Pada sebuah kesempatan dimana AKu bisa mengobrol berdua dengan Eyang Roto, Aku mencoba menanyakan tentang ikhwal awal dari kondisi Eyang Uyut pada Eyang Roto. Eyang Roto mengatakan bahwa sebetulnya kondisi Eyang Uyut sudah berlangsung selama 7 tahun lebih. Awalnya Eyang Uyut seperti terkena stroke dan sempat koma selama beberapa hari. Kondisinya sempat kritis, dan Eyang Roto bahkan sudah mempersiapkan segala sesuatunya seandainya kalau Eyang Uyut sampai mangkat dan benar-benar tiada.

Hanya saja tiba-tiba Eyang Uyut tersadar dari koma dan keadaannya berubah menjadi seperti yang sekarang ini. Secara kedokteran katanya Eyang terkena Cerebral Palsy atau disebut juga kelumpuhan otak besar. Namun Aku punya pendapat lain. Aku mengungkapkan pendapatku kalau kondisi Eyang Uyut tidak wajar. Tentu saja secara hati-hati, karena Aku khawatir Eyang Roto tersinggung.

Eyang Roto juga sebenarnya merasakan ketidakwajaran itu. Beberapa bekas Pramurukti yang pernah menjaga Eyang Uyut kata Eyang Roto juga sering mengeluh dan ketakutan melihat Eyang Uyut. Pada malam-malam tertentu Eyang Uyut kadang mengeluarkan bau seperti bau bangkai atau bau seperti benda terbakar. Selain itu pernah suatu ketika saat diberi Ayam Goreng, Eyang Uyut malah hanya memakan tulang-tulangnya saja sedangkan dagingnya dibiarkan.

Seorang Pramurukti bahkan pernah menceritakan ketika dirinya menunaikan sholat di kamar Eyang Uyut, Eyang Uyut malah berteriak-teriak sambil menutup telinga. Kemudian mendorong dan mengobrak-abrik meja yang ada di kamar itu, seperti mengamuk.

Aku semakin yakin bahwa sebenarnya telah terjadi sesuatu pada Eyang Uyut. Aku jadi ingin membantu dan melakukan sesuatu untuk menolong. Aku meminta Eyang Roto menyiapkan segelas air putih yang diletakkan di dalam sebuah tatakan gelas, dan di tatakan gelas itu diselipkan sebuah kertas yang sudah ditulisi Ayat Kursi dan bacaan Al-Fatihah. Air Putih dalam tatakan gelas itu oleh istri Eyang Roto kemudian ditaruh di meja yang ada di sebelah tempat tidur Eyang Uyut saat Eyang Uyut sedang tidur. Malam itu Aku, Ibu dan Istri Eyang Roto menunggui Eyang Uyut di dalam kamarnya.

Kejadian yang tidak terduga terjadi. Eyang Uyut tiba-tiba terbangun, bangkit dari tempat tidurnya lalu mengangkat gelas Air Putih yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Mengambil kertas yang telah ditulis bacaan dan ayat itu dari tatakannya, lalu menyobek-nyobek kertas itu menjadi serpihan-serpihan kecil. Matanya yang nyalang sekali lagi menatap kami yang sedang duduk tidak jauh dari situ dengan sinis, sambil tertawa

ngikik. Istri Eyang Roto sampai mengatupkan telapak tangannya di bibir sambil tidak-henti-henti nya ber istiqhfar.

Bulu kuduk kami seketika meremang tegang melihat pemandangan itu. Eyang Uyut yang sebelumnya hanya tertidur dan terkulai tiba-tiba bisa bangkit dan bangun, hanya untuk menyobek sebuah kertas kecil di dalam tatakan gelas itu. Kini dia duduk di hadapan kami di pinggir tempat tidur sambil tidak henti-hentinya tertawa ngikik. Apa yang sebenarnya terjadi pada Eyang Uyut? Sepertinya yang kuhadapi ini tidak akan bisa dijelaskan dengan nalar manusia.

---

*PS : Supaya timeline nya tidak campur aduk dengan post terakhir, sekedar informasi kalau pada part ini terjadi pada garis waktu sebelum Gempa Y\*gya. Saat terjadi gempa dan pasca gempa akan dibahas nanti di Part tersendiri.*

## MATA INDIGO – EYANG UYUT PART II

Malam itu, Aku, Ayah dan Ibu mampir ke Puro Pak\*alam\*an sehabis dari tempat Eyang Roto untuk menikmati secangkir Teh Poci. Ibu tidak henti-hentinya membahas kejadian aneh Eyang Uyut yang dia saksikan bersamaku dan Istri Eyang Roto. Ayah yang biasanya berpikir logis mulai kehabisan argumen. Tidak ada logika yang bisa menjelaskan perilaku Eyang Uyut. Akhirnya untuk pertama kali nya Ayah meminta pendapatku tentang Eyang Uyut.

“Bagaimana menurutmu Yus? Eyang Uyut sebenarnya kenapa?”. Aku tidak menjawab. Aku merasa percuma saja menjawabnya. Jika Aku menjelaskan tentang hal-hal gaib, Ayah pasti akan bertanya dari mana Aku tahu? Jika Aku menjelaskan kalau Aku tahu karena Aku punya kemampuan Indigo Ayah dan Ibu juga tidak akan percaya.

“Tidak tahu Yah, mungkin ada kerusakan otak...”, jawab ku asal saja. Sikap antipatiku ini bukan tanpa alasan. Bertahun-tahun Ayah dan Ibu seperti tidak memahami dan mencoba mengerti keadaanku yang seperti ini. Membuatku dari kecil merasa stres dan merasa diperlakukan seperti orang aneh. Roman wajah Ayah lalu agak berubah, wajahnya jadi tampak sedih.

“Yus Ayah dan Ibu sebenarnya sudah tahu kalau kamu punya Indra Keenam. Eyang Kakung sudah cerita semuanya”. Kata-kata Ayah membuatku terkejut. Jadi Ayah sudah tahu keadaanku. Kenapa baru sekarang mereka mengatakan nya?

“Yus, Ibu dan Ayah minta maaf kalau selama ini mungkin salah bersikap ke kamu. Ayah dan Ibu sebenarnya mungkin takut. Tidak ingin berhubungan dengan hal-gal seperti gaib, hantu atau apa pun itu yang sering kamu katakan kamu lihat. Jadi maaf kalau Ayah dan Ibu selama ini cenderung menolak percaya tentang kemampuan mu itu.

Tapi selama ini Eyang Kakung selalu berusaha meyakinkan Ayah dan Ibu. Eyang selalu bilang, selalu siap disuruh membuktikan kemampuan mu itu. Eyang Kakung bilang ini semua sudah kodrat. Mau tidak mau Ayah dan Ibu juga harus menerimanya. Kami tidak bisa selama nya menolak dan tidak mengakuinya”. Kata-kata Ibu bagaikan guyuran air yang membasahi tanah kering di dadaku. Aku jadi terharu mendengarnya.

“Benar Yus, Ayah juga sadar bahwa selama ini memang yang namanya kita manusia tidak pernah bisa lepas dari hal-hal yang bersifat gaib. Banyak hal yang kadang tidak



bisa dijelaskan dengan logika. Tadinya memang Ayah sulit percaya tentang kemampuan Indra Keenam mu, tapi hari ini Ayah dan Ibu sudah melihat sendiri, bagaimana tiba-tiba Eyang Uyut jadi berubah seperti itu”. Akhirnya Ayah dan Ibu mengakui kemampuan ku. Setelah sekian lama Aku menunggu mereka mempercayai keadaanku, malam ini pengakuan itu akhirnya bisa kudengar dari mereka sendiri.

“Bantulah Eyang Uyut Yus, setidaknya kamu bisa jelaskan kepada kita tentang apa yang sebenarnya terjadi pada Eyang Uyut. Ibu minta sama Kamu”. Aku jadi tidak bisa menolak permintaan itu. Aku juga sebenarnya tidak yakin akan apa yang terjadi pada Eyang Uyut

“Besok antar Yus ke tempat Eyang Uyut lagi Yah. Nanti Yus coba cari tahu.....”. Ayah menyambut perkataanku dengan senyum dan anggukan. Baru kali ini Aku merasa lega dan bisa bersikap lebih nyaman lagi di depan Ayah dan Ibu. Malam itu pengakuan Ayah dan Ibu menjadi alasan terkuatku untuk membantu Eyang Uyut. Sebuah babak baru malam itu dimulai.

Keesokan harinya, menjelang siang Ayah mengajakku lagi ke tempat Eyang Roto. Ayah lalu mewakiliku bicara kepada Eyang Roto dan mengatakan ingin membantu dengan kemampuan yang Aku miliki. Eyang Roto tampak ragu. Mungkin dia juga tidak sepenuhnya percaya kalau Aku punya Indra Keenam. Akhirnya Eyang Roto mengizinkan. Aku lalu dibawa ke kamar Eyang Uyut.

Tampak saat itu Eyang Uyut sedang tidur. Aku lalu mengaktifkan Mata Ketigaku semaksimal mungkin. Tujuanku mencoba mencari tahu apa yang bersembunyi di tubuh Eyang Uyut. Hasilnya nihil. Seperti biasa hanya tampak aura energi aneh yang melingkupinya. Apa mungkin Aku harus menyentuhnya supaya Aku bisa melihatnya. Tapi Aku khawatir nanti Eyang Uyut malah bangun dan mengamuk. Bisa dibayangkan kalau mengamuk malah membahayakan orang lain dan dirinya sendiri. Aku harus mencoba cara lain.

Sekali lagi Mata Ketigaku coba kuaktifkan maksimal. Mungkin karena sudah ada dukungan dari Ayah dan Ibu tenagaku jadi terasa melimpah ruah. Aku lalu berlutut dan mencoba berkonsentrasi. Dalam posisi berjongkok tanganku memegang lantai tepat di depan kamar Eyang Uyut. Melacak pola dan energi gaib tertentu yang tidak biasa. Aku berpikir kalau apa yang ada di tubuh Eyang Uyut itu bukan sukmanya berarti tubuh itu saat ini hanya sebuah wadah kosong.

Wadah kosong itu seharusnya adalah benda mati, tapi anehnya wadah ini saat ini

berbentuk manusia. Ini yang sebenarnya tidak wajar. Untuk sebuah tubuh manusia dibuat serupa wadah kosong maka tubuh itu harus dimanifestasikan ke dalam sebuah benda tertentu. Tentu saja benda itu adalah benda mati. Benda itu sebagai perantara yang energinya pasti berhubungan dengan tubuh Eyang Uyut saat ini.

Aku tinggal melacak benda mengeluarkan energi yang berhubungan dengan tubuh Eyang Uyut itu. Beberapa pola energi yang berasal dari makhluk gaib lain yang ada di sekitar situ Aku pisahkan. Sampai akhirnya ..... BINGO, Aku mendapatkan sesuatu yang mengeluarkan energi yang dimana energinya itu Aku lihat berhubungan dengan tubuh Eyang Uyut. Letaknya dari arah langit-langit kamar Eyang Uyut.

Aku lalu coba berbicara pada Ayah dan Eyang Roto. Aku ingin sementara Eyang Uyut dipindahkan dari kamarnya ke kamar lain. Eyang Uyut bersama dengan seluruh tempat tidurnya lalu di dorong keluar dari kamar itu. Ayah lalu mengambil tangga. Pada bagian langit-langit kamar itu ternyata ada sebuah tingkap yang bisa dibuka. Aku yakin seharusnya ada sesuatu di situ. Pertama kali mencarinya, Ayah tidak menemukan apa-apa.

Aku lalu ikut naik membantunya. Berbekal senter Aku coba menyorot ke sekeliling. Pada bagian kanan ada sebuah ember kecil dengan posisi terbalik yang menarik perhatianku. Aku lalu membuka dan membalik ember kecil itu, di situ Aku menemukan sesuatu. Sebuah bungkus kecil terbuat dari kain putih berbentuk seperti pocong kecil. Benda itu lalu Aku bawa turun ke bawah.

Eyang Roto dan Istrinya amat terkejut dengan apa yang kutemukan. Ketika bungkus itu Aku buka di dalamnya hanya ada beberapa helai rambut, beberapa batang gosong seperti batang hio yang pendek, sebuah kertas dengan tulisan-tulisan aneh dan sejumput kain coklat dengan noda darah. Benda itu juga mengeluarkan bau yang tidak sedap. Saat benda itu dibuka Aku dengar dari arah kamar Eyang Uyut seperti berteriak-teriak tak karuan. “Jangan sentuh itu !!!!..... Aku bunuh Kamu!!!!.... Awas Kamu.....”. Teriakan itu terdengar berulang-ulang. Sempat Aku dengar istri Eyang Roto berbisik kalau suara yang keluar dari Eyang Uyut itu bukan suara Eyang Uyut yang sesungguhnya.

“Ini apa Yus?”, tanya Ayah padaku. Aku lalu coba menjelaskan, sepertinya ini adalah teluh. Orang biasa pasti menyamakan teluh dengan santet. Padahal menurutku teluh dengan santet adalah hal yang berbeda. Santet biasanya adalah tindakan mengirimkan guna-guna dengan memasukkan benda-benda tajam atau keras ke dalam tubuh manusia secara kasat mata. Tujuannya adalah mencelakan atau membunuh orang yang menjadi sasaran santet itu.

Orang yang terkena santet akan merasa badannya sakit atau tidak enak, kemudian sampai pada tahapan tertentu orang itu akan memuntahkan paku, beling, rambut atau potongan besi yang dimasukkan itu lewat mulutnya. Sedangkan teluh sedikit berbeda. Teluh biasanya adalah tindakan memerangkap jiwa atau sukma manusia dan menyesatkannya ke alam lain lalu mengganti tubuh manusia yang kosong itu dengan hantu, siluman atau roh jahat. Tindakan ini bertujuan bukan untuk membunuh atau mencelakakan orang yang menjadi sasaran teluh.

Tapi hanya lebih untuk mengerjai dan membuat repot keluarga atau orang-orang yang ada di sekitar orang itu. Caranya adalah setelah jiwa atau sukma itu diperangkap maka tubuh yang kosong dimanifestasikan ke dalam sebuah benda tertentu sebagai perantara. Biasanya adalah berupa bungkusan atau benda yang dibentuk seperti boneka atau orang-orangan. Biasanya tindakan ini dilakukan oleh orang-orang yang memang mendalami ilmu-ilmu tertentu. Melihat dari ke khas-annya Aku bisa menyimpulkan bahwa ini dikerjakan oleh orang yang berasal dari wilayah Pantai Utara Jawa.

“Jadi apa yang ada di tubuh Eyang Uyut sekarang bukan Eyang Uyut Yus?”, Eyang Roto seakan tidak percaya dengan penjelasanku. “Lalu dimana roh Eyang Uyut yang asli sekarang?”. Aku tidak punya informasi untuk menjawabnya. Ada dua pertanyaan yang harus dijawab sebenarnya. Dimana sukma Eyang Uyut yang asli berada dan makhluk apa yang ada di tubuh Eyang Uyut yang sekarang. Aku mencoba menggenggam bekas kain putih yang tadi kutemukan di laingit-langit kamar Eyang Uyut.

Aku coba berkonsentrasi dan mengarahkan Mata Ketigaku untuk mengetahui makhluk apa yang ada di tubuh Eyang Uyut. Karena benda itu dan tubuh Eyang Uyut berhubungan, pasti Aku bisa melacaknya. Ternyata memang benar, Aku bisa melihat jelas seperti apa makhluk yang menghuni tubuh Eyang Uyut.

Rambutnya panjang dan awut-awutan seperti ijuk. Matanya melotot dan seputar lingkaran matanya berwarna merah pekat. Makhluk itu tidak memiliki bibir. Gusi dan giginya yang buruk langsung terlihat menonjol dan tampak kemana-mana. Tubuhnya kurus seperti tengkorak dan berkulit keriput, dengan pakaian seperti berbalut kain kafan yang kotor.

Aku lalu mencoba menjelaskan apa yang Aku lihat. Eyang Roto dan istrinya semakin shock. Keanihan yang terjadi dan selama ini coba diabaikan terkuak sudah. Perasaan kalut dan sedih jelas tampak di wajah mereka yang tampak tua. Aku sebenarnya sudah merasa agak lelah.

Energi ku seperti terkuras. Kepalaku sedikit terasa bertkunang-kunang dan berdenyut-denyut. Cuma masih ada satu lagi yang harus kulakukan. Mencari tahu dimana sukma Eyang Uyut berada. Kalau ditemukan berarti tinggal bagaimana caranya supaya sukma itu bisa kembali. Jika tidak ditemukan Aku tidak tahu lagi harus melakukan apa.

Aku lalu bertanya apakah Eyang Roto memiliki foto atau gambar Eyang Uyut sebelum terkena sakit stroke. Ternyata Eyang Roto memilikinya. Foto itu di bawa kehadapanku. Cepat Aku memegang foto itu dan mulai berkonsentrasi. Tidak lupa Aku memohon bimbingan Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang untuk membantuku. Pemandangan yang kulihat cukup mengejutkan. Aku seperti di bawa ke sebuah danau yang sangat tenang dan sunyi. Tempat itu tampak suram dan gelap. Sinar matahari seolah tidak mampu menembus tempat itu. Entah dimana letak danau itu.

Danau yang sangat luas itu seperti berada di tengah hutan yang dikelilingi pepohonan besar yang cukup lebat. Di tengah danau itu ada sebuah sampan mengapung diam. Aku melihat Eyang Uyut ada di dalam sampan itu. Tampak menangis meminta tolong. Kasihan sekali Eyang Uyut. Ingin tanganku untuk meraihnya. Namun sepertinya Aku hanya bisa melihatnya, sedangkan tubuhku seperti berada di tempat lain. Tiba-tiba Aku merasa seperti ada yang membuatku terpentak dan kembali ke kesadaranku semula.

Saat tersadar nafasku sesak tersengal-sengal. Ayah lalu mengambilkanku minum. Tenaga ku benar-benar terkuras habis. Sambil mengatur napas Aku lalu mencoba menceritakan apa yang kulihat pada Eyang Roto dan Istrinya. Eyang Roto dan Istrinya tidak henti-hentinya beristiqfar mendengar penjelasanku. Apa yang terjadi ini benar-benar tidak bisa diterima akal sehat.

Selain itu siapa yang tega sampai berbuat seperti ini pada Eyang Uyut? Namun bagi ku yang lebih terpenting bagaimana bisa mengembalikan Roh Eyang Uyut kembali ke tubuhnya semula. Jelas hal itu di luar kemampuanku. Seketika itu juga Aku teringat Pak Sam. Apakah Pak Sam mampu mengembalikan Eyang Uyut seperti sedia kala?

## MATA INDIGO – EYANG UYUT PART 3

Sore itu juga Aku coba datang ke rumah Pak Sam bersama Ayah dan Eyang Roto. Rumah Pak Sam berada di daerah Bog\*m Kal\*s\*n. Sebuah daerah yang sebenarnya lebih terkenal karena nama sebuah Klinik Sunat. Beruntung sore itu Pak Sam sedang ada di rumah.

“Ngopo Le? Isih pengen mbaleni SMA meneh? – Kenapa Nak? Masih ingin balik SMA lagi”, ujar Pak Sam ramah. Gaya nya tidak berubah, tetap slengekan seperti biasanya. Kami lalu dipersilahkan masuk ke ruang tamu. Setelah berbasa-basi sejenak Ayah lalu coba menceritakan keperluan kami dan mulai bercerita soal Eyang Uyut.

Aku bisa melihat, sepertinya Pak Sam hanya mendengarkan untuk formalitas dan menghargai kami saja. Sepertinya dia sudah mengetahui keperluan kami bahkan, sebelum kami menceritakannya. Saat Ayah selesai bercerita Pak Sam kemudian coba bertanya,

“Saya sudah menangkap keperluan Bapak datang kemari? Lalu kalau Saya boleh tau sebenarnya Bapak ingin Saya melakukan apa? Apakah Bapak ingin Saya membalas perbuatan orang yang sudah mengerjai Ibu nya Bapak?”.

Pertanyaan itu jelas ditujukan untuk Eyang Roto. Eyang Roto tidak langsung menjawab. Tampak wajahnya berubah menjadi sedih. Seketika matanya berkaca-kaca.

“Saya malah merasa punya andil atas peristiwa ini Pak. Saya akui, Saya juga ada salah karena tidak terlalu memperhatikan Ibu Saya. Menganggap kondisi Ibu sebagai beban. Terlalu menyerahkan kondisi Ibu pada pembantu atau Pramurukti. Tuhan mungkin ingin menegur Saya supaya Saya balas merawat Ibu yang pernah susah payah merawat dan membesarkan Saya. Saya tidak ingin Bapak membalas perbuatan apapun atas Ibu Saya Pak. Saya hanya ingin jiwa Ibu Saya kembali dan kembali bersatu dengan raga nya. Sehingga kalau Ibu wafat beliau bisa wafat sebagai manusia, bukan sebagai wadah kosong”.

Pak Sam mengangguk-angguk mendengar perkataan Eyang Roto. Pak Sam lalu mengatakan akan membantu untuk menyembuhkan Eyang Uyut. Pak Sam mengatakan besok sore lusa akan datang ke rumah Eyang Roto. Pak Sam juga menyarankan agar Eyang Roto mengadakan pengajian keesokan hari nya untuk mendoakan dan membantu

proses penyembuhan yang akan dilakukan.

“Kowe kok meneng wae Le? Ketok lesu banget.... – Kamu kok diam saja Nak? Kelihatan lesu sekali”, Pak Sam tiba-tiba menegurku. Jujur Aku memang merasa sangat lelah pada waktu itu. Setelah siangnya berusaha mencari bungkus teluh yang menjadi perantara jasad Eyang Uyut, badanku terasa berat dan lemah. Kepalaku juga berdenyut-denyut. Sedari tadi rasanya sangat lemas dan mengantuk. Tenaga ku benar-benar terkuras

“Ndak pa-apa Pak...”, Aku tersenyum simpul dan menjawab pendek. Pak Sam yang seolah tahu kondisiku lalu mendekati dan duduk disebelahku. Tangannya kemudian meraih pundak ku dan mulai melakukan pijitan-pijitan kecil.

“Wah, kowe ki.... Terlalu mekso.... Entek tenogo mu..... - Wah kamu tu terlalu memaksakan diri, habis tenaga mu...”. Pak Sam berkata sambil tertawa terkekeh. Sejurus kemudian dia mengulurkan jari nya ke arah punggung ku lalu menusuk ruas tulang belakang ku dengan telunjuk tangan kanan nya.

“Akhkk!!...”, Aku tersentak kaget. Rasanya seperti ada sengatan listrik yang menyambar ruas tulang punggungku. Pak Sam lalu mencoba menenangkan dengan meletakkan tangan kiri nya di atas ubun-ubun kepala ku. Sesaat kemudian Aku merasa seperti ada arus yang mengalir masuk dan menjalar ke seluruh tubuhku lewat telunjuk tangan kanan Pak Sam. Rasanya nyaman sekali. Kepalaku jadi tidak terasa berat lagi. Tubuhku jadi lebih enteng dan bertenaga.

“Ini lho tak ajari.... Tekan bagian sini, ruas tulang punggung ke 9. Ini buat membantu mengisi tenaga orang yang terlalu banyak menguras tenaga kayak kamu itu”. Sambil bercanda Pak Sam tetap menekan telunjuk tangan kanan nya di ruas ke 9 tulang punggung ku. Aku merasa tusukan itu makin lama makin hangat. Seiring dengan itu Aku jadi tidak merasa lemas lagi. Badanku juga jadi lebih ringan. Aku lalu mengucapkan terima kasih kepada Pak Sam. Pak Sam menanyakan apakah Aku menemukan sebuah bungkus atau benda yang mencurigakan di sekitar rumah. Aku lalu menunjukkan bungkus yang kutemukan tadi siang.

“Disimpan dulu, kita bakal butuh itu nanti buat besok lusa”, Kata Pak Sam kemudian. Aku lalu kembali memasukkan itu ke dalam tas plastik yang memang ku bawa. Pak Sam berpesan supaya Aku banyak beristirahat, dan tidak membuka Mata Ketiga ku kalau tidak benar-benar dibutuhkan. Ayah dan Eyang Roto lalu berpamitan kepada Pak Sam.

Menunggu hari lusa adalah hari yang mendebarkan. Apa yang kira-kira akan dilakukan

Pak Sam untuk menyembuhkan Eyang Uyut? Keesokan harinya sebuah pengajian digelar di rumah Eyang Roto untuk mendoakan kesembuhan Eyang Uyut. Aku pun turut berdoa semoga esok penyembuhan Eyang Uyut berjalan lancar. Hari lusa, menjelang sore Aku dan Ayah menjemput Pak Sam dan membawanya ke rumah Eyang Roto. Sampai di rumah Eyang Roto, Pak Sam lalu dibawa menuju kamar Eyang Uyut. Tampak sepertinya Eyang Uyut sedang tertidur.

Pak Sam lalu meminta agar seluruh jendela kamar ditutup. Setelah itu dia mengeluarkan sebotol air dari dalam tas nya kemudian menuangkan air itu memutar ke empat penjuru kamar. Aku tahu itu bukan air sembarangan, kemungkinan itu adalah air yang sudah diberi doa-doa, dan air itu berfungsi sebagai barikade atau pembatas untuk melindungi apapun yang ada di dalam kamar itu dari serbuan tak kasat mata dari luar. Pak Sam lalu menyuruh Ayah dan Eyang Roto berjaga di luar kamar, sementara Aku diajak masuk ke dalam kamar. Aku kaget, kenapa Aku yang disuruh masuk ke dalam kamar. Tapi akhirnya Aku hanya menuru saja.

Tubuh Eyang Uyut terbujur di ranjangnya. Suasana kamar begitu gelap dan temaram. Suara-suara dari luar seperti menghilang, seolah kami yang ada di dalam kamar ini sudah terpisah dengan dunia luar. Pak Sam lalu menyuruhku mengeluarkan bungkusan teluh yang kutemukan. Karena memang sebelumnya sudah diminta untuk dibawa Aku lalu mengeluarkan bungkusan itu dari saku celana ku. Pak Sam lalu meletakkan bungkusan itu di atas lantai lalu menyiram nya dengan air dari botol yang sebelumnya digunakan untuk membuat pembatas yang melingkari kamar.

Sampai botol itu akhirnya kosong. Pemandangan mengerikan seketika terjadi. Tubuh Eyang Uyut lalu tiba-tiba bangun dengan cara yang aneh. Tubuhnya seperti tertarik bangun dengan paksa. Saat ini dia dalam posisi sedang duduk di tempat tidur. Kepalanya lalu menoleh ke arah kami dengan bibir yang menyeringai. Suhu udara disekelilingku tiba-tiba menurun drastis, sebuah hawa dingin yang aneh tiba-tiba menyerang, membuatku menggigil bergidik. Aku mulai mencium aroma busuk dan anyir mulai memenuhi udara, dibarengi dengan suara tawa Eyang Uyut yang terdengar mengikik.

“Berikan benda itu.....” , suara yang terdengar seperti geraman berat itu terdengar dari mulut Eyang Uyut. Pak Sam tampak tidak terpengaruh sedikitpun. Matanya awas tajam menatap Eyang Uyut. Seketika tangan nya lalu mengambil korek dan membakar bungkusan teluh yang ada dihadapannya. Seketika api membakar bungkusan itu dengan ganas, dan itu sebuah pemandangan yang aneh mengingat baru saja bungkusan itu disiram dengan air. Seharusnya bungkusan itu jadi tidak gampang terbakar. Tetapi yang terjadi malah sebaliknya.

“Aaaaaa.....!!!”, sebuah teriakan pilu yang mengerikan tiba-tiba terdengar seperti mengoyak gendang telingaku. Membuatku reflek menutup telinga. Teriakan itu dibarengi dengan tubuh Eyang Uyut yang tiba-tiba terhempas seperti roboh dari posisi duduknya. Aku sempat bernapas lega. Aku pikir prosesi ini sudah berakhir. Tapi Pak Sam malah tampak jadi lebih waspada dari sebelumnya. Matanya tetap tajam menatap ke arah Eyang Uyut.

“Pak ini sudah selesai belum?”, tanyaku pada Pak Sam.

“Kamu perhatikan yang baik, itu lihat yang bener”, Pak Sam malah menghardikku. Seketika Aku merasa ini memang belum selesai. Aku lalu membuka Mata Ketiga ku. Tampak olehku makhluk mengerikan yang sebelumnya merasuki tubuh Eyang Uyut saat ini berdiri di samping Eyang Uyut menatap kami.

Wajahnya seperti badut dengan seputar lingkaran mata berwarna merah pekat, sementara kulit wajahnya tampak seperti berwarna abu-abu pucat dan keriput. Rambutnya kusut seperti ijuk. Mulutnya yang tidak berbibir menonjolkan gigi-giginya yang besar dan panjang, tubuhnya yang agak tinggi tertutup kain kafan yang kotor.

“Tetap waspada. Kita hanya menghilangkan penghubungnya saja. Supaya makhluk itu nggak menguasai tubuh Eyang Uyut. Makhluk ini sudah terlalu lama tinggal di tubuh Eyang Uyut. Dia sudah terlalu banyak menyedot hawa murni inang tubuhnya. Jangan tertipu dengan tampilannya. Dia menyimpan sosoknya yang sebenarnya”. Tanpa mengubah ekspresinya Pak Sam memberikan arahan padaku.

Sesaat kemudian Pak Sam lalu memejamkan matanya dan mulai merapal sesuatu. Kemudian yang Aku lihat seperti ada sesuatu keluar dari tubuh Pak Sam menyerupai sosok Pak Sam yang lain. Sosok Pak Sam ini yang Aku lihat tampak mengenakan baju beskap putih dan blangkon emas seperti yang pernah Aku lihat di mimpi ku dulu pertama kali. Tapi ada satu yang membedakan, Pak Sam dengan wujud beskap putih itu tampak mengenakan sebuah kain berwarna merah yang dikalungkan di leher

Rupanya makhluk menyeramkan itu sepertinya juga tidak mau kalah. Aku lihat tubuhnya bermetamorfosis dan membesar menjadi bentuk yang berbeda. Kepala makhluk itu juga membesar membuat mulutnya jadi semakin lebar dan memanjang horizontal, sementara giginya tampak menjadi semakin panjang dan menyeramkan. Seperti mulut ikan piranha yang siap merobek-robek mangsanya.



Tangannya juga memanjang dan hanya menyisakan tiga jari dengan kuku yang panjang dan tajam. Badannya membesar dan merobek pakaiannya. Tampak tubuhnya menggembung dan perutnya juga membesar. Kakinya jadi memanjang melengkung. Saat ini makhluk itu sepenglihatanku berhasil mengubah dirinya jadi serupa monster katak raksasa.

Makhluk itu mulai menyerang dan menerkam. Mulutnya terbuka lebar seperti ingin memangsa tubuh Pak Sam yang mengenakan beskap. Dengan gerakan silat Pak Sam menghindar lalu balas menyerang dengan sebuah pukulan bacokan tangan yang mengenai kepala makhluk itu, disusul dengan sebuah tendangan yang membuat makhluk itu terjengkang.

Makhluk itu belum menyerah dan bangkit lagi menyerang dengan ganas. Gerakannya tampak membabi buta dan membuat Pak Sam agak kerepotan. Pak Sam mulai mengambil kain merah yang ada di lehernya dan menggunakannya sebagai cambuk melawan makhluk itu.

Walaupun Pak Sam banyak mendaratkan tendangan dan pukulan namun makhluk itu seperti tidak terpengaruh. Malah makin ganas menyerang. Pada sebuah kesempatan makhluk itu dengan mulut lebarinya seperti hendak mencaplok kepala Pak Sam, sehingga Pak Sam harus bertahan dengan menahan mulut atas dan bawah makhluk itu dengan kedua tangannya.

Pada saat itu tangan makhluk itu berhasil menyambar dan mencakar telak perut Pak Sam. Membuat Pak Sam mundur kesakitan. Perutnya terluka cukup dalam. Setelah momen itu, keadaan seperti mulai berbalik. Makhluk itu jadi seperti di atas angin, sementara Pak Sam mulai keteteran. Beberapa cakaran, pukulan dan tendangan makhluk itu mulai membuat Pak Sam terpojok.

Aku yang melihat itu mulai merasa cemas. Pak Sam tampak kewalahan dan kepayahan. Energinya seperti terkuras habis karena luka di perutnya. Gerakannya jadi melambat. Tidak gesit seperti sebelumnya. Tubuh asli Pak Sam yang ada di sampingku juga sepertinya terpengaruh. Tubuhnya berkeringat banyak sekali. Beberapa kali Pak Sam mengeluarkan suara seperti batuk tertahan. Napasnya juga jadi tidak beraturan dan mulai terengah-engah.

Melihat Pak seperti itu Aku mulai panik. Entah seperti apa jadinya kalau Pak Sam kalah? Bagaimana dengan tubuh aslinya? Sementara itu sosok Pak Sam yang sedang bertarung Aku lihat sudah benar-benar mulai kepayahan. Gerakannya melemah.

Tenaganya benar-benar terkuras. Keadaannya sama dengan keadaanku kemarin. Tapi tunggu.....

Kalau energi atau tenaganya terkuras bukankah ada cara itu. Aku jadi teringat cara yang diajarkan Pak Sam. Cara menyalurkan energi melalui ruas tulang punggung ke 9. Aku harus mencobanya. Tanpa berpikir panjang Aku coba berkonsentrasi memusatkan tenagaku pada ujung jari telunjuk ku. Membayangkan ada arus yang mengalir dan memusat di ujung jari ku. Sambil melakukan itu Aku mulai mencari ruas tulang punggung ke 9 milik Pak Sam. Ketemu.....

Cepat Aku mengarahkan telunjuk kanan ku pada titik itu, dan dengan satu tarikan napas panjang yang cukup lama Aku menekan ruas tulang punggung ke 9 Pak Sam. Tubuh Pak Sam sempat tersentak. Tidak lama kemudian Aku rasakan seperti ada arus listrik yang mengalir dari ujung jari ku ke tubuh Pak Sam.

Ternyata ada hasilnya. Napas Pak Sam yang mulai terengah-engah jadi teratur kembali. Tubuh astral Pak Sam yang sedang bertarung juga menunjukkan perubahan. Gerakannya jadi kembali mantap dan gesit. Tenaganya seakan pulih. Beberapa pukulan dan hantaman yang sempat mengenai makhluk itu mulai menunjukkan hasil. Tampak makhluk itu yang kini kewalahan. Sebuah tendangan telak yang keras dari Pak Sam berhasil mendarat di bagian dada makhluk itu dan membuat makhluk itu mundur beberapa langkah.

Cepat Pak Sam menyusul nya dengan sebuah hantaman lutut seperti gerakan Muay Thai ke arah kepala makhluk itu. Membuat makhluk itu jatuh terjengkang tak berdaya. Seakan belum puas, Pak Sam meraih mulut bagian bawah dan atas makhluk itu dengan kedua tangannya dan dengan sebuah gerakan keras tangannya berhasil merobek rahang mulut bagian bawah makhluk itu dan memisahkannya dari tubuhnya.

Seketika makhluk itu menggelepar-gelepar kesakitan. Saat ini tampaknya dia sudah tidak berdaya lagi. Tubuh astral Pak Sam lalu melangkah mundur, kemudian seakan seperti tersedot masuk kembali ke dalam jasad kasarnya. Pak Sam lalu meraih botol tempat tadi menampung air yang sudah kosong. Aku lihat dia mulai merapal sesuatu, dan seketika makhluk yang sedang menggelepar-gelepar itu seperti terhisap masuk ke dalam botol itu. Makhluk itu sudah tidak mampu lagi melawan dan tubuhnya dengan cepat terhisap masuk seluruhnya. Tangan Pak Sam lalu mengambil tutup botol itu lalu menyegel nya dengan merapal sesuatu.

Seketika suasana ruangan tiba-tiba berubah. Suhu udara tidak lagi dingin tetapi hangat. Pak Sam sempat tersenyum melihatku. Pak Sam lalu menyuruhku membuka pintu dan

jendela. Ayah dan Eyang Roto yang sudah menunggu dengan harap-harap cemas langsung menanyaiku. Mereka bilang seperti mendengar suara gaduh dari luar. Aku lalu menyuruh mereka masuk. Pak Sam tersenyum menyambut mereka dan mengatakan tubuh Eyang Uyut sudah tidak dikuasai makhluk jahat lagi, karena makhluk itu sudah dikurungnya di dalam botol.

Ayah dan Eyang Roto tampak lega mendengarnya dan spontan mengucapkan Alhamdulillah. Pak Sam mengalihkan pandangannya kepada ku. Sambil tersenyum tangannya seketika memegang ubun-ubun kepalaku sambil berujar, “Wis pinter kowe saiki, nek ora tok bantu iso gawat mau – Sudah pintar kamu sekarang, kalau tidak kamu bantu bisa gawat tadi”. Pak Sam lalu mengucapkan terima kasih atas bantuanku. Aku hanya bisa membalasnya dengan tersenyum dan menarik napas lega

Sekarang tinggal satu hal lagi, yaitu bagaimana menarik sukma Eyang Uyut kembali ke tubuhnya. Selain itu ternyata ada satu masalah lagi. Tatapan Pak Sam mendadak mengarah ke luar pintu kamar. Gestur tubuhnya kembali dalam posisi siaga.

“Kae Bos’e teko – Itu Bos nya datang.....”, Pak Sam berkata kepada ku. Membuatku turut mengalihkan pandang kearah luar pintu kamar. Tampak di luar kamar berdiri sosok lelaki dengan pakaian hitam-hitam dengan pernak-pernik nyentrik seperti kalung kuku macan, batu akik beraneka rupa baik di jari maupun di lehernya (sebagai kalung), anting dari akar bahar, sabuk ikat pinggang besar, dan lain-lain. Sorot mata nya tajam dan tidak bersahabat.

Gurat wajahnya kasar dan keras, dengan kulit yang cenderung gelap khas masyarakat pesisir. Kepalanya menggunakan ikat dari kain merah. Sekilas penampilannya mirip Limbad. Sosok itu hanya terlihat oleh ku dan Pak Sam. Ayah dan Eyang Roto seakan tidak menyadari kehadiran orang itu. Apakah orang itu yang mengerjai Eyang? Mau apa dia datang kemari? Tampaknya urusan ini belum selesai. Sekali lagi, tampaknya kami harus adu kekuatan. Sekali lagi.

## MATA INDIGO – EYANG UYUT PART 4

Laki-laki berpakaian hitam-hitam itu bisa dipastikan hanyalah sosok Astral. Tatapan ku dan Pak Sam saling beradu dengan laki-laki itu. Pertarungan ini lebih pada sebuah perang psikologis (Psy War). Kehadiran laki-laki berpakaian hitam itu bermaksud untuk menebarkan teror dan ancaman. Kami harus menunjukkan kalau kami tidak terpengaruh dengan ancaman itu. Pak Sam dengan santai mengulurkan tangan dan menggerakkan telapak tangannya ke atas ke bawah seolah malah menantang.

“Kene kowe. Tak tandangi..... – Sini Kamu, Aku hadapi.....”, ucap Pak Sam tanpa takut atau khawatir sedikitpun.

Laki-laki berpakaian hitam itu tampak sangat marah. Aku bisa mendengarnya mendengus keras ke arah kami. Untungnya kemudian lelaki itu malah berbalik melangkah pergi kemudian menghilang. Sepertinya dia membatalkan niatnya untuk melakukan sesuatu. Aku dan Pak Sam tersenyum lega melihatnya. Setidaknya saat ini kami hanya perlu fokus untuk memikirkan bagaimana mengembalikan sukma Eyang Uyut ke tubuh nya.

Pak Sam meminta waktu untuk rehat sejenak. Eyang Roto menawarkan Pak Sam untuk makan malam lebih dahulu. Pak Sam setuju dan menerima tawaran itu. Sementara Pak Sam beristirahat, Aku dan Ayah menemani tubuh Eyang Uyut di kamarnya. Sekitar satu jam an kemudian. Pak Sam dan Eyang Roto kembali ke kamar Eyang Uyut.

Pak Sam mengatakan ini adalah bagian yang paling kritis. Sukma Eyang Uyut sudah terlalu lama terperangkap di sana. Tidak mudah untuk menariknya kembali. Selain itu fisik Eyang Uyut yang sudah tua dan lemah juga berpengaruh. Kemungkinan sukma Eyang Uyut hanya akan mampir sebentar ke tubuhnya, lalu pada saat itu juga harus kembali kepada Yang Maha Kuasa.

Eyang Roto walaupun berat, dengan pasrah berkata akan mengikhlaskan apapun yang terjadi. Tepat pukul 21:00 prosesi untuk mengembalikan sukma dimulai. Pak Sam meminta untuk tubuh Eyang Uyut seperti dibedong menggunakan kain jarik, melambangkan tubuhnya dianggap selayaknya bayi yang baru lahir. Pak Sam lalu minta untuk disiapkan bunga melati kecil atau kantil. Bunga kantil bagi masyarakat jawa dipercaya sebagai penghubung antara dunia manusia dan dunia roh. Mitosnya bunga itu tidak hanya tumbuh di alam manusia, tetapi juga tumbuh di alam sana.

Setelah bunga kantil disiapkan, Pak Sam memakan beberapa bunga kantil dan

mengunyahnya. Pak Sam lalu mengatakan kali ini juga membutuhkan bantuan ku. Aku juga dimintanya memakan dan mengunyah bunga kantil itu. Setelah itu Pak Sam meletakkan tangannya di atas kening Eyang Uyut sementara Aku disuruhnya meletakkan tangan ku di dada Eyang Uyut. Pak Sam lalu menyuruhku untuk berkonsentrasi dan mencari dimana sukma Eyang Uyut sama seperti yang pernah kulakukan dulu. Aku langsung paham. Aku membuka mata ketiga ku dan mengaktifkannya maksimal.

Beberapa saat kemudian tubuhku seperti terbawa ke tempat yang dulu pernah kudatangi. Sebuah danau di tengah hutan yang sangat lebat dan gelap. Hanya saja kali ini aku bukan dalam posisi melayang di atas danau seperti dulu, tetapi berdiri di pinggir danau. Dan kali ini disampingku ada Pak Sam. Pak Sam seperti memegang sebuah ujung tali dari kain berwarna merah. Ujung tali itu terulur dari tangannya menuju tengah danau.

Pak Sam lalu memintaku untuk turut memegang tali itu dan membantu menariknya. Kami berdua lalu bersama-sama menarik tali itu. Beberapa saat kemudian Aku baru menyadari bahwa tali itu terhubung dengan sampan di tengah danau tempat Eyang Uyut berada. Sampan itu mulai tampak di kejauhan. Aku makin bersemangat menariknya. Eyang Uyut juga aku lihat tampak gembira sampai meneteskan air mata ketika sampan itu perlahan-lahan berhasil kami tarik sampai ke tepi.

Akhirnya sampan itu berhasil menambat ke tepi dan Eyang Uyut berhasil turun dari sampan itu. Tangan Eyang Uyut cepat kemudian meraih tangan Pak Sam dan menangis bersyukur karena sudah berhasil diselamatkan. Aku yang melihatnya juga turut mengucap syukur dan lega. Akhirnya sukma Eyang Uyut saat ini berada dalam kendali kami

Sekonyong-konyong tiba-tiba sosok laki-laki berpakaian hitam-hitam datang menerjang ke arah Pak Sam dan menyangkan sebuah tendangan keras ke dada Pak Sam. Membuat tangan Pak Sam terlepas dari Eyang Uyut. Eyang Uyut sempat terpekik kaget. Laki-laki itu ternyata adalah sosok laki-laki yang Aku dan Pak Sam lihat berdiri di luar pintu kamar beberapa saat yang lalu. Ternyata memang dia ingin menghalangi kami untuk menarik sukma Eyang Uyut kembali.

Reflek Aku membantu Pak Sam dan mencoba untuk menghajar orang itu dengan pukulan ku. Tapi ternyata dengan cepat sosok laki-laki itu menangkisnya dan mencengkeram leherku. Membuatku tercekik dan kesulitan bernapas. Pak Sam sepertinya lebih ingin mengutamakan Eyang Uyut. Tangannya cepat menyambar tangan Eyang Uyut lalu menariknya menjauh meninggalkan ku bersama laki-laki itu. Sesaat kemudian tubuh Astral Pak Sam menghilang bersama dengan Eyang Uyut.

Laki-laki itu tampak semakin marah. Dengan tetap mencengkeram leherku, tubuhku dibanting-banting ke tanah berulang kali.

“Anying Kehed!!..... Modar Sia !!!.....”, teriak orang itu berulang-ulang. Entah apa artinya Aku tidak tahu. Aku langsung merasakan nyeri di sekujur tubuh. Organ dalamku juga serasa hancur. Kesadaranku perlahan-lahan menghilang karena tidak kuat menahan sakit yang hebat.

Dalam keadaan setengah kesadaran tersisa, Aku merasakan tangan orang itu menyeret lalu melemparkanku ke dalam sampan. Lantai sampan kayu yang kaku dan keras menyambutku dan membuat tubuhku semakin terasa hancur tak karu-karuan. Terakhir Aku hanya sempat mendengar sebuah tendangan keras mengenai dinding sampan kayu itu. Setelah itu kesadaranku hilang sepenuhnya.

Entah berapa lama Aku tidak sadarkan diri. Saat perlahan-lahan siuman dengan badan yang masih menanggung nyeri Aku mencoba memperhatikan sekeliling ku. Ternyata Aku berada di tengah danau. Persis seperti kondisi Eyang Uyut sebelumnya. Sejauh Aku memandang hanya ada air, sementara daratan sepertinya jauh sekali dari tempat sampan ku mengapung. Aku mencoba menggerakkan badanku tapi rasanya lemah sekali. Rasa sakit yang sangat masih kurasakan menghantam sendi-sendiku. Aku sadar, jiwaku sekarang yang ganti terperangkap di sini.

Dukun berbaju hitam itu rupanya berhasil membuat jiwaku terperangkap di sini. Pikiranku sempat kalut. Apa yang harus kulakukan. Aku coba mendekati pinggiran sampan dan coba menggerakkan sampan itu dengan kayuhan tanganku. Tapi sepertinya hal itu tidak berhasil. Sampan itu hanya bergoyang-goyang saja. Tidak bergerak maju sedikit pun. Padahal Aku sudah sebisa mungkin menggerakkan tangan ku dengan menahan rasa nyeri di seluruh tubuhku.

Aku lalu cuma bisa pasrah dan terduduk di pinggir sampan. Aku coba dongak kan kepalaku ke atas. Hanya ada langit hitam dan tidak ada bintang sama sekali. Sekelilingku terasa sunyi sekali, tidak ada satu suarapun yang bisa Aku dengar. Aku coba fokus untuk menghilangkan rasa sakit yang ada di tubuhku dulu. Aku coba sabar menunggu sampai rasa sakit itu lama-lama menghilang dan tidak lagi menguasai pikiranku. Aku yakin kalau rasa sakit itu tidak menguasaku maka Aku bisa berpikir jernih. Kalau pikiranku jernih Aku bisa memikirkan cara untuk keluar dari sini.

Aku mencoba mencari patokan waktu untuk mengetahui sudah berapa lama Aku mengapung di atas sampan ini, tapi sepertinya waktu tidak relevan di sini. Jam seakan

berhenti berputar di tempat ini. Sekelilingku yang ada hanya kehampaan dan kosong. Aku jadi berpikir bagaimana dengan jasad kasarku. Mudah-mudahan Pak Sam bisa menjelaskan bahwa masih ada harapan untuk menarik sukma ku lagi. Aku jadi memikirkan Ayah dan Ibu. Saat ini pasti mereka cemas sekali. Terutama Ibu. Ibu pasti panik dan sedih. Membayangkan Ibu menangis saja sudah membuatku merasa bersalah dan berdosa. Seandainya Aku bukan Indigo, mungkin hal ini tidak perlu terjadi.

Lama Aku melamun dan berpikir, sampai akhirnya lama kelamaan rasa sakit di badanku menghilang. Aku mencoba memainkan air yang ada di bawah sampan. Apakah air ini asli? Sampan ini apakah nyata? Aku mulai coba mencari pemahaman tentang lingkungan tempat Aku berada. Lingkungan yang ada disekelilingku sekarang ini tidak lebih dari sebuah perangkat supranatural. Sebuah perangkat yang tercipta karena sebuah kekuatan supranatural dari orang yang mendalami keilmuan tertentu. Kalau Aku bisa mengungguli kekuatan tersebut mungkin Aku bisa membebaskan diri dan kembali ke jasad kasarku.

Aku memang bukan orang yang mendalami sebuah keilmuan tertentu, tapi bila mengingat perjalananku hingga hari ini banyak hal telah kualami. Aku pernah menjalani tirakat yang mungkin tidak banyak orang bisa menuntaskan nya. Aku tidak bisa mengatakan bahwa tirakat itu tidak ada manfaatnya bagi diriku. Setelah menjalani nya Aku jadi lebih mudah memperoleh pemahaman tentang hal-hal supranatural. Lebih mudah menangkap dan mempelajari tentang alam dunia gaib.

Mampu mencari dan melacak energi yang tak kasat mata. Semua itu pasti bukan tanpa alasan. Bisa jadi itu karena ada sebuah kekuatan supranatural yang turut berkembang dalam diriku. Apalagi Aku memiliki Mata Ketiga. Sebuah kemampuan yang tidak sembarang orang bisa peroleh dan gunakan. Kemampuan yang Aku peroleh karena pernah menginjak alam roh yang sejati. Kalau Aku pernah menginjak alam roh yang sejati, pasti Aku bisa membedakan mana sejati mana yang tidak.

Alam roh yang memerangkap ku sekarang ini hanya buatan. Semua hanya ilusi. Ilusi ini tidak akan mampu membohongi mataku yang bisa menangkap hal-hal yang sebenarnya. Sepertinya Aku harus menggunakan seluruh kemampuan dan kekuatan Mata Ketiga ku secara masif, sampai batas yang belum pernah bisa kucapai sebelumnya. Entah apa yang akan terjadi, Aku tidak akan ambil pusing. Apakah akan berhasil atau tidak bukan persoalan lagi buatku. Aku pasrahkan semuanya pada yang di Atas.

Sekelilingku hanya air. Air ini yang seolah membatasi ruang gerak ku di atas sampan ini. Atau dengan kata lain, air ini yang membuatku terjebak dan seolah membelenggu ku di sini. Kalau air ini hilang maka batas yang membelenggu ku juga akan hilang. Aku akan

berjalan menuju daratan dan kembali ke tubuhku. Sekali lagi dengan posisi berjongkok di pinggir sampan Aku celupkan tanganku ke dalam air.

Mengerahkan segenap energi terdalam yang Aku miliki dan memfokuskan nya di tangan. Mata Ketiga ku kuarahkan pada gambaran bahwa air ini tidak nyata dan ada sebuah jalan yang akan membawaku keluar dari tempat ini. Ternyata ada efeknya. Mata Ketiga ku menangkap bayangan bayangan buih yang berasal dari bawah air, dan semakin Aku memfokuskan tenaga buih itu semakin banyak dan cepat muncul. Semakin lama semakin cepat dan banyak. Air danau di sekelilingku mendidih dan bergejolak.

Aku sadar Aku tidak boleh lengah, tenaga ku dan aktivasi Mata Ketiga ku tetap kukerahkan sampai menembus batas maksimal yang belum pernah kulakukan. Seluruh danau terlihat mengepulkan asap dan mendidih. Aku terus berjuang dengan semangat pantang mundur. Lama-lama kurasakan air danau itu menyusut. Terus menyusut sampai Aku melihat dasar danau yang lama kelamaan mengering. Danau jadi seperti terbelah. Tampak tanah dari dasar danau yang bisa aku lalui.

Dasar sampan sudah menyentuh dasar danau yang berupa tanah keras. Aku m sekarang bisa melangkah keluar dari sampan dan berjalan melalui tanah yang telah kering itu. Aku sempat merasa lemas dan kehilangan tenaga. Energiku berada dalam level kritis. Tapi Aku tidak ingin menyia-nyia kan kesempatan itu. Dengan sisa-sisa semangat juang yang kumiliki Aku berjalan tertatih-tatih keluar sampan menuju ke tepian. Walaupun ujung daratan belum kelihatan Aku tidak peduli. Aku tetap terus berjalan. Tanpa aku sadari air danau mulai kembali meninggi.

Entah dari mana air itu berasal. Aku mulai merasakan tanah kering yang Aku lalui mulai basah. Aku harus cepat. Aku coba memaksakan tubuhku setengah berlari. Perlahan-lahan Aku mulai melihat tepian danau. Hal itu membuat semangatku yang sempat pudar kembali muncul. Sekuat tenaga Aku menyeret tubuhku sedemikian rupa menuju tepian danau. Tapi rupanya tenaga ku keburu habis. Aku terjatuh lemas sebelum bisa mencapai tepian danau.

Air daanu sudah mulai meninggi lagi dan menutupi wajahku yang kuyu. Aku sudah tidak kuat lagi. Cuma bisa pasrah. Air danau lama-kelamaan mulai menutupi tubuhku. Aku mungkin sudah tidak bisa kembali lagi. Ayah.... Ibu.... maafkan Aku.

Aku belum sempat melakukan apa-apa buat Ayah dan Ibu. Terbayang Ayah dan Ibu menghadiri pemakamanku. Ibu menangis sedih di atas batu nisanku. Ayah, sahabat dan teman-temanku tampak sedih dan mendoakan kepergianku. Apakah Aku akan menghadap



yang kuasa? Atau memang hanya akan menghilang dan musnah di tempat ini.

Dalam keadaan antara hidup dan tiada itu tiba-tiba Aku merasa pinggangku tertarik oleh sesuatu. Sempat Aku melihat ada sebuah kain merah saat ini melilit di pinggangku. Aku rasakan kain merah itu menarikku dan menggerakkan tubuhku ke pinggir danau. Ada orang yang menarik tubuhku dengan kain merah itu ke pinggir. Sesaat kemudian Aku mendengar ada doa-doa yang berkumandang memenuhi telingaku. Di antara doa-doa itu ada suara Ibu, ada juga suara Ayah, suara Eyang Kakung, suara Eyang Roto, dan suara beberapa orang yang Aku kenal. Membuatku merasa nyaman dan tenang

Pinggir danau aku lihat sudah lumayan dekat. Pak Sam aku lihat sedang berjuang menarik kain merah yang melilit di pinggangku.

“Ayo Le, Kowe mesti iso. Gek tangio. Mlakuo sithik ben iki gelis rampung – Ayo Nak. Kamu pasti bisa. Bangunlah.... Berjalanlah sedikit lagi, biar ini cepat selesai”, Pak Sam mencoba berteriak dari pinggir danau. Membuat ku kembali mencoba bangun dan merangkak sedikit-sedikit ke pinggir danau. Beberapa kali Aku jatuh, namun Aku coba bangkit lagi. Sampai akhirnya Aku sampai di pinggir danau dan meraih tangan Pak Sam.

Pada saat meraih tangan Pak Sam Aku tiba-tiba merasa tersentak dan seperti terlempar kembali ke tubuhku. Aku terbangun dan kesadaranku kembali pulih dengan cepat. Ternyata di sekelilingku sudah ada Ayah, Ibu, Eyang Roto dan Istrinya, Eyang Kakung, dan Tatang temanku. Aku dalam kondisi terbedong kain jarik, persis seperti Eyang Uyut sebelumnya. Selain itu ada beberapa sosok Astral yang juga Aku kenal seperti Mbak Rohana, Pasangan Legendaris Bab\*rs\*ri, dan Ibu dan Anak yang Aku temui di Jalan Col\*mb\*. Mereka kecuali Mbak Rohana seperti ditemani oleh beberapa bayangan putih bercahaya.

“Matur sembah nuwun sedherek sedulur, Lemah teles, Gusti Allah sing Mblales – Terima kasih Saudara-saudara ku sekalian. Tanah Basah, Tuhan Allah yang membalas.....”. Aku mengucapkan terima kasih pada mereka dalam hati.

“Sampun diwales Mas.....- Sudah dibalaskan Mas”, suara itu mereka ucapkan hampir berbarengan. Setelah itu perlahan-lahan mereka lalu menghilang pergi terbawa bayangan putih bercahaya yang menemani mereka masing-masing. Kecuali Mbak Rohana, dia hanya melayang menghilang menembus tembok. Setelah itu Aku tidak sadarkan diri. Badanku rasanya lelah sekali.

## MATA INDIGO – EPILOG (EYANG UYUT PART 5)

Aku terbangun di kamar rumah sakit P\*nti R\*pi\*. Cahaya matahari yang terang hangat perlahan membangkitkan syaraf-syaraf ku. Ibu yang ternyata setia berada di sampingku langsung menghambur ke arahku dan menangis bombay. Katanya Aku sudah tidak sadarkan selama sehari semalam. Berarti sekarang sudah hari kedua Aku di rumah sakit. Walaupun sudah tersadar kembali, tetapi tubuhku rasanya sangat lemah dan tak bertenaga. Bawaan ku hanya ingin tidur saja sepanjang waktu. Praktis selama 3 hari Aku lebih banyak menghabiskan waktu ku dengan tidur sepanjang hari. Dokter yang merawatku bilang aku terserang chronic fatigue syndrome (CFS) alias kelelahan kronis.

Hari ke 4, Pak Sam datang menjenguk ku. Rupanya sudah sekitar 2-3 hari dia juga mengalami dan melakukan hal yang sama. Hanya beristirahat di rumah. Ternyata hal yang sudah kami lakukan benar-benar sangat menguras dan menghabiskan seluruh daya dan tenaga kami. Bahkan sampai pada tingkat yang sebenarnya sangat membahayakan bagi diri kami. Pak Sam coba sedikit memberikan transfer energi dengan menekan ruas ke 9 tulang belakangku. Membuat tubuhku berangsur-angsur terasa pulih dan membaik. Beliau lalu menyarankan agar setelah keluar dari rumah sakit, Aku datang ke rumah nya untuk menjalani terapi pemulihan energi.

Aku sempat bertanya pada Ibu bagaimana keadaan Eyang Uyut. Ibu mengatakan kondisi Eyang Uyut sudah tidak seperti sebelumnya. Sekarang Eyang Uyut sudah tampak normal seperti manusia pada umumnya. Pasca prosesi penarikan sukma itu Eyang Uyut akhirnya bisa tersadar dan bisa mengenali sekelilingnya. Selain itu Eyang Uyut saat ini juga sudah bisa diajak berkomunikasi, dan bahkan dengan jelas menceritakan apa yang dia alami dan rasakan saat pertama kali terperangkap di alam sana.

Awalnya Eyang Uyut seperti merasa ajalnya sudah tiba, dan kemudian ada seperti sosok yang mengaku sebagai saudara jauh datang menjemputnya. Tetapi Eyang Uyut tidak mengenal sosok itu. Eyang Uyut lalu seperti dibawa menjauh dari raga nya, dan diantarkan ke sebuah hutan lebat yang indah, namun sama sekali asing. Orang itu mengatakan bahwa untuk sampai ke tempat yang sesungguhnya harus naik sampan. Eyang Uyut lalu menurut dan naik ke atas sampan. Ternyata sampai di tengah danau orang itu tiba-tiba menghilang dan tiba-tiba keindahan hutan itu sirna berganti dengan kegelapan dan kesunyian yang senyap.

Eyang Uyut mulai panik dan berteriak minta tolong, tapi yang ada malah tiba-tiba

terdengar suara tawa keras mengerikan tanpa wujud. Setelah itu Eyang Uyut tidak bisa menghitung sudah berapa lama dia terapung-apung di atas sampan itu. Sampai akhirnya tiba-tiba sampan bergerak dan dia melihat ku dan Pak Sam berusaha keras menarik sampan itu ke tepian. Setelah itu Aku sudah bisa menebak apa yang terjadi. Dalam hati Aku cuma bisa bersyukur Eyang Uyut baik-baik saja.

Ibu lalu meneruskan cerita. Bahwa dugaan Eyang Uyut awalnya bisa mengalami nasib yang mengerikan seperti itu kemungkinan karena Eyang Roto terlalu memasrahkan Eyang Uyut pada pihak lain atau Pramurukti. Sebelum Eyang Uyut mengalami nasib seperti itu ada seorang Pramurukti yang merawat Eyang Uyut yang mengeluh merasa tugasnya dari hari ke hari semakin berat, sementara tidak ada satu pun pihak keluarga Eyang Roto yang membantu dan peduli. Setelah kurang lebih 2 Tahun merawat Eyang uyut, Pembantu (Pramurukti) itu menyampaikan keinginan nya untuk naik gaji, Tetapi hal itu ditolak oleh Eyang Roto, karena merasa tidak ada alasan yang tepat untuk menerima permintaan itu.

Pada suatu hari, ternyata Eyang Uyut rewel dan meminta macam-macam. Pramurukti itu lalu mencoba menyampaikan hal itu ke istri Eyang Roto, namun istri Eyang Roto malah memarahi Pramurukti itu habis-habisan karena dianggap tidak becus berkerja. Sejak saat itu keesokan harinya Pramurukti itu menghilang dan tidak berapa lama kemudian Eyang Uyut keadaannya berubah menjadi seperti itu. Aku paham hal itu. Karena dendam semuanya menjadi lumrah dan masuk akal untuk dilakukan. Mungkin dukun berpakaian hitam-hitam itu disuruh oleh bekas Pramurukti Eyang itu untuk mengerjai Eyang. Mungkin juga Pramurukti dan Dukun itu masih bersaudara. Ahh... sudahlah, yang bisa kulakukan hanya menduga-duga

Genap hari ke 7 Aku diperbolehkan keluar dari rumah sakit. Berhubung cuti Ayah juga sudah habis, Ibu dan Ayah pada hari itu juga langsung berangkat kembali ke J\*kar\*ta. Selesai mengantar Ayah dan Ibu ke bandara Aku langsung lanjut ke rumah Pak Sam sesuai saran beliau. Terapi pemulihan energi sebenarnya bukan tujuan utama ku mendatangi Pak Sam, tetapi lebih kepada untuk mengobati rasa penasaranku tentang apa yang terjadi dan dilakukan oleh Pak Sam ketika sukma ku terperangkap di alam sana.

Terapi pemulihan energy yang dilakukan oleh Pak Sam lebih pada proses transfer energi dan teknik penyembuhan prana. Pak Sam bilang tubuh bioplasmik ku (red – tubuh energi pembentuk sosok astral) babak belur. Mungkin karena dibanting berulang kali oleh sosok astral orang berbaju hitam itu. Sambil Pak Sam melakukan pengobatan dan penyembuhan prana itu Aku bertanya tentang apa yang sebenarnya terjadi saat aku terperangkap di sana. Ternyata proses untuk menarik sukma diriku malah lebih alot dari Eyang Uyut.

Pak Sam bercerita, usaha untuk menarik sukma ku kembali tersebut terus dihalang-halangi oleh sosok tubuh berpakaian hitam-hitam itu. Saat Pak Sam kembali masuk ke alam roh dan mencoba untuk menarik ku kembali, sosok itu ternyata kembali muncul. Pak Sam mengatakan bahwa jika harus memilih, dirinya mending disuruh untuk melawan makhluk gaib daripada meladeni sosok berpakaian hitam itu. Sebab baginya manusia malah justru lebih berbahaya daripada makhluk gaib. Pertempuran tidak dapat dielakkan.

Pak Sam mengatakan posisi dirinya kurang menguntungkan. Selain energinya sudah terkuras habis-habisan hari itu, dia masih harus menyisakan tenaganya untuk menarik ku kembali. Sementara itu ibaratnya dirinya bertanding di kandang lawan. Dia harus bertarung di alam roh buatan dukun berpakaian hitam itu. Waktu Pak Sam semakin sempit. Tenaganya juga hampir habis. Sementara itu lawannya masih beringas menyerang. Pilihannya adalah kembali ke jasadnya atau tetap melawan dan kehabisan tenaga. Pada saat semakin genting, Sang Dukun berpakaian hitam malah berhasil mengunci lehernya dengan jurus pitingan dan hampir membuatnya kehabisan napas.

Sampai pada saat itu Pak Sam menghentikan ceritanya.

“Sakdurunge tak teruske Aku meh takok karo kowe Le, opo kowe kie nduwe ingon-ingon wong alus? Opo tau ono perjanjian karo danyang ngendi ngono? – Sebelum Saya teruskan, saya mau tanya sama kamu nak, apa kamu punya peliharaan makhluk gaib atau pernah ada perjanjian dengan penghuni alam sana gitu?”

Aku hanya menggeleng, “Mboten tau Pak, la kados pripun? – Tidak pernah Pak, memang kenapa?”.

Pak Sam menceritakan pada saat keadaannya terdesak dan dirinya sudah benar-benar kepayahan, ada beberapa sosok sinar bercahaya dan satu berwarna kebiruan yang tiba-tiba datang dan turut membantu melawan sosok berpakaian hitam itu. Sosok itu terdiri dari 3 perempuan, 1 anak kecil dan 1 pria dewasa. Mereka membuat Sang Dukun berpakaian hitam itu jadi kerepotan, dan pada saat itu Pak Sam berhasil melepaskan diri dari pitingan Sang Dukun.

Tanpa membuang waktu Pak Sam lalu memberikan beberapa pukulan dan tendangan balasan. Setelah itu sosok-sosok bercahaya itu seolah membantu untuk membuat Dukun berpakaian hitam itu seperti terpaku dan tidak bisa bergerak pada sebatang pohon. Seolah mereka membantu untuk memegang kaki dan tangan dukun itu. Pada saat dukun itu tidak bisa bergerak Pak Sam memanfaatkan momen itu untuk menarik ku kembali.

Aku langsung mengerti siapa sosok-sosok yang Pak Sam maksud. Tapi apakah itu mungkin?

“Pak, nek wong wes mangkat madhep Gusti Pangeran opo yo iso bali meneh, mbantu turut campur urusane dhewe? – Pak kalau orang sudah meninggal dan menghadap Tuhan apa ya bisa kembali lagi dan membantu ikut campur urusan kita?”, Aku coba bertanya kepada Pak Sam.

“La nek Gusti Kanjeng Pangeran kerso njuk purun, opo yo ono seng ora iso? – La kalau Tuhan memang sudah berkehendak dan memperbolehkan apa yang tidak mungkin (bisa)”.

Jawaban Pak Sam jadi membuatku tersenyum. Sekali lagi Aku teringat pada Mbak Rohana, Pasangan legendaris B\*bars\*ri, dan Ibu – anak yang aku temui di jalan C\*lomb\*. Tidak salah lagi. Mereka yang telah membantu Pak Sam melawan Dukun berpakaian hitam-hitam itu sehingga Pak Sam mampu menarik sukma ku kembali. Gusti ora sare – Tuhan tidak tidur. Aku lalu menceritakan kepada Pak Sam bahwa Aku mengenal sosok-sosok yang membantu Pak Sam itu.

Rupanya karena kerusakan dan luka-luka secara spiritual yang Aku alami lumayan parah, terapi pemulihan yang harus kulakukan tidak cukup sekali. Pak Sam menyuruhku untuk datang beberapa kali lagi menjalani terapi pemulihan energi.

Hari itu hari ke 3 Aku menjalani terapi pemulihan energi. Pak Sam mengatakan bahwa ternyata Mata Ketiga ku mengalami kerusakan yang cukup berat. Mungkin karena Aku menggunakannya secara berlebihan dan terlalu memaksakan diri. Butuh waktu lama dan usaha lagi untuk bisa memulihkan nya. Tentu saja dengan menjalani lagi lelaku dan tirakat yang sebelumnya sudah pernah kujalani.

Pak Sam menawarkan, bahwa apakah sebaiknya mata ketiga ku ditutup permanen. Pak Sam mengatakan ini lah saat yang tepat jika memang Aku ingin menutup mata ketiga ku. Pak Sam memastikan bahwa memang bila ingin dihancurkan dan ditutup maka bisa dipastikan Aku tidak bisa melihat “mereka” lagi.

Aku agak terkejut mendengarnya. Hampir tidak percaya. Ternyata Mata Ketiga ku rusak parah dan hampir tidak bisa digunakan. Pantas saja setelah sembuh kemarin rasanya seperti ada yang kurang. Aku baru ingat, kalau setelah itu Aku hampir tidak bisa menangkap penampakan “mereka”

“Lho piye?... kok malah meneng wae..... Iki meh diajur trus ditutup permanen wae opo

kowe milih diobati Le? Nek diobati kowe kudu poso Mbedug tekan Pati Geni meneh lho iki – Bagaimana? Kok malah diam saja, ini mau dihancurkan atau ditutup permanen saja atau kamu memilih diobati?

Kalau diobati kamu harus puasa mulai dari Mbedug sampai Pati Geni lagi lho ini.....”, Pak Sam mencoba mengingatkan ku. Aku yang sedari tadi terdiam lama jadi semakin bingung. Aku jadi tidak bisa memutuskan. Kalau indigo ku hilang, Aku bisa normal seperti orang-orang pada umumnya. Tapi jika dihilangkan Aku merasa seperti bukan diriku.

“La menurut Pak Sam bagaimana?”. Aku malah balik bertanya.

“We... La..... Ini keputusan mu Le. Kamu kan yang menjalani. Ingat Le.....

Rejeki iku ora iso ditiru.  
Sanajan padha lakumu,  
sanajan padha dodolanmu,  
sanajan padha kerjamu,  
hasil sing ditampa bakal beda.  
Isa beda ning akehe bandha,  
isa uga ana ning rasa lan ayeme ati ya iku sing jenenge bahagia.  
Kabeh iku saka trisnane Gusti kang maha kuwasa.  
Sapa temen bakal tinemu, sapa wani bakal rekasa bakal gayuh mulya.  
Dudu akehe nanging berkahe kang ndadekake cukup lan nyungkupi

### **Terjemahan :**

Rejeki itu tidak bisa ditiru. Meski sama caranya, meski sama barang jualannya, meski sama model kerjamu, hasil yang diterima tetap bakal beda. Bisa beda pada jumlah, bisa juga beda dalam rasa dan ketenangan hati, itulah yang dinamakan bahagia. Semua itu dari kecintaan Tuhan Yang Maha Kuasa. Siapa yang serius akan mendapatkan, siapa yang berani bekerja keras akan mendapatkan kemuliaan. Bukan dari banyaknya, melainkan berkah yang bisa menjadikan semuanya tercukupi/terpenuhi

Aku terdiam mendengarnya. Rejeki itu bukan hanya soal materi, kemampuan Indigo ku ini juga rejeki dari Yang Maha Kuasa. Banyak orang ingin seperti ku, berusaha seperti ku tapi bahkan hasil yang mereka terima juga mungkin tidak akan pernah sama seperti ku. Kalau Aku bahagia dengan kemampuan yang aku dapatkan kenapa Aku harus

menolaknyanya. Kalau ternyata kemampuanku ini mendatangkan berkah, bukan hanya buatku namun untuk orang bahkan makhluk lain, maka hidupku tidak perlu risau. Sesulit apa pun dan se susah apapun kondisi yang aku hadapi pasti nanti nya akan ada yang membantu (Tuhan pasti akan memberikan pertolongan).

“Piye Le? Meh ditutup opo di ben ke wae? – Bagaimana Nak, mau ditutup atau mau di biarkan saja”, Pak Sam bertanya kepada ku sekali lagi.

Aku memejamkan mata. Menarik napas panjang. Memantapkan hati dan pikiran. Tuhan. Ke dalam tangan mu, kuserahkan semuanya.....

“Biarkan Saja Pak. Tidak usah ditutup”, Jawabku mantab

“Ah... Tenane – Ah yang bener?”, tanya Pak Sam pada ku. Dirinya memastikan sekali lagi, setengah menggoda.

“Beneran Pak. Saya akan tetap menjadi Indigo dengan kemampuan Mata Ketiga saya”. Aku memutuskan untuk tetap hidup dengan mata ketiga dan kemampuan Interdimensionalku, tidak peduli apakah Aku akan di cap orang aneh atau freak. Aku memutuskan untuk tetap hidup dengan kemampuan Indigo ku ini. Apapun yang terjadi

Pak Sam tersenyum melihatku.

“Yo wes ..... nek ngono mengko tak ajari ilmu-ilmu liyane.....- Ya sudah, kalau begitu nanti Saya ajari ilmu-ilmu yang lain.

Aku tercekat, “ Ilmu apa Pak?”

Pak Sam memandanguku serius, perlahan-lahan mendekatkan wajahnya ke telingaku. Mulutnya bersiap untuk membisikkan sesuatu. Aku jadi tegang dan jadi ikut serius. Bersiap mendengarkan apa yang akan diberitahu oleh Pak Sam. Aku sudah membayangkan ilmu-ilmu keren seperti yang ada di komik Naruto Shippuden

“R-A-H-A-S-I-A.....”, bisik Pak Sam lirih.

Aku hanya melongo dibuatnya. Sementara Pak Sam tergelak-gelak tak karuan. Kurang ajar. Aku baru sadar kalau hanya dikerjai Pak Sam

“Gojekmu, gojek kere Pak – Candaan mu, candaan murahan Pak”. Pungkas ku kemudian

sambil tersenyum dan menepuk pundak nya. Kemudian ikut tertawa gelak bersama Pak Sam.

---

**TAMAT**

**END OF SEASON 1  
DIARY MATA INDIGO**



# **DIARY MATA INDIGO**

**SEASON 2 :**

**SEBUAH CERITA LANJUTAN**

**INDIGO INTERDIMENSIONAL**

SUMBER: [KASKUS.CO.ID](http://KASKUS.CO.ID) 2

## MATA INDIGO 2 - PROLOG

Keindahan bulan purnama tak mampu meredakan irama napasku yang semakin cepat. Seiring detak jantungku yang juga terpacu. Sosok wanita yang ada di depanku sudah sepenuhnya berubah. Tubuhnya kini terangkat tak menyentuh tanah. Jari-jari tangannya melengkung kaku seperti hendak mencakar sesuatu. Bola matanya sudah terbalik penuh, menyisakan bagian putihnya yang terbeliak liar menakutkan.

Rambut panjang wanita itu tampak mengembang dan berkibar-kibar ke segala arah. Seperti Medusa. Udara di sekitar ku terasa berat, diikuti dengan adanya pusaran udara yang bertiup kencang. Terpusat di sekeliling wanita itu. Daun-daun dan rumput kering di sekitarku berterbangan. Tanah dan debu yang juga terangkat mulai mengganggu pandanganku. Aku bisa merasakan serpihan-serpihan kotoran yang mulai masuk ke dalam mata ku. Pedih sekali rasanya.

Tubuh wanita itu diliputi energi tak kasat mata yang menakutkan. Energi itu meningkatkan daya kekuatan otaknya, dan memunculkan kemampuan telekinetis. Dengan sekali gerakan tangan darinya, tubuhku melayang dan terhempas menerjang sebatang pohon besar. Seketika napasku sesak karena ngilu. Tubuhku serasa remuk. Aku mengerang kesakitan. Otak ku berusaha sebisa mungkin menahan nyeri dan memerintahkan untuk bertahan dan bangkit secepatnya. Namun Aku hanya bisa beringsut-ingsut mundur pelan ke belakang.

Wanita itu melayang mendekatiku. Suasana sekelilingku yang gelap temaram membuat penampakan nya semakin menakutkan. Wajahnya yang pucat tirus terarah tajam padaku. Setajam udara dingin yang tiba-tiba menyerang di sekelilingku. Uap kabut sampai keluar dari mulutku. Tubuhku seketika menggigil kedinginan. Tangan wanita itu tiba-tiba terangkat sekali lagi. Sebuah pohon sebesar mobil Honda Jazz di sebelah kanannya tiba-tiba tercabut dan terbang di udara. Siapa pun yang melihatnya pasti tidak akan percaya.

“Selamat tinggal Yus.....”, ujar wanita itu dengan suara desahan serak yang berat.

Tangannya dengan cepat menyapu udara di hadapannya, dan seketika pohon besar yang

melayang itu meluncur deras ke arahku. Aku berteriak sekencang-kencangnya. Bersiap menerima rasa sakit yang tidak terbayangkan akibat tubuh yang hancur terburai karena ditimpa pohon. Menyambut ajal yang sudah tinggal sepersekian detik di hadapan.

Satu tarikan napas yang panjang dan berat membuatku terbangun dari tidur. Kesadaranku dengan cepat langsung menyergap. Ternyata yang kualami barusan hanya mimpi. Mimpi buruk sialan. Aku coba mengatur napasku kembali. Mataku melirik ke arah jam di dinding kamarku. Sudah pukul 8:30. Aku seka keringatku yang mengucur deras di leher dan dadaku.

Mimpi yang kualami barusan, rasanya begitu nyata. Selama beberapa menit mimpi itu mengisi relung pikiranku. Kenapa Aku bisa bermimpi sejelek itu? Mimpi mati tertimpa pohon karena sosok makhluk wanita berkemampuan telekinetis sepertinya bukan pertanda yang bagus. Baru kali ini mimpi seperti itu kualami. Handphone di atas meja belajarku tiba-tiba bergetar. Rupanya pesan singkat dari ayah :

Eyang Uyut kritis. Sekarang di RS PKU Muhammadiyah

Sepertinya waktu nya dah nggak lama lagi

Kamu wakilin keluarga Ayah.

Bilang Eyang Roto, Maaf Ayah nggak bisa datang

“OK”, Jawabku singkat.

Aku sebenarnya malas dan enggan ke rumah sakit. Keenggananku bukan tanpa alasan. Aku malas ke rumah sakit karena kalau di rumah sakit Aku banyak melihat penampakan “mereka”. Semenjak kecil Aku bisa melihat penampakan “mereka”. “Mereka” yang tidak bisa dilihat oleh orang biasa. Mereka yang tak kasat mata, yang dalam bahasa sehari-hari disebut hantu, jin, setan, arwah, siluman, makhluk gaib dan lain sebagainya. Mereka yang menghuni alam sebelah. Alam yang berdampingan dengan alam manusia.

Aku seorang Indigo, dan kemampuan Indigo ku adalah Indigo Interdimensional. Artinya Aku mampu melihat, mendengarkan bahkan berkomunikasi dengan “mereka”. Aku mendapatkan kemampuan ini karena waktu bayi, Aku pernah mengalami mati suri. Orang yang pernah mengalami mati suri, roh nya pernah menginjak alam orang mati. Seharusnya yang sudah menginjak alam orang mati, roh nya tidak akan pernah bisa kembali lagi. Namun karena roh ku ternyata kembali lagi ke tubuhku, hasilnya Aku jadi bisa melihat alam lain.

Awalnya Aku merasa stress dan frustrasi karena kemampuan ku ini. Bahkan Aku sempat berusaha menghilangkan kemampuan ku ini dengan tirakat khusus. Ternyata tirakat yang kulakukan tersebut bukannya menghilangkan kemampuan indigo yang kumiliki, tetapi malah memberikan kemampuan lebih untuk mengendalikan indra keenamku.

Sewaktu-waktu Aku butuh dan ingin melihat makhluk gaib, maka Aku tinggal berkonsentrasi untuk membuka dan mengaktifkan mata indigo ku. Dan jika memang sedang tidak ingin maka Aku tinggal menutupnya dan Aku tidak akan melihat “mereka”. Sejak saat itu Aku menyebut kemampuanku ini dengan sebutan “Mata Ketiga”, karena Aku menganggap kemampuan ku ini seperti mata yang bisa Aku buka dan tutup sesuai dengan kemauanku.

Selain memiliki kemampuan melihat dan berkomunikasi dengan penghuni alam lain, Aku juga bisa melihat dan menangkap residual energi masa lalu. Residual energi itu dalam penglihatanku akan terlihat seperti film yang di putar ulang di hadapan ku. Kemampuan menangkap residual energi ini terus berkembang, dan saat ini sampai dengan tahap Aku mampu mencari dan melacak benda atau sosok yang memancarkan energi gaib. Untuk menggunakan kemampuan ini, Aku harus berhati-hati. Karena kemampuan ini akan sangat menguras tenaga dan menimbulkan kelelahan berat.

Sebenarnya saat ini Aku sedang menjalani masa pemulihan. Beberapa waktu yang lalu Aku harus habis-habisan menggunakan mata ketiga ku, karena Eyang Uyut sempat diserang teluh waktu itu. Sukma nya diperangkap di alam lain oleh seseorang, dan harus ditarik lagi kembali ke tubuhnya. Aku bahkan hampir tidak bisa kembali ke tubuh ku karena sukma ku ikut terjebak di alam sana.

Untungnya Aku ditolong oleh guru ku yang bernama Pak Sam dan bisa kembali lagi ke tubuhku. Kejadian itu membuatku hampir kehilangan nyawa karena kehabisan tenaga, dan bahkan hampir membuatku kehilangan kemampuan indra keenamku. Mata ketiga ku sempat rusak parah. Hal itu karena Aku terlibat konfrontasi langsung dengan dukun yang mengerjai Eyang Uyut dan terlalu memaksakan diri.

Sudah hampir dua bulan ini Aku menjalani terapi pemulihan energi bersama Pak Sam guru ku. Selain itu Aku juga harus menjalani lagi tahapan-tahapan tirakat yang dulu pernah Aku jalani. Intinya dengan menjalani puasa dan melakukan pantangan-pantangan tertentu. Saat ini Aku sedang menjalani tahap mutih, yaitu berpuasa dan hanya menyantap nasi putih dan minum air putih saat berbuka.

Melakukan tirakat seperti itu pada saat ini kurasakan tidak terlalu berat, karena sebelumnya Aku sudah pernah menjalaninya. Hanya saja yang sangat berat kurasakan

adalah pada tahap ini dimensi "mereka" dan dimensi manusia seperti tumpang tindih. Sulit bagiku untuk membedakan dua dimensi ini.

Sampai di pelataran parkir RS PKU Muhammadiyah Aku bergegas menuju bangsal tempat Eyang Uyut dirawat. Eyang Uyut dirawat di kelas utama, yang artinya Eyang Uyut dirawat sendiri di kamar khusus tanpa harus berbagi dengan pasien lain. Sampai di kamar yang Aku tuju, Aku lihat pintunya terbuka.

Aku mengucapkan salam dan masuk, tampak Eyang Uyut tersenyum menyambutku. Posisinya sedang dalam setengah duduk di tengah tempat tidur. Di dekatnya ada seseorang yang tak ku kenal berpakaian putih. Rambutnya putih dan terlihat tipis jarang. Mendekati botak sebetulnya. Aku pikir itu adalah dokter yang sedang memeriksa kondisi Eyang. Aku lega melihat kondisi Eyang Uyut, tidak kritis seperti yang diinformasikan oleh Ayah.

"Lho Eyang Uyut sudah baikan? Mana Eyang Roto?", tanyaku kemudian. Eyang Roto adalah putra dari Eyang Uyut. Mereka adalah keluarga ku dari garis Ayah.

Eyang Uyut hanya mengangguk, "Eyang Roto sedang keluar sebentar mengurus sesuatu".

Aku lalu mendekati ranjang Eyang Uyut dan duduk di pinggir tempat tidur Eyang.

"Ayah tadi titip salam, minta maaf tidak bisa datang menengok Eyang", kata ku kemudian.

"Tidak apa-apa Yus, Alhamdulillah semua sudah bisa dilewati kok. Kamu sendiri ini dari mana?". Eyang menjawab sambil mencoba menegakkan duduknya. Gerakan badannya Aku lihat semakin enteng.

"Langsung dari rumah tadi. Maaf ini tadi langsung ke sini, jadi tidak sempat bawa apa-apa buat Eyang".

"Halah kamu ini..... Kok repot-repot. Tapi ngomong-ngomong kenapa kamu kok kelihatan pucat sekali Yus?". Mata Eyang Uyut mulai menatap agak menyelidik. Dirinya tampaknya mulai menyadari kalau ada yang tidak biasa pada diriku. Nada pertanyaannya menyiratkan kekhawatiran

"Bukan apa-apa kok Eyang. Cuma ini lagi puasa. Ini bagian dari pemulihan kok. Tinggal beberapa hari lagi kok puasanya". Cepat Aku menjawab. Aku tidak ingin Eyang khawatir karena keadaanku.

"Ya sudah kalau tidak apa-apa. Maaf ya Yus kalau Eyang bikin kamu jadi seperti ini.

Eyang terima kasih sekali kamu sudah menolong dan menyelamatkan Eyang kemarin itu”. Eyang Uyut tersenyum menatapku.

“Iya Eyang, sama-sama. Yus nggak apa-apa kok. Yang penting Eyang sekarang bisa kembali lagi sama keluarga di sini”. Senyum Eyang uyut semakin melebar. Ada kesan dirinya bangga kepadaku.

“Kamu itu memang punya kemampuan istimewa ya? Persis Eyang Uyut Lanang”. Aku jadi agak suprise mendengarnya. Eyang Uyut Lanang yang dimaksud adalah suami dari Eyang Uyut.

“Memangnya Eyang Uyut Lanang juga punya Indra Keenam?”, tanyaku heran.

“Iya Yus. Cuma mungkin beda nya Eyang Uyut Lanang dapatnya melalui latihan. Dia sering puasa, pergi ke tempat-tempat sepi buat menyendiri, belajar kebatinan, bertapa, macem-macem dia lakoni. Eyang Uyutmu Lanang itu juga suka naik gunung. Paling hobi naik ke Merapi”. Mata Eyang Uyut bercerita sambil menerawang. Seakan mengenang keberadaan Eyang Uyut Lanang.

“Yus juga suka naik gunung Eyang. Dulu pernah sekali naik ke Merapi”. Tampaknya Aku mulai mengerti kenapa Aku berjodoh dengan Merapi.

“Eyang mu itu dulu sudah tidak terhitung naik turun gunung. Bahkan dulu kami berdua bertemu dan kasmaran waktu sama-sama mendaki Gunung Merapi. Waktu itu kami berombongan tamasya naik ke Gunung Merapi. Sampai di puncak gunung Eyang Uyut mu Lanang tahu-tahu menghilang. Kami serombongan mulai panik mencarinya. Lama kami mencari tapi tidak ketemu.

Sampai tiba-tiba Eyang Uyut mu Lanang muncul dengan sendirinya tepat di tengah-tengah kami yang sedang kebingungan. Seolah Eyang mu Lanang baru saja kembali dari alam lain”. Aku sampai terkesima mendengar cerita Eyang Uyut. Ternyata dari garis Ayah ada yang memiliki kemampuan yang istimewa seperti diriku.

“Terus bagaimana Eyang?”.

“Kamu tahu Yus, ternyata waktu itu Eyang Uyut mu kembali tidak dengan tangan kosong lho. Eyang Uyut mu membawa ini”. Eyang Uyut lalu menunjukkan sesuatu kepada ku, saat ini di telapak tangannya ada sebuah kalung emas dengan bandul dari batu topaz berwarna ungu yang sangat indah. Dari melihatnya saja Aku sudah bisa menebak bahwa itu bukan kalung sembarangan.

“Dulu kalung ini pernah coba untuk diberikan ke Eyang mu Roto. Tapi Eyang mu Roto malah setiap malam seperti mengigau berteriak-teriak tidak jelas. Eyang Uyut mu Lanang lalu memutuskan untuk mengambil kembali dan menyimpan sendiri kalung itu. Tapi sebelum meninggal Eyang Uyut mu Lanang berpesan supaya kalung ini diberikan ke anak turunya yang bisa menebak apa wujud sebenarnya dari kalung ini”.

Kata-kata Eyang Uyut membuatku penasaran. Mata ku tidak lepas menatap bagian tengah kalung itu yang berupa batu topaz ungu. Seperti ada yang menarik di sana. Eyang Uyut lalu mengangsurkan kalung itu ke arah ku.

“Cobalah Yus. Kamu kan punya kemampuan istimewa. Coba Kamu lihat apa yang sebenarnya ada di dalam kalung ini”. Agak ragu Aku mengambil kalung itu dari tangan Eyang Uyut. Ada getaran-getaran energi yang terasa mengalir tanganku saat kalung itu berpindah ke telapak tanganku. Aku lalu mencoba menutup mata dan mencoba berkonsentrasi.

Memfokuskan pikiranku pada kalung itu. Tampak kemudian dalam bayanganku sebilah keris yang sangat indah bercahaya namun bilahnya berbentuk unik pipih seperti lidah ular. Tangkai kerisnya tampak berbentuk seperti kepala naga dan sangat berkilauan. Keris itu memancarkan pendaran cahaya warna-warni. Membuat siapa pun yang melihatnya pasti terkesima.

“Ada sebilah keris Eyang. Bentuknya pipih seperti lidah ular. Kerisnya bercahaya, indah warna-warni”. Aku mencoba menjelaskan bayangan apa yang Aku lihat saat menyentuh kalung itu.

“Itu keris Naga Wisesa Yus, Cuma Eyang Uyut satu-satunya yang diberitahu oleh Eyang Uyut mu Lanang. Artinya jawaban kamu benar”. Aku terkejut mendengarnya. Benar-benar tidak pernah kusangka sebelumnya.

“Terimalah Yus. Ini kenang-kenangan dari Eyang. Hitung-hitung ini sebagai tanda terima kasih dari Eyang karena kamu sudah menyelamatkan Eyang kemarin itu”. Agak berat aku menerimanya. Tapi Aku juga tidak enak kalau menolaknya.

“Terima kasih Eyang. Matur sembah nuwun”. Eyang Uyut lalu membantu memakaikan kalung itu ke leher ku. Tampak senyum puas dan penuh kelegaan mewarnai wajahnya. Kepala Eyang Uyut tampak mengangguk pelan, seolah mengisyaratkan pada ku bahwa Aku pantas memakainya.

Tiba-tiba Eyang Roto masuk membuka pintu ruangan lalu masuk ke dalam ruangan.

Kemudian tampak seperti kaget melihatku sedang ada di kamar itu.

“Lho Yus, kok tidak bilang Eyang Roto kalau kamu datang?”. Tatapan Eyang Roto melihat ku seperti habis melihat hantu. Sepertinya ada yang tidak beres.

“Ini Yus lagi di sini sambil nunggu Eyang Roto kok, sambil ngobrol sama Eyang Uyut”. Eyang Roto malah tampak semakin terkejut dan heran melihatku.

“Ya ampun Yus, Eyang Uyut kan sudah di kamar jenazah. Sudah dari satu jam yang lalu Eyang Uyut dah ndak ada”. Kata-kata Eyang Roto bagaikan petir di siang bolong yang menyambar kepalaku. Seketika Aku menoleh memalingkan pandanganku ke arah tadi tempat Eyang Uyut terbaring setengah duduk. Ternyata kosong. Eyang Uyut seolah menghilang. Laki-laki setengah baya berpakaian putih yang menemani Eyang dan tadi ku kira dokter pun sudah tidak ada lagi. Padahal tadi laki-laki itu tampak mondar-mandir di sekitar situ, seperti sedang berberes dan bersih-bersih.

Ternyata Aku sedari tadi sendirian di ruangan ini. Tanpa sadar air mata ku mengalir jatuh. Eyang Uyut sudah meninggal. Walaupun begitu dia masih sempat memberikan sesuatu yang sangat berharga untuk ku. Sekali lagi terima kasih Eyang. Sesaat kemudian Aku mengikuti Eyang Roto berjalan ke arah kamar jenazah, dan Aku pun melihat tubuh Eyang Uyut sudah bersih dan siap dikafani.

Aku melihat foto Eyang Uyut yang terpampang di sudut ruangan sebagai pengingat dirinya, dan itu adalah foto Eyang Uyut saat sedang berpasangan dengan Eyang Uyut Lanang. Ternyata Eyang Uyut Lanang wajahnya persis sekali dengan orang berpakaian putih yang ku kira dokter di kamar rawat tempat Eyang Uyut tadi. Aku baru menyadarinya.

Wajah Eyang Uyut tampak tenang seperti tertidur. Proses pengkafanannya bagaikan gerakan slow motion dalam penglihatanku. Seolah Aku juga tidak ingin begitu saja berpisah dengan Eyang Uyut. Selamat Jalan Eyang. Doa ku menyertai, dan semoga selalu diberikan ketenangan dan kebahagiaan di alam selanjutnya.

Aku berjalan keluar dari kamar jenazah. Dadaku sesak oleh rasa duka yang dalam. Ingin rasanya keluar sejenak dari kamar duka supaya lebih lega. Lagi pula saat di kamar jenazah itu, entah kenapa Aku malah tidak melihat penampakan Eyang Uyut lagi. Mungkin dia sengaja tidak muncul di hadapanku karena tidak ingin Aku semakin sedih. Aku berjalan menyusuri lorong rumah sakit yang muram. Setiap sudut menyiratkan hawa kesedihan dan kepedihan.



Baru berjalan sedikit saja Aku sudah melihat beberapa penampakan “mereka”. Walaupun dalam penglihatan nyata sebenarnya tidak terlalu ramai, tetapi dalam pandanganku lorong tersebut cukup penuh. Ada sosok arwah yang memperhatikan tubuhnya sendiri yang terbaring di tempat tidur. Ada korban kecelakaan dengan kepala yang setengah pecah tampak berjalan terseret-seret dengan tubuh bersimbah darah. Menimbulkan jejak darah yang panjang di lantai.

Ada juga seperti sosok bayi mungil dengan tubuh berlumuran darah yang tertatih-tatih merangkak, menyeret-nyeret tali pusar ari-ari nya yang belum putus. Beberapa roh orang mati aku lihat tampak berjalan mengikuti beberapa dokter atau juru rawat. Meminta tolong agar dokter itu bisa menolong dan mengembalikan nyawa mereka lagi seperti semula.

Suara-suara dan jeritan mereka sayup-sayup bisa Aku dengar. Jujur, pemandangan dan hal seperti ini yang membuatku tidak pernah suka dengan tempat yang bernama Rumah Sakit. Beberapa pasang mata “mereka” mulai terarah kepada ku. Seolah mereka tahu kalau Aku juga bisa melihat mereka. Membuat perasaanku semakin tidak nyaman.

Aku berjalan cepat dan mencoba seolah tidak perduli. Sampai di sebuah sudut rumah sakit Aku mencoba duduk sejenak dan menutup mata ku. Aku ingin istirahat sebentar. Keanehan beruntun dan kemampuan penglihatan ku yang tak wajar membuatku sangat lelah dari segi psikis dan mental, belum lagi karena rasa duka yang kualami karena kehilangan Eyang Uyut. Rasanya benar-benar ingin lepas dari semua ini.

Perlahan Aku membuka mataku. Ternyata tidak jauh dari hadapanku Aku masih bisa melihat sebuah penampakan. Tapi kali ini yang Aku lihat sedikit berbeda. Ada sosok arwah ibu yang setengah menangis berusaha berbicara kepada suaminya yang masih hidup.

Tampak roh wanita itu berusaha memeluk tubuh suaminya, sementara suaminya Aku lihat menangis sesenggukan sambil memeluk anaknya yang masih kecil. Anak itu mungkin berumur sekitar 3 tahun, dan tampaknya belum begitu mengerti apa yang terjadi. Tampaknya laki-laki itu merasa amat sangat kehilangan. Sayup-sayup Aku mendengar di tengah isaknya laki-laki itu mencoba berbicara pada anaknya.

“Ibu sudah pergi Nak. Kita sekarang tinggal berdua.... Kamu harus kuat ya.....”. Laki-laki itu mengeratkan pelukannya pada anak itu

“Ibu pergi kemana Ayah?”. Pertanyaan polos anak itu malah membuat tangis laki-laki itu makin pecah. Siapapun yang melihat dan mendengarnya pasti hatinya akan tersayat dan

tersentuh

Mungkin seperti itu lah rasanya ditinggalkan oleh orang yang kita cintai. Ditinggalkan oleh pasangan sehidup semati, tempat kita memberikan seluruh cinta dan sisa hidup kita. Sebuah ikatan yang muncul dari sebuah proses yang panjang. Berawal dari rasa kasmaran, jatuh cinta, sampai pada saling memutuskan untuk terikat pada sebuah janji suci. Aku sadar, selama ini Aku belum pernah merasakan apa itu jatuh cinta. Dulu Aku sekolah di sebuah SMA yang muridnya laki-laki semua.

Membuatku belum sempat merasakan manisnya hubungan asmara remaja. Ingin juga sebenarnya Aku merasakan bagaimana indah nya masa-masa pacaran. Tapi apakah ada perempuan yang mau denganku, dan dapat menerima kemampuan ku yang aneh ini? Jangan-jangan begitu tahu mereka sudah langsung lari terbirit-birit menjauhiku. Nasib.....

## MATA INDIGO 2 –

### NGROGO SUKMO (ASTRAL PROJECTION) PART 1

Tanganku memilin-milin kalung topaz berwarna ungu pemberian Eyang Uyut. Mataku tak lepas memandangi nya lekat-lekat. Kalung itu diberikan pada ku saat Eyang Uyut meninggal. Atau setelah Eyang Uyut meninggal. Ahh... Aku bingung sendiri menjelaskannya. Sore itu Aku sedang berada di rumah Pak Sam, dan hari itu tepat lewat 2 minggu setelah Eyang Uyut dimakamkan.

Pak Sam baru saja sampai di rumah. Dirinya sedang berganti pakaian di dalam. Baru saja dia pulang sehabis mengajar. Pak Sam adalah seorang guru. Sehari-hari dia mengajar di sebuah sekolah di Jl. L\*ksd\* Ad\*suc\*pto No 161. Sekolah yang seluruh muridnya adalah laki-laki. Dulu Aku juga bersekolah di sana, dan baru tahun kemarin Aku lulus. Pak Sam sendiri di sekolah adalah seorang guru Anthropologi.

Pak Sam termasuk guru favorit di sekolah. Gaya mengajar nya unik dan cenderung lebih condong pada pembabaran supranatural. Pembahasannya sangat detail dan rinci, karena Pak Sam memang seorang praktisi Supranatural. Aku dan Pak Sam dipertemukan benar-benar sebagai guru dan murid, tidak hanya di sekolah namun juga dalam kehidupan, terutama dalam hal supranatural dan spiritual. Pak Sam banyak membimbingku dan membantu ku melewati masa-masa sulit karena kemampuan indra keenamku ini, dan juga banyak membantu pada saat Eyang Uyut pernah terkena teluh.

“Piye Le? awakmu wes kepenak? – Bagaimana Nak? Badanmu sudah enakan?”. Pak Sam langsung menyapaku begitu keluar dari kamar. Pak Sam berperawakan sedang dengan perut buncit khas pria yang sudah berkeluarga. Kepalanya botak depan dengan rambut klimis di bagian belakang dan berkaca mata. Mirip Mario Teguh KW 3. Dirinya hanya menggunakan kaos berkerah dan celana panjang bahan. Kancing kaos berkerahnya dibuka semua, memperlihatkan beberapa kutil di dadanya yang muncul karena faktor usia.

“Wes rodo lumayan Pak – Sudah agak lumayan Pak. Cuma mata ketiga nya masih belum bisa kayak dulu. Masih susah dibuka tutup. Pas pingin nggak lihat, ternyata masih kelihatan”.

Pak Sam hanya tertawa terkekeh-kekeh, “Yo mengko rak iso meneh koyo biyen – Ya

nanti kan bisa lagi kayak dulu”.

Pak Sam lalu turut memperhatikan kalung topaz ungu di tanganku. Mungkin Pak Sam juga merasakam getaran energi yang keluar dari kalung itu. Tanpa Aku banyak bercerita Pak Sam sepertinya sudah tahu segala sesuatunya tentang kalung itu. Termasuk juga pertanyaan-pertanyaan yang sedang berada di pikiranku saat ini.

“Wes Le kuwi tetep tok nggo, ojo tok lepas-lepas. Gowonen neng ndi-ndi. Mengko nek kowe meh keno opo-opo, kalung kuwi iso nggo cekelan – Sudah lah Nak, tetap pakai kalung itu. Jangan dilepas-lepas. Bawalah kemana-mana. Nanti kalau kamu ada apa-apa, kalung itu bisa jadi pegangan”. Aku mendengarkan kata-kata Pak Sam. Benda itu Aku kalungkan lagi di leherku. Aku sebenarnya tidak terlalu suka dengan benda-benda seperti itu. Tapi karena kalung itu adalah amanah, mau tidak mau Aku harus menerimanya.

Hari itu adalah hari penutupan tirakat ku. Sebuah laku agar Aku bisa mengendalikan kemampuan Mata Indigo ku. Sudah 99 hari Aku menjalani berturut-turut puasa Mbedug, Ngrowot, Ngalong, dan Mutih. Masing-masing 30 hari. Kecuali Mutih 9 hari. Sore nya Aku menjalani terapi energi dan penyembuhan prana oleh Pak Sam. Rencananya jam 12 malam ini Aku akan melakukan Pati Geni.

Pati Geni adalah sebuah tirakat berdiam dan mengurung diri selama sehari semalam di kamar yang gelap tanpa makan dan minum. Walaupun sebelumnya Aku sudah pernah melakukan hal ini tapi agar bisa memulihkan kemampuan mata indigo ku lagi, Aku harus melakukannya kembali. Bedanya kali ini Aku melakukannya di rumah Pak Sam. Pak Sam sudah menyiapkan ruangan khusus buatku. Ruangan itu adalah ruangan yang biasa juga dia gunakan untuk melakukan meditasi atau tapa.

Hari itu otomatis Aku menginap di tempat Pak Sam. Kebetulan besok juga hari libur sekolah, jadi Pak Sam juga tidak mengajar. Waktu sudah menunjukkan pukul 23:30. Pak Sam memeriksa keadaanku untuk terakhir kalinya dengan memegang kedua pergelangan tangaku. Yang diperiksanya adalah kesiapan energi dalam dan kemampuan supranaturalku.

“Pas biyen kowe terakhir Pati Geni opo seng tok rasak ke Le?” Pak Sam menanyaiku, intinya tentang apa yang Aku rasakan dulu saat pernah melakukan tirakat pati geni.

Aku menjelaskan bahwa pada saat pati geni setelah lewat beberapa jam Aku merasakan seperti ada ular yang merambat dari arah bawah mengelilingi tubuhku, setelah itu Aku

merasakan tubuhku seperti terangkat lalu terbanting keras ke bawah berulang kali. Pak Sam menjelaskan bahwa pikiranku harus loss dan tetap tenang pada saat hal itu terjadi.

“Memangnya itu kenapa Pak? Kok rasanya seperti itu?”, tanya ku heran

“Kuwi tanda-tanda kowe arep ngrogo sukmo Le – itu tanda-tanda kamu akan ngrogo sukmo”. Aku cuma bengong mendengarnya. Apa itu ngrogo sukmo? Bagaimana caranya dari pati geni terus bisa ngrogo sukmo?

“Wes mengko tok rasak ke dhewe. Sing penting pikiranmu kudu lepas loss, ra sah khawatir, ra sah wedi. Tetep tak kawal olehmu tirakatan. Mengko nek kowe ngroso ana seng mrambat-mrambat, cobo tok fokuske neng seputar weteng bekas puputan ari-ari alias puser. Mengko sukmo ne bakal metu soko kono. Nek wes metu ojo adoh-adoh le oleh mu mlaku-mlaku. Cepet wae bali meneh neng awakmu. Fokuske meneh neng tengah puser karo tengah kene – Sudah, nanti kamu rasakan sendiri.

Yang penting pikiranmu harus lepas dan ikhlas, jangan khawatir, jangan takut. Tetap nanti Saya awasi saat kamu melakukan tirakatan. Nanti kalau kamu merasakan ada yang merambat-merambat coba kamu fokuskan ke seputar puser bekas lepasnya tali ari-ari. Nanti sukma nya bakal keluar dari situ. Kalau sudah keluar jangan jauh-jauh kamu jalan-jalan. Cepat kembali lagi ke tubuh mu. Fokuskan lagi ke tengah puser dan tengah sini”, kata Pak Sam sambil menunjuk tengah dahinya. Aku sebenarnya belum terlalu mengerti

“Kenapa harus difokuskan di tengah puser Pak? Bukan nya sukma itu biasanya keluar lewat ubun-ubun ya Pak?”, tanya ku heran.

Pak Sam langsung cemberut. Mungkin kesal karena Aku banyak tanya.

“La menurutmu kenapa puser manusia itu, biasanya bolong?”, tanyanya balik dengan mulut yang manyun.

Aku hanya menghela napas dan tersenyum. Jadi agak berdebar-debar rasanya. Aku lalu diarahkan masuk ke kamar yang sudah di siapkan. Kamar itu sudah dibuat kedap cahaya sedemikian rupa. Tepat pukul 24:00 Aku memulai tapa pati geni.

Aku mulai memejamkan mata dan duduk bersila di tengah ruangan. Pada pati geni kali ini Aku berusaha serileks mungkin. Pikiran ku jauh lebih tenang, dan lebih fokus pada setiap tarikan napas yang kulakukan. Kamar ini benar-benar cocok untuk meditasi. Segala macam suara dari luar tidak mengganguku. Berapa lama waktu yang berlalu tidak lagi kurisaukan.

Lama-kelamaan apa yang ku tunggu-tunggu akhirnya datang. Seperti ada yang merambat seperti ular besar dari arah bawah menuju ke bagian atas tubuhku. Merambat pelan dan menjalari seputaran tubuhku. Aku lalu mengikuti pesan Pak Sam. Coba memfokuskannya ke arah tengah pusar. Ternyata tidak sulit.

Mungkin karena pikiranku lebih tenang. Yang kurasakan seperti ular yang merambat itu dengan cepat terpusat di tengah pusar dan berputar-putar di sana. Lama kelamaan makin cepat. Sampai pada akhirnya ada sesuatu yang tertarik keluar dari tengah pusarku. Rasanya agak menyakitkan.

Aku yakin mata ku sedang terpejam, tetapi walaupun begitu saat ini Aku bisa melihat sekelilingku. Dan yang lebih mencengangkan Aku bisa melihat sendiri tubuh asliku sedang duduk bersila dengan mata terpejam di tengah ruangan. Tubuhku rasanya benar-benar ringan tanpa bobot. Mungkin ini yang namanya ngrogo sukmo alias proyeksi astral.

Ada sedikit rasa takut dan khawatir yang kurasakan, bercampur dengan sedikit rasa excited. Tapi bukan kah Pak Sam bilang tidak perlu khawatir dan takut. Pak Sam bilang akan menjaga dan mengawalku. Kenapa harus khawatir? Sekarang tinggal pertanyaannya bagaimana cara mengendalikan tubuh astral ini. Tampaknya Aku perlu berjalan-jalan sebentar.

Aku merasakan tubuhku melayang tak menyentuh tanah. Senang rasanya. Sejak dulu Aku ingin sekali bisa terbang seperti Superman. Seiring dengan ingatan itu tubuhku terangkat makin lama makin tinggi. Menembus atap langit-langit rumah Pak Sam, dan terbang semakin jauh ke atas. Aku benar-benar seperti Superman. Terbang tegak lurus vertikal ke atas dengan cepat.

Aku coba memandang ke bawah. Kota Y\*gya terlihat indah dilihat dari ketinggian seperti ini. Gedung-gedung lama-lama terlihat makin kecil. Aku melihat di Kota Y\*gya ada 3 kraton. 1 Terletak di tengah kota, 1 di puncak Merapi dan 1 lagi di Pantai Selatan . Lho? Bukan kah seharusnya cuma ada 1 ya?

Aku terbang semakin tinggi lagi. Sampai Kota Y\*gya di bawah ku tidak terlihat lagi. Kini yang Aku lihat di bawah ku tinggal hamparan awam-gemawan. Awan berwarna putih bersih seperti kapas, terhampar seperti tikar yang luas di bawahku. Indah sekali. Sekelilingku juga tampak bercahaya terang dan cerah karena ditimpa sinar matahari keemasan. Menakjubkan.

Satu hal lagi yang paling mengejutkan ku adalah, Aku mulai melihat beberapa makhluk yang belum pernah Aku lihat sebelumnya. Makhluk-makhluk itu kebanyakan berbentuk hewan. Mereka terbang berseliweran di udara. Ada seekor burung seperti burung merak namun berbulu emas berkilauan. Saat terbang, burung itu menimbulkan jejak api yang panjang di udara. Aku juga melihat beberapa ekor ular naga dengan berbagai ukuran dan berbagai warna.

Ada yang hijau, hitam dan merah. Ada juga beberapa makhluk berkaki empat seperti kuda namun bersayap. Ada juga yang kepalanya seperti kepala burung rajawali, dan ada yang bertanduk seperti unicorn. Aku juga melihat ada beberapa makhluk bertubuh manusia, hanya saja kepala nya seperti kepala burung dan mulutnya berparuh. Mereka memiliki sayap berwarna hitam kelam seperti sayap burung gagak.

Aku benar-benar takjub dengan pemandangan itu. Tuhan Maha Besar dan Maha Agung. Tanpa sadar mulutku berucap. Aku jadi penasaran, apa jadinya kalau Aku terbang semakin tinggi lagi. Apakah Aku akan menembus atmosfer dan melayang di luar angkasa? Wah, Aku bisa jadi astronot dadakan seperti nya. Rasa penasaranku membuatku terdorong untuk melayang semakin tinggi lagi.

Saat Aku hendak terbang melayang lebih ke atas lagi tiba-tiba sebuah tangan menyentuh pundak ku dan menahanku. Membuatku menoleh ke belakang. Ternyata yang menahanku adalah Pak Sam. Tampilannya tampak bercahaya dengan menggunakan pakaian beskap warna putih dan blangkon berwarna keemasan. Bagian bawahnya menggunakan sarung dari kain jarik bermotif Parang Rusak. Tubuhnya memancarkan cahaya putih.

“Sudah Yus. Cukup. Kamu sebaiknya kembali ke tubuh mu”. Aku bisa mendengar suara Pak Sam menggema di dalam pikiran ku. Tapi rasa penasaranku begitu besar. Aku memandang ke atas. Rasanya langit di atasku begitu dekat. Pasti tidak akan membutuhkan waktu lama untuk bisa sampai ke sana. Aku benar-benar penasaran dengan apa yang ada di sana.

“Sebentar lagi Pak. Saya mau coba lihat ke atas lagi, sedikit lagi. Sebentaaaaa..rrr saja Pak”. Aku mengangkat tangan Pak Sam dari pundak ku, lalu bersiap untuk melayang lebih tinggi lagi.

“Yus... Jangan!!”, teriak Pak Sam. Tapi Aku tidak menggubris. Aku keburu melesat meninggalkannya. Aku benar-benar ingin tahu bagaimana kondisi di atas sana. Baru kali ini Aku nekat melawan perintah Pak Sam.

Entah sampai ketinggian berapa dan dimana, tiba-tiba suasana sekelilingku kurasakan lebih gelap. Cahaya yang terang tadi seolah meredup. Awan putih yang menghampar di bawah ku berubah menjadi awan mendung yang hitam pekat. Lengkap dengan cahaya petir dan kilat yang menyambar-nyambar. Segala sesuatu yang indah disekelilingku berubah menjadi kelam dan gelap. Aku jadi menyesal tidak mendengarkan kata-kata Pak Sam.

Ternyata belum cukup sampai di situ. Aku lalu melihat langit di atasku diliputi sosok maha besar raksasa dengan bentuk yang amat mengerikan. Sosoknya berbentuk seperti gurita raksasa berwarna hitam, lengkap dengan tentakelnya yang bergerak menjulur-julur ke sana kemari.

Menutupi setiap jengkal langit di atas ku. Di tengah kepala nya ada 1 mata besar sebesar Gunung Mahameru yang mengarah tajam ke arahku. Aku yang ditatapnya sampai tidak bisa bergerak. Seakan membeku sangking takutnya. Pada bagian kepalanya tampak benda yang mencuat panjang seperti tanduk runcing di bagian kiri dan kanan.

Aku lihat makhluk itu di atas kepalanya mengenakan sebuah mahkota besar yang terbuat dari anyaman ribuan tubuh manusia. Tubuh manusia tua muda, dewasa anak-anak, laki perempuan seperti teranyam jadi satu, melingkar membentuk mahkota. Tubuh-tubuh itu mengerang dan berseru kesakitan. Cucuran darah tampak mengalir dari tubuh-tubuh itu dan membasahi kepala makhluk itu. Membuatnya semakin tampak mengerikan dan angker.

Mulutku tak bisa berkata-kata. Tenggorokanku terasa kering. Tiba-tiba kalung topaz ungu di leherku tampak bersinar berkedip-kedip. Reflek Aku memegang bandulnya yang berwarna ungu. Seketika kalung itu berubah menjadi sebilah keris di tanganku.

Persis seperti keris yang kulihat di dalam bayangku. Bentuknya pipih tajam seperti lidah ular. Tangkainya berbentuk kepala naga. Keris itu berpendar, bercahaya di tanganku. Menerangi udara di sekelilingku yang gelap pekat. Erat Aku memegang keris itu di tanganku. Siap berkonfrontasi jika makhluk itu hendak melakukan sesuatu terhadapku.



## MATA INDIGO 2 –

### NGROGO SUKMO (ASTRAL PROJECTION) PART 2

Makhluk itu mulai bereaksi. Sulur-sulur tentakelnya bergerak-gerak makin cepat dan garang. Sekejap kemudian salah satu sulurnya terayun deras hendak menyambarku. Bersamaan dengan itu sebetuk tenaga tak kasat mata tiba-tiba menarik ku mundur dan membuat tubuhku meluncur terjun bebas ke bawah.

Tubuhku astral ku terlempar kembali ke raga ku. Membuatku seperti tersentak dan mendadak tersadar dari meditasi. Aku merasakan seperti ada sebuah letupan keras di seputar rongga perut. Membuat ku merasa sesak dan mual di saat yang bersamaan. Rasanya ingin muntah, tapi karena perutku tidak terisi apa pun tidak ada yang bisa kumuntahkan. Susah payah Aku mengatur napas ku kembali.

Ternyata di sebelahku sudah ada Pak Sam. Napasnya juga tak kalah tersengal-sengal. Keringatnya deras mengalir membasahi kening dan lehernya. Mata nya menatap galak kepada ku. Membuat hati ku kecut.

“SUDAH JAGOAN KAMU?!!!”. Pak Sam menghardikku dengan suara keras. Aku hanya bisa memejamkan mata dan memalingkan wajahku. Tak berani menatapnya. Aku sadar kesalahan ku. Telah berani melanggar perintahnya.

“Sepuranipun Pak. Nyuwun Samudro Pangaksami.....”. Aku berusaha meminta maaf. Menggunakan bahasa jawa kromo inggil untuk menunjukkan ketulusanku. Mata Pak Sam masih melotot ke arah ku. Raut muka nya benar-benar marah.

“TAHU NGGAK KAMU SIAPA YANG KAMU TANTANG?!! JANGAN SEMBARANGAN KAMU!!”.

Hardiknya kembali. Tidak kalah keras dari yang pertama. Rasanya percuma meminta maaf sekarang. Pak Sam benar-benar marah besar. Wajar Pak Sam marah. Aku sudah membuatnya kecewa. Tubuhku jadi terasa semakin lemas.

Pak Sam lalu menyuruhku membasuh muka di kamar mandi belakang. Aku benar-benar menyesali kesalahanku. Lama Aku merenung di kamar mandi. Merasakan tiap menit kebodohan dan akibat kesombonganku. 2 hal yang membuat Pak Sam saat ini sangat

marah kepadaku.

Waktu ternyata sudah lewat sehari semalam. Aku sudah melewati jauh dari durasi pati geni yang seharusnya. Padahal sebelumnya waktu yang kurasakan terasa begitu singkat. Pak Sam menunggu ku di ruang depan. Segelas wedhang uwuh, gula jawa dan sepiring jajan pasar sudah disiapkan. Aku cuma bisa duduk tertunduk di dekatnya. Tak berani melakukan apapun. Suasana jadi begitu canggung saat ini.

“Nyoh.. dimaem Yus”. Pak Sam menyodorkan piring dan gelas itu ke depanku. Nadanya sudah jauh lebih ramah dan tenang. Pelan Aku menyeruput wedhang uwuh panas di depanku. Dengan gugup dan tangan bergetar aku coba mengambil gula merah di piring, dan mulai memakannya. Rasa manis yang legit sedikit menenangkan pikiranku. Aku mencoba menunggu Pak Sam memulai pembicaraan lebih dulu. Tapi rupa nya hal itu tidak kunjung terjadi. Pak Sam cuma diam dan tidak mengeluarkan sepatah kata pun.

“Pak Saya menyesal. Maaf kalau saya lancang. Kulo nyuwun samudro pangaksami – Saya minta maaf”. Aku memberanikan diri meminta maaf sekali lagi. Pak Sam Aku lihat hanya menghela napas. Mata nya kali ini menatapku teduh. Pak Sam lalu memegang pundak kiri ku dengan tangan nya. Kepala nya mengangguk lembut. Ada senyum tipis Aku lihat muncul di wajahnya. Meskipun tanpa kata-kata, Aku tahu dia telah memaafkanku. Hati ku seketika diliputi kelegaan. Hampir saja air mata ku jatuh.

Pak Sam lalu mengajakku makan siang. Suasana jauh lebih cair di meja makan. Aku juga makan dengan lahap. Walaupun hanya dengan lauk sederhana seperti oseng-oseng kangkung dan ikan peda goreng. Tapi rasanya jauh lebih nikmat dibandingkan dengan makanan apapun di muka bumi ini. Pak Sam lalu bercerita tentang pengalamannya dulu ketika melakukan pati geni dan ngrogo sukmo. Ternyata tidak semulus yang kulakukan. Pak Sam butuh beberapa kali mencoba sampai dengan bisa melepas sukma dari raga nya.

“Nuwun sewu Pak, opo pas biyen ngrogo sukmo Bapak nggih pirso wonten dhuwur meniko wonten kewan-kewan koyo manuk emas kaliyan jaran mabur ngeten Pak? – Mohon maaf Pak, Apakah dulu waktu ngrogo sukmo Bapak juga melihat di atas sana ada hewan-hewan seperti burung emas dan seperti kuda terbang begitu Pak?”. Aku coba bertanya karena penasaran.

“Kuwi jenenge kewan astral Le. Sakjane ora sembarang uwong iso ndelok lan iso mabur tekan dimensi panggonane kewan-kewan iku. Kowe kuwi daya linuwihmu pancen dhuwur. Dadi iso bablas tekan dimensine kewan-kewan kuwi mau. Aku wae sakjane

nganti meh pedhot napas olehku le nututi kowe kuwi - Itu namanya hewan Astral Nak.

Sebenarnya tidak sembarang orang bisa melihat dan terbang sampai ke dimensi tempat hewan-hewan itu. Kamu itu memang kemampuannya pada dasarnya tinggi. Jadi bisa lancar sampai ke dimensi tempat hewan-hewan itu tadi. Aku saja tadi sebenarnya sampai kepayahan mengikuti kamu”. Pak Sam menjelaskan kepada ku sambil kembali menambah kan lauk dan nasi ke dalam piringnya.

“La nek seng koyo gurita ireng gedhe banget niku nopo Pak – Kalau yang seperti gurita hitam besar sekali itu apa Pak?”. Tanyaku lagi karena masih penasaran.

Pak Sam tiba-tiba terdiam dan menghentikan sendokan di piringnya. Aku langsung tersadar. Sepertinya barusan salah ngomong. Wajah Pak Sam langsung berubah menjadi serius dan tegang.

“Tidak semua yang ada di semesta ini harus punya nama Le. Nama itu cuma pemberian kita manusia sehingga kita bisa mengasosiasikan apa yang kita maksud itu ketika berkomunikasi dengan sesama manusia. Nama itu tidak lantas mengikat apa yang kita maksud dengan pemahaman-pemahaman tertentu.

Hanya sekedar membantu kita saja manusia untuk penyebutan”. Otak ku berusaha keras memahami maksud Pak Sam. Tetapi sama sekali gagal. Membuatku bengong sesaat kemudian kembali bertanya.

“Maksudnya bagaimana Pak?”. Tanyaku kurang paham.

Mata Pak Sam kembali melotot ke arah ku, “ Kalau yang kamu lihat itu Saya sebut Odgru Jihad, Khtulu, Kraken, atau Dajjal sekalipun apa pengaruhnya buat kamu?

Apa lalu jadi ada artinya buat kamu?”.

Nada Pak Sam agak meninggi. Aku tahu dia kesal. Tapi Aku jadi sedikit bisa memahami apa yang dimaksud Pak Sam. Aku tidak bisa mengikat apa yang Aku lihat ke dalam pemahaman-pemahaman tertentu. Manusia hanya bisa mengasosiasikan dan memaksakan pemikirannya ke dalam pemahaman-pemahaman tertentu karena keterbatasannya dalam melihat dan memahami segala sesuatu yang terjadi di alam ini.

“Apakah makhluk itu bisa menyerang dan masuk ke alam kita sini Pak?”. Pak Sam mungkin sebenarnya jengkel karena Aku banyak bertanya. Tapi karena terbiasa

menghadapi anak murid yang nakal dan bandel di sekolah, Aku lihat Pak Sam tetap berusaha mengendalikan emosinya dan menjelaskan kepada ku.

“Tidak Yus, kalau pun ternyata bisa. Itu juga sudah bukan jadi urusan kita. Biar itu jadi urusannya Yang Maha berwenang di atas sana”. Pak Sam lalu menyudahi kata-katanya. Dirinya bangkit dari tempat duduk sambil membawa piring kotornya ke dapur. Aku belajar sesuatu dari percakapan ini.

Tidak semua hal harus dan perlu untuk dijelaskan. Kadang ada baiknya hal itu dibiarkan dan tetap menjadi pertanyaan dan misteri. Karena semua berhak punya misteri, termasuk Yang Maha Kuasa dan Maha Mengatur. Manusia yang selalu menuntut jawaban kadang hanya akan terlihat sombong dan sok tahu, tanpa sebenarnya dia mengetahui hakikat yang sesungguhnya.

Setelah makan Pak Sam memeriksa keadaanku. Menurut Pak Sam Mata Ketiga ku sudah pulih kembali. Aku sebenarnya belum merasakan perubahan dari keadaan sebelumnya. Satu-satunya perbedaan yang kurasakan adalah bobot tubuhku yang jauh jadi lebih kurus. Itu lebih karena faktor selama 2 bulan melakukan tirakat dan puasa. Pak Sam lalu mengajakku berjalan ke sebuah rerimbunan pohon bambu di dekat rumahnya untuk membuktikan kembalinya kemampuan Mata Ketiga ku.

Pada rerimbunan pohon bambu itu Aku bisa melihat beberapa sosok seperti wanita dengan buah dada yang menggantung dan menjulur ke bawah. Orang biasa menyebutnya dengan sebutan Wewe. Mereka tampak terbang dan bergelayutan di seputaran pohon bambu itu. Wajah mereka tampak pucat keriput dan mengerikan, ditambah dengan lidah mereka yang panjang menjulur-julur dari mulut mereka. Seandainya saat itu bukan siang hari, pasti penampakan mereka akan berkali lipat lebih menyeramkan

“Coba Le, Iso tok tutup ora?”

– Coba lah Nak, bisa kamu tutup tidak?”.

Aku lalu coba mengikuti perkataan Pak Sam.

Mencoba berkonsentrasi pada keinginanku untuk tidak melihat mereka. Lama-kelamaan sosok-sosok Wewe itu seperti berbayang di hadapanku, semakin lama semakin tipis dan akhirnya menghilang. Hati ku lega bukan man. Kemampuan mata ketiga ku telah kembali. Aku bisa mengendalikan Mata Indigo ku lagi sekarang. Aku mencoba membalik prosesnya, dan sosok-sosok itu kembali terlihat olehku.

Prosesnya lebih lancar dan mudah dari sebelumnya. Aku sekarang benar-benar yakin akhirnya mata ketiga ku telah kembali. Tidak lupa Aku mengucapkan terima kasih pada Pak Sam yang sudah membantuku dan menyembuhkan Mata Ketiga ku ini. Pak Sam Aku lihat juga ikut senang dan tersenyum. Tangan nya kemudian menepuk pundak ku berulang kali. Kami pun kembali berjalan pulang ke rumah.

Menjelang sore, Aku pamit pulang pada Pak Sam. Tidak lupa Pak Sam menitipkan salam pada keluarga ku di rumah

“Kowe meh kuliah neng Ndi Le? Njupuk jurusan opo? – Kamu mau kuliah dimana Nak? Ngambil jurusan apa?”, tanya Pak Sam sebelum Aku berangkat meninggalkan rumahnya.

“Di U\*JY Pak. Ambil Fakultas Hukum”. Jawabku sambil tersenyum. Aku memang sudah diterima kuliah di kampus itu. Sudah sebulan yang lalu Aku menyelesaikan daftar ulang. Minggu depan Aku akan menjalani OSPEK Fakultas. Sebenarnya Aku sudah tidak sabar ingin bertemu dengan teman-teman baru di kampus itu. Terutama dengan para wanitanya. HmMMM.....

## MATA INDIGO – GADIS DI KAMPUS BARU PART 1

OSPEK itu..... no comment lah. Jaman itu ya Ospek itu seperti itu. Isinya tidak lain dan tidak bukan adalah perploncoan. Perploncoan yang berkedok orientasi kampus. Orientasinya 20%, sisanya adalah siksaan batin akibat gojlokkan dari kakak-kakak kelas.

Tugas yang aneh-aneh harus dikerjakan seperti harus bawa pisang yang ukurannya persis 10 Cm, bawa prakarya dari sabun mandi, atau harus bawa buku tulis merek Gelatik, sampai dengan mempersenjatai diri dengan perlengkapan aneh bin norak seperti memakai topi dari peci yang diberi rumbai-rumbai dari tali rafia, mengenakan papan dada yang dibuat dari kardus Indomie, dan membawa tas plastik yang dirakit jadi tas ransel. WAT DE PAK!! Belum lagi kalau tidak bisa memenuhinya, maka hukuman dari senior dan hinaan-hinaan verbal yang bikin hati remuk redam siap menanti.

Tugas-tugas dan dandanan aneh bin norak itu sebenarnya bagi ku bukan masalah seberapa. Paling masalah dan menyebalkan buatku adalah harus bangun pagi subuh-subuh dengan dandanan ajaib seperti itu saat keluar kompleks.

Nenek-nenek tetangga sebelah sampa gigi palsu copot gara-gara enggak keras melihatku bagaikan badut setengah jadi keluar dari halaman rumah. Dan yang paling menyebalkan adalah Genderuwo dekat gerbang kompleks juga tertawa sampai bulunya bergoyang-goyang melihatku. Mungkin Genderuwo itu harus sekali-sekali merasakan yang namanya di OSPEK.

Ospek berlangsung hampir selama 4 hari 3 malam. Aku cenderung lebih menikmatinya. Adrenalinku rasanya lebih terpacu karena untuk pertama kalinya setelah 3 tahun Aku kembali berkumpul dengan makhluk-makhluk yang namanya wanita. Wanita remaja yang beranjak menjadi wanita yang ranum dengan segala keelokannya (Tsaahhhh.....). Ya tidak semuanya elok memang. Yang kualitas reject atau pun di bawah standar juga ada.

Selama Ospek, peserta pria dan wanita disuruh duduk berpasangan. Sebelahku kebetulan adalah seorang wanita bernama Rika Nurjannah. Belakangan sering dipanggil Onah. Dari awal sudah menunjukkan kesan judes, ketus dan kurang bersahabat. Padahal dari segi tampilan dan rupa dia termasuk yang kualitas reject atau di bawah standar itu tadi.

Baru Aku menyapa dan menyodorkan tangan untuk berkenalan saja Si Rika alias Onah

ini sudah dengan ketus berkata kepada ku, “Awat ya, jangan banyak harap. Aku dah punya pacar lho....”.

Ok, so what?, pikirku kemudian. Sehaus-hausnya Aku akan wanita, Aku pun masih pilih-pilih juga kali. Lebih baik Onah ini jangan terlalu banyak dibahas, karena hanya menambah dosa dan mengurangi ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa.

Aku akhirnya mengetahui kalau ternyata beberapa teman ku satu SMA dulu juga mendaftar di kampus ini. Saat ini tentu saja mereka juga mengalami nasib yang sama denganku yaitu di OSPEK. Salah satu nya adalah Adi, teman satu kelas ku dulu. Kebetulan saat itu jam makan siang dan acara santai. Aku melihat Adi duduk di barisan yang tidak jauh dari barisan ku. Aku berusaha melambaikan tangan ke arahnya. Adi membalas lambaian tanganku dan mencoba memulai komunikasi dengan kode gerakan bibir.

“Se-Be-Lah-Mu Na-Ma-Nya Sia-Pa?”. Aku bisa membaca gerakan bibirnya dengan jelas. Aku menjawabnya dengan mengangkat papan nama Onah dan mengarahkannya pada Adi. Tak peduli Onah melotot dan memonyongkan bibirnya ke arah ku. Adi mengangguk dan mengacungkan Ibu jari nya ke arah ku tanda mengerti. Aku pun lalu ganti menanyakan pertanyaan yang sama ke Adi

“Ka-Lau Se-Be-Lah-Mu Si-A-Pa?.

Jawaban dari Adi yang kutangkap kemudian tidak begitu jelas. Gerakan bibir nya seperti antara menyebutkan nama “Noah”, “Ola” atau “Mona”. Pada saat sedang berusaha memecahkan kode tersebut, gadis yang Aku maksud di sebelah Adi sempat menoleh dan melihat ke arah ku. Pada saat tatapan nya mengarah kepadaku, entah kenapa waktu serasa berhenti. Dan mendadak Aku mendengar suara vokal Giring Nidji menghantam nada kunci A dan F#m

Aku mendengar nyanyian  
1000 dewa dewi cinta  
Menggema dunia

Perintah panitia Ospek agar seluruh peserta bersiap untuk acara selanjutnya menyadarkanku dari lamunan. Seolah mengembalikanku pada realita. Namun semenjak saat itu perhatianku tidak pernah lepas dari sosok gadis yang ada di sebelah Adi.

Wajahnya masuk kategori cantik, dengan mata lebar dan rambut panjang, dengan bibir tipis yang sedikit memberi kesan seksi. Sekilas mirip Titi Kamal. Tubuhnya semampai berisi dan tidak terlalu tinggi. Bisa dibilang tingginya termasuk ukuran menengah untuk kategori cewek Indonesia. Selain itu dari tatapan matanya ada sedikit aura misterius yang memancar.

Tidak puas-puasnya Aku melihat dan mencuri pandang ke arahnya. Sampai tidak terasa Ospek sudah memasuki hari terakhir, dan sampai dengan malam inagurasi pun Aku belum mengetahui siapa namanya. Otakku malah masih sibuk untuk memecahkan kode gerakan bibir dari Adi yang menyebutkan siapa nama gadis manis misterius di sebelahnya itu. Padahal seharusnya kenapa tidak Aku tanyakan langsung saja pada Adi, atau langsung mengajaknya berkenalan.

Malam Inagurasi menghadirkan acara musik dari band-band kampus dengan nama yang aneh-aneh. Mulai dari "Elek yo" Band, "Luwehlah" Band, sampai dengan band bernama "Selingkuhan Monyet". Musik-musik yang dihadirkan cukup bervariasi. Rata-rata beraliran cadas progresif. Kebanyakan pemainnya lebih mengandalkan gaya daripada skill. Baru bisa memainkan kunci-kunci dasar dan menghafal nada, namun sudah berani tampil di panggung. Jelas yang menjadi tontonan hanya musikalitas yang seadanya.

Malam inagurasi berlangsung sampai larut malam. Mataku masih terus mengikuti kemana pun wanita misterius yang ada di sebelah Adi beranjak. Satu hal yang membuatku terkejut. Gadis itu dengan cueknya ngeloyor sendirian ke kamar mandi kampus yang terletak di salah satu sudut gedung kampus. Padahal biasanya yang namanya cewek pasti tidak akan berani pergi ke kamar mandi kampus sendirian.

Pasti mereka akan meminta kakak-kakak panitia untuk menemani atau setidaknya mengajak rekan atau temannya sesama cewek pergi sama-sama ke kamar mandi beramai-ramai. Tapi gadis itu Aku lihat begitu berbeda. Seperti tidak mengenal takut, dengan cueknya menyusuri lorong kampus yang gelap sepi sendirian. Ada yang berbeda pada diri wanita itu. Jarang wanita yang memiliki urat kawat keberanian seperti itu.

Malam Inagurasi berlalu. Anggaplah Aku anak kuliah sekarang. Seminggu setelah Malam Inagurasi kuliah pertama dimulai. Kebanyakan kuliah dengan judul yang diberi embel-embel kata "pengantar". Pengantar Ilmu Hukum, Pengantar Ilmu Budaya, Pengantar Hukum Indonesia, dan pengantar-pengantar lainnya. Hari itu kuliah Pengantar Ilmu Hukum. Ternyata karena hari pertama kuliah banyak juga mahasiswa yang hadir. Tidak hanya mahasiswa baru, tapi juga mahasiswa angkatan lama yang belum lulus mata



kuliah itu juga ikut hadir.

Karena terlalu banyak bengong dan belum menguasai keadaan, Aku agak lambat masuk ke kelas. Jadinya Aku hanya kebagian tempat duduk di barisan belakang, dan di barisan sebelah kiri ku menyisakan 2 tempat duduk alias bangku kosong. Dosen belum masuk ke kelas.

Saat baru saja Aku mengeluarkan alat tulis dan kertas untuk mencatat dari tas ku, tiba-tiba ada suara wanita bertanya di sebelah kiri ku.

“Maaf Mas, tempat duduknya kosong?”. Belum sempat Aku menjawab, saat mata ku bertatapan dengan mata wanita itu tiba-tiba waktu serasa kembali berhenti dan suara vokal Giring Nidji yang menghantam nada kunci A dan F#m kembali terdengar oleh ku

Aku melihat matahari  
Kan datang padaku  
Dan memelukku dengan sayang

Ternyata yang bertanya adalah gadis yang duduk di sebelah Adi pada saat Ospek. Dia datang bersama temannya. Aku tetap berusaha kalem walaupun hatiku bersorak-sorai. Menekan setiap salah tingkahku yang bisa muncul kapan saja

“Kosong kok”, jawab ku sambil tersenyum.

“Terima kasih”. Gadis itu menjawab sambil juga tersenyum, lalu mulai duduk di sebelahku. Aku perhatikan gerak-geriknya juga gugup. Mungkin karena canggung, mungkin juga karena hari pertama kuliah. Dosen masuk ke kelas dan menyapa seluruh penghuni kelas sebelum memulai kuliah.

Saat dosen mulai menjelaskan materi kuliah Aku sama sekali tak bisa berkonsentrasi. Pikiranku malah sibuk sendiri memikirkan bagaimana cara memulai pembicaraan dengan makhluk manis di sebelahku ini. Setidaknya Aku bisa mengetahui siapa namanya, sehingga Aku tidak pulang dengan rasa penasaran hari ini.

“Kamu teman nya Adi ya?”. Tak disadar tak dinyana gadis itu memulainya terlebih dahulu dan bertanya kepada ku, di tengah-tengah saat dosen sedang menjelaskan dan mengajar. Duh Gusti, pucuk dicinta ulam pun tiba. Kau buka kan juga jalan itu Ya Allah. Tapi Aku berusaha mengingatkan diriku sendiri untuk tetap tidak terlalu over reaktif.

“Iya, kamu yang di sebelah nya Adi waktu Ospek ya? Nama kamu siapa?”. Aku sama sekali tidak akan menyalahkannya kesempatan.

“Yowan”, katanya sambil mengulurkan tangan ke arah ku. Aku pun menyambut uluran tangan itu sebagai tanda perkenalan.

“AWW !!....”. Tiba-tiba saat tanganku dan tangan Yowan bersalaman seperti ada kejutan arus listrik yang kami rasakan, menyengat dan menghentak seperti seakan-akan tubuh kami terkena korsleting listrik arus pendek. Membuatku dan Yowan reflek mendadak menarik tangan kami masing-masing dan tidak jadi bersalaman. Mata ku dan mata nya saling menatap dengan penuh keheranan. Mata Yowan sedikit mengeryit ke arah ku

“Kamu??.....”. Aku tidak bisa mendengar Yowan meneruskan kata-katanya, karena Dosen keburu menegur kami dengan berdehem keras. Aku dan Yowan terpaksa kembali mengalihkan perhatian kami pada pelajaran yang sedang berlangsung. Diriku yakin, Yowan pasti juga sedang memikirkan keanehan yang barusan. Dari mana sengatan listrik itu? Selama 1,5 jam ke depan Aku coba mengalihkan perhatianku pada dosen yang menjelaskan mengenai silabus di depan. Sesekali membuat catatan-catatan kecil. Aku lihat sesekali Yowan melirik ke arah catatan yang Aku buat.

Akhirnya kuliah itu berakhir. Otak ku cepat berpikir untuk melanjutkan pembicaraan dengan Yowan. Sayang, belum sempat Aku bicara teman Yowan di sebelahnya keburu mengajak dan menariknya meninggalkan ruangan. Aku pun hanya memandang Yowan perlahan menjauh meninggalkan ruangan. Ya sudah lah, setidaknya nya hari itu Aku sudah tahu siapa nama nya.

Setelah kuliah Aku tidak langsung pulang hari itu. Aku lebih banyak menghabiskan waktu untuk bersosialisasi dan berkenalan dengan teman-teman baru. Tidak lupa juga berkenalan dengan kakak-kakak kelas, karena dari mereka mahasiswa baru sepertiku bisa mendapatkan akses soal-soal ujian semester tahun lalu. Gosipnya dosen-dosen jarang mengubah soal-soal mereka dari tahun ke tahun.

Pada saat mengobrol dengan kakak-kakak kelas itu Aku melihat Yowan berjalan dari arah depan ruang tata-usaha hendak menuju keluar ke arah gerbang kampus. Instingku mengatakan ini saat yang tepat untuk kembali dan memulai lagi pembicaraan dengan Yowan. Secepatnya Aku pamit pada kakak-kakak kelas yang ada di situ, lalu berlari mengejar Yowan yang sudah lebih dulu sampai di gerbang kampus.

Tidak jauh dari gerbang kampus seketika langkahku terhenti. Bisa dibilang yang kulihat saat itu bahkan lebih horor dari segala penampakan alam sebelah yang pernah Aku saksikan. Aku melihat Yowan dijemput oleh seorang laki-laki sebayaku dengan menggunakan motor Yamaha Byson. Wajahnya tidak terlihat karena menggunakan helmet full face.

Waktu itu seperti ada retakan yang muncul di hati ku saat melihatnya. Laki-laki itu lalu memberikan helm kepada Yowan, dan setelah Yowan naik ke atas boncengan motor mereka pun pergi. Aku yang memandangnya hanya bisa menghela napas dan berbalik arah. Merasakan sedikit noktah pedih yang dengan cepat bermunculan menguasai pikiran dan perasaanku.

Adakah benar ku terlambat  
Merebut dirimu dan hatimu

## **MATA INDIGO 2 – GADIS DI KAMPUS BARU PART 2**

Kampus ku itu terletak di sebuah daerah yang bernama Mrican. Letaknya sebenarnya tidak terlalu jauh dari SMA ku dulu. Bagian depan nya berseberangan langsung dengan kampus lain yaitu Universitas S\*na\*ta Dh\*rm\* (S\*dh\*r). Bagian sebelah baratnya berdekatan dengan Jalan Mozes Gatot Kaca, sebuah kawasan tempat berjualan HP, Gadget dan segala aksesorisnya. Kalau malam suasana sepanjang jalan itu akan tambah meriah karena banyak pedagang kuliner membuka lapaknya.

Bentuk gedung kampus ku sekilas mirip gedung bundar kejaksaan Agung. Bentuk bangunannya melingkar tinggi bertingkat. Terdiri dari 3 tingkat. Lantai 1 terdiri dari ruangan-ruangan kelas, aula, ruang tata usaha, ruang Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan ruang pelatihan komputer. Pada bagian belakang sudut kampus ada kantin yang berdekatan dengan toilet mahasiswa. Suasana sudut kampus ini agak gelap dan suram. Selain ditumbuhi pepohonan yang rimbun, penerangan nya juga sangat kurang.

Lantai 2 kampus terdiri dari ruang-ruang kelas dan laboratorium hukum. Jangan bayangkan laboratorium itu seperti laboratorium yang berisi gelas, tabung reaksi serta cairan kimia. Isinya hanya buku semua. Lantai 3 hanya terdiri dari ruang-ruang kelas dan sebuah ruangan pertemuan yang biasa digunakan untuk rapat.

Kalau dari segi penglihatan alam sebelah, seperti hal nya gedung yang sudah lama berdiri kampus ini juga sarat dengan penghuni alam lain. Lantai 3 misalnya, ada sosok penampakan seorang dosen yang terlihat mondar-mandir di sebuah kelas. Pernah katanya beberapa orang mahasiswa yang kuliah malam mendengar seperti suara bapak tua yang terbatuk-batuk dari dalam kelas itu, padahal saat itu kelas dalam keadaan kosong.

Di lantai 1, pada rerimbunan pohon dekat kantin ada seperti sosok ular besar dengan matanya hijaunya yang bersinar. Kadang jika malam hari maka akan terlihat seperti sepasang mata bersinar berwarna hijau sedang menyorot dan memperhatikan dari balik rerimbunan pohon.

Tidak jarang mata ular ini mengintip ke dalam kamar mandi, dan terlihat di jendela atas kamar mandi. Pernah katanya sampai ada mahasiswi yang pingsan di dalam kamar mandi, gara-gara saat di dalam kamar mandi dia melihat sepasang mata berwarna hijau sedang memperhatikannya melalui jendela atas kamar mandi.

Sosok yang energinya paling kuat sebenarnya ada di lantai 2. Sosok ini adalah sosok seorang wanita menggunakan pakaian panjang berwarna merah. Jika diperhatikan warnanya ternyata berasal dari darah yang mengucur dari luka di lehernya yang terlihat seperti tergorok.

Sosok ini paling usil, dan cukup sering memperlihatkan diri. Selain itu sosok ini sering membuat benda-benda di sekitar lantai 2 seperti bergerak sendiri. Kalau ada komputer menyala sendiri, lemari atau pintu terbuka sendiri, atau ada kipas angin atau AC menyala sendiri, kemungkinan besar disebabkan oleh sosok ini.

Sosok ini seperti membawahi sosok-sosok lain yang juga hadir di sekitar kampus, seperti sosok pocong yang ada di sebelah ruang Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) dan sosok-sosok lain. Sosok-sosok lain yang Aku maksud adalah beberapa sosok mahasiswa/mahasiswi. Bekas mahasiswa/mahasiswi lebih tepatnya.

Mereka adalah beberapa sosok malang, yang urusannya belum selesai namun terpaksa meninggalkan kehidupan ini. Jiwa-jiwa mereka penasaran dan akhirnya menjadi bagian dari lingkungan kampus. Ada sosok seorang mahasiswi yang tidak mampu menyelesaikan ujian skripsi, sebab pada hari yang sama dia meninggal karena kecelakaan motor.

Sosok ini kadang sering mondar-mandir di sekitar ruang dosen di lantai 2 dan ruang tata usaha. Ada sosok mahasiswa laki-laki yang seperti duduk menunggu di depan kelas, entah menunggu siapa. Sosok ini kadang terlihat oleh orang-orang yang tidak sengaja melintas pada malam hari di depan kampus, sedang memperhatikan dari salah satu ruang kelas di lantai 2 yang gelap.

Saat malam hari, suasana kampus yang menakutkan dan membuat bulu kuduk berdiri memang sangat terasa. Padahal tidak jarang perkuliahan berlangsung sampai malam hari. Aku sudah sering mendengar, kalau saat kuliah malam beberapa kali pernah terjadi peristiwa kesurupan. Aku tidak pernah menyangka kalau ternyata peristiwa kesurupan ini akhirnya terjadi di kelas yang kuhadiri sendiri. Yang juga pada akhirnya memperlihatkan siapa sosok Yowan yang sebenarnya.

Hari itu di papan pengumuman jadwal kuliah Hukum Perdata di ubah dari pukul 15:00 menjadi pukul 17:30. Artinya kuliah akan berlangsung sampai dengan pukul 19:30. Ternyata dosen terlambat masuk ke kelas, sehingga kuliah praktis baru di mulai pukul 18:00. Kuliah berlangsung di sebuah ruang kuliah di lantai 2.

Aku dan Yowan sekelas hari itu. Sejak awal Aku sudah merasakan hawa yang kurang enak di kelas itu. Lagi pula tidak biasanya Aku merasakan ada seperti rasa mual yang terus mengganggu semenjak awal kuliah. Padahal Aku tidak punya penyakit maag, dan kondisiku Aku pastikan tidak sedang masuk angin waktu itu.

Aku duduk di bagian tengah, sementara Yowan duduk di bagian depan. Kalau boleh curhat sedikit, sebenarnya perasaanku sudah tidak terlalu berharap pada Yowan. Aku juga dengar dari beberapa teman, katanya memang Yowan sudah punya pacar. Ya sudah lah, Aku pun coba untuk fokus pada perkuliahan yang berlangsung. Pada saat perkuliahan berlangsung itu, tiba-tiba seperti ada yang menyolek pundak ku dan kemudian terdengar seperti suara seorang cewek dari arah belakang ku.

“Mas, tolong buku absen nya dong.....”. Aku segera memalingkan kepalaku untuk memberitahukan pada cewek itu bahwa buku absen nya tidak ada padaku. Betapa kagetnya Aku saat melihat ke belakang ternyata deretan belakang ku isi nya laki-laki semua.

Aku yakin telingaku tidak salah, yang kudengar jelas bukan suara laki-laki. Seketika Aku merasa ada yang tidak beres. Sempat Aku melihat ke arah Yowan. Yowan juga terlihat sangat gelisah. Beberapa kali dirinya tampak mengalihkan pandangannya ke arah-arah tertentu secara acak. Jangan-jangan akan terjadi sesuatu pada Yowan. Secepatnya Aku kemudian berkonsentrasi untuk membuka mata ketiga ku.

“Itu yang di sebelah kiri belakang baju biru kenapa dari tadi cuma menunduk seperti itu?”. Ibu Dosen menegur dan menunjuk seorang gadis mahasiswi yang tampak menunduk tidak bergerak, namun itu bukan Yowan. Badan mahasiswi itu tampak melengkung aneh, dan napasnya seperti tampak tidak beraturan.

Beberapa teman di sebelahnya mulai menggoyang-goyang tubuh gadis itu. Sebelum yang lain mengetahuinya Aku sudah tahu duluan, kalau gadis itu sedang kesurupan. Mata ketiga ku melihat seperti ada wanita berambut panjang berbaju merah, dengan wajah pucat kaku menyeramkan tampak menempel pada tubuh gadis itu. Menempel seperti dua tubuh kembar siam yang tak terpisahkan.

Gadis berbaju biru itu tiba-tiba saja menangis tersedu-sedu. Teman di sebelah kanan gadis itu berusaha menenangkan, namun tiba-tiba suara tangis gadis itu berubah menjadi tawa ngakak keras yang menakutkan. Beberapa teman yang ada di kelas itu mulai panik, turut merasakan kalau ada hal yang tak wajar.

Mata gadis itu melotot tajam dengan tatapan tidak normal. Seakan mengancam orang-orang yang ada di situ. Beberapa teman laki-laki lalu mencoba maju untuk menenangkan dan menyadarkan kembali gadis itu. Usaha itu ternyata sia-sia. Gadis berbaju biru yang kesurupan itu malah mengamuk dan menghempaskan para laki-laki itu. Mulutnya mulai berteriak-teriak.

“AWAS KALIAN!!!. KUBUNUH KALIAN!!!.

INI SEMUA GARA-GARA KALIAN!!!!”.

Teriakan itu terdengar berulang-ulang dari gadis yang kesurupan itu. Setiap usaha menenangkan gadis itu gagal. Beberapa laki-laki yang kembali berusaha menenangkan malah diihempas dan terlempar. Padahal jika dinalar tidak mungkin seorang gadis berbadan kecil bisa menghempaskan beberapa laki-laki yang badannya lebih besar.

Aku belum pernah menangani orang kesurupan sebelumnya. Ingin maju menolong, tetapi bingung harus melakukan apa. Tak diduga Yowan malah cepat maju menyeruak kerumunan mendekati gadis itu, lalu dengan terampil dan luwes meringkus tangan gadis itu ke belakang.

Tampak Yowan kemudian merapal sesuatu lalu membuat gerakan seperti tarikan gaib, dan bersamaan dengan itu tubuh gadis yang kesurupan itu langsung terkulai lemas. Yowan lalu meminta agar gadis yang habis kesurupan itu diberi minum. Beberapa teman termasuk dosen tampak bertepuk tangan melihat aksi Yowan. Aku sendiri sempat cukup takjub melihatnya, tapi bagi ku saat ini masih terlalu dini untuk mengatakan keadaan sudah aman.

Tiba-tiba lampu ruang kelas berkedip berulang kali. Seperti ada yang memainkan saklar dan memati-hidupkan lampu dengan cepat. Suasana kembali mencekam. Para penghuni kelas kembali diliputi rasa panik. Sebuah tiupan angin dingin tiba-tiba menyusul muncul entah dari mana. Dan belum cukup sampai di situ. Kursi di bagian tengah mendadak tergeser dengan sendirinya, menimbulkan suara derit panjang yang mengagetkan. Siapa pun yang melihatnya pasti akan merinding ngeri.

Aku melihat sosok bergaun merah yang sempat ditarik Yoan tadi, kini tampak melayang di atas kursi bagian tengah. Kali ini tampaknya dia tidak sendiri. Beberapa sosok lain juga mulai bermunculan dan mulai melongokkan kepala nya dari arah luar jendela kelas. Seakan bersiap untuk melakukan serangan susulan.

“PERGI KALIAN !!!

JANGAN MENGGANGGU !!!

KUBAKAR KALIAN NANTI !!!”,

Yowan berteriak mengancam. Apa yang dilakukannya bukan akting. Mata nya benar-benar menatap garang ke arah sosok wanita bergaun merah yang melayang di atas kursi bagian tengah. Bagiku hal ini sudah memastikan kalau Yowan juga melihat apa yang sedang kulihat. Hanya mata ku dan Yowan yang terarah pada titik yang sama di tempat wanita bergaun merah itu melayang. Sementara mahasiswa dan mahasiswi lain termasuk dosen hanya tampak kebingungan, karena mereka tidak bisa melihat dan tidak mengerti akan apa yang terjadi.

Tanpa kusadari mendadak tanganku bergerak sendiri, dengan gerakan pelan memegang kalung Topaz ungu di leherku. Sekejap kemudian Aku merasakan ada energi yang mengalir tubuhku yang berasal dari kalung itu. Energi itu siap Aku gunakan kalau sewaktu-waktu kalau terjadi fenomena astral yang lebih ekstrim lagi dari sosok bergaun merah itu.

Sementara Yowan sempat sekilas Aku lihat merapal sesuatu. Sebentuk aura berwarna hijau tampak kemudian muncul mengembang menyelimuti Yowan. Tangan Yowan saat ini mengepal, seperti bersiap melemparkan sesuatu ke arah sosok mengerikan bergaun merah itu. Bagi yang bisa melihat hanya kami berdua yang berada dalam posisi siaga saat itu, sementara dosen dan mahasiswa yang lain malah tampak cemas dan ketakutan.

Mungkin karena takut dengan ancaman Yowan atau mungkin juga karena tahu tidak akan menang, makhluk wanita bergaun merah itu lalu melayang pergi keluar menembus langit-langit kelas. Sosok-sosok yang lain juga ikut mundur dan tidak jadi masuk ke dalam kelas. Menarik diri dan menghilang di balik kegelapan kampus. Aku dan Yowan menarik napas lega hampir berbarengan.

“Sudah Bu, sudah aman kok. Yang mengganggu sudah pergi.....”. Yowan memberitahu kepada Ibu Dosen dan kepada semuanya bahwa keadaan sudah benar-benar aman dan terkendali. Beberapa mahasiswa lalu langsung bersorak dan mengelu-elukan Yowan. Ibu Dosen bahkan sekali lagi bertepuk tangan untuk Yowan. Mereka seperti hal nya Aku, kagum dengan kemampuan Yowan. Hari itu kuliah hukum perdata diakhiri lebih cepat dari yang seharusnya.



Kejadian itu membuatku yakin kalau dugaanku tidak salah. Yowan memang bukan cewek biasa. Yowan punya kemampuan yang sama denganku. Kemampuan melihat makhluk gaib alias indra keenam. Yowan kemungkinan besar adalah seorang indigo. Bahkan kemungkinan kemampuannya jauh lebih hebat daripada Aku.

Setelah kejadian itu nama Yowan jadi cukup terkenal dikalangan Mahasiswa. Yowan jadi sering didaulat sebagai konsultan hal-hal gaib atau supranatural, alias paranormal dadakan. Suatu hal yang juga sering kulakukan pada saat SMA dulu. Aku lihat Yowan dengan senang hati melayani semua itu, bahkan sepertinya tampak sudah terbiasa dimintai tolong seperti itu.

Mengingat semua hal tentang Yowan itu membuatku jadi semakin sulit melupakannya. Mungkin juga karena selama ini Aku belum pernah bertemu dengan orang yang punya kemampuan yang sama dengan ku, selain Pak Sam. Apalagi ini adalah seorang Yowan, gadis yang semenjak hari pertama kuliah sudah menarik dan mengalihkan duniaku. Sayangnya Yowan sudah ada yang punya. Ahhh... Aku jadi kesal sendiri.

Hari itu kekesalanku semakin bertambah. Buku KUH Perdata ku hilang. Sial!!... Padahal bulan depan sudah ujian tengah semester. Aku coba mengaduk-aduk isi kamar, tapi tetap belum juga ketemu. Pikiranku berusaha keras mengingat-ingat dimana Buku itu terakhir aku taruh. Sepertinya ketinggalan di suatu tempat. Apa boleh buat, habis kuliah hari ini terpaksa Aku harus pergi ke toko buku untuk membelinya lagi. Terbayang uang yang harus dikeluarkan untuk membelinya lagi. Seharusnya uang itu bisa Aku gunakan untuk yang lain.

Hari itu kuliah sore lagi. Seharusnya kuliah dimulai pukul 16:00, tapi sampai di kampus ternyata kuliah kosong. Aku cuma bisa menghela napas. Beginilah suka duka nya kuliah, sudah capek-capek berangkat ternyata sampai kampus kuliahnya kosong. Padahal hari ini harusnya Aku sekelas dengan Yowan. Begitulah kalau suka tapi dipendam, hanya melihat dari kejauhan dan bisa sekelas saja rasanya sudah happy. Kok jadi ngenes begini sih?

Adi temanku yang kebetulan lewat menyapaku. Setelah basa-basi sebentar Adi kemudian menawariku untuk ikut turnamen game Age of Empire. Tawarannya lumayan membuatku tertarik. Aku dan Adi lalu terlibat percakapan seru tentang game strategi yang satu itu.

Ujung-ujungnya kami merencanakan untuk berlatih di game net terdekat. Tentu saja dengan beberapa teman yang lain. Adi kemudian pamit kepadaku karena harus

menjemput pacarnya yang kuliah di fakultas biologi. Aku pun mengatakan harus pergi ke toko buku. Kami pun berpisah di pelataran depan kampus.

Saat aku hendak melangkah kaki ke parkiran kampus, tiba-tiba Aku mendengar ada yang memanggil namaku.

“Yus... tunggu Yus....”. Ternyata Yowan yang memanggilku. Hatiku sebetulnya senang hari itu bisa bertemu dengan Yowan, tetapi akan lebih senang lagi jika seandainya Yowan saat itu bukan berstatus pacar orang.

“Yowan? Ada apa?....”. Hari itu Yowan tampak modis dengan mengenakan kaos putih yang ditutupi jaket warna kuning. Tas ranselnya yang berwarna pink menambah kesan imut pada dirinya.

“Ini Yus, kemarin kamu ninggalin ini di kelas..... Ini punya kamu kan?”. Yowan menyodorkan sebuah buku tebal kepada ku. Ternyata itu buku KUH perdata milikku yang sejak pagi tadi Aku cari. Rupanya memang ketinggalan di kelas waktu kuliah perdata kemarin. Gara-gara peristiwa kesurupan itu Aku jadi teledor meninggalkan buku itu di kelas.

“Kok bisa ada di kamu Yow? Btw.... thanks banget ya.....”. Buku itu beralih dari tangan Yowan ke tanganku. Sebetulnya Aku bersiap menunggu ada suara vokal Giring Nidji menghantam nada A dan F#M, tapi Aku tunggu-tunggu kok tidak muncul. Mungkin Giring Nidjinya lagi capek habis konser.

“Lain kali hati-hati. Jangan teledor lagi ya?...”. Mata Yowan mengerling manis. Aku jadi agak salting dibuatnya. Jantungku mulai terasa deg-degan. Bagaikan habis meminum 3 gelas kopi sekaligus.

“Kamu sendirian? Temanmu yang lain mana?”. Aku coba memulai percakapan agar suasana tidak kaku.

“Ada tuh, lagi pada bingung juga mau ngapain. Tadinya pada mau ngajakin main ke kos nya Uta. Cuma Aku nya males. Paling di sana cuma nonton drama korea. Ini Yus mau kemana?”. Aku sempat bingung dibuatnya. Yang jelas Aku tidak jadi ke toko buku, karena buku KUH Perdata ku sudah ketemu.

“Belum tahu sih Yow. Belum ada rencana....”. Aku memasukkan buku KUH Perdata ku ke dalam tas. Sebenarnya Aku sedang mengumpulkan keberanian untuk mengajaknya pergi

berdua. Apakah kira-kira dia mau? Kalau pas pergi tiba-tiba pacar nya datang atau kepergok di jalan bagaimana? Aku lihat Yowan sepertinya juga sedang menunggu kalimat lanjutan dari ku. Gesturnya juga mulai menunjukkan tanda-tanda salah tingkah. Aku harus berani mengajaknya. Sekarang atau tidak sama sekali.

“Kalau Aku traktir kamu ke M\*ster Bur\*er, kamu mau Yow? Hitung-hitung buat rasa terima kasih karena kamu dah temuin buku KUH Perdata ku. Kamu suka burger kan?....”. Entah dari mana keberanian (atau kebodohan) itu muncul. Segala pertaruhanku saat ini terletak pada jawaban Yowan merespon penawaranku. Di luar dugaan Aku melihat binar di wajah Yowan. Meskipun Aku lihat dia sepertinya berpura-pura berpikir dan tidak langsung menjawab

“Emmmm.... boleh deh. Tapi kamu nraktirnya ikhlas kan Yus?”. Yowan tampak ringan dan senang menyambut ajakan ku. Aku jadi lega mendengarnya.

“Kalau untuk yang secantik kamu, semua sih ikhlas Aku berikan Yow”. Yowan sampai tersipu-sipu mendengarnya. Ternyata walaupun 3 tahun sekolah di SMA khusus pria tidak membuat kemampuan menggombalku tumpul.

“Ahh... kamu ini. Ya udah deh.... Aku cari pinjaman helm sama Uta dulu ya Yus....”, Yowan lalu setengah berlari mencari Uta untuk meminjam helm. Hati ku bersorak keras kemudian. Yowan menerima ajakan ku. Hari itu adalah hari pertama Aku dan Yowan jalan pergi berdua.

ku abaikan semua kisahmu kisahnya  
ku yakini diri takkan lama

## MATA INDIGO – GADIS DI KAMPUS BARU PART 3

Tak bisa hatiku menafikan cinta  
Karena cinta tersirat bukan tersurat  
Meski bibirku terus berkata tidak  
Matamu terus pancarkan sinarnya

Irama lagu dari Zigas yang upbeat dengan nuansa rock terdengar dari sound system. Hari itu Aku sukses menculik Yowan ke Mr. B\*rg\*r di Jl. Jend. Sudirman Y\*gya. Letaknya di dekat Gr\*med\*a Pusat di daerah G\*ndok\*suman. Supaya lebih dapat suasana nya Aku ajak dia duduk di lantai 2 (di atas H\*ll\*nd Bakery).

Pemandangan kelap-kelip cahaya malam kota Y\*gya secara maksimal dapat di nikmati di sana. Membuat yang duduk jadi betah berlama-lama. Apalagi suasana di lantai 2 waktu itu tidak terlalu ramai. Kesan nya lebih privasi dan intim. Pokoknya malam itu status Yowan sebagai pacar orang total kuabaikan.

Kesempatan yang belum tentu datang kembali sekali dalam seumur hidup itu pun coba kumanafaatkan untuk mengenal Yowan lebih dalam. Ternyata dulu Yowan bersekolah di SMA S\*nt\* M\*ria (St\*m\*). St\*m\* adalah salah satu sekolah homogen khusus cewek di kota Y\*gya. Persamaan pernah bersekolah di sekolah homogen itu yang coba Aku kulik.

“Memangnya kamu nggak bosan Yow, pas SMA dulu teman nya cewek semua?”. Sambil bertanya Aku tatap mata manisnya yang kadang bergulir indah itu.

“Ya kadang-kadang bosan juga Yus. Cewek semua gitu loh. Emang kamu nggak bosan apa cowok semua?”.

“Bosen lah. Banget. Mangkanya Aku cuma 3 tahun sekolah di sana. Nggak lama-lama”, jawab ku kalem.

“Ya iya lah Yus, masak mau tinggal kelas....”. Aku lihat Yowan mulai gemas kepada ku. Sedikit bumbu humor yang kutaburkan berhasil membuat suasana makin cair

Sudahkah kau mengerti semua ini  
Yang tak terungkap dengan sejumlah kata

Setulus hati sepenuh jiwa  
Dirimu satu mimpiku

Lagu Satu Mimpiku dari The Groove semakin menghangatkan suasana, seiring dengan obrolanku dengan Yowan yang makin intens. Ternyata Yowan ngekos semenjak SMA. Sekarang dirinya ngekos di Jalan Perkutut di daerah dekat kampus.

“Kalau kamu tinggal sama siapa Yus?”, Yowan bertanya pada ku.

“Tinggal sama Kakek Nenek, di daerah P\*gung, belakang MM UG\*. Ayah Ibu mu tinggal dimana Yow?”, Aku balas bertanya.

“Ayah Ibu ku tinggal nya di pekalongan Yus. Ada sama adik di sana”.

“Lho kamu orang Pekalongan ternyata?”. Aku memasang mimik muka heran ke arahnya.

“Iya, memang kenapa Yus?”.

“Masak kamu dari Pekalongan? Kamu serius?”, tanyaku dengan nada tidak percaya

“Beneran Yus? Aku dari Pekalongan. Emang ada yang salah?”. Wajah Yowan tampak tak kalah heran.

“Kirain kamu dari kahyangan Yow, soalnya kamu kayak bidadari sih...”. Seketika aku lihat ada semu merah di pipi Yowan, yang diikuti dengan sikapnya yang salah tingkah. Seperti mau tertawa tapi ditahan. Kemudian tersenyum-senyum sendiri. Aku menikmati tingkah Yowan yang seperti itu. Salah tingkahnya itu malah membuat Yowan semakin terlihat manis.

“Nggak kok Yus. Aku cuma cewek biasa. Kamu nggak lihat dipunggunku ada sayap nya kan...”. Jawab Yowan pelan. Seolah ingin membalas gombalanku. Hati ku jadi agak ge-er dibuatnya. Kalau Yowan merespon, berarti rayuan maut ku berhasil. Padahal gombalan barusan itu termasuk jurus lama. Ternyata masih cukup efektif untuk digunakan.

“Kalo hantu, arwah atau roh gitu kamu percaya nggak Yus?”. Tiba-tiba Yowan mengubah topik pembicaraan. Tapi Aku sudah mengerti kemana arah pembicaraan itu. Oohhh... Yowan, seandainya engkau tahu apa yang sudah kualami sampai sejauh ini.

“Sangat percaya Yow, karena.....”. Aku sengaja tidak langsung menjawab supaya Yowan penasaran. Sempat Aku diam beberapa saat.

“Karena?”, tanya Yowan kepadaku. Seakan mengingatkanku untuk segera menjawab.

“Karena sejak kecil Aku bisa melihat mereka Yow”. Aku melihat reaksi pupil mata Yowan membesar. Sempat Aku dengar dirinya terpekik kaget. Melihatku seakan tidak percaya.

“Kamu beneran bisa liat Yus? Kamu Indigo juga?”. Aku merepon nya dengan mengangguk

“Kamu nggak ngomong kayak gini gara-gara kamu dah tau reputasiku di kampus kan Yus?”. Aku hanya tersenyum tipis menanggapi. Untuk hal seperti itu, membuktikan dengan ucapan adalah hal yang bodoh. Jadi lebih baik kita buktikan saja. Tanpa bicara panjang lebar, aku mengeluarkan secarik kertas dan bolpoin dari tas ku. Menulis sesuatu lalu membalik kertas itu di hadapan Yowan, sehingga Yowan tidak bisa melihat apa yang kutulis barusan.

“Coba Yow, sekarang kamu coba jelaskan ke Aku. Makhluk apa saja yang kamu lihat di sini?”. Mata Yowan sempat sesaat mengeryit, tetapi kemudian tidak ragu untuk menjawab tantanganku. Sesaat kemudian dia menghela napas dan melihat sekeliling.

“Dua meja di depan kita ada nenek-nenek tua sedang duduk di kursi situ, tapi wajahnya melihat ke arah jalan di bawah. Di dekat tangga ada makhluk pendek, perutnya gendut, mukanya seperti muka anak kecil, terus di kepalanya kayak ada tanduk kecil juga, kakinya 2 tapi kayak kaki kuda. Terus di pojokan ada kayak laki-laki tapi kepalanya patah. Kayaknya dia meninggal gara-gara kecelakaan di jalan depan”. Yowan menjelaskan dengan sangat rinci. Sambil tersenyum aku membalik kertas yang ada di depan Yowan, sehingga Yowan dapat melihat apa yang Aku tulis.

NENEK TUA

MAKHLUK PENDEK BERKAKI KUDA

LELAKI KEPALA PATAH

Mata Yowan terbelalak tidak percaya. Ekspresinya seperti orang yang melihat aksi

sulap jalanan ala Deni Dharko atau Chris Angle secara live. Aku turut merasakan rasa senang dan kegembiraan yang Yowan rasakan. Bercampur dengan rasa kagum dan excited.

“Tapi bisa saja ini kebetulan kan Yus. Siapa tahu kamu bukan indigo tapi cuma baca pikiran. Soalnya kok ini mirip-mirip sama sulap Rommy Rafael atau Deddy Cobuzier ya?”. Rupanya nona manis yang satu ini belum puas dengan pembuktian ku. Aku kemudian menyerahkan bolpoin yang ada di tanganku kepada Yowan.

“Oke Yow, kita lakukan sekali lagi. Tapi sekarang kamu yang tulis di kertas itu. Tulis satu kata yang ada dalam pikiran kamu, yang bisa menjelaskan tentang 2 beringin yang ada di masing-masing alun-alun kraton Y\*gya. Alun-alun Kidul dan Alun-alun Lor”. Yowan lalu menulis sesuatu, kemudian tanpa menunjukkan apa yang barusan ditulisnya Yowan menutup kertas itu di hadapanku. Aku menunggu sebentar untuk memastikan dia tidak ingin mengubah atau menambahkan tulisannya.

“Kalau Aku bukan Indigo, pasti Aku tidak akan pernah tahu kalau 2 beringin yang ada di alun-alun itu adalah portal Yow”. Aku melihat ekspresi Yowan makin terkejut mendengarnya. Hanya saja kali ini dalam ekspresinya ada keyakinan dan tidak ada lagi keraguan.

Bagi yang memiliki Mata Ketiga seperti diriku dan Yowan pasti mengerti, kalau 2 pohon beringin yang ada di alun-alun kraton itu adalah semacam portal yang digunakan untuk melakukan perpindahan secara gaib atau teleportasi. Raja Kraton Y\*gya alias Sultan pada jaman dahulu terlibat konsesi gaib dengan penguasa Laut Selatan dan penguasa Merapi sehingga mengharuskan mereka untuk secara rutin menjalin komunikasi atau sowan. Tidak hanya secara spiritual tetapi juga secara fisik. Padahal jarak Pantai Selatan dan Gunung Merapi sangat jauh sekali.

Supaya jarak bukan hal yang menjadi halangan dan berkat karunia kesaktian yang tinggi serta seizin dari Yang Maha Kuasa maka terciptalah gerbang portal gaib dalam bentuk 2 beringin kembar yang berada di alun-alun kraton. Beringin kembar yang ada di alun-alun selatan adalah portal untuk pergi ke laut selatan dan jika kembali maka akan keluar dari pohon beringin yang ada di alun-alun utara.

Sedangkan beringin yang ada di alun-alun utara adalah portal untuk pergi ke Gunung Merapi dan jika kembali akan keluar di pohon beringin yang ada di alun-alun selatan. Supaya bisa menggunakan portal itu memang harus memiliki pikiran yang bersih, hati yang tulus dan kemauan yang kuat. Tidak lupa, tentu saja harus memiliki darah keturunan

langsung dari penguasa kraton asli alias Sultan itu sendiri.

Hanya saja portal ini sudah lama sekali tidak digunakan. Mungkin terakhir kali digunakan pada jaman sebelum masa Sultan Agung silam. Walaupun sudah tidak pernah digunakan, mengenai pohon beringin sebagai portal manifestasinya masih lestari sampai saat ini ke dalam bentuk permainan MASANGIN (Masuk di antara 2 beringin). Orang saat ini percaya jika berhasil masuk di antara 2 beringin itu dengan mata tertutup maka keinginan dan impiannya didambakan akan terwujud. Padahal permainan itu hanya perlambang fungsi sesungguhnya dari beringin itu pada masa lalu.

Yowan perlahan-lahan membalik kertas yang sudah ditulisnya di depanku. Matanya tampak berbinar-binar. Kepalanya menggeleng pelan. Seolah antara kagum atau tidak percaya. Kertas itu sudah terbalik penuh dihadapanku, dan Aku bisa melihat apa yang Yowan tulis :

## **PORTAL**

Aku tersenyum melihat tulisan Yowan. Tepat seperti dugaanku.

“Kamu dapat kemampuan itu dari mana Yus? Apa kamu latihan supaya bisa punya indra keenam?”. Yowan mulai berani bertanya padaku.

“Bukan Yow, bisa dibilang ini kemampuan dari lahir. Aku dulu waktu bayi pernah mati suri. Tapi baru sekitar umur 6 tahun kayaknya kemampuan Indigo ku baru benar-benar aktif. Kalau kamu sendiri bagaimana?”.

“Oya? Wah berarti bisa dibilang kemampuan mu lebih tinggi Yus. Kalau Aku sebenarnya juga bisa dibilang dari lahir. Cuma itu karena Papa ku sama Mama ku memang dua-duanya Indigo. Indigo ku ini karena turunan Yus”. Yowan lalu mulai menceritakan sedikit tentang keluarganya.

Ternyata Ayahnya adalah seorang paranormal profesional sedangkan Ibunya lebih dikenal sebagai seorang peramal. Yowan anak kedua dari 3 bersaudara. Entah kenapa karunia Indigo itu jatuh hanya kepada dirinya. 2 Saudaranya yang lain tidak memiliki kemampuan seperti Yowan.

“Untungnya dari Aku kecil Papa Mama ku dah kasih tau Yus, kalo Aku memang beda. Papa sama Mama selalu bilang kalo apa yang Aku lihat memang ga semua orang bisa liat”. Yowan menceritakan sedikit tentang masa kecilnya sebagai Indigo



“Kamu nggak takut bisa lihat mereka Yow?”, tanyaku kemudian

“Awalnya sih takut. Bentuknya kan serem-serem. Tapi untungya didampingin terus, terutama sama papa. Jadi lama-lama biasa. Malah dari kecil dah diajarin kemampuan macem-macem sama Papa”. Menarik rasanya mendengar cerita Yowan. Cara Yowan dibesarkan sebagai Indigo berbeda dengan Ayah Ibu ku yang cenderung mengingkari kemampuanku. Malah sepertinya orang tua Yowan mendukung kemampuan anak nya.

“Memangnya kamu diajarin apa saja sama Papa mu Yow?”. Aku jadi agak penasaran mendengar cerita Yowan.

“Macem-macem sih. Mulai dari yang dasar-dasar kayak pernapasan, tenaga dalam, ilmu penarikan, sampe yang ekstrim juga diajarin”. Aku malah melongo mendengarnya. Pernapasan, tenaga dalam sampai ilmu penarikan bagi Yowan hanya ilmu tingkat dasar. Sedangkan Aku malah belum pernah sama sekali tahu atau belajar yang seperti itu. Apalagi Yowan mengaku juga diajari ilmu yang ekstrim.

“Ekstrim itu kayak yang bagaimana maksudnya?”. Ekspresi Yowan agak berubah mendengar pertanyaan ku. Binar di mata nya agak redup. Nada bicaranya yang hangat juga mendadak berubah menjadi lebih dingin dan misterius. Agak lama dia menjawab

“Tau Ajian Kala Netra Yus?”, tiba-tiba Yowan bertanya padaku. Aku hanya menggelengkan kepala. Benar-benar No Idea what is that. Aku lihat Yowan tertunduk sesaat. Senyum tipis yang misterius tiba-tiba mengembang dari bibirnya. Pelan mata nya menatap pada ku.

“Lebih baik kamu nggak usah tau ya Yus?”. Yowan menatapku dengan pandangan yang menyiratkan kesan mistis. Membuatku jadi tidak ingin bertanya lebih jauh lagi. Hati kecilku sebenarnya penasaran, dan salah satu kejelekanku adalah tidak bisa menutupi rasa kebingunganku. Rupanya ekspresi kebingunganku ini dipahami oleh Yowan.

“Maaf ya Yus kalo kamu jadi bingung. Maksudku mending nggak usah dibahas. Aku juga pengen nya kalo bisa seumur hidup jangan sampe menggunakan ilmu itu. Soalnya kalo sampai ilmu itu keluar, Aku bakal jadi bagian dari alam sana”. Yowan bicara agak sedikit menewarang. Aku jadi merasa bersalah sudah membuatnya bicara seperti itu. Untungnya tidak lama kemudian, burger pesanan dan minuman kami datang. Ekspresi Yowan kembali berubah menjadi ceria. Sepertinya dia memang menahan lapar dari tadi. Kami berdua lalu menyantap burger yang ada di hadapan kami dengan bersemangat.

Mungkin karena sangking bersemangatnya, Yowan tidak sadar kalau sudut bibirnya sedikit cemong akibat ada saus burger yang tertinggal. Aku coba memberikan isyarat pada Yowan kalau ada cemong di bagian sudut bibirnya. Yowan rupanya kurang mengerti isyarat yang kusampaikan.

Karena memang dasarnya sudah niat ingin mengambil hati Yowan, spontan Aku mengambil tisu dan kemudian dengan gaya bak gentleman membersihkan noda saus yang ada di sudut bibir Yowan dengan lembut. Yowan sempat kaget dengan perlakuanku, namun kemudian sambil agak malu-malu dirinya mengucapkan terima kasih.

“Sebetulnya waktu pertama kali kita kenalan Yus, Aku dah ngerasa kalo kamu memang Indigo Yus. Kamu inget nggak waktu kita salaman? Tangan kita kayak kerasa kesetrum listrik? Itu mungkin karena kita sama-sama punya kemampuan Indigo”. Kelihatan sekali kalau Yowan mencoba memulai pembicaraan lagi untuk menepiskan kikuk dan salah tingkahnya. Aku hanya tersenyum mendengar perkataan Yowan. Padahal dalam hati Aku juga kurang mengerti. Masak iya kalau orang Indigo pertama kali salaman bisa kesetrum?

“Lagi pula Aku sempat lihat waktu kejadian kesurupan pas kelas hukum perdata kemarin, kamu yang kayaknya paling siap. Kalo diliat-liat, kayaknya cuma kamu yang tau sumber masalahnya dimana?”, Aku sempat agak terkesiap mendengarnya. Yowan ternyata memperhatikan ku juga. Ahh... Seandainya Aku lebih cepat bertemu dengan Yowan.

Aku jadi agak menyalahkan Sang Waktu yang secara kejam mempertemukan ku dengan Yowan, justru pada saat dirinya sudah punya pacar. Aku sebenarnya ingin bertanya pada Yowan mengenai siapa lelaki yang sudah berstatus pacarnya itu. Tetapi sepertinya saat ini bukanlah waktu yang tepat untuk menanyakan hal itu. Lagipula Aku sudah menang banyak hari ini, dan Aku tidak mau merusaknya hanya karena ingin memuaskan rasa penasaranku akan hubungan Yowan dengan pacarnya.

“Makin malam makin ramai ya Yus?”, Yowan memperhatikan sekelilingnya. Padahal sedari tadi tidak banyak orang di lantai 2 ini. Aku mengerti apa yang dimaksudnya. Saat Aku membuka mata ketiga ku, memang penampakan yang Aku lihat jadi lebih banyak dan bervariasi dari sebelumnya.

Mulai dari banyaknya sosok anak-anak, sampai dengan beberapa sosok dengan anggota tubuh tidak lengkap seperti tanpa kepala atau tanpa lengan. Satu hal yang bisa

kusimpulkan kemudian. Mata Indigo Yowan tidak seperti milik ku yang bisa kukendalikan dan bisa aku buka tutup kapan saja. Mata Indigo Yowan terus terbuka secara permanen.

Walaupun begitu Aku lihat Yowan juga sama sekali tidak terganggu dengan bermunculannya makhluk gaib di tempat itu. Yowan tampak sudah sangat terbiasa dengan apa yang dilihatnya, bahkan terkesan menikmati. Pantas saja dia tidak takut berjalan sendiri ke toilet kampus saat malam hari waktu Ospek dulu

“Kamu lihat juga kan Yus?”, tanya Yowan kemudian.

“Iya....”, Aku mengiyakan dan mengangguk ke arah Yowan.

“Seneng deh rasanya ada yang bisa sama-sama ngelihat apa yang Aku lihat”. Sekali lagi mata Yowan bergulir indah ke arahku. Aku pun merasakan hal yang sama Yow. Kalimat itu Aku ucapkan dalam hati. Tanpa sengaja Aku melirik kearah jam tangan ku.

“Eh Yow, hampir jam setengah 10 nih. Kos mu tutup jam berapa?”. Aku coba mengingatkan

“Ya ampun!... dah kemalaman. Jam malamnya sampe jam setengah 10 nih.....”, pekik Yowan. Aku dan Yowan lalu bergegas turun. Setelah membayar, secepatnya Aku memacu motorku menuju kos Yowan. Untungnya jam setengah 10 pas, Yowan sudah berhasil sampai kuantar ke depan gerbang kos nya.

“Makasih ya Yus traktiran nya....”, kata Yowan setelah turun dari motor.

“Sama-sama.....”, jawabku. Sebelum pulang seperti biasa Aku dan Yowan saling bertukar nomor HP. Aku memberikan nama Yowan Indigo untuk nomor kontaknya di HP ku. Aku jadi berpikir apakah esok akan ada lagi kesempatan seperti malam ini.

“Kamu dah punya pacar Yus?”. Aku terkejut mendengar pertanyaan Yowan. Sempat agak bingung juga mau menjawab apa.

“Belum Yow, belum ada yang mau.....”. Yowan kemudian tersenyum penuh arti kepada ku. Lalu berjalan ke arah pintu pagar kos nya dan bertanya lagi kepada ku

“Berarti kalo kapan-kapan nanti kita jalan-jalan bareng lagi nggak bakal ada yang marah dong ya?”. Hatiku langsung mencelos mendengarnya. Kepala ku jadi penuh dengan rasa

ge-er yang bertubi-tubi. Sinyal-sinyal apa ini? Bukankah dia sudah punya pacar? Beneran nggak sih dia sudah punya pacar? Tapi berkali-kali Aku mengingatkan diriku untuk tetap tenang dan jaim

“Nggak masalah sih Yow. Kalo kamu sendiri? Nanti ada yang marah nggak?”. Aku balik bertanya. Pertanyaan ini sebetulnya untuk memastikan apakah masih ada celah di hatinya yang bisa Aku masuki. Yowan lalu tertawa kecil. Aku masih belum sepenuhnya mengerti maksud dari tawanya itu

“Itu nanti bisa di atur Yus....”. Ingin rasanya Aku meminta Yowan untuk mengulangi kata-katanya itu. Untuk memastikan apa yang kudengar itu tidak salah. Sesaat kemudian penglihatanku menangkap Ibu kos Yowan sempat mengintip dari balik jendela rumah. Aku pun sadar diri, lalu pamit pada Yowan.

“Balik dulu Yow.... Malam ya.....”.

“Ati-ati Yus.... Da.. da...”. Aku melihat Yowan melenggang masuk ke dalam kos. Sempat Aku mendengar dirinya bersenandung pelan di dalam kos sana.

Sekat hati, tak menahan jua  
Lelah aku pada setiaku

## MATA INDIGO 2 – TUKAR ILMU PART 1

Peluhku mengalir deras. Tenaga ku hampir habis. Aku lihat nafas Yowan juga memburu. Keringat membasahi seluruh tubuhnya. Membuat beberapa bagian tubuhnya tampak mengkilat ditimpa sinar matahari sore. Sesekali lidahnya menjilat keringat yang mengalir di bibirnya. Sekarang sudah ronde ke 3. Yowan sepertinya masih kuat untuk lanjut 2 ronde ke depan, sedangkan Aku sudah hampir menyerah. Seluruh badanku ngilu dibuatnya.

“Gimana Yus? Masih mau lanjut?”. Yowan mencoba menantang untuk membangkitkan semangatku. Dia tahu Aku tidak suka dianggap lemah.

“Awat kamu ya.... habis ini.... tunggu sebentar...”. Aku coba mengerahkan sisa-sisa tenaga ku. Sementara Yowan kembali memasang kuda-kuda. Sore itu Aku dan Yowan latihan tanding tenaga dalam di pelataran Gr\*h\* Sab\*a UG\*. Sudah lebih dari sebulan ini Yowan mengajari ku olah pernapasan dan tenaga dalam.

Yowan mengatakan kalau kemampuan Indigo harus didukung dengan tenaga dalam supaya lebih berdaya guna. Kemampuan Indigo yang dikombinasikan dengan tenaga dalam adalah dasar untuk menguasai ilmu penarikan astral. Ilmu penarikan astral nantinya akan yang berguna untuk menyegel kekuatan makhluk astral atau melakukan tarikan gaib untuk menyembuhkan orang yang kesurupan.

Sore itu dan seperti yang sudah sering kami lakukan selama sebulan ini, Aku dan Yowan coba untuk melakukan sparring tenaga dalam. Lucu memang. Sementara orang lain sibuk jogging , senam atau sparring badminton, Aku dan Yowan malah sparring tenaga dalam. Orang yang melihat kami mungkin hanya akan melihat sepasang muda-mudi kurang kerjaan melakukan gerakan-gerakan aneh. Sedangkan yang Aku dan Yowan lihat, apa yang kami lakukan itu tidak ada bedanya dengan yang ada di film-film fiksi seperti Saint Seiya atau Dragon Ball.

Aku terkapar menatap langit. Yowan berhasil menghempaskan tubuhku dengan hantaman tenaga dalam. Aku benar-benar K.O dibuatnya. Tidak mampu lagi menggerakkan seujung jari pun. Yowan mendekatiku, lalu menempelkan tangannya di perutku untuk menetralkan hantaman tenaga dalam nya yang bersarang di tubuhku.

“Kamu lumayan lho sekarang bisa bertahan lebih dari 3 ronde. Energi pelindungmu juga makin kuat. Baru hancur setelah 5 kali hantaman. Besok harus kuat 7 kali hantaman ya?”. Yowan mengedipkan sebelah matanya kepada ku. Seandainya Aku sedang tidak terkapar pasti sudah Aku jitek kepalamu.

“Ngomong sih enak Yow.....”. Jawabku pelan. Yowan tersenyum ke arahku. Melihat senyumnya itu tenaga ku seakan langsung pulih. Aku jadi bersemangat lagi. Semenjak mengenal Yowan Aku memang jadi lebih bersemangat menjalani segala sesuatunya. Semangat untuk kuliah. Semangat untuk belajar. Semangat datang ke kampus. Pokoknya semangat terus.

Segala sesuatunya dengan Yowan Aku jalani mengalir begitu saja. Kalau Yowan mengajarku tentang pernapasan dan tenaga dalam, maka Aku mengajari Yowan tentang proyeksi Astral atau Ngrogo Sukmo. Ternyata Ngrogo Sukmo yang bagi ku gampang, buat Yowan adalah hal yang sulit. Sampai dengan bulan keempat ini Yowan masih belum bisa melakukan Ngrogo Sukmo. Padahal berbagai cara sudah dicobanya.

Mulai dari tirakat Mutih dan Pati Geni, sampai dengan bantuan memusatkan tenaga dalamnya di sekitar pusar atau perut. Menurut Yowan, dirinya sudah merasakan jika ada seperti ular besar yang merambat naik dari arah bawah menuju atas tubuhnya. Hanya saja saat memusatkannya ke tengah perut, tenaga yang dipusatkannya itu seolah bocor keluar dan menghilang begitu saja.

Aku tidak begitu mengerti kenapa hal itu bisa terjadi. Dugaan ku sementara, hal itu terjadi karena pikiran Yowan tidak bisa lepas dan lepas saat melakukannya. Mungkin ada sedikit takut atau kekhawatiran dalam hatinya, sehingga membuat proses Ngrogo Sukmo yang dilakukannya itu gagal.

Aku dan Yowan memang jadi dekat sekarang. Banyak waktu sering kami habiskan berdua. Tidak hanya di kampus, tetapi di luar kampus pun Aku dan Yowan sering berdua. Apalagi semester ini kami banyak mengambil mata kuliah yang sama dengan jadwal yang sama. Jadinya Aku dan Yowan sering sekelas. Kadang Aku teringat kalau statusnya saat ini adalah pacar orang, dan Aku sempat ingin sedikit membatasi diri dengan Yowan. Tetapi kemudian Yowan malah seolah berusaha untuk menarik ku kembali lagi padanya.

Yowan juga tidak pernah menolak atau membatasi diri jika Aku dekati. Hanya saja memang di malam minggu atau hari-hari tertentu Yowan seolah memutuskan diri dari ku, dan pikiran ku juga langsung mengerti kalau mungkin saat itu Yowan sedang bersama

pacarnya. Aku pun maklum itu. Keesokan nya atau beberapa hari kemudian setelah itu Yowan pasti akan menghubungi ku untuk pergi atau jalan berdua lagi.

Sampai saat ini Aku belum tahu siapa pacar Yowan, dan Yowan juga tidak pernah mengatakan atau membahas siapa pacarnya itu. Yowan juga tidak pernah bercerita apa pun soal hubungannya dengan pacarnya itu, dan Aku pun juga seperti tidak ingin tahu dan tidak pernah mau bertanya tentang pacarnya.

Bagiku hal itu lebih membuatku nyaman, meskipun Aku tahu itu adalah bom waktu yang bisa sewaktu-waktu meledak kapan saja. Aku hanya berjanji pada diriku suatu saat Aku pasti akan memberanikan diri untuk bertanya tentang status hubungannya dengan pacarnya itu.

Sore itu adalah hari sabtu, yang berarti juga adalah malam keramat bagiku. Aku hanya menyibukkan diri dengan memetik-metik gitar, dan mencoba belajar memainkan lagu-lagu baru. Sejak dulu malam minggu jadi malam yang keramat bagiku. Malam dimana laki-laki jomblo sepertiku lebih banyak menghabiskan waktu di kamar daripada di luar rumah.

Keluar dari kamar dan berpergian bagi ku hanya akan membuat emosi dan darah tinggi naik karena harus melihat banyak muda-mudi sedang pacaran dan berboncengan mesra bertebaran dimana-mana. Sedangkan Aku hanya melihat dan merintih pedih sendiri. Yowan juga tidak menghubungiku, dan pikiranku langsung maklum karena mungkin saat ini Yowan sedang bersama pacarnya. Hati ku hanya berbisik lirih, “Yow seandainya engkau dan pacarmu bertengkar, tolong lakukan dengan bersemangat, serius dan sepenuh hati ya.....”.

Tiba-tiba HP ku berbunyi tanda ada pesan yang masuk. Di luar dugaan ternyata pesan singkat dari Yowan

Yowan Indigo : Yus lg apa? Ganggu gak?

Aku : Lagi mikirin kamu nih..... Ga ganggu kok. Kenapa Yow? Kangen ya?

Yowan Indigo : Ah dikau ini..... Boleh minta tolong nggak Yus?

Aku : Boleh aja Yow. Apa sih yang nggak buat kamu.....

Aku jadi bersemangat. Yowan minta tolong kepada ku. Berarti malam minggu ini Aku

bisa jalan pergi berdua dengan dia. Asek...asek...Josss. Kembali ke Haaaa...Peeee.... :

Yowan Indigo : Ahhh... senangnya..... Ini Yus, papa ku kirimin Aku cincin. Beliau minta tolong supaya isinya diantar trus dikembalikan ke pantai selatan. Kamu bisa bantu Aku Yus? Anterin ke P\*r\*ng Tr\*tis

Yowan lalu mengirimkan gambar nya ke HP ku. Ternyata hanya berupa cincin akik biasa dengan warna hijau yang pekat dan agak kehitaman.

Aku : Isinya kayak apa?

Yowan Indigo : Kamu coba deh lihat ke belakang. Itu dia lagi dibelakangmu sekarang, atau setidaknya lagi di dekat kamu.

Aku terkesiap mendengarnya. Memperhatikan sekelilingku yang kosong. Oh iya, Aku lupa kalau belum mengaktifkan mata ketigaku. Ternyata setelah Aku membuka mata ketiga ku aku melihat di dekatku ada sosok seperti gadis remaja seumuran anak SMP dengan wajah cantik dan berpakaian seperti gaun kerajaan dengan kemben berwarna hijau, lengkap dengan perhiasan seperti sumping, kalung dan kelat yang terbuat dari emas. Rambutnya hitam panjang terurai, dan wajahnya tampak seperti malu-malu kepada ku. Aku kemudian kembali mengirimkan text kepada Yowan

Aku : Oke, Aku sdah lihat. Ini kenapa kamu kirim ke sini? Terus mau diapain?

Yowan Indigo : Hehehehe..... Kaget ya? Nama nya Roro Pembayun. Ya itu yang nanti dianterin ke P\*r\*ng Tr\*tis. Ini Aku siap-siap dulu.  
Jam 6 an Aku tunggu di kos ya?

Aku : Oke, nanti aku ke tempatmu. Tapi ini dia suruh balik dulu Yow. Masak musti ikut aku boncengin ke tempat mu juga?

Yowan Indigo : Iya yus, habis ini dia balik kok. See u.....

Aku lalu mengalihkan pandanganku ke sosok gadis yang tadi, sosok itu tersenyum padaku. Saat tersenyum itu baru kelihatan kalau bagian gigi taringnya ternyata menyembul panjang. Setelah tersenyum sosok itu kemudian menghilang dari hadapanku.

Aku lalu bergegas berganti pakaian. Sebetulnya Aku masih belum terlalu mengerti maksud Yowan dengan “mengantar” dan “mengembalikan” Roro Pembayun ke Pantai



Selatan. Kenapa tidak suruh dia pulang sendiri saja? Atau mungkin Roro Pembayun tidak punya ongkos? Atau dia semacam makhluk yang tersesat dan tidak tahu jalan pulang? Ahhh... apapun lah itu.... yang penting hari ini bisa jalan berdua dengan Yowan. Sekali lagi.... Asek....asek... Jossss.

Setelah siap dengan penampilan maksimal, rapi jali, plus tubuh yang mewangi dengan parfum khas pria, Aku keluarkam motorku menuju kos Yowan. Sampai di kos Yowan, Aku lihat Yowan juga sudah siap. Hari itu dia menggunakan celana kulit warna hitam, dipadu dengan kaos putih polos dengan jaket modis warna hitam. Rambutnya yang hitam panjang dibiarkan terurai tanpa ikat rambut.

“Ayuk Yus, biar nanti pulangnyanya nggak kemaleman. Ntar diomelin Ibu Kos kalo pulang malem-malem.”

Tanpa menunggu lama-lama kami berdua berangkat menuju P\*r\*ng Tr\*tis. Sepanjang jalan menuju pantai selatan Yowan bercerita tentang asal-usul cincin itu. Cincin itu ternyata milik klien ayahnya yang diberikan secara turun-temurun. Ternyata generasi ketiga klien ayahnya tidak mau menjadi penerus cincin itu dan ingin dilepaskan dari segala hal yang berhubungan dengan cincin itu.

Aku sempat bertanya pada Yowan, kenapa cincin itu tidak disimpan oleh Ayahnya saja? Yowan mengatakan kalau ternyata sudah ada perjanjian antara cincin itu dengan klien ayahnya, yaitu kalau memang cincin itu sudah tidak ingin digunakan maka harus di kembalikan lagi ke alam gaib pantai selatan.

Pernah katanya suatu kali cincin itu dibuang begitu saja atau dilarung di pantai selatan. Keesokan nya cincin itu malah kembali lagi ke rumah klien ayahnya. Begitu terus berulang kali. Mangkanya Sang Klien meminta bantuan Ayahnya Yowan supaya cincin itu tidak kembali lagi padanya.

Aku hanya manggut-manggut mendengar cerita Yowan. Sebetulnya Aku jadi sangsi, jangan-jangan untuk mengembalikan cincin itu tidak bisa menggunakan cara yang biasa. Tapi ya sudah lah, kita lihat saja nanti

## MATA INDIGO 2 –TUKAR ILMU PART 2

Aku dan Yowan akhirnya tiba di pantai selatan. Kami lalu mencari titik yang tidak terlalu ramai sehingga tidak menarik perhatian orang. Yowan mengeluarkan cincin itu dari saku bajunya kemudian menggenggamnya. Aku juga membuka mata ketigaku, dan Aku lihat Roro Pembayun sudah keluar dari cincin itu dan mewujud di hadapan Yowan.

Yowan lalu mencoba berkomunikasi dengan Roro Pembayun. Intinya Yowan menyampaikan bahwa ingin mengembalikan Roro Pembayun kembali ke alamnya, dan berharap Roro Pembayun ikhlas menerima keputusan itu. Roro Pembayun dan Yowan berkomunikasi dengan bahasa pikiran. Hal ini mungkin terjadi karena perbedaan bahasa antara makhluk itu dengan Yowan.

“Aduh Yus... Gawat...”, tiba-tiba Yowan terkejut dan menatap ke arahku dengan wajah cemas.

“Kenapa Yow?”. Aku sudah menduga kalau pasti tidak akan selancar yang dipikirkan.

“Roro Pembayun minta diantar sampai Gerbang Keputren. Gimana caranya ya? Aku dah minta dia jalan sendiri, tapi tetep nggak mau”. Aku mengerti alasannya kenapa. Untuk ukuran bangsa siluman atau makhluk gaib, Roro Pembayun yang berwajah seperti anak SMP itu umurnya masih terbilang sangat muda. Dia masih anak-anak. Tingkahnya tidak berbeda dengan anak manja yang masih kecil. Tidak heran kalau dia tidak mau disuruh jalan sendiri.

“Mau tidak mau harus diantar Yow. Kalau tidak nanti bisa jadi masalah, malah repot”, jawabku kemudian.

“Caranya?”, Yowan kembali bertanya padaku.

“Proyeksi Astral Yow, kita harus masuk ke alam sana supaya dia bisa diantar sampai Gerbang Keputren”.

“Kamu bisa Yus?”. Aku lihat Yowan jadi lega karena berharap padaku. Tetapi dengan berat hati Aku menggelengkan kepala.

“Tidak bisa Yow. Itu Gerbang Keputren. Mendekat ke Keputren saja cowok dilarang,

apalagi masuk ke arah gerbangnya. Kalau nekat bisa-bisa Aku nggak bisa balik lagi”. Yowan terdiam mendengar jawabanku. Keputren itu adalah area Kraton khusus cewek. Semacam asrama atau kos-kosan khusus putri-putri Kraton. Terlarang hukumnya untuk seorang laki-laki masuk ke dalam Keputren. Lagi pula untuk masuk sampai gerbangnya saja penjagaannya pasti ketat sekali.

“Terus gimana?”. Wajah Yowan makin terlihat cemas. Sementara Aku lihat Roro Pembayun juga sudah mulai menunjukkan tanda-tanda ngambek. Kalau ngambek bisa semakin sulit untuk merayunya lagi.

“Kamu yang lakukan proyeksi Astral Yow, kamu kan cewek. Pasti bisa masuk sampai Gerbang Keputren...”. Yowan terkejut mendengar perkataanku. Tapi sepertinya tidak ada pilihan lain.

“Tapi Aku masih belum bisa Yus. Berulang kali Aku coba tapi masih gagal. Aku takut nanti putus di tengah jalan....”. Yowan menatapku dengan tatapan khawatir yang memelas.

“Kan ada Aku Yow, nanti Aku bantu. Jangan takut. Kalau ada apa-apa Aku ada di belakangmu kok”. Aku sebenarnya mengerti, yang Yowan butuhkan hanya dorongan untuk melakukannya. Aku cuma perlu berusaha meyakinkannya untuk jangan takut, sehingga pikirannya bisa lepas dan bebas dari beban.

Yowan akhirnya merasa mau tidak mau dirinya harus melakukannya sendiri. Lama dirinya terdiam memandang ke arah laut. Tepat ke arah istana dengan balutan lembayung hijau yang hanya bisa dilihat oleh orang dengan kemampuan Mata Indigo seperti kami.

“Oke Yus, Aku coba deh. Tapi kamu janji bakal jagain Aku kan? Kamu serius mau bantu kan?”. Aku mengangguk mantap. Setidaknya untuk mendorong Yowan, Aku sendiri harus yakin dulu.

“Aku nggak bakal ninggalin kamu Yow, Aku bakal tungguin kamu. Aku bakal terus tunggu sampai kamu kembali. Kalau ada apa-apa Aku pasti tarik kamu lagi. Percaya deh. Kamu nggak sendirian kok”. Yowan lalu memantapkan hatinya. Beberapa saat kemudian Aku dan Yowan sudah duduk bersila di atas pasir. Posisiku ada tepat di belakang Yowan yang bersiap melakukan proyeksi Astral. Aku memegang lembut kepalanya dengan tangan kananku, memberikan sedikit prana dingin agar pikirannya lebih tenang. Hasilnya lumayan. Nafas Yowan jadi lebih halus dan tenang.

“Santai saja Yow. Tidak usah buru-buru. Harus sabar. Gunakan waktu sesukamu. Tidak usah khawatir. Aku ada dibelakangmu. Kalau sudah bisa lepas dari raga, secepatnya antar Pembayun ke Gerbang Keputren lalu kembali lagi ke ragamu. Kalau dijamu atau diajak beramah-tamah sebisa mungkin tolak dengan halus ”.

Yowan mengangguk, tanda mendengar perkataanku. Sekitar setengah jam kemudian Aku mulai merasakan aliran tenaga Yowan mulai bergerak. Yowan sedang berusaha memusatkan energi terdala nya ke tengah perut. Dirinya sedang berusaha keras untuk mencoba melakukan proyeksi astral. Lama waktu berlalu, tapi Yowan masih belum berhasil juga melakukan proyeksi astral. Energi nya seperti bocor keluar

Melihat Yowan yang seperti itu Aku lalu mencoba menyalurkan tenaga ku ke tubuh Yowan. Cara ini adalah cara yang diajarkan Pak Sam kepadaku, yaitu dengan menekan ruas ke 9 tulang belakang tubuh. Aku memusatkan energi ku pada ujung jari telunjuk ku, lalu secepatnya menekan ruas ke 9 tulang belakang Yowan dengan telunjuk itu. Tubuh Yowan agak tersentak, namun sesaat kemudian Aku merasakan aliran energinya terpusat dengan lancar ke tengah perutnya. Tidak lama kemudian tubuh Yowan aku rasakan mulai melemas dan mengendur, tapi masih tetap dalam posisi duduk bersila. Aku melihat sukma Yowan sudah berhasil keluar dari raga nya. Yowan yang berbentuk sukma itu lalu dengan senyum ceria menggandeng Roro Pembayun dan melayang ke arah istana gaib yang ada di tengah laut selatan.

Tidak sampai 5 menit sukma Yowan sudah datang kembali. Aku lalu membantunya dengan sedikit tarikan tenaga dalam untuk kembali masuk ke raganya. Tubuh kasar Yowan sedikit bergoyang saat sukmanya berhasil masuk kembali ke raga nya. Spontan Yowan kemudian lalu memeluk ku. Aku yang tidak siap hanya bisa pasrah dipeluknya.

“Terima kasih Yus. Terima kasih banyak ya..... “.

“Iya Yow, sama-sama”. Pelan kemudian Aku membelai rambutnya yang halus indah. Menikmati aroma nya yang wangi khas cewek. Hari itu pertama kalinya Yowan berhasil melakukan proyeksi Astral.

Yowan kemudian menceritakan kepada ku, kalau ternyata sampai di istana pantai selatan para penjaga nya malah dengan ramah menyambut. Menurut Yowan Istana pantai selatan ternyata bagian dalam bangunannya lebih mirip antara gabungan corak ukiran Bali dan Candi Boko. Hanya saja ornamen hiasan dan tiang-tiangnya terbuat dari emas yang ditempli batu mulia. Sampai di Gerbang Keputren ternyata Roro Pembayun sudah ditunggu oleh Sosok putri cantik namun separuh badan pinggang ke bawah kulitnya

bersisik seperti ular. Yowan lalu melakukan serah terima Roro Pembayun dengan sosok itu, dan setelah itu pamit untuk pulang kembali ke raganya.

Yowan benar-benar excited. Dirinya gembira setelah berhasil melakukan proyeksi Astral pada hari itu. Aku yang turut membantunya juga ikut senang. Cincin hijau yang dikirimkan oleh Ayah Yowan lalu dilemparkan sekuat tenaga oleh Yowan ke tengah laut. Cincin itu sekarang hanya cincin akik biasa tanpa kekuatan spiritual apapun, karena isinya sudah dikembalikan ke laut selatan. Berhubung hari sudah malam Aku dan Yowan lalu bergegas untuk pulang dan meninggalkan pantai P\*r\*ng Tr\*tis. Pada saat berjalan menyusuri pantai itu, tiba-tiba Yowan berseru kepada ku :

“Yus, tunggu di sini sebentar ya”. Aku lihat kemudian Yowan berlari kecil menuju bibir pantai. Posisi tubuhnya kemudian berlutut dengan mata terpejam dan telapak tangannya menyentuh hamparan pasir yang tengah di sapu ombak.

Beberapa saat kemudian Aku dikagetkan dengan sebuah letupan kecil yang menimbulkan pendaran cahaya merah dari tangan Yowan. Aku sempat terkejut melihatnya dan bersiap menarik Yowan dari bibir pantai. Aku takut terjadi apa-apa dengan nya, tetapi Yowan tampak kemudian berdiri dengan wajah sumringah lalu berjalan mendekati ku lagi.

“Nih Yus, buat kamu. Kenang-kenangan dari Aku”. Yowan lalu memberikan sebuah batu berwarna merah darah yang berpendar terang kepada ku.

“Ini apa Yow?”, tanya ku heran.

“Itu namanya merah delima Yus. Ini tadi Aku dapat dua. Kamu satu, Aku satu ya”. Ternyata Yowan barusan melakukan penarikan benda gaib, dan dari hasil penarikannya itu dirinya berhasil mendapatkan sepasang batu merah delima.

“Ini juga kayaknya dikasih sama penghuni istana sana sebagai rasa terima kasih buat kita berdua. Nanti kamu bisa simpan atau kamu buatin cincin terus kamu pake. Itu nanti bisa buat pelindung juga”, Yowan menambahkan. Aku malah hanya bengong dibuatnya. Gokil juga cewek ini. Tiba-tiba langsung main tarik pusaka atau benda gaib.

Aku lihat tapi Yowan benar-benar tulus ingin memberikan benda itu kepadaku. Aku lalu mengucapkan terima kasih dan memasukkan benda itu ke saku baju ku. Benda itu akhirnya Aku buat cincin, dan saat bersama Yowan cincin itu selalu Aku gunakan.

Hari minggu keesokannya, seharian Aku tidak bertemu dengan Yowan. Ada rasa rindu

dan kangen yang menggelitik hati ku. Sehari ini juga Yowan tidak menghubungiku. Aku ingin mengirimkan pesan singkat kepadanya, sekedar ingin menanyakan sedang apa atau bagaimana keadaannya hari ini. Akan tetapi niat itu Aku urungkan. Aku hanya berpikir mungkin dia sedang bersama pacarnya saat ini. Lebih baik jangan diganggu. Aku kemudian lebih banyak menghabiskan waktu ku untuk persiapan turnamen Age Of Empire bersama Adi di game net sampai tengah malam.

Pulang dari gamenet badanku rasanya penat sekali. Setelah cuci muka, kaki dan tangan, badan ku langsung rebah tertidur pulas di atas kasur. Entah kenapa malam itu Aku mimpi bertemu Yowan. Yowan hadir di mimpiku. Dirinya tampak begitu cantik dengan gaun berwarna putih dengan bagian pundak yang terbuka. Wajahnya tampak putih dan bercahaya bagaikan bidadari. Kami berdua bagaikan terbang dan berpelukan di hamparan awan dan mega putih. Sekeliling kami tampak begitu indah dalam balutan warna kuning keemasan.

Perlahan tapi pasti tubuhnya yang lembut menempel erat ditubuhku. Kami berpelukan dengan tubuh yang melayang di udara. Nafasku berpadu dengan napasnya. Menggelorakan hasrat yang sama-sama kami pendam. Tubuhku dan tubuhnya bergulung bagaikan deburan ombak yang menggebu-gebu. Terbingkai balutan erotisme absolut. Desahan nafas gairahnya benar-benar membutakan diriku. Pikiranku bagai diterjang badai tsunami kenikmatan. Tak mampu kutahan lagi. Tak dapat kutolak.

Aku mendadak terjaga dari tidurku. Mimpi erotis tentang Yowan yang Aku alami masih berbayang-bayang di pikiranku. Sesaat kemudian Aku merasakan ada basah dan lengket pada bagian celanaku. Aku lihat seperti ada bercak basah besar di bagian selangkanganku. Wow... what a nice WET dream.....

Pagi-paginya Aku terpaksa mencuci celana dan celana dalamku di kamar mandi. Eyang Kakung yang menyaksikan Aku sibuk mencuci begitu rupa hanya tersenyum dan terkekeh-kekeh.

“Tadi malam mimpi apa nih?”, Eyang Kakung bertanya menggodaku. Aku hanya tersenyum dan tidak menanggapi lebih jauh. Mimpi itu masih membayang-bayang begitu jelas di otak ku. Segala keindahan dan kenikmatan itu begitu nyata. Masih menancap jelas di kepala ku. Menemani kegiatanku menjemur kasur dan mencuci spreii.

Aku jadi teringat kalau pagi ini Aku kuliah sekelas dengan Yowan. Entah bagaimana jadinya kalau nanti kami bertemu. Habis mencuci Aku lalu melakukan keramas dan mandi besar, setelah itu bersiap berangkat ke kampus.

Saat dosen masuk kelas, ternyata Yowan belum datang. Aku lalu sengaja menyediakan tempat duduk kosong di sebelahku untuk Yowan. Ternyata tidak sampai 1 menit kemudian Yowan datang dan langsung masuk ke kelas. Begitu melihatku Yowan lalu duduk disebelahku. Hal yang paling membuatku terkejut adalah Aku lihat rambut Yowan tampak masih basah.

Sepertinya dia juga habis keramas. Tingkahnya juga nampak gugup dan salting kepada ku. Aku pun jadi agak tegang. Ragu untuk memulai komunikasi. Tidak seperti biasanya. Hari itu benar-benar jadi akward moment paling aneh buat kami berdua. Dalam pikiranku Aku sepertinya sudah bisa menduga apa yang sebenarnya terjadi.

“Ehm.. Kamu kemarin cobain proyeksi astral lagi ya Yow?”. Aku coba kumpulkan keberanianku untuk bertanya padanya.

Aku lihat Yowan mengangguk pelan, dan seketika muncul semu merah muda yang pekat di pipinya. Kepalanya tampak malu-malu menunduk tidak berani menatap ke arahku. Melihat respon Yowan Aku jadi benar-benar gugup dan bingung dibuatnya. Aku benar-benar tidak menyangka hal seperti itu bisa terjadi

“Tenang Yus, kalau secara fisik Aku masih perawan kok....”.

Ucapan Yowan yang seolah menjawab semua pertanyaan itu, membuatku benar-benar kehabisan kata. Kami terdiam bagaikan pengantin baru yang malu-malu karena baru hari pertama serumah. Hari itu adalah hari Senin yang tidak akan pernah Aku lupakan seumur hidupku.

## MATA INDIGO 2 – STATUS YOWAN PART 1

Aku menghempaskan tubuhku di bangku kayu yang terletak di luar kelas. Aku menarik dan menghela napas panjang. Lega rasanya. Akhirnya selesai juga ujian akhir semester ini. Tidak terasa sudah semester 3. Aku dan Yowan mengambil mata kuliah lebih banyak dari semester sebelumnya. Semuanya ada 12 Mata Kuliah dengan total 23 SKS yang kami ambil. Konsekuensinya adalah tugas-tugas dan padatnya kuliah menjadi santapan sehari-hari. Belum lagi kalau ujian seperti saat ini. Sehari bisa ujian 2 sampai 3 mata kuliah sekaligus.

Aku memasukkan kertas soal ujian ke dalam tas ku. Menunggu Yowan yang masih berada di dalam kelas Tidak lama kemudian Yowan keluar. Wajahnya tidak kalah lesu. Begitu melihatku Yowan lalu menghampiriku dan tanpa basa-basi duduk disebelahku.

Yowan lalu meletakkan kepala nya di pundak ku. Aku biarkan dia seperti itu. Aku paham dia juga penat. Otaknya pasti sudah meraung-raung minta istirahat dari tadi. Hari ini Aku dan Yowan ujian 3 mata kuliah sekaligus. Sepertinya mengambil terlalu banyak SKS itu memang berlebihan. Tapi pemikiran ku dan Yowan sama. Kami hanya ingin cepat lulus.

Beberapa mahasiswa yang lewat lalu lalang memperhatikan kami. Mereka yang melihat ku dan Yowan pasti mengira Aku dan Yowan pacaran. Sulit juga sebenarnya menjelaskan hubungan ini. Dibilang pacaran tidak, tapi sekedar teman juga lebih. Bisa dibbilang hubungan tanpa status. Tanpa deklarasi atau pernyataan apapun. Hanya perasaan kami yang bicara. Selain itu orang pun melihat bahasa tubuh kami menunjukkan ada sesuatu. Secara tampak luar kami berdua hanya seperti teman biasa, tetapi secara tak kasat mata semuanya lebih dari itu.

Semenjak kejadian yang membuat kami sama-sama harus keramas itu, Aku jadi sadar kalau kelebihan yang kami berdua miliki ini membuat kami tidak terikat lagi pada batasan-batasan yang berlaku bagi orang biasa. Batasan-batasan itu menjadi tidak relevan lagi.

Apakah benar atau salah?

Apakah boleh atau tidak?

Apakah disengaja terjadi atau tidak?



Semua konsekuensi yang ada seakan abstrak dan tidak mengikat penuh. Semua kendali benar-benar ada pada kami berdua, dan ini semakin mengingatkan ku pula bahwa seharusnya kami lebih bertanggung jawab pada diri dan kemampuan kami.

Sampai dengan saat ini Aku sendiri belum tahu siapa pria yang menjadi pacar Yowan. Yowan seperti biasa tidak pernah menceritakan tentang statusnya atau hubungannya dengan laki-laki lain dan Aku pun juga tidak pernah menanyakan hal itu padanya. Sampai dengan saat hubungan kami sudah seperti ini, menurutku sudah saatnya Aku mengetahui status Yowan yang sebenarnya. Aku tidak ingin ketika semuanya sudah terlalu jauh, ternyata status Yowan yang sebenarnya malah harus membuatku mengubur perasaanku dalam-dalam.

Mungkin hari ini adalah waktu yang tepat untuk mengetahuinya. Hari sebelum libur panjang semester tiba. Kemungkinan Yowan akan pulang ke kampung halamannya di Pekalongan, dan Aku juga ada rencana pulang ke Jakarta.

Kepala Yowan masih terkulai lemas di pundakku. Seolah tidak ingin berhenti melepaskan penat yang merongrong kepala nya. Matanya terus terpejam seolah tertidur. Aku bisa mencium aroma rambutnya yang wangi. Aroma yang kadang mengiringi setiap ingatanku akan Yowan.

“Yow makan yuk... “. Aku coba mengajaknya untuk segera beranjak. Sebab Aku perhatikan bibirnya lama-kelamaan sedikit membuka. Kalau dibiarkan anak ini pasti bablas ketiduran. Aku sudah melihat seperti ada titik iler yang siap menetes, tampak menggantung di bibir nya. Sebaiknya cepat dibangunkan.

“Yuk... mau makan dimana?”. Yowan langsung terbangun dan tampak sumringah. Segala letih dan penat di wajahnya mendadak hilang.

“Terserah kamu mau makan di mana Yow. Asal sama kamu makan apa pun pasti enak kok”. Aku coba menggodanya.

“Enaknya apa ya? Ada usul?”. Yowan malah balik bertanya.

“Apa saja lah. Jangan Aku yang tentukan deh.... Kalau Aku sih sekarang rasanya lagi pingin makan orang Yow...”. Jawabku cuek

“Ihhh Soemanto.... Ya dah terserah deh, tapi makan yang ringan-ringan aja... soalnya

masih belum laper banget”. Nada Yowan tampak begitu bersemangat

“Oke fix...., kita makan kapas dikecapin kalau begitu...”. Yowan lalu mencubit pinggangku dengan gemas. Aku sampai meringis dan menggelinjang dibuatnya. Entah apa dosa ku.

Akhirnya Yowan mengajak makan pempek di belakang R\*ma\* Mall. Lokasi nya dekat dengan Jalan Mal\*ob\*ro. Seharusnya pada saat makan pempek itu, Aku bisa bertanya soal hubungan Yowan dengan pacarnya. Namun ternyata Aku dan Yowan malah asyik membahas soal-soal ujian yang barusan.

Kalau sudah berdua dengan Yowan semua niat untuk bertanya tentang statusnya entah kenapa langsung lenyap. Seharusnya Aku lebih punya keberanian dan ketegasan untuk menanyakan hal itu. Kalau begini terus sama saja Aku seperti pengecut yang selalu menghindari. Tetapi untuk memulai dan bertanya tentang hal itu benar-benar menjadi hal yang sulit buat ku. Mungkin pesona Yowan terlalu kuat.

Sehabis makan Pempek, Yowan mengajak masuk ke R\*ma\* Mall. Alasannya ingin membeli baju baru untuk nanti pulang ke Pekalongan. Ternyata memang dasar yang namanya cewek, membeli baju itu ternyata bukan proses yang mudah. Prosesnya bagaikan Colombus menemukan benua Amerika. Padahal hanya untuk membeli baju, tapi ribetnya seperti mencari jarum di tumpukan jerami.

Segala macam setelan dicoba dan dipilah. Ujung-ujungnya belum ada yang cocok juga. Yowan lalu mencoba merambah ke bagian lain untuk mencari baju yang cocok. Dengan cueknya tangannya menarikku blusukan melewati tempat BH dan pakaian dalam wanita. Aku jadi membayangkan, siapa tahu Yowan hari itu juga berniat membeli BH atau pakaian dalam. Hmmmmm.....

Setelah menyeberang melewati tempat barang-barang jeroan keramat itu, Aku tiba-tiba melihat ada sebuah pemandangan yang membutku curiga. Ada seorang pemuda yang berjalan sambil menarik tangan seorang ibu-ibu setengah baya. Satu hal yang menurutku kurang wajar, wajah wanita setengah baya itu tampak datar. Tatapannya juga kosong. Seolah menurut begitu saja ditarik oleh pemuda itu.

Karena curiga, Aku mengaktifkan mata ketiga ku. Kecurigaan ku ternyata benar. Ada sesuatu yang tidak beres. Aku melihat di belakang ibu-ibu setengah baya itu ada sesosok setengah badan yang melayang-layang. Kepalanya botak, dan ada 2 tanduk kecil di dahinya

Matanya tampak seperti mata besar yang bolanya hendak mencuat keluar. Hidungnya bengkok seperti hidung nenek sihir. Makhluk itu tubuhnya berwarna abu-abu pekat, dan mulutnya terbuka seperti antara meringis atau menyeringai. Memperllihatkan gigi-giginya yang besar jarang-jarang. Tangannya makhluk itu tampak menjuntai panjang, dan posisinya menutupi kedua mata Ibu-ibu setengah baya itu.

“Yow, coba lihat tuh...”, Yowan lalu melihat ke arah yang Aku tunjuk. Dahinya agak mengeryit.

“Itu Gendam Yus.....”. Aku baru pertama kali itu melihat yang namanya Gendam. Gendam itu memang menggunakan media makhluk halus atau makhluk gaib. Makhluk halus atau makhluk gaib itu akan membuat orang yang menjadi korban nya kehilangan orientasi atau lupa diri, dan hal itu dimanfaatkan pelaku untuk menguras harta dan bawaan Si Korban tersebut. Modus kejahatan Gendam itu sebenarnya mirip dengan hipnotis. Hanya bedanya kalau hipnotis tidak menggunakan media makhluk gaib, melainkan hanya bermodalkan kemampuan manipulasi psikologi dan permainan pikiran.

“Kita harus bantu Yow, kasihan Ibu itu...”. Aku tidak tega melihat Ibu-ibu itu jadi korban kejahatan. Yowan lalu mengambil botol air mineral yang biasa dia bawa dari dalam tasnya. Kemudian membuka tutupnya lalu meneguk habis isinya sampai botol itu kosong.

“Ok Yus. Ayok... kita hajar.....”, kata Yowan sambil melirik padaku. Yowan juga tampak bersemangat. Kami berdua lalu dengan agak mengendap-endap mengikuti kemana Ibu-ibu dan pemuda itu pergi. Ternyata sampai di sebuah titik yang tidak terlalu ramai, pemuda itu mulai beraksi mempreteli perhiasan ibu-ibu itu. Tampak mulutnya tidak berhenti berkamat-kamit mengucapkan sesuatu. Ibu-ibu itu hanya diam dan menurut saja, seolah membiarkan pemuda itu menggasak hartanya.

Yowan kemudian dengan cepat beraksi. Botol air mineral yang tadi isinya sudah habis, dengan posisi terbuka lalu diletakkan di lantai. Sejurus kemudian Yowan lalu merapal sesuatu dan mulai melakukan serangan tenaga dalam untuk menarik Siluman Gendam itu masuk ke dalam botol. Karena dasarnya kemampuan Yowan memang tinggi, makhluk itu dengan cepat tersedot masuk seluruhnya ke dalam botol. Tangan Yowan secepat kilat lalu menutup botol itu, kemudian menyegelnya dengan tenaga dalam. Tampak ibu-ibu itu perlahan-lahan tersadar, seketika setelah makhluk itu berhasil disegel di dalam botol.

“SIAPA KAMU??!! MAU APA KAMU?!!!”. Seiring kesadarannya yang pulih ibu-ibu itu

tampak kemudian menjadi panik. Teriakannya membuat pemuda jahat yang tadi mencoba menggendahnya menjadi terkejut. Tampaknya pemuda itu tidak siap kalau aksinya gagal.

Beberapa petugas keamanan dan orang-orang yang ada disitu juga mulai tersedot perhatiannya karena teriakan ibu-ibu itu. Secepatnya pemuda itu kemudian berusaha kabur. Sebelum pemuda itu kabur, dengan cepat Aku menghalangi jalannya lalu mencengkeram bajunya dan membantingnya ke tanah. Postur badanku yang lebih tinggi lebih memudahkanku untuk meringkusnya.

Beberapa petugas keamanan lalu datang dan ikut mengamankan pemuda itu. Beberapa barang ibu-ibu itu ternyata masih berada di saku baju dan celana Pemuda itu. Membuatnya tidak bisa berkelit dan menghindar lagi. Tanpa basa-basi dirinya lalu langsung digelandang petugas keamanan ke kantor polisi terdekat.

Ibu-ibu yang hampir menjadi korban itu lalu berterima kasih kepadaku karena ikut membantu meringkus pemuda itu. Beberapa lembar uang 50 ribuan sempat ditawarkan Ibu-ibu itu padaku, namun Aku dengan halus menolaknya. Aku lebih senang menyimpan perbuatanku sebagai pahala. Sekali lagi Ibu-ibu itu berterima kasih kepada ku lalu pamit pergi .

Ternyata sekali lagi kemampuanku dan Yowan bisa bermanfaat. Apalagi kali ini kemampuan kami secara nyata bisa membantu orang lain selamat dari tindak aksi kejahatan. Yowan juga tampak tersenyum puas. Dirinya pun mengatakan hal yang sama. Baru kali itu dirinya secara terbuka menggunakan kemampuannya untuk menggagalkan aksi kejahatan.

Ternyata setelah melakukan aksi kepahlawanan barusan perut Yowan kembali keroncongan. Aku maklum, karena sebenarnya yang paling banyak mengurus tenaga memang Yowan. Aku lalu mengajaknya untuk santai dan membeli makanan di foodcourt.

Pada saat makan itu Aku lalu memberanikan diri untuk bertanya pada Yowan tentang statusnya. Rona wajah ceria Yowan lalu tiba-tiba berubah. Aku tahu ini mungkin pembicaraan yang tidak mudah bagi kami. Tapi cepat atau lambat hal ini harus terjadi. Yowan harus menceritakan semuanya pada ku, dan Aku harus siap mendengarkan apa pun yang Yowan utarakan.

“Harus sekarang ya Aku ceritanya?”. Yowan bertanya pada ku, seolah ingin meminta waktu di lain kesempatan. Tetapi Aku tegas mengangguk.

“Kamu beneran pengen tahu semuanya Yus?”. Aku tidak tahu kenapa Yowan seolah berat menceritakannya. Aku pun seandainya jika bukan sebagai laki-laki yang punya rasa suka padanya tidak akan menanyakan hal ini, tetapi sebagai orang yang memang menyukai dan tulus menginginkan hatinya Aku harus tahu semuanya.

Lagi-lagi dengan tegas Aku mengangguk. Yowan tidak bisa mengelak lagi. Semua pertanyaan itu harus terjawab hari ini. Supaya semuanya jelas. Jika memang hati Yowan memang bukan buatku, Aku bisa melanjutkan hidupku. Seandainya memang hati Yowan memihak padaku, kami bisa melanjutkan hubungan ini.

## MATA INDIGO – STATUS YOWAN PART 2

“Aku memang punya pacar Yus.....”. Tubuhku langsung lemas mendengarnya. Sudah ku duga. Aku hanya bisa menunduk. Enggan menatap wajahnya. Aku hanya berusaha fokus untuk menguatkan hati dan pikiranku. Yah, sudah lah. Apa boleh buat.

“Tapi itu dulu.....”, Yowan meneruskan kata-kata nya. Dahi ku langsung berkerut mendengarnya. Hati ku yang tadinya lesu jadi kembali terpompa. Hei, apa ini maksudnya? Aku lihat mulai ada senyum tipis di bibir Yowan. Seakan tergelitik melihat tingkahku yang bagaikan monyet salah gaya gara-gara tali kolornya putus.

“Kalau sekarang?”. Aku bertanya pada nya dengan nada yang agak tinggi. Yowan seolah mengulur waktu. Sengaja tidak langsung menjawab. Berlama-lama menyeruput jus alpukat yang tadi sudah dipesan nya. Mata nya sedikit mengerling kepadaku. Menggoda hatiku yang sudah dibakar rasa tidak sabar.

“Sekarang Aku single Yus.....”. Hatiku langsung bergemuruh dengan sorak-sorai gegap gempita. Tanpa sadar tangan ku menggepal dan berteriak “YESSS!!!” sekeras-keras nya dalam hati. Lega sekali rasanya mendengar jawaban Yowan.

Kesempatan untuk ku ternyata masih ada. Walaupun rasanya bagaikan di atas angin, Aku tetap berusaha tenang. Karakter ku yang merupakan keturunan Jawa cukup berperan. Ojo Dumeh, Ojo Kagetan, Ojo Gumunan – Jangan tinggi hati, Jangan gampang terkejut, Jangan gampang takjub.

“Tapi Aku sempat dengar dari teman-teman kampus, katanya kamu punya pacar Yow?”. Aku sebetulnya sudah memegang jawaban Yowan sebelumnya, tetapi Aku ingin coba sedikit menggantinya lebih jauh. Nada suaraku Aku buat setenang mungkin, walaupun hati ku sudah tidak sabar ingin mengungkapkan segala rasa yang selama ini terpendam.

“Baru 4 bulan yang lalu Aku putus sama pacar ku Yus. Jadi ya sudah 4 bulan ini Aku jomblo. Kayak kamu.....”. Jawaban Yowan bagaikan sinyal yang sangat kuat kepadaku. Sudah tidak ada lagi yang menghalangi segala rasa ku ini padanya. Tinggal satu tahapan lagi yang perlu untuk kuselesaikan.

Bagaimana caranya Aku dan Yowan bisa jadian. Aku hanya perlu menyatakan

perasaanku padanya, atau menembaknya kalau istilah gaul anak jaman sekarang. Tetapi Aku bingung bagaimana memulainya. Jujur, hal ini baru yang pertama kalinya buatku. Aku harus coba mengungkapkannya walaupun sulit.

Tanpa Aku sadari mulutku hanya terbuka saja. Seakan hendak mengeluarkan kata-kata tetapi suaraku tidak keluar. Aku terlalu gugup. Walaupun status Yowan sekarang ini single belum tentu juga dia langsung mau jadi pacar ku. Pikiran itu dengan cepat menyergap dan menguasai diriku. Membuat diriku berubah menjadi orang linglung nan bloon.

“Kamu dah tau status ku kan? Memangnya kenapa?”, Aku bisa lihat Yowan sengaja agak memancingku karena melihatku bagaikan orang kikuk. Otak ku malah berpikir semakin keras untuk mengeluarkan kata-kata. Bagaimana memulai pembicaraan yang bisa membuat dia mengerti kalau Aku mengajaknya jadian. Aku coba menghilangkan sedikit rasa gugup ku dengan menyeruput teh botol yang ada di depanku. Tanpa sadar teh botol itu malah Aku minum sampai habis.

“Kamu haus ya?”. Yowan geli melihat tingkahku. Senyum nya yang manis memperlihatkan gigi gingsulnya yang menyembul mungil. Senyum yang semenjak pertama Aku lihat selalu membuat setiap lagu cinta yang Aku dengar terasa makin enak didengar. Senyum yang seolah memberikan seribu matahari untuk menyemangati hari-hari ku. Senyum yang membuatku percaya bahwa keindahan itu adalah hal yang nyata di dunia ini.

“Yow, pacaran yuk...”. Yowan melongo mendengar ucapanku. Aku tersadar kemudian kalau kalimat yang Aku ucapkan untuk menembaknya itu mungkin terlalu kobo. Terlalu to the poin. Bisa dibilang hanya orang yang benar-benar kurang pengalaman soal asmara yang tega menembak cewek dengan kata-kata seperti itu.

“Maaf Yow, maksudku Aku Cuma pengen bilang kalau selama ini kamu itu sudah lama menempati tempat yang istimewa di hati Aku. Selama ini Aku kirain kamu punya pacar. Jadi Aku agak ragu mau ngomong kayak begini sama kamu”. Aku sadar kalau Aku terlalu polos untuk urusan yang seperti ini.

Tapi setidaknya Aku sudah membuktikan kalau Aku memiliki keberanian dan nyali untuk mengungkapkan semuanya. Senyum Yowan Aku lihat berubah menjadi gelak tawa yang renyah. Tangannya membuat gerakan menutup mulutnya sendiri, untuk menahan suara tawa nya agar tidak terlalu keras

“Yus kamu lucu deh.....”. Ucapan Yowan membuatku mati gaya. Aku menembaknya dan Yowan hanya tertawa. Sebenarnya itu bukan reaksi yang kuharapkan. Aku lihat tawanya lama kelamaan mereda. Matanya kemudian menatapku dengan tatapan yang membuat siapa pun melihatnya pasti jatuh hati.

“Aku juga suka kok.....”. Kata-kata itu maknanya sebenarnya agak mengambang. Maksudnya suka lucu nya atau suka Aku nya? Walaupun maknanya kurang jelas tetapi justru bagiku memberikan harapan besar.

“Maksudnya, kamu juga suka Aku?”. Tanyaku sekedar ingin memastikan. Yowan tidak menjawab, tetapi kepala nya mengangguk ke arahku. Sebuah anggukan tanpa keraguan yang membuat hati ku girang setengah mati.

“Terus sekarang gimana”, Yowan malah balik bertanya pada ku. Aku agak bingung menjawabnya. Lagi pula apakah ini berarti kami sudah resmi pacaran. Kok sepertinya biasa saja, tidak berasa apa-apa.

“Emm... Ya udah.... Aku jadi cowok mu, kamu jadi pacarku”. Yowan menepok jidatnya. Aku hanya nyengir melihatnya. Aku akui Aku memang benar-benar kurang pengalaman untuk hal-hal yang seperti ini.

“Terus? Udah? Kaya gitu doang?”. Yowan sepertinya belum puas. Mati Aku. Musti apa lagi ini. Apa ada yang kurang? Tapi Aku lihat Yowan kemudian kembali tersenyum. Sepertinya apa yang dilakukannya barusan memang hanya untuk menggodaku. Perlahan Aku beranikan diri untuk memegang tangannya. Sempat Aku merasakan seperti ada sengatan-sengatan listrik, tetapi ketika tangan kami bersentuhan erat sengatan listrik itu menghilang. Berganti dengan sebuah aliran energi yang saling mengisi bergantian ke dalam tubuh kami.

“I'll promise you one thing, I would never let you go, cause you are my everything”. Aku harap apa yang Aku ucapkan padanya bisa menunjukkan bahwa Aku benar-benar serius padanya. Walaupun dalam bahasa inggris, mudah-mudahan dia bisa mengerti.

“Itu kok kayak lirik lagu ya? Sounds familiar....”, kata Yowan. Aku menunduk malu. Ketahuan deh. Yowan malah kembali tergelak melihatku.

“Iya Sayang..... iya.... Makasih ya..... Aku mau kok jadi pacar mu. Kita jalanin dulu sama-sama. Aku seneng kok sama kamu, apalagi kamu juga Indigo. Walaupun itu bukan yang utama. Yang jelas Aku mau sama kamu gara-gara Aku nyaman sama kamu. Kamu



lucu. Suka bikin Aku ketawa. Setelah pacaran sama Aku, kamu jangan berubah ya. Bisa kan?”. Aku mengangguk mantap. Yess, My lady. Aku juga senang Yowan juga sudah memanggilkku dengan sebutan istimewa.

Berjalan keluar ke arah pintu mall posisi tangan ku dan Yowan sudah bergandengan. Ketika membonceng di motorku tangannya juga sudah berani melingkar di pinggangku. Untung perutku tidak terlalu gendut. Dada Yowan sedikit menempel di punggungku. Memberikan sensasi yang hangat tapi empuk. Aku dan Yowan lalu memutuskan untuk mengarah ke pantai selatan.

Tujuan kami hendak melarung botol yang tadi berisi Jin Gendam. Sampai di pinggir pantai, Yowan melemparkan botol itu ke tengah laut. Membiarkan alam yang memutuskan bagaimana nasib makhluk yang ada di dalam botol itu. Lemparannya sengaja diberi sedikit kandungan tenaga dalam. Supaya bisa terlempar agak jauh ke tengah laut.

“Dah yuk, pulang...”. Yowan mengajak ku. Aku terdiam tak bereaksi. Pandanganku masih menatap ke tengah laut. Masih takjub melihat botol yang di lemparkan Yowan bisa melayang berpuluh-puluh meter ke tengah laut. Aku mulai merasa agak minder dengan kemampuan Yowan. Level tenaga dalam dan ilmu supranatural Yowan jauh lebih tinggi di atasku. Aku sedikit khawatir Yowan lama-lama jadi lfill pada ku.

“Mikirin apa sih? Kok diem aja?”. Tangan Yowan lalu mengamit tanganku. Aku jadi tersadar dari lamunanku. Mengalihkan pandanganku ke wajahnya. Wahai dirimu yang cantik bagaikan bidadari sakti di cerita-cerita novel karya lama, mengapa engkau bisa menerima seorang yang serupa hamba sahaya dengan kemampuan biasa seperti diriku.

“Kayaknya Aku musti latihan sama belajar lebih banyak dari kamu lagi Yow. Supaya paling tidak kemampuan kita bisa sepadan atau setara. Supaya Aku juga nggak terlalu malu-maluin buat kamu”. Ucapanku membuat Yowan tersenyum lebar.

“Duh..duh..Yus ku Sayang..... Kamu itu bukan nya nggak punya kemampuan apa-apa. Kamu itu sebetulnya jauh lebih kuat dari Aku kok. Cuma kamu belum sadar aja. Nih... Aku kasih tau ya. Kalung yang kamu pakai itu bisa dibilang salah satu mustika terkuat lho....”. Yowan menunjuk kalung Topaz ungu yang Aku pakai. Tangan nya menyentuh ujung bandul nya yang berwarna ungu.

“Ini sebetulnya wujud aslinya keris, dan bukan keris sembarangan. Hanya orang yang punya hubungan istimewa sama Penguasa Utara yang bisa mendapatkan benda seperti itu

Yus. Keris itu bukan hanya senjata Yus tetapi alat untuk memanggil sesuatu. Kalau kamu bisa mengeluarkan wujud sesungguhnya alias keris itu dari kalung kamu, kamu bakalan punya kekuatan astral yang luar biasa lho...”.

Yowan menjelaskan panjang lebar kepada ku. Sedari tadi Aku kurang fokus pada apa yang dibicarakannya. Aku hanya mendengarkan kalimat terakhir dari mulutnya. Kalau Aku bisa mengeluarkan wujud keris itu dari kalungku, Itu kan hal yang sebenarnya sudah pernah kulakukan sebelumnya

“Ooohh... Maksudmu seperti ini?” . Aku memegang bandul kalung Topaz Ungu di leherku dengan tanganku. Secara gaib menarik sebilah keris pipih seperti lidah ular bercahaya keemasan. Pendaran cahayanya menimbulkan warna pelangi yang berkilauan disekelilingnya. Tanganku kokoh memegang gagangnya yang berbentuk seperti kepala Naga.

Mata Yowan terbelalak melihatnya. Kali ini gilirannya yang takjub melihatku. Tiba-tiba atmosfer disekeliling kami berubah. Ombak tiba-tiba naik semakin tinggi dan pasang dengan cepat. Ada hawa panas yang tiba-tiba menyengat melingkupi sekeliling kami. Aku dan Yowan seketika merasakan ada yang tidak beres. Aku mendadak punya firasat bahwa saat ini sedang melakukan sesuatu yang salah. Apa yang membuat sekelilingku tiba-tiba berubah sumbernya ada padaku.

“YUS... SARUNGAN YUS!!!... CEPAT!!!....”. Yowan berteriak menjerit. Secepatnya Aku masukkan lagi keris itu dengan menyentuhkan ujung lancipnya pada kalung Topaz Ungu di leherku. Keris itu sekejap kemudian lalu menghilang dari tanganku. Aku sebenarnya agak kurang mengerti kenapa tindakanku membuat alam sekelilingku berubah.

“Huff... Hampir saja....”. Yowan menarik napas lega. Tangan nya mengelus-elus dadanya sendiri.

“Memangnya kenapa sih Yow”, tanyaku padanya dengan tampang bego. Yowan lalu menjewer telingaku dengan gemas. Seperti ibu-ibu yang memarahi anaknya yang bandel. Aku cuma bisa mengaduh-ngaduh kesakitan.

“Kamu nggak lihat kita lagi dimana?”, tanya Yowan dengan tatapan galak. Aku masih belum mengerti. Tanganku sibuk mengusap-ngusap telingaku yang barusan di jewernya.

“Lagi di P\*ran\*tr\*tis, memang kenapa?”. Aku benar-benar tidak mengerti.

“Yus, P\*ran\*tr\*tis itu Pantai Selatan. Kamu tahu kan kalau Penguasa Utara sama Penguasa Selatan itu nggak pernah akur?”. Mendengar penjelasan Yowan Aku jadi agak mengerti sekarang. Keris Naga Wisesa yang diberikan Eyang Uyut adalah milik Penguasa Utara. Mengeluarkan keris itu di wilayah Penguasa Selatan sama saja menantang atau bersikap tidak sopan. Alam sebelah memang punya aturannya sendiri.

Aku berjanji dalam hati, lain kali akan lebih hati-hati dan tidak sembrono. Sebetulnya Aku ingin bertanya pada Yowan, mengapa penguasa utara dan penguasa selatan itu tidak pernah akur, tetapi Yowan keburu mengajak ku pulang. Aku akhirnya hanya bisa menyimpan pertanyaanku itu dalam hati.

Sesampainya di kos, Yowan mengucapkan terima kasih kepada ku. Tangannya sempat memegang pipiku dengan lembut. Kami jadian di saat yang salah. Justru pada saat satu hari sebelum libur semester. Artinya kami akan tidak bertemu dalam jangka waktu yang lumayan lama. Tapi untungnya saat ini sudah banyak hal yang memudahkan komunikasi. Aku berjanji akan sering menelepon dan memberinya kabar

“Sampai nanti ya Sayang... I will miss you....”. Ucap Yowan lirih.

“Idem...”, jawabku pendek. Yowan kembali tergelak, sampa badannya terguncang-guncang. Kami berdua lalu bertatapan agak lama. Aku jadi terpikirkan sesuatu kemudian

“Yow, kalau Aku bisa mengendalikan pusaka mustika ini. Berarti nanti Aku bakal lebih kuat dari kamu dong...”, tanyaku padanya. Yowan tersenyum menggoda.

“Belum tentu Yus, Kita tetap setara kok”, Yowan lalu mengeluarkan sebuah kalung jamrud berwarna hijau dari balik jaketnya. Ternyata selama ini Yowan menyimpan kalung itu dibalik bajunya sehingga tidak pernah terlihat olehku.

“Aku juga punya mustika terkuat lho..... Tapi dari Penguasa Selatan.....”. Yowan tersenyum kepadaku. Tetapi bukan senyuman yang biasanya. Senyumannya kali ini mengandung aura mistis yang cukup pekat. Aku memandang kalung itu setengah tidak percaya. Yowan juga punya pusaka terkuat. Tanganku perlahan memegang kalung berwarna hijau di leher Yowan. Aku melihat isinya dengan menggunakan mata ketigaku. Bentuknya seperti tongkat pendek berlapis emas dan penuh ukiran yang indah. Ujung tongkat itu berbentuk lancip seperti ujung tombak.

“Bentuk aslinya tombak kecil ya?”, tanyaku pada Yowan.

“Itu tongkat komando lho Yus.... Artinya kalau sampai keluar dari kalung ini. Seluruh makhluk gaib di daerah selatan harus tunduk sama Aku”. Aku masih setengah tidak percaya mendengar kata-kata Yowan. Ternyata Yowan juga selama ini masih menyimpan kekuatan tersembunyi.

“Tapi ini punya papa ku kok....Aku cuma pinjam. Dan berhubung cuma pinjaman, kalau yang punya minta harus dikembalikan.. Hehehe...”, ujar Yowan sambil nyengir ke arah ku. Aku malah semakin kagum padanya. Walaupun punya kemampuan tingkat tinggi dan mustika yang kuat, Yowan tetap terlihat low profile dan mau membimbing indigo cupu seperti diriku.

“Ya sudah Yow, ini biar sama-sama jadi rahasia kita berdua saja ya....”. Aku lalu menyelipkan kalung itu kembali ke dalam bajunya. Entah karena spontan atau memang terbawa suasana gara gara baru saja habis jadian, Aku sempatkan mencium Yowan di bagian keningnya.

“Aku pamit dulu ya Yow..... Sampai ketemu nanti”.

“Ati-ati ya Yus ku....”. Seperti biasa Aku menunggu Yowan menghilang di balik pagar kos nya, baru kemudian pergi. Sepanjang jalan hatiku tak hentinya berdesir karena Dewi Cinta mampir bersemayam di dalam hatiku.

Harap ini takdirku....  
Tuk selalu denganmu oh Dewiku....

## MATA INDIGO – BENY DAN IBU NYA PART 1

Liburan semester ini aku pulang ke Jakarta. Sudah lama sekali Aku tidak pulang ke Jakarta. Tidak ada salahnya Aku sesekali menengok Ayah dan Ibu. Lagi pula rindu juga rasanya pada mereka. Terutama masakan ibu. Rasanya tidak sabar untuk bisa menikmati masakan Ibu.

Masakan ibu itu memang selalu istimewa buatku. Walaupun hanya berupa sayur asem dan Ikan goreng, tetapi mampu membuatku sampai tambah-tambah berulang kali. Aku juga rindu pada Ayah. Rindu mengobrol dan bercanda panjang lebar dengan Ayah. Kebetulan Ayah berjanji juga akan mengambil libur saat Aku pulang ke Jakarta, supaya bisa menghabiskan banyak waktu dengan ku.

Aku pulang ke Jakarta naik kereta api. Sampai di Gambir, Aku pulang menuju rumah naik Trans Jakarta. Aku sempatkan menulis status di Akun Sosmed milikku : Sampai di Jakarta..... For Holiday.....

Aku lihat beberapa teman mulai menanggapi dan menulis komen mereka. Termasuk juga beberapa alumni SMA waktu di J\*gja, baik yang tinggal di Jakarta maupun meneruskan kuliah di Jakarta.

Arie'PemujaTempedan Tahu' : Liburan nih?? Sampai kapan Broo?

Andy'SpermOfLust' : Ayo kumpul alumni yang di Jakarta..... Eratkanlah hubunganmu, Selalu tetap bersatu dengan semua kawanmu....

Daniel'TheBigTotonx' : Ikuttt... Ayo kumpul... Kapan nih??..... Dimana?

Aku pun membalas komen-komen mereka.

Jeniussetyo09 : @Arie'PemujaTempedan Tahu' – Belum tahu nih..... @Andy'SpermOfLust' & @Daniel'TheBigTotonx' – Ayo-ayo..... Hehehe.... Aku ikut aja..... Mau hari ini atau besok boleh..... Mumpung belum banyak acara nih.....

Benzz'DJ\_BlackBijiq' : Kalau yang veteran tapi bukan alumni boleh ikutan?

Aku lalu melihat foto di profil akun Benzz'DJ\_BlackBijiq' dan langsung mengenalinya. Ternyata Beny teman satu kelas ku waktu kelas 1 SMA dulu. Beny di kalangan angkatan

teman-teman SMA ku adalah seorang veteran. Veteran itu sebutan untuk anak yang pernah tidak naik kelas alias tinggal kelas.

Khusus untuk Beny, dirinya adalah veteran pangkat bintang 2. Kenapa disebut bintang 2, karena Beny pernah 2 kali tidak naik kelas dan akhirnya dikeluarkan dari sekolah. Akhirnya Beny melanjutkan sekolah di sekolah lain di Jakarta, sampai lulus.

Dengar-dengar Beny bermasalah dengan nilai akademisnya karena lebih mementingkan hobinya sebagai Disk Jockey atau DJ daripada sekolahnya. Lulus dari SMA pun Beny sepertinya juga tidak meneruskan ke bangku kuliah. Teman-teman bilang dirinya lebih enjoy dengan profesinya sebagai DJ dan entertainer.

Aku dulu ingat waktu jaman SMA Beny datang ke sekolah dengan naik motor DUCATI. Motor yang harganya mungkin setara dengan mobil INOVA. Beny memang terkenal berasal dari keluarga kaya. Ayahnya adalah pemilik grup perusahaan properti yang terkenal di Jakarta. Bisa dibayangkan betapa tajirnya keluarga Beny.

Jeniussetyo09 : @Benzz'DJ\_BlackBijiq' – Hai Ben.... Apa kabar? Long time no see..... Boleh kok ikutan. Makin rame kan makin asik....

Benzz'DJ\_BlackBijiq' : Ok, klo begitu. Ketemu nya nanti sore di Kemang aja ya. Tar gwe yang traktirin semua deh.... Kebetulan gwe ada kenal sama yang punya cafe di Kemang. Sekalian buat promoin tempatnya. See you there ya.....

Beberapa teman lalu mulai menanggapi positif ajakan Beny. Banyak yang mau ikutan. Bagaimana tidak banyak, lha wong gratisan. Pertemuan diadakan hari ini jam 7 sore. Kira-kira kemungkinan ada sekitar 10 an anak yang sudah pasti bisa datang. Sementara beberapa masih menunggu konfirmasi.

Sampainya di rumah, Ibu langsung menyambutku dengan heboh. Rupanya Ibu sudah menyiapkan masakan spesial kesukaanku. Sayur asem, goreng ikan gurami dan sambal khas Ibu. Cepat-cepat Aku meletakkan tas bawaanku di kamar, lalu segera mandi dan berganti pakaian. Sebelum makan Aku sempatkan mengirim pesan singkat pada Yowan.

Aku : Pagi Sayang, masih di jalan atau sudah di Pekalongan? Salam buat Papa sama Mama mu ya? Miss u....

Aku sempat menunggu beberapa lama, tapi belum ada balasan. Mungkin Yowan kecapekan dan masih tidur sehabis menempuh perjalanan jauh. Akhirnya kuputuskan

untuk makan lebih dulu. Ibu menemaniku makan di meja makan sambil mengobrol. Macam-macam yang kami bicarakan. Mulai dari tentang Eyang Putri dan Eyang Kakung, sampai harga toge yang akhirnya bisa bersaing dengan harga cabe di pasar. Tetapi Aku belum menceritakan pada Ibu kalau saat ini Aku sudah punya pacar. Biar hal itu nanti ada saatnya akan ku ceritakan pada Ibu.

Aku tambah nasi sampai 4 kali gara-gara masakan Ibu. Sumpah, kenyang sekali rasanya. Aku lalu bertanya pada Ibu kemana Ayah. Ibu bilang Ayah sedang keluar sebentar mengurus sesuatu. Aku lalu mengatakan kalau hendak meminjam mobil Ayah untuk pergi ke Kemang jam 7 malam nanti.

“Ya kamu minta pinjam sendiri sama Ayah dong, kan itu buat acara kamu...”. Ibu berkata sambil membereskan piring-piring di meja

“Tolong bilangin sama Ayah dong Bu. Kalau minta sendiri biasanya Ayah belum tentu mau kasih”, jawabku dengan nada agak memelas.

“Ya sudah nanti Ibu bantu bilang sama Ayah, tapi nanti dari Kemang jangan lupa oleh-olehnya ya...”. Aku mengacungkan jempolku tanda setuju. Tiba-tiba ponselku bergetar karena ada pesan masuk. Rupanya Yowan baru membalas pesan ku

Yowan Indigo : Hai Yus ku.... sori baru bales. Udah nyampe dari tadi pagi sih, tapi tadi ini barusan bobo dulu. Soalnya capek banget. Tadi sempet agak lamaan travel nya. Kamu baru apa? Dah makan belum?

Tanpa lama-lama berpikir Aku lalu membalas chat Yowan. Ternyata Aku baru sadar kalau Aku belum mengganti sebutan nama Yowan di HP ku. Berhubung sudah resmi pacaran seharusnya Aku memberikan nama seperti My Beb, My Love, Cintahkyu, atau sebutan-sebutan orang alay kasmaran lainnya. Ah... tapi itu nanti saja. Aku sudah terbiasa melihat nama Yowan Indigo di HP ku.

Aku : Syukurlah kalau sudah sampe. Aku barusan selesai makan. Wah, kamu baru bangun tidur ya? Berarti belum mandi dong... Yek masih bau kecut.... Yek.... :P Kamu acaranya apa nih hari ini?

Yowan Indigo : Eeee... berani ya kamu sekarang. Awas ya kamu. Nanti malem Aku datengin kamu. Belum tahu nih acaranya mau ngapain hari ini. Paling hangout sama papa mama aja nih seharian.

Aku : Mau dateng malem ini? Dateng tapi jangan ngapa-ngapain ya Yow. Kita terbang biasa aja melalang buana. Jangan besok sampai bikin keramas lagi....

Yowan Indigo : Hahahaha.... memangnya kenapa Yus..... Kamu yakin nggak mau ngapa-ngapain? Padahal Aku mau dateng pakek baju yang sexy lho....

Aku : Yow, plis deh.... bukan apa-apa.... Aku capek jemurin kasurnya. Ini kasur spring bed lagi. Emang kamu tega bikin Aku harus nyuci celana sama jemurin kasur melulu pagi-pagi?"

Yowan Indigo : Nggak kok Yus, Cuma bercanda lagi..... Lagipula sebaiknya juga jangan sih. Soalnya kalau di sini bisa ketahuan Papa. Papa kan orang nya peka banget. Ilmunya juga tinggi. Kalau sampai dilihat pakai Kacabenggala terus ketahuan, bisa selesai kita Yus..... Kalau kamu acaranya hari ini mau ngapain?

Aku : Nanti sore jam 7 mau ketemu sama bekas teman-teman SMA dulu di Kemang. Boleh ya? Cowok semua kok.....

Yowan Indigo : Boleh Sayang. Tapi nanti tetep kirim-kirim kabar ya..... Aku mandi dulu ya.... Nanti sambung lagi... Miss u .....

Sambil tersenyum Aku lalu menutup layar HP ku. Setiap chat dengan Yowan, pasti selalu membuatku tersenyum-senyum sendiri. Mungkin inilah yang disebut mabuk kasmaran. Ibu yang sedari tadi melihatku senyum-senyum sendiri sampai tidak tahan untuk bertanya

“Ini anak Ibu kok senyum-senyum sendiri? Hayo sms-an sama siapa barusan? Cewek ya?”. Aku hanya menanggapi pertanyaan Ibu dengan tersenyum. Sabar ya Bu, nanti ada saatnya pasti Aku cerita. Tidak lama kemudian terdengar suara mobil Ayah masuk ke halaman rumah.

Aku yang sudah menunggu langsung menghambur ke depan. Begitu Ayah keluar dari mobil Aku langsung menyambut dan mencium tangannya. Setelah berbasa-basi dan mengobrol beberapa hal Aku lalu memohon kepada Ayah untuk meminjam mobilnya. Untungnya Ayah langsung mengizinkan. Mungkin moodnya juga sedang bagus hari ini.

Jadilah sore itu Aku mengemudikan mobil Ayah ke daerah Kemang. Aku masih ingat sedikit-sedikit arahnya. Walaupun sudah lama sekali Aku tidak menyusuri jalan-jalan di Jakarta. Dari rumah Aku sengaja berangkat lebih awal. Jam 6 kurang Aku sudah sampai di Cafe yang dimaksud. Tentu saja belum ada yang datang. Untungnya Beny Aku lihat



sudah ada di situ. Setelah say hello dan betukar kabar Beny tiba-tiba bertanya soal kemampuan Indigo ku.

“Eh Yus, Gwe denger dari temen-temen ,elo punya Indra Keenam ya? Gwe ada masalah nih.....”. Aku agak penasaran denga pertanyaan Beny. Lama tidak bertemu lalu tiba-tiba curhat tentang masalah nya, bisa jadi Beny memang benar-benar sangat membutuhkan bantuan.

“Masalah apa Ben?”, Aku balik bertanya padanya.

“Kayaknya Ibu Gwe dikerjain orang deh Yus”. Beny lalu menceritakan bahwa sudah hampir setahun ini keluarganya menghadapi masalah. Rumah yang ditempati nya saat ini jadi sangat tidak nyaman untuk ditempati. Sering katanya tercium bau wangi melati yang tidak jelas dari mana asal-usulnya. Lalu ada suara-suara tanpa wujud dan barang yang bergerak sendiri. Beny juga setiap kali di rumah selalu merasa ada sesuatu yang memperhatikannya. Selain itu Ibu nya juga mendadak mengalami sakit.

Beny menjelaskan Ibunya saat ini menderita sakit di bagian kaki. Kakinya mendadak kaku dan sulit digerakkan. Sampai-sampai saat ini Ibu nya jalan nya pincang. Sudah dibawa ke banyak dokter, tetapi dokter tidak menemukan satu pun penyebab nya. Saat diperiksa semuanya terlihat normal. Bahkan katanya Ibu nya sudah pernah menjalani terapi sampai ke Singapura, tetapi tetap saja hasilnya nihil.

“Kalau dugaan Gwe sih ini ada yang ngerjain Yus. Kayaknya sih kiriman dari orang suruhan saingan bisnisnya Bapak, atau dari orang yang nggak suka sama Bapak”. Aku bilang kalau belum bisa menyimpulkan sebelum melihatnya sendiri. Kalau memang kiriman atau santet biasanya ada tanda-tanda yang lebih spesifik lagi, seperti nasi yang tiba-tiba menjadi bau dan tidak enak, munculnya hewan-hewan seperti ular, lipan atau kalajengking entah dari mana, atau terdegarnya suara ledakan di atap atau sekitar area rumah.

“Kayaknya Aku perlu lihat rumah mu sama keadaan Ibu mu dulu Ben.....”. Beny setuju. Aku melihat wajahnya sedikit berharap Aku bisa membantu menyelesaikan masalahnya.

“Thanks ya Bro.... Sori kalo ngerepotin.....”. Aku lalu mengatakan besok akan datang ke tempat Beny untuk melihat keadaan rumah dan Ibu nya. Beny mengatakan rumahnya ada di daerah Pondok Indah. Karena beberapa teman ternyata sudah datang, obrolanku dan Beny di jeda lebih dulu sementara waktu. Kami pun lalu larut dalam suasana reuni dan hebohnya obrolan nostalgia waktu SMA dulu. Sibuk saling melontarkan obrolan dan

candaan. Sampai tanpa terasa sudah larut malam. Kami pun bubar teratur dan pulang ke rumah kami masing-masing. Sampai di rumah Aku coba mengirim pesan singkat pada Yowan. Ayah dan Ibu rupanya sudah masuk ke dalam kamar.

Aku : Yow, lagi apa? Dah bobo ya? Maaf tadi belum sempet chat kamu, soalnya keasyikan ngobrol sama temen-temen....

Ternyata tidak lama kemudian Yowan membalas chat ku. Mudah-mudahan Yowan nggak ngambek.

Yowan Indigo : Hai Yus ku.... Iya ga pa2. Aku juga lupa tadi mau chat kamu. Soalnya juga keasyikan ngobrol sama Papa, Mama sama Galuh (Red – Nama Adiknya Yowan). Belum tidur sayang?

Aku : Habis ini. Capek juga sih.... Kamu belum mau bobo? Besok kamu mau ngapain acaranya?

Yowan Indigo : Sebentar lagi.... Sebetulnya besok Mama sama Galuh ngajakin belanja batik. Cuma paginya Papa minta dianterin ketemu klien nya. Paling habis dari klien nya papa baru bisa belanja batik. Kalo besok kamu mau kemana ?

Aku lalu menceritakan pada Yowan kalau ada teman ku yang meminta tolong untuk menyelidiki fenomena Astral di rumahnya. Yowan lalu mengingatkan ku untuk hati-hati. Jika ada fenomena yang memang di luar batas kemampuanku sebaiknya jangan terlalu memaksakan diri.

Aku : Tenang Sayang.... Semua pasti baik-baik saja.....

Yowan Indigo : Tetap harus hati-hati lho.... Jangan dianggap remeh.... Kamu besok mau ke sana jam berapa? Nanti biar Aku juga siap-siap dari sini. Kalau ada apa-apa nanti Aku bantu kamu....

Punya pacar sesama Indigo itu ternyata memang enak. Dulu setiap dimintai tolong untuk urusan fenomena astral seperti ini, semuanya harus kuhadapi sendiri. Sekarang rasanya jadi punya partner yang siap membantu setiap saat. Lagi pula untuk obrolan seputar hal-hal gaib, Yowan selalu siap diajak berdiskusi. Kami ngobrol lewat chat sampai larut malam. Sampai tidak sadar Aku tertidur dan lupa membalas chat nya.

Malam nya Aku bermimpi bertemu dengan Yowan lagi. Tetapi kali ini Aku pastikan

bukan karena Aku atau Yowan melakukan Astral Projection. Aku dan Yowan seolah berdiri di sebuah tanah lapang yang luas. Posisi kami berada persis di tengah-tengah lapangan itu. Tangan kanan ku memegang Keris Naga Wisesa dengan posisi terhunus. Sedangkan Yowan Aku lihat menggenggam tombak pendek yang disebutnya sebagai tongkat komando dengan kedua tangannya.

Aku melihat di belakang Yowan berdiri banyak sekali ribuan makhluk gaib yang dipimpin oleh seorang ratu berpakaian kerajaan jaman dulu berwarna hijau. Parasnya cantik, namun tatapannya membuat gentar siapa pun yang melihatnya. Makhluk gaib yang dipimpinya kebanyakan berwujud seperti prajurit yang menggunakan perlengkapan perang seperti tameng dan tombak jaman dulu. Selain itu ada juga beberapa yang berwujud ular besar maupun manusia setengah ular. Ada juga yang berwujud seperti hewan-hewan laut dengan bentuk yang mengerikan. Pada garis depan Aku melihat banyak sekali sosok Lampor yang tampak siaga dengan wajah ganas siap menyerang.

Sementara itu Aku lihat di belakangku juga ada ribuan makhluk gaib. Kebanyakan berbentuk harimau besar dan kera berbulu putih. Selain itu ada banyak pula yang menyerupai sosok manusia dengan menggunakan pakaian pendekar silat jaman dulu. Mereka masing-masing menggunakan ikat kepala. Sebagian berwarna hitam, dan sebagian lagi berwarna putih. Pada bagian pinggang mereka masing-masing terselip keris yang belum terhunus. Aku juga melihat beberapa naga berwarna hijau, ungu dan abu-abu melayang-layang di atas pasukan di belakangku. Tubuh naga itu sangat besar dan panjang, sampai menutupi seluruh langit yang ada di atasku.

Pada bagian depan pasukan yang ada di belakangku Aku lihat ada 9 orang tetua yang memimpin. 8 orang laki-laki dan 1 orang wanita. Penampakan mereka begitu berwibawa dan memancarkan aura kedigdayaan yang tinggi. Ada satu orang yang sepertinya Aku kenal dari 9 orang yang memimpin pasukan di belakang ku itu. Aku mengenalnya dengan sebutan Eyang Karta. Eyang Karta pernah hadir di mimpiku pada saat Aku pingsan karena kelelahan menuruni lereng Merapi.

Di samping Eyang Karta Aku melihat ada sosok dengan postur tinggi dan seluruh anggota tubuhnya seperti tangan dan kakinya memiliki panjang di atas rata-rata. Bahkan hidungnya juga tampak panjang dan lebih mancung untuk ukuran normal. Rambutnya tampak dikucir kecil di belakang ubun-ubun nya.

Suasana lapangan itu begitu hening kurasakan, walaupun beribu-ribu makhluk tampak hadir berada pada satu waktu. Tatapan mereka seolah menunggu sesuatu dari ku dan Yowan. Aku memandang Yowan yang berdiri di hadapanku. Wajahnya tampak sedih

melihatku. Ada pancaran aura berwarna hijau yang melingkupi tubuhnya. Sementara dari tubuhku sendiri mengeluarkan pancaran sinar berwarna ungu yang semakin lama semakin kuat memancar.

“Yow, ada apa ini.....”, Aku mencoba menggapai tubuhnya yang ada dihadapanku. Pada saat itu Aku merasakan ada rasa sakit yang sangat hebat menghujam dadaku. Tombak kecil yang dibawa Yowan tepat menusuk dada ku. Tangannya masih memegang gagang tombak itu.

Sebuah sentakan keras dari tangannya membuat tombak kecil itu semakin tertanam dalam di dadaku. Aku sempat melihat wajah Yowan berlinang air mata. Dia menangis pilu. Kenapa engkau malah menangis pilu setelah kau tancapkan tombak itu di dada ku kekasihku? Aku jatuh berlutut di hadapan Yowan karena rasa sakit yang menggila di dadaku.

“Yus.... maafkan Aku.....”. Seketika setelah kata-kata itu diucapkan oleh Yowan, entah siapa yang memberi komando, kedua kubu yang ada di belakangku dan Yowan serentak semuanya maju menyerang. Yowan dan Aku yang berada tengah-tengah pertempuran itu seakan tak tersentuh. Dua kubu makhluk gaib berkonfrontasi, saling mencabik, memukul, menusuk, merobek dan bertempur satu sama lain. Anggota tubuh berterbangan. Teriakan kesakitan membahana. Bersamaan dengan anggota tubuh yang tercerai berai. Tidak ada yang mau mengalah. Sampai seluruh isi tubuh terburai, semua bertempur habis-habisan.

Di tengah peperangan seperti itu, Yowan yang tadinya berdiri lalu berlutut dihadapanku. Tangannya mengamit tangan kananku yang masih memegang Keris Naga Wisesa, lalu dengan gerakan cepat menusukkan keris itu ke dadanya sendiri. Aku yang melihatnya langsung terkejut dan berusaha menahannya. Terlambat, keris itu keburu menghujam tepat di jantungnya. Darahnya muncrat, langsung menyembur membasahi tanganku.

“YOWAN!!!.....TIDAKK!!!!...”. Aku terbangun dari tidurku. Tersadar bahwa itu semua hanya mimpi. Mimpi ku barusan bagaikan sebuah adegan film perang super kolosal yang sangat nyata. Entah apa arti dari mimpiku barusan. Apakah ini pertanda kurang baik bagi hubungan ku dan Yowan? Aku lalu pergi ke kamar mandi mencuci muka. Sempat Aku memegang dada ku. Rasa sakit akibat tertusuk tombak kecil milik Yowan masih bisa samar-samar Aku rasakan.

Aku lalu mengambil ponsel ku dan melihat ada beberapa chat dari Yowan yang belum sempat Aku baca. Perhatianku hanya tertuju pada chat terakhir yang dikirimkannya padaku

Yowan Indigo : Weee..... Udah tidur ya? Kasihan Yus ku kecapekan..... Good Night My Dear..... Kangen kamu..... Muah.....

Aku terdiam lama memandang chat terakhirnya itu. Aku cuma berharap mimpiku yang barusan tidak bermakna apa-apa bagi hubunganku dan Yowan. Aku lalu menetik beberapa kata untuk membalas chat nya yang terakhir, kata-kata itu Aku rangkai menjadi sebuah puisi :

Aku : Andaikan malam tak pernah berakhir, saat-saat bersama mu tak akan pernah mati. Kau selalu ku rindukan di dalam lelap tidurku..... Miss You too My Dear.....

Aku lalu coba melanjutkan tidurku. Waktu masih menunjukkan pukul 5:15. Aku terbangun ketika waktu sudah menunjukkan pukul 8:30. Jam 9:30, Aku ada janji dengan Beny untuk datang ke rumah nya dan melihat keadaan ibu nya.

## **MATA INDIGO – BENY DAN IBU NYA PART 2**

Setelah bersiap-siap dan sarapan Aku berangkat menuju rumah Beny di daerah Pondok Indah. Beny yang sudah menunggu, langsung menyambutku. Rumah Beny tampak besar dan megah. Bentuk bangunan dan desain interiornya bergaya khas victoria. Beberapa patung khas gaya romawi menghiasi sudut-sudut ruangan. Aku melihat di dinding dan di lemari tempat hiasan ada beberapa foto keluarga yang terpasang. Ada foto Beny, Bapaknya dan Ibu nya, serta seorang anak kecil perempuan berumur kisaran 11 atau 12 tahun.

“Bagaimana Yus, banyak makhluk halusnya ya rumah Gwe?”, tanya Beny padaku. Aku tidak langsung menjawab. Bisa dibayangkan hawa yang Aku rasakan di rumah Beny ini bukan hawa angker atau suasana suram yang menyeramkan. Aku lebih menangkap hawa dan atmosfer kedukaan yang mendalam menyelimuti rumah ini.

Setiap sudut ruangan Aku rasakan menyimpan hawa kesedihan dan penyesalan yang hebat. Kondisi ini yang menarik beberapa makhluk halus untuk datang dan bersemayam di dalam rumah ini. Aku bisa pastikan mereka yang Aku lihat bukan penghuni lama. Mereka semua penghuni baru di rumah ini.

“Sabar sebentar ya Ben.... Aku coba lihat dulu semuanya”. Aku minta Beny untuk bersabar. Aku coba membuka Mata Ketiga ku lebar-lebar, untuk melacak apakah ada energi kiriman atau santet yang pernah memasuki rumah ini. Tetapi sepertinya Aku tidak menemukan pola energi seperti itu. Mata Ketiga ku malah terarah ke bagian belakang rumah Beny.

Pada bagian belakang itu ada kolam renang, dan Aku menangkap sebuah jejak residual energi yang masih segar di kolam itu. Aku melihatnya bagaikan potongan film yang diputar ulang di hadapanku.

Mataku melihat seorang anak kecil berusia 11 tahun. Anak itu adalah anak yang Aku lihat di beberapa foto keluarga Beny di ruangan depan. Anak itu tampak bermain sendiri tanpa pengawasan. Lama-kelamaan berjalan sendiri ke pinggir kolam. Lantai pinggir kolam yang licin membuatnya terpeleket dan jatuh ke dalam kolam. Rupanya anak itu tidak bisa berenang. Tangannya berusaha menggapai-gapai pinggiran kolam.

Mulutnya yang berusaha berteriak minta tolong malah membuat semakin banyak air

kolam yang tertelan. Aku lihat di dalam rumah seorang Pembantu malah asyik bersenandung sendiri sambil bersih-bersih. Telinganya menggunakan headset yang mengeluarkan musik dengan suara yang cukup keras. Aku lihat juga Ibu Beny malah sibuk berbicara panjang lebar dengan seseorang via telepon. Mereka semua tidak menyadari bahwa anak kecil itu dalam bahaya.

Gerakan anak kecil itu makin lama makin melemah. Paru-parunya kehabisan udara. Air akhirnya memasuki jalur napasnya dan memutus jalur udara. Gerakan nya akhirnya terhenti, seiring dengan tubuhnya yang meregang nyawa. Tubuh mungil itu mengambang mengengaskan di kolam renang. Pembantu yang sedang bersih-bersih itu akhirnya baru menyadari setelah semuanya terlambat.

Memanggil-manggil panik Ibu nya Beny yang juga tidak sadar kalau telah terjadi kecelakaan yang merenggut nyawa. Tampak penyesalan yang hebat Aku lihat dari Ibu nya Beny, bercampur dengan rasa pilu dan hati yang hancur. Perlahan potongan adegan itu berubah menjadi bayang-bayang dan menghilang dari penglihatanku.

Aku sepertinya sudah bisa menebak kenapa suasana rumah ini jadi terasa kurang nyaman. Yang jelas bukan karena santet atau dikerjai orang.. Aku tinggal memastikan beberapa hal saja. Aku lalu meminta izin Beny untuk melihat keadaan Ibu nya. Beny bilang ibu nya ada di kamar atas.

“Kalau sedang tidur atau istirahat nanti saja Ben.. Tidak usah buru-buru....”, Aku menyarankan.

“Nggak kok Yus, Ibu tadi sudah bangun kok. Cuma tadi barusan naik lagi ke atas”. Beny lalu mengajakku menaiki tangga ke kamar atas. Sampai di atas Aku melihat Ibu nya Beny sedang duduk melihat ke luar jendela. Pandangan nya mengarah ke halaman belakang, tempat kolam renang yang tadi Aku lihat.

“Bu.... ganggu sebentar Bu. Ini Beny mau kenalin temen Beny ke Ibu”. Ibu nya Beny lalu menoleh ke arah kami. Tangannya cepat menyeka bekas air mata yang sempat membahasi pipinya. Tampak gugup karena kepergok menangis sendirian di dalam kamar.

“Ehh.. Ben.... Ayo sini suruh masuk temannya....”. Ibu nya Beny menyambut mendekatiku. Langkahnya terpinchang-pincang mendekati kami. Gerakan tubuhnya seperti susah payah berusaha menyeret kaki kirinya untuk melangkah. Aku melihat ke arah kaki kirinya itu. Sepertinya Aku menemukan jawaban dari penyakit yang dideritanya. Sekaligus

menjawab misteri yang terjadi di dalam rumah megah ini.

Setelah berbincang-bincang sejenak dengan Ibunya Beny, Aku lalu turun lagi bersama dengan Beny dan duduk di ruang tamu. Beny tampaknya sudah tidak sabar untuk mendengar jawabanku tentang misteri yang terjadi di rumah nya. Berat sebenarnya buatku untuk menceritakan semua kesimpulanku pada Beny. Hati kecilku berharap semoga semua yang kusampaikan ini salah.

“Kondisi rumah mu yang berubah jadi seperti ini, kamu rasain belum lama kan Ben?”. Aku coba memulainya.

“Iya Yus, sebelumnya rumah gwe baik-baik aja, nggak kayak gini. Kejadian-kejadian sama suasana aneh itu baru mendadak kerasa kira-kira setahunan yang lalu. Mangkanya Gwe pikir kayaknya ini gara-gara keluarga Gwe dikerjain orang ”.

“Kamu punya adik ya? Perempuan. Usia nya kira-kira 11 atau 12 tahun?”. Aku melanjutkan

“Darimana Elu tau Yus?”. Beny lalu menjelaskan. Dirinya memang punya adik perempuan yang umurnya terpaut cukup jauh. Beny mengatakan kalau dulu Ibu nya ingin sekali memiliki anak perempuan. Setelah sekian lama akhirnya bisa hamil dan melahirkan anak perempuan yang dinanti-nantikan. Ibu nya sangat sayang sekali pada adik perempuannya itu.

“Adikmu sudah meninggal ya? Meninggal gara-gara tenggelam di kolam renang di belakang rumah”. Wajah Beny langsung berubah begitu mendengarnya. Kesedihan jelas terlihat di raut wajahnya. Beny mengangguk pelan ke arah ku. Tampak dia juga sepertinya agak takut dengan kemampuanku yang mampu mengetahui segala sesuatu nya tanpa sedikitpun diberitahu.

“Oke Yus, cukup. Gwe ajak lu ke sini bukan buat mengungkit-ungkit kejadian masa lalu yang pernah terjadi di keluarga Gwe. Lu mending langsung bilang aja ke Gwe apa penyebabnya rumah Gwe sampai bisa jadi kayak gini”. Aku menghela napas melihat reaksi Beny. Berharap dia tidak marah dengan apa yang akan kusampaikan.

“Semua yang terjadi di rumah mu ini bukan gara-gara ada santet atau kiriman orang Ben. Dari apa yang Aku lihat seluruh fenomena Astral itu terjadi setelah Adikmu itu meninggal. Semua keanehan yang kamu rasain di rumah mu ini karena kejadian adikmu meninggal di kolam renang belakang”. Beny tampak terkejut mendengar penjelasanku.



Mata nya memperlihatkan dirinya masih sulit mempercayai ucapanku.

“Maksud lu adek Gwe jadi hantu di rumah ini, terus meneror Gwe sama keluarga Gwe? Gitu?”. Aku sudah bisa menebak reaksi Beny yang sudah pasti emosi mendengar penjelasanku. Aku cuma bisa menjelaskan jika rumah pernah mengalami kejadian tragis dan menyimpan residual energi negatif, maka kemungkinan besar hal itu akan menarik banyak fenomena dan makhluk astral lain ke rumah itu.

“Sekarang Aku mau tanya Ben... Apa pernah kamu dengar Bapak mu atau Ibu mu mengeluhkan hal yang sama dengan yang kamu rasakan tentang rumah ini? Apa pernah kamu mendengar mereka juga mengeluh seperti mendengar suara-suara, merasa diperhatikan, atau merasakan barang-barang yang bergerak, selain dari kamu?

Apa kamu lupa siapa orang yang paling sering diajak Adik mu bermain, selain Ibu mu?”. Beny tercenung mendengar ucapanku. Tiba-tiba air mata nya mengalir membasahi pipinya. Terdengar Beny mulai menangis sesenggukan. Sesekali mulutnya terbata-bata mengucapkan nama Kania.... Kania.....

Aku sampai trenyuh melihatnya. Sejenak Aku membiarkan sejenak Beny menguasai perasaannya. Beny dengan sendirinya bercerita. Adiknya bernama Kania. Dirinya sayang dan dekat sekali dengan Kania. Adiknya semata wayang itu paling sering bermain dan minta ditemani kemana-mana olehnya. Bahkan saat Beny harus pulang malam karena kesibukannya sebagai DJ, Kania dengan setia menunggu nya pulang sampai larut malam.

“Seluruh fenomena astral yang terjadi itu cuma kamu yang mengalami nya Ben. Itu karena Kania masih berusaha menarik perhatian mu dan ingin bermain sama kamu, seperti dulu”. Ucapanku membuat Beny tambah sesenggukan. Dirinya baru menyadari bahwa fenomena astral itu bukan gangguan, tetapi karena Kania ingin mengajaknya bermain.

“Terus gimana dengan Ibu Gwe Yus, kaki nya kenapa? Elu yakin itu bukan gara-gara kiriman orang?”. Aku menggelengkan kepala ku. Ini sebetulnya bagian yang paling berat.

“Kania sampai saat ini masih memeluk kaki Ibu mu Ben. Itu yang menyebabkan kaki ibumu terasa berat sampai harus diseret-seret”. Mata Beny terbelalak mendengar penjelasanku. Aku lihat dia sampai emosi melihatku. Aku maklum, mungkin penjelasanku bagaikan omongan orang mabuk. Tapi Aku hanya menyampaikan apa yang Aku lihat. Untungnya Aku lihat Beny perlahan-lahan berusaha lebih membuka

pikirannya. Pelan-pelan mencoba menerima mendengarkan dan mengolah penjelasanku.

“Kenapa bisa sampai kayak gitu Yus? Maaf, kalo Gwe harus nanya. Dari dulu yang ada dipikiran Gwe orang kalo meninggal ya sudah, pergi ke surga atau ke neraka. Kenapa ini masih peluk kaki ibu nya sampai ibu nya harus jalan kayak orang pincang?”. Beny tidak bisa menyembunyikan rasa emosi nya. Aku berusaha menenangkannya dan menjelaskan sebisaku.

“Ini memang hal di luar yang biasanya Ben. Kemungkinan karena Ibu mu masih merasa sangat bersalah dan masih belum bisa mengikhlaskan Kania. Ibu mu mungkin sampai saat ini masih berharap Kania bisa terus ada di dekatnya. Sama seperti perasaan Kania yang tidak ingin berpisah dari Ibumu dan keluarga mu. Jadinya sampai sekarang Kania masih terus memeluk kaki Ibu mu.”. Sekali lagi Beny terdiam mendengar penjelasanku. Kebingungan dan kebuntuan dalam pikirannya terlihat jelas dari raut wajahnya.

“Lalu ini harus bagaimana Yus? Apa Gwe perlu panggil orang pintar untuk menangani ini?”. Aku menggelengkan kepala tanda tidak setuju.

“Memanggil orang pintar sama saja artinya menyelesaikan masalah ini dengan cara kekerasan Ben. Ini permasalahan keluarga. Harus diselesaikan dengan hati ke hati. Pertama-tama kita perlu bicara dengan Ibu mu. Kamu sampaikan apa yang kusampaikan ini ke Ibu mu. Ibu mu harus tahu semuanya”. Beny tampak tambah kebingungan. Agak lama dia berpikir. Belum tentu Ibunya mau mendengarkan semua penjelasan ini. Tapi pahit atau buruk, semua ini harus disampaikan. Aku dan Beny lalu pergi kembali ke kamar atas, ke tempat ibu nya Beny tadi menemuiku.

Ibunya Beny mendengarkan semua penjelasan Beny sambil menangis. Berulang kali matanya memandang ke arah kaki sebelah kirinya, seolah berusaha menangkap penampakan Kania di situ. Sayangnya sosok Kania tidak mampu dilihat olehnya. Hanya diriku yang mampu melihat penampakan bocah itu di kaki kiri Ibunya Beny. Posisinya memeluk kaki Ibunya dengan erat. Memandang ke arah wajah ibu nya yang menangis, sambil sesekali juga melihat ke arahku dengan tatapan polos.

“Bu... Ibu harus ikhlaskan Kania. Penyesalan Ibu juga nggak ada gunanya. Malah kasihan Kania nggak bisa kemana-mana.....”. Beny berusaha berdialog dengan Ibunya.

“Berat Nak.... Ibu berat melepaskan Kania. Ibu masih tidak bisa menerima kepergian Kania karena kelalaian Ibu Nak.... Biarlah Ibu seperti ini terus sebagai pengganti dosa Ibu pada Kania Nak...”. Ibunya Beny tampak masih bersikeras tidak mau mengikhlaskan

Kania. Aku melihat Ibu nya Beny masih menyesali perbuatannya yang menyebabkan Kania meninggal. Aku lalu coba ikut membantu Beny berdialog dengan Ibunya.

“Tante, kalau Kania berbuat salah pada Tante apakah Tante mau memaafkan?”, tanyaku pada Ibu nya Beny.

“Pasti Nak Yus, pasti akan Ibu maafkan.....”, jawab Ibu nya Beny.

“Kalau tante bisa memaafkan Kania, kenapa tante tidak bisa memaafkan diri tante sendiri. Kalau Tante pasti memaafkan Kania, Saya yakin Kania pun pasti memaafkan tante”. Ibu nya Beny terdiam mendengarkan perkataanku. Air mata nya semakin deras mengalir. Beny lalu berusaha menenangkan Ibu nya yang menangis dan menyeka air mata nya.

“Bu, Ibu harus bisa memaafkan diri sendiri. Semua sudah digariskan. Ibu harus ikhlas. Supaya Kania bisa pergi dengan tenang”, ujar Beny sambil memeluk Ibu nya yang menangis. Lama kami membiarkan Ibunya Beny menangis dan tak henti-hentinya memanggil-manggil nama Kania dan ber istiqfar. Sampai akhirnya Ibunya Beny bisa menguasainya dirinya kembali dengan terbata-bata mencoba berbicara padaku.

“Nak Yus, kalau nak Yus bisa berkomunikasi dengan Kania, katakan padaya, Ibu rindu sekali pada Kania. Kangen sekali padanya. Sampaikan juga kalau Kania akan selalu jadi anak Ibu yang paling cantik. Sampaikan juga permintaan maaf Ibu sama Kania. Ibu iklaskan Kania pergi. Ibu akan selalu sebut nama Kania di dalam doa Ibu”. Hati ku sangat terharu mendengar kata-kata dari Ibu nya Beny. Sekarang tinggal bagian klimaksnya. Bagaimana caranya supaya Kania melepaskan pelukannya dari kaki Ibunya.

Aku lalu meminta Beny untuk menyiapkan foto Kania dan mainan peninggalan yang paling disukainya sewaktu masih hidup. Beny lalu mengambil sebuah foto dan sebuah boneka beruang coklat. Aku lalu meletakkan kedua barang itu di tengah ruangan, dan mengajak Beny duduk di sebelahku di dekat kedua barang tersebut. Beny hanya menurut saja. Sebelumnya Aku sempat membisikkan sesuatu pada Beny. Aku lalu minta ibunya Beny untuk duduk di pinggir tempat tidur yang ada di situ. Setelah semuanya siap, sekarang saatnya memulai komunikasi.

“Kania.... anak manis.... kenalan dong ..... Mas Yus temannya Kakak Beny. Pngen mainan sama Kania..... “. Aku melihat ke arah tempat Kania berada. Coba merayunya agar mau melepaskan pelukannya dari kaki Ibu nya. Meyakinkan Kania bahwa Aku bisa melihatnya. Kania mulai memusatkan pandangannya kepadaku. Aku lalu menyenggol

Beny sebagai aba-aba agar Beny bereaksi.

“Kania... Kania.... Sini Dek... Abang kangen sama Adek.....Abang kenalin sama temen abang..... Ayo Dek... Sini.... Kita mainan kayak dulu lagi.....”. Beny melakukan persis seperti yang Aku minta. Berbuat seolah-olah dia bisa melihat Kania. Tangan Beny menyentuh dan memainkan boneka beruang coklat yang tadi diambilnya. Menggerak-gerakkan boneka itu sehingga boneka itu seolah menari.

Kania mulai bereaksi. Usaha yang Aku dan Beny lakukan mulai membuahkan hasil. Kania perlahan-lahan melepaskan pelukannya dari kaki Ibu nya. Kemudian berdiri dan berjalan perlahan-lahan ke arahku dan Beny. Untungnya Beny tidak bisa melihat Kania. Seandainya bisa melihat, walaupun itu adalah adiknya sendiri belum tentu dirinya berani menghadapi sosok Kania yang sekarang. Wajah Kania tampak pucat pekat. Tatapannya tampak polos, namun kesannya kosong. Tangan nya mulai terulur maju. Seakan hendak mengambil boneka beruang coklat kesayangannya yang sedang di pegang Beny.

“Ayo... Kania.... sini-sini.... Ayo main”. Aku mulai semakin gencar mengajak dan memanggil-manggil Kania. Beny pun jadi ikut-ikutan semakin keras memanggil-manggil Kania.

Tiba-tiba diluar dugaan Kania mendadak menerjang maju sambil berteriak keras ke arah Beny. Aku sampai tersentak ke belakang karena terkejut. Tanpa sadar sekejap memejamkan mataku. Sampai kurasa situasi aman, perlahan-lahan Aku membuka mataku.

Kania tidak tampak di hadapanku, namun saat menoleh Aku melihat Kania sudah menempel di tubuh Beny. Tubuh mereka berdua melekat erat seakan menyatu. Kepala Beny tampak menunduk. Sudah bisa ditebak kalau saat ini Beny sedang kerasukan, dan siapa yang merasukinya sudah tidak usah dijelaskan lagi.

“Jahat.... Mama Jahat.....”. Beny berteriak ke arah Ibunya. Matanya nyalang menatap. Suara berubah. Terdengar seperti suara anak perempuan kecil berumur 11 tahun. Bulu kuduk ku langsung berdiri. Terbawa suasana yang tiba-tiba berubah menjadi mencekam, Angin kencang tiba-tiba muncul entah dari mana. Membuat tirai kamar bergerak dan menimbulkan suara derit yang keras. Siapa pun yang mengalami hal ini pasti akan berharap ini semua hanya mimpi buruk yang tak nyata

## MATA INDIGO – BENY DAN IBUNYA PART 3

Mama Jahat.... Mama Jahat.... Kata-kata itu terus terdengar dari Kania yang telah merasuki tubuh Beny. Kania yang sudah terlalu lama terpapar seluruh emosi negatif seperti kesedihan, penyesalan, dan kedukaan yang ada di rumah ini, tampaknya sudah berubah menjadi sebuah entitas jahat.

Jika merasuki tubuh seseorang entitas ini bisa sangat membahayakan tubuh yang dirasukinya, karena cenderung melakukan hal-hal yang mengancam nyawa seperti menyakiti diri nya sendiri, memutar sendi-sendi sampai batas ekstrim bahkan mematahkannya, memasukkan benda-benda tak layak makan seperti pecah belah, beling, paku, kayu atau serpihan besi ke dalam mulutnya, dan melakukan tindakan-tindakan membahayakan lainnya.

Selain itu entitas seperti ini jika merasuk ke dalam tubuh seseorang akan cenderung menarik entitas-entitas gaib lainnya untuk masuk ke dalam tubuh yang dirasukinya. Tidak heran jika ada orang yang kesurupan atau kerasukan, setelah dikeluarkan ada kecenderungan kembali kerasukan atau kesurupan lagi.

Aku sendiri mulai melihat banyak makhluk gaib mulai bermunculan di sekitar kamar ini. Mereka semua seperti ditarik oleh sukma Kania yang saat ini membuat Beny kerasukan. Ini bisa berbahaya. Tubuh Beny tidak akan kuat kalau dirasuki makhluk gaib sebanyak itu, dan akan semakin susah untuk mengeluarkan mereka dari tubuh Beny.

Mau tidak mau Aku harus melakukan sesuatu. Otak ku spontan mengingat tehnik dan cara-cara yang diajarkan Yowan untuk melakukan penarikan dan menyembuhkan orang yang kesurupan. Walaupun ini merupakan, hal yang pertama buat ku, Aku harus mencobanya. Tidak ada pilihan lain. Situasinya sekarang benar-benar mendesak. Semakin lama Kania dibiarkan merasuki Beny, resiko nya semakin besar

Spontan kemudian Aku mengerahkan dan memusatkan energi terdalam ku pada telapak tangan dan membentuk lapisan Bioplasmik yang melapisi telapak tangan ku. Lapisan bioplasmik adalah lapisan energi yang sifatnya sama dengan energi astral atau gaib, sehingga karena sifatnya yang sama maka dapat menjangkau dan menarik makhluk gaib yang merasuk ke dalam tubuh seseorang.

Hanya saja Aku belum bisa mengendalikan tenaga ku dengan baik. Sukma Kania yang

Aku tarik bisa saja terluka atau tersakiti. Hal ini bisa membuat makhluk-makhluk gaib lainnya yang ada di sekitar kami marah atau langsung serentak maju menyerang ke arahku dan Beny, karena ada semacam solidaritas di antara mereka.

Tapi aku tidak punya pilihan lain. Cepat Aku bergerak ke arah Beny dan bersiap menarik Kania dari tubuh Beny. Belum sempat Aku menjangkau Beny tiba-tiba Ibunya Beny bangkit dari duduknya dan bersuara :

“Nak... Kania.... Kamu kah itu Nak?”. Perkataan dari Ibu nya Beny membuatku menghentikan seluruh aksi ku seketika. Aku lihat Ibu nya Beny perlahan-lahan mendekati Beny lalu bersimpuh memeluk Beny sambil menangis penuh kesedihan. “Kania....Anakku....Maafkan Ibu .....”.

“Mama jahat..... Selalu ninggalin Kania.... Mama sibuk..... Nggak ada waktu untuk Kania.....”. Walaupun tubuh yang digunakan adalah tubuh Beny, tetapi itu suara Kania. Suara anak perempuan berumur 11 tahun yang polos. Kata-kata itu membuat tangis Ibu nya Beny makin pecah. Isaknya sampai membuat tubuhnya sendiri terguncang-guncang. Menggambarkan hati nya yang hancur karena penyesalan yang mendalam.

“Nak kalau kamu marah sama Mama, marah lah sama Mama Nak. Jangan sakitin Abang mu seperti ini. Kasihan abang mu.....”. Ibu nya Beny berusaha berbicara pada Kania di tengah isak tangisnya. Pelukannya Aku lihat semakin erat di tubuh Beny. Seolah-olah tubuh yang dipeluknya saat ini adalah Kania yang sangat dirindukannya. Aku yang melihatnya jadi ikut terharu.

Berusaha menahan titik air mata agar tidak sampai jatuh membasahi sudut mata ku. Aku lalu memberikan sedikit ruang bagi mereka untuk berpelukan dan bertangisan. Bagaimanapun juga ini urusan Ibu dan Anak. Urusan keluarga. Tidak sepatasnya Aku mencampuri terlalu jauh. Perlahan-lahan Aku merasakan perubahan hawa. Hawa yang tadinya sempat tegang, perlahan-lahan reda dan berubah menjadi lebih lembut.

“Mama....mama.... Kania kangen Mama..... Kania takut Ma.....“. Tampak Aku lihat air mata meleleh dari mata Beny, dan Aku tahu bahwa itu sebenarnya adalah air mata Kania. Tangan Ibu nya Beny lalu mengusap-usap rambut Beny yang dipeluknya. Perlahan-lahan dalam penglihatanku tubuh Beny tampak berubah sepenuhnya menjadi bayangan tubuh Kania.

Tubuh anak perempuan kecil berusia 11 tahun berwajah manis, dengan rambut dikepang model buntut kuda. Anak kecil itu tampak menangis memeluk ibu nya dengan manja. Air

matanya mengalir dan membahasi kedua pipinya yang chubby. Tampaknya Beny juga memberi kesempatan bagi Kania untuk menggunakan tubuhnya supaya bisa memenuhi dan menyampaikan seluruh kerinduan dan perasaannya kepada Ibu nya.

“Kania.... Anak Mama yang cantik..... Tidak usah takut Nak... Sekarang Mama akan terus ada buat kamu Nak... Mama akan selalu ingat sama kamu..... Nama Kania akan selalu Mama sebut dalam setiap doa Mama..... Mama minta maaf sama Kania kalau Mama salah ya Nak? Mama janji, setiap hari akan datang menengok kamu Nak.....”.

Ucapan itu terdengar tulus. Aku yang melihatnya benar-benar tidak bisa membendung empati ku. Aku coba menutup mata dan memusatkan pikiranku pada yang Maha Kuasa. Ya Tuhan... Ya Allahku yang Maha Pengasih dan Maha Rahim.... Ijinkanlah hamba memohon pada Mu. Tuntunlah dan tunjukkan jalan bagi hamba Mu Kania agar bisa kembali kepada Mu dalam kedamaian dan kasih Mu.

Tidak berapa lama kemudian Aku melihat suasana ruangan berubah menjadi lebih terang. Aku sempat melihat ada 2 sosok tubuh bercahaya tiba-tiba muncul entah dari mana. Satu nya kecil, dan yang satunya lebih besar. Sepertinya Aku mengenal mereka. Aku sempat melihat Kania juga memandang ke arah 2 sosok itu. Rupa nya hanya Aku dan Kania yang menyadari dan melihat kedua sosok tersebut.

“Ma.... Kania lihat ada ibu-ibu dan anak kecil datang Ma..... Kayak kita.....Pakai baju putih-putih..... Anak kecilnya namanya Chika..... Oiya, dia bilang mau ajak Kania ke tempat yang bagus dan Indah... Dia bilang di sana semua senang..... Kania pasti suka katanya di sana.....”. Kata-kata Kania terdengar polos. Ibu nya Beny tersenyum penuh haru. Meskipun dirinya tidak dapat melihat apa yang dimaksud oleh Kania, namun sepertinya dirinya cukup mengerti.

“Pergi lah Nak..... Mama juga tahu tempat itu..... Di sana damai..... Nanti di sana Kania tetap jadi anak yang baik ya.... Sampai nanti Kania ketemu lagi sama Mama di sana.....”. Ibu nya Beny lalu mencium kening Kania dengan air mata berlinang. Tampaknya dirinya sudah benar-benar mengikhlaskan Kania.

Aku lihat Kania lalu perlahan-lahan memisahkan diri dari tubuh Beny, lalu mendekati 2 sosok cahaya itu. Wajah Kania tampak tersenyum, bersih dan bercahaya. Terlihat Ibu nya Beny walaupun sedih, tampak menyiratkan ada kelegaan besar yang mengisi hatinya. Seolah beban yang menghimpitnya mendadak hilang dan terangkat dengan sendirinya. Beny Aku juga lihat perlahan-lahan sadar dan mencoba memperhatikan sekelilingnya.

“Kania pergi dulu ya Ma..... Da da Mama..... Da da Abang..... Da da Kak Yus.....”. Kania melambaikan tangan nya ke arah kami. Perlahan-lahan dirinya bersama 2 sosok cahaya itu lambat-lambat menghilang. Menembus dimensi waktu yang tidak lagi terikat pada nestapa dan kedukaan dunia. Ada suasana damai yang hangat menyelimuti hati kami semua. Aku pun menghela napas lega. Sekali lagi hari ini Yang Maha Kuasa menunjukkan kemuliaan dan kebesaran Nya. Meskipun dengan cara yang benar-benar tidak terduga.

Beny dan Ibu nya lalu sekali lagi berpelukan dan bertangisan. Tapi kali ini adalah tangis bahagia dan kelegaan. Ibu nya Beny juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada ku. Mengatakan kalau pintu rumahnya kapan pun akan selalu terbuka buatku. Aku juga mengatakan senang bisa membantu Beny dan Ibunya.

Sebelum pulang Aku menyarankan agar kolam renang di halaman belakang lebih baik ditutup, dan sebaiknya rumah ini sering-sering diadakan acara sembahyangan atau pengajian untuk mengurangi efek residual energi yang ada. Beny dan Ibu nya setuju untuk melakukan saranku itu. Setelah kejadian itu, Beny mengatakan kepada ku kalau sakit di kaki Ibunya sudah sembuh. Ibunya bisa berjalan normal, tidak pincang lagi. Beny juga bercerita kalau Ibunya setiap hari selalu mendatangi makam Kania dan memberikan perhatian lebih pada nya.

Semenjak saat itu hubunganku dengan Beny jadi akrab. Selama Aku di Jakarta Beny benar-benar menyervisiku penuh. Mulai dari mengajakku ke tempat-tempat kuliner, mengajak ku ke tempat-tempat hiburan (termasuk hiburan malam), sampai mengenalkanku pada beberapa teman-teman wanita nya yang berwajah cantik bak model dan artis (Sayangnya sudah ada Yowan, hehehe.....). Beny dan Aku jadi bagaikan Saudara, karena Beny memperlakukanku bukan lagi sebagai orang lain.

“Kalau ada apa-apa atau elo perlu bantuan apa pun, lu tinggal bilang sama Gwe Yus. Gwe akan bantu. Gwe anggap lu dah jadi Saudara angkat Gwe sekarang.....”. Kata Beny pada suatu kesempatan kepada ku. Tangan nya terulur mantap ke arahku.

“Oke Brother.....”, Aku menyambut uluran tangan itu. Menjabatnya erat tanpa keraguan. Jabatan itu diiringi gelak tawa kami kemudian.

“Jujur... Elo jadi bener-bener menginspirasi Gwe Yus. Gwe jadi pengen membuat hidup Gwe jadi lebih berarti daripada yang sekarang... Cuma gimana caranya ya? Kira-kira elo ada saran nggak Yus?”. Beny bertanya pada ku. Sempat Aku agak bingung menjawab.



“Menurut ku sih supaya lebih berarti lebih baik diawali dengan berpikir untuk kembali pada keluarga dulu. Apa yang sebenarnya diinginkan keluarga mu dari kamu Ben. Lalu apakah keadaanmu yang sekarang sudah sesuai dengan keinginan atau kebutuhan yang ada di keluarga mu”. Beny kemudian tampak berpikir sejenak.

“Bapak tu pernah bilang ke Gwe, dia kan sekarang udah tua. Dia ngerasa mungkin udah saatnya bisa mewariskan apa yang dia punya ke Gwe. Cuma lu tahu sendiri kan, Gwe punya kehidupan yang kayak apa? Kondisi Gwe kayak apa. Bisnis Bapak tu bisnis yang keras. Butuh kemampuan sama pengetahuan yang lebih dari sekedar lulusan SMA kayak Gwe”.

“Kalau begitu kenapa tidak coba untuk kuliah Ben? Setidaknya kalau kamu bisa dapat gelar sarjana, kamu bisa punya kesempatan dan nggak akan terlalu malu-maluin untuk meneruskan bisnis Bapak mu. Mulai sekarang coba dipikirkan saja minat sama jurusan apa yang menurut mu Kamu suka, dan kira-kira kamu mampu”, jawabku kemudian.

“Apa Gwe masuk jurusan yang sama kayak Elu aja ya Yus, biar kalau ada apa-apa Gwe bisa nanya Elu.... Hahahahaha”. Aku tersenyum mendengar candaan Beny. Sebenarnya sih sah-sah saja, tetapi Aku lebih senang membiarkan Beny menentukan pilihannya sendiri.

Tidak terasa sudah hampir 2 minggu Aku di Jakarta. Aku sudah benar-benar kangen pada Yowan. Lewat chat dan SMS Yowan juga mengatakan hal yang sama. Sebetulnya libur semester masih lama, namun Aku dan Yowan memutuskan untuk kembali ke Y\*gya lebih awal dari daerah masing-masing. Yowan berangkat lebih dulu dari Pekalongan, sedangkan Aku baru menyusul keesokan harinya dari Jakarta menuju Y\*gya.

Yowan mengatakan ingin menjemputku di stasiun. Aku sebetulnya sudah mengatakan supaya tidak usah dijemput. Cuma entah kenapa Yowan bersikeras. Ya sudah, kalau memang itu mau nya. Aku sih senang-senang saja dijemput Yowan. Aku kembali ke Y\*gya naik kereta malam. Pagi sekitar jam 5:30 Aku sampai di stasiun Tug\*.

Saat menuju pintu keluar, Aku lihat Yowan sudah ada di depan pintu keluar. Dirinya tampak bercakap-cakap dengan seorang pria tua paruh baya. Aku tercekat melihat nya. Apakah pria itu papa nya Yowan? Pria itu sempat melihat ke arah ku dan tersenyum.

Penampilannya tampak biasa dengan menggunakan kaos polo kerah warna biru dan celana jeans. Kulitnya berwarna hitam dengan raut tegas khas orang Jawa. Kumisnya

melintang panjang di atas bibirnya. Tampak di beberapa jari tangan kanannya mengenakan cincin akik beraneka warna.

Glek... Aku sampai terdiam beberapa saat. Tak berani maju melangkah lagi. Otak ku berpikir keras. Kira-kira apa yang harus aku sampaikan pada Papa nya Yowan?? Bagaimana jika papa nya melarangku untuk pacaran dengan Yowan? Apa mungkin sebaiknya Aku pura-pura sakit ayan atau kejang-kejang saja ya??

## MATA INDIGO – 2 INDIGO (PERTENGGARAN)

Pikiran-pikiran aneh seperti pura-pura ayan, pura-pura tidak kenal atau bahkan sampai naik kereta pulang lagi ke Jakarta masih berlalu –lalang di otak ku. Benar-benar tidak pe-de rasanya kalau harus bertemu papa nya Yowan sekarang. Untungnya Yowan yang melihatku langsung menghampiriku.

“Yus ku.....”, ujar Yowan dengan nada manja, lalu memeluk tangan kananku mesra. Aku yang dipeluknya cuma bisa gelagapan.

“Eh... Eeeee..... Hai Yow..... Dari tadi ya?”. Gesturku langsung menunjukkan perasaan kurang nyaman dipeluk oleh Yowan. Tanganku agak berusaha melepaskan diri dari pelukannya. Tentu saja Yowan kaget.

“Kamu kenapa Sayang? Nggak mau dipeluk? Ada yang salah?”. Yowan memandangkanku heran.

“Eeenggg... Nggak Yow... Cuma nggak enak... Dilihatin Papa mu.....”. Daguku menunjuk ke arah laki-laki paruh baya yang tadi bercakap-cakap dengan Yowan. Yowan lalu melirik ke arah laki-laki itu, tetapi kemudian malah tertawa keras terbahak-bahak. Aku kemudian baru sadar kalau ada yang salah.

“Ya ampun Yus.... Itu bukan Papa ku.... Nggak mungkin Papa ku kayak gitu Yus.....”. Tawa Yowan kembali berderai. Tampaknya Aku benar-benar salah sangka. Laki-laki yang kulihat itu bukan Papa nya Yowan. Yowan lalu mengenalkan laki-laki itu kepada ku. Ternyata namanya adalah Mas Muji.

“Ya sudah Mbak Yowan, maaf mengganggu waktunya. Cuma Saya minta tolong mbok kalau bisa Kakak Saya tetap dibantu....”, kata Mas Muji dengan logat Jawa yang medhok. Wajahnya tampak menunjukkan ekspresi memelas.

“Pokok nya Saya tunggu sesuai perjanjian ya Mas? Kalau nggak bisa sesuai perjanjian mohon maaf kami tidak bisa. Saya cuma menjalankan apa yang dikatakan sama Papa Saya”. Wajah laki-laki itu bertambah lesu setelah mendengar kata-kata Yowan.

“Ya sudah Mbak, nanti saya usahakan. Jumat nanti Insyaallah kami penuh.....”. Laki-laki yang bernama Mas Muji itu lalu pamit pergi pada ku dan Yowan. Aku belum terlalu

mengerti apa urusan Yowan dengan laki-laki itu. Sekilas yang Aku tangkap, ini ada hubungannya dengan urusan pekerjaan Papa nya Yowan.

Aku dan Yowan lalu memutuskan untuk sarapan lebih dulu di Soto Pak G\*r\*ng yang letak nya tidak jauh dari stasiun T\*gu. Sambil sarapan kami mengobrol.

“Kirain Mas Muji tadi itu Papa mu Yow”. Yowan tertawa kecil mendengar perkataanku. Tangannya lalu mengambil ponsel dari saku baju nya.

“Nih.. Aku tunjukkan Papa ku kayak apa... Biar kamu nggak salah orang lagi.....”. Yowan lalu menunjukkan foto Papa nya di ponsel nya. Tampak pria berkulit putih bersih, bertubuh gemuk dengan rambut di model belah samping dan mengenakan kaca mata. Sekilas mirip Jeffry Woworuntu.

Pakaian yang dikenakannya juga tampak biasa dengan kemeja lengan pendek dan celana bahan. Pernak-pernik seperti akik, kalung, pakaian gamis, sorban atau pakaian kebesaran seperti Dimas Kanjeng juga tidak terlihat. Penampilannya sama sekali biasa dan jauh dari kesan seorang paranormal. Malah lebih mirip pebisnis atau eksekutif muda. Aku kemudian cuma manggut-manggut melihatnya.

“Terus kalau Mas Muji itu tadi siapa Yow?”. Yowan lalu menjelaskan kalau Mas Muji tadi itu sengaja menemuinya di stasiun T\*gu karena mengharapkan bantuan dari Yowan dan Papa nya. Mas Muji memiliki seorang Kakak yang sudah beberapa bulan ini mendadak sakit. Awal nya sakit yang dirasakan hanya seperti sakit kepala biasa dan tidak enak badan. Tetapi makin lama penyakitnya makin aneh. Kakaknya mengeluh sakit yang luar biasa di bagian perut dan kepala, namun ketika diperiksa ke dokter secara medis semua dinyatakan baik-baik saja.

Saat ini kondisi nya Kakaknya katanya semakin parah. Sering sesak napas, kadang seperti hilang ingatan, tidak mampu lagi berjalan atau bangun dari tempat tidur, tidak selera makan dan merasa badan nya panas seperti dibakar. Puncak nya katanya pada beberapa hari yang lalu, Kakaknya muntah darah. Pada muntahan yang bercampur darah itu terdapat seperti pecahan beling, paku dan kayu.

Dari gejala-gejala itu Aku sudah bisa menebak kalau kemungkinan besar Kakaknya Mas Muji terkena Santet. Yowan pun juga setuju dan berpendapat hal yang sama. Belum lagi katanya, jauh sebelumnya Mas Muji juga mengatakan mendengar suara ledakan di atas langit-langit rumahnya. Selain itu hampir tiap malam dari arah depan rumahnya sering terdengar gonggongan dan lolongan anjing, padahal tetangga sekitar rumahnya tidak ada

yang memelihara anjing. Belum lama ini di sekitar rumahnya sering ditemukan banyak sekali lintah dan ular berukuran kecil.

“Kayaknya betulan Santet itu Yow, itu harus cepat dibantu. Kalau tidak, bisa meninggal itu lama-lama.....”. Aku membayangkan kondisi Kakaknya Mas Muji. Kalau sampai sudah muntah darah biasanya hanya tinggal menunggu waktu sampai akhirnya meninggal.

“Sudah Yus, nggak usah dipikirin. Orang dia nya juga belum bayar kok.....”. Yowan menjawab santai. Ekspresinya menunjukkan seolah masalah nyawa itu tidak lah penting. Aku sama sekali tidak habis pikir dengan pernyataan Yowan.

“Maksudmu apa Yow? Kamu tidak kasihan sama nasib Kakak nya Mas Muji?”. Matakku menatap Yowan dengan wajah tidak suka. Baru kali ini Aku merasa ada yang tidak kusukai dari diri Yowan.

“Buat apa kasihan Yus? Ini kan soal jasa..... Kita ngasih jasa kalau orang itu memberikan komitmen nya sama kita. Nggak ada yang salah kok dengan itu. Dokter kan ngobatin pasien juga nggak cuma-cuma. Pasien bagaimanapun harus bayar. Kalau dokter suatu ketika kasian sama orang terus ngobatin orang itu gratis, bisa-bisa semua orang minta diobatin gratis Yus”. Nada bicara Yowan juga agak meninggi. Tampaknya dia juga memiliki prinsip tersendiri

“Kemampuan yang kita dapat ini kan diberikan Yang Di Atas secara gratis Yow, kenapa sekarang kita harus memberikan tarif kalau ada yang minta tolong? Bagaimana kalau kamu sekarang yang ada di posisi Mas Muji?

Apa salah nya sih dibantu tanpa harus pakai tarif?”. Aku memberikan argumentasi ku. Suara ku tanpa Aku sadari makin keras. Beberapa orang yang ada di situ tampak mulai menoleh ke arahku.

“Yus, kamu nggak usah terlalu naif deh. Memang kemampuan ini gratis, tapi mengasahnya butuh perjuangan juga kan? Lagi pula segala sesuatu yang gratisan itu juga nggak mendidik orang tau nggak? Anggap saja itu bagian dari ikhtiar mereka untuk kesembuhan atau mencari solusi. Lagi pula soal hidup mati itu urusan Yang Di Atas.

Belum tentu juga dibantu nanti ada jaminan selamat...”. Ucapan Yowan membuat emosiku naik. Aku bisa paham kalau mungkin ini didikan Ayahnya yang berprofesi sebagai paranormal dan mencari penghasilan dari memberikan bantuan dan solusi untuk permasalahan-permasalahan gaib. Tetapi bagi ku kalau sudah menyangkut nyawa, bukan

begini cara nya.

“Permasalahan nyawa itu tidak bisa dipikir seperti itu Yow. Keselamatan nyawa itu harus diutamakan lebih dulu. Yang penting tolong dulu. Baru setelah itu mau bayar atau tidak terserah. Kalau kamu tidak mau bantu, biar Aku yang bantu Mas Muji. Kasih sekarang juga alamat sama nomor kontak Mas Muji ke Aku”. Wajahku serius menatap Yowan. Bagaimanapun juga kalau soal prinsip Aku harus tegas. Apa yang dilakukan Yowan menurutku saat ini tidak benar.

“Apa urusan nya sama kamu Yus? Itu sama aja kamu mau ngambil ladang pencarian orang. Kamu itu baru Indigo kemarin sore. Sudah sok-sokan mau lawan santet. Bisa apa kamu?”. Yowan menghardik ku dengan suara keras. Ucapan Yowan membuatku naik pitam. Aku sampai berdiri dari tempatku duduk dan menggebrak meja. Rupa nya Yowan tidak mau kalah, dirinya juga ikut-ikutan berdiri. Kami berdua tampak seperti orang yang mau berkelahi.

Mendadak udara di sekitar kami berubah. Ada seperti 2 arus udara yang bertabrakan. Membuat atap tenda warung soto yang terbuat dari terpal bergoyang dan berkibar kencang. Suasana juga tiba-tiba menjadi lebih gelap karena awan hitam tiba-tiba turun entah dari mana, padahal sebelumnya cuaca sangat cerah.

Tanpa sadar Aku mengaktifkan mata ketiga ku. Kalung Topaz Ungu di leherku berkelap-kelip. Sama hal nya dengan kalung Jamrud Hijau di leher Yowan. Tubuh Yowan mengeluarkan aura berwarna lembayung hijau. Sayup-sayup Aku seperti mendengar suara deburan ombak. Hal itu malah membuatku menjadi semakin siaga. Pendaran cahaya ungu mendadak keluar dari tubuhku. Diiringi suara seperti gabungan antara geraman naga dan auman harimau.

Semua mata orang yang ada di situ memandang ke arah kami. Berkasak-kusuk dan ikut merasakan hal yang kurang nyaman. Pengamen yang tadinya hendak masuk ke warung sampai mengurungkan niatnya. Ada rasa takut atau enggan yang menahannya ketika melihat kami.

Tiba-tiba suara tangisan anak kecil menyadarkan diriku. Tidak jauh dari ku memang ada seorang ibu-ibu yang membawa anak bayi yang masih di dalam gendongan. Aku lalu memejamkan kedua atau bahkan ketiga mata ku. Menahan diri dan mengembalikan akal sehat serta kesabaran ku. Mengingat hati ku sendiri bahwa saat ini yang ada di depan ku adalah Yowan, kekasih hati dan pujaanku yang saat ini jadi pacar ku.

Yowan juga tampaknya mengendurkan posisinya. Dirinya menarik napas dalam-dalam dan memalingkan wajahnya. Ini adalah pertengkaran pertama kami. Pertengkaran yang membuat kami sadar, betapa berbahayanya jika seandainya kami berdua saling bentrok. Mungkin bentrokan itu bukan hanya akan melibatkan kami, tetapi juga melibatkan dan mengguncang alam lain.

Tanpa berkata sepatah kata pun Aku pergi ke meja kasir dan membayar semua makanan yang kami makan. Tanganku lalu menggandeng tangan Yowan keluar dari warung soto itu. Kami berdua lalu naik becak pulang menuju rumah ku.

Sepanjang perjalanan Aku dan Yowan hanya diam. Tidak bicara sepatah kata pun. Hanya gengsi yang saling bersahutan di dalam hati kami. Sampai di rumah ku, Aku lalu menghantarkan Yowan kembali ke kosnya naik motorku. Ketika sampai di kosnya, tanpa mengucapkan apa pun kepadaku Yowan langsung turun dan masuk ke dalam kos. Aku cuma bisa menghela napas dan menyesali semuanya.

2 hari berturut-turut kemudian Yowan tidak menghubungiku atau mengirimkan pesan singkat pada ku. Aku pun melakukan hal yang sama. Sebetulnya aku ingin mengirimkan pesan singkat dan meminta maaf. Cuma Aku merasa bukan Aku yang salah. Tepat hari ketiga Yowan mengirimkan pesan singkat pada ku :

Yowan Indigo : Yus ku..... Kangen.....

Aku : Idem.... Aku juga..... Aku minta maaf ya Yow.... Kamu mau maafin Aku kan?

Aku membalasnya dan langsung mengutarakan permintaan maafku

Yowan Indigo : Iya Sayang... Aku juga salah.... Maafin Aku..... Udah ngomong kasar sama kamu.... Aku khilaf....Sekarang Aku pikir-pikir kamu ada benarnya juga sih.....

Aku : Sudah lah Yow.... Nggak usah dibahas deh.... Sekarang terserah kamu.... Mau ditolong or nggak juga Aku nggak akan permasalahan.... Itu urusan kamu sama Papa kamu.....

Yowan Indigo : Tapi kasihan juga sih Yus..... Mas Muji nya juga nelponin Aku terus..... Sekarang katanya dari badan Kakaknya udah sampe ngeluarin kawat-kawat kecil gitu.....

Aku : Terus gimana? Mas Muji nya dah bayar belum?

Yowan Indigo : Udah sih, hari ini dia transfer. Cuma jumlahnya nggak sesuai kesepakatan.....

Aku : Kamu dah kasih tau Papa mu? Papa mu tau kalo Mas Muji dah transfer tapi jumlahnya kurang?

Yowan Indigo : Barusan Aku WA Papa. Cuma Papa belum bales. Bisa aja mungkin Papa ngontak Mas Muji langsung terus ngomong apa. Tapi yang jelas Aku belum dapet instruksi apa-apa dari papa.

Aku : Kalo menurutku sih mending kita coba tolongin Mas Muji. Terlepas nanti Papa mu gimana-gimana, biar nanti urusan dia sama Mas Muji aja. Gimana?

Yowan Indigo : Ya udah..... Nanti sore kita ke tempat Mas Muji. Habis ini Aku bilangin Mas Muji kita nanti sore dateng ke rumah nya. Kamu mau jemput jam berapa nanti?

Aku lalu melirik jam yang ada di kamar ku. Sekarang pukul 15:45.

Aku : Jam 5 an aja ya..... Biar nggak terlalu mepet. Ini Aku siap-siap dulu. Ada barang-barang yang musti disiapkan nggak?

Yowan Indigo : Nggak ada Sayang. Ini semua nya sebenarnya dah disiapkan dari kemarin-kemarin. Kalau Mas Muji bayar tinggal dipake. Oke kalo gitu, jam 5 nanti dah nyampe di kost ya. Makasih Sayang dah mau bantuin.....

Aku : Ok Sayang.... sampe nanti ya..... Miss u.....

Aku lalu langsung mandi dan bersiap-siap. Aku tidak tahu apa yang akan terjadi nanti. Pertama kalinya hari ini Aku akan menghadapi Santet, dan Aku akan menghadapinya bersama – sama dengan Yowan. Jam 5 kurang Aku sudah sampai di depan kos Yowan. Ternyata Yowan membawa sebuah tas ransel dan 3 batang bambu kuning berukuran satu meter. Kami lalu berangkat ke rumah Mas Muji di Kompleks T\*m\*n Ce\*ar\* yang ada di daerah Blok O dekat JEC.

Sampai di depan rumah Mas Muji, Aku dan Yowan disambut hawa tak kasat mata yang sangat tidak nyaman. Ada hawa busuk dan bau menjijikkan yang hanya bisa dirasakan oleh orang-orang seperti kami. Cepat kemudian Aku membuka Mata Ketiga ku. Baru sampai di pekarangan saja Aku sudah melihat banyak jarum dan paku di halaman rumah.



Barang-barang itu tampak secara tak kasat mata bertebaran dimana-mana.

Yowan lalu menancapkan tiga batang bambu kuning yang tadi di bawa nya di dalam rumah sambil merapal sesuatu, dan seketika paku dan jarum yang ada di halaman rumah tadi itu menghilang. Hawa busuk dan bau menjijikkan juga terasa agak berkurang setelah itu.

Aku lalu meminta ijin kepada Mas Muji agar boleh masuk ke dalam rumah dan melihat ke dalam. Setelah dipersilahkan Aku dan Yowan lalu masuk dan menengok ke dalam. Apa yang Aku dan Yowan lihat adalah bercak-bercak seperti darah yang bercampur dengan tanah lumpur yang kotor tampak melekat dan mengotori dinding dimana-mana. Seperti nya orang yang mengirimi Santet ini benar-benar berniat menghabisi sasarannya.

Yowan lalu mengeluarkan beberapa bungkus kain putih dari tas ranselnya. Ternyata bungkus itu berisi campuran sirih, daun kelor, daun kenanga dan kayu pakis. Bungkus-bungkus itu lalu digantung dan diletak kan nya di beberapa sudut rumah. Setelah semuanya digantung bercak-bercak itu tampak berkurang.

Sekarang tinggal ke menu utama nya. Mas Muji lalu mengantarkanku dan Yowan ke kamar Kakaknya, Mbak Ratih. Baru sampai di depan kamar saja Aku dan Yowan sudah merasakan hawa yang tidak enak. Bau busuk dan anyir seolah siap menyambut ku dan Yowan, menyeruak dari dalam kamar itu.

Pada dasarnya prinsip santet adalah proses dematerialisasi dan materialisasi. Materil-material tajam dan merusak seperti beling, paku, kawat dan serpihan kayu didematerialisasikan atau diubah bentuknya menjadi bentuk gaib atau tak kasat mata dengan kemampuan tertentu atau kekuatan gaib, sesampainya di tubuh tempat sasaran biasanya barang-barang kiriman itu akan dimaterialisasikan lagi dengan bantuan makhluk astral.

Aku dan Yowan bersiap-siap memasuki kamar Mbak Ratih. Berulangkali menarik napas dan menghembuskan nya lagi. Bersiap dengan segala kemungkinan pemandangan yang kami lihat. Berdasarkan perkiraanku, kemungkinan kami akan melihat sesosok makhluk Astral yang menjadi kunci penyerangan santet ini.

Yang perlu kami lakukan hanya tinggal menyingkirkan atau memusnahkan makhluk itu. Dari dalam kamar kami bisa mendengar rintihan dan erangan dari Mbak Ratih, terdengar menyayat dan pilu. Seolah tidak kuat lagi menahan penderitaan yang dialaminya.

Yowan memandang ke arahku seolah menunggu aba-abaku untuk membuka pintu kamar. Sepertinya dirinya juga takut dengan apa yang akan dihadapinya, atau mungkin juga ragu dengan apa yang akan dilakukannya. Aku pun turut memegang handel pintu yang dipegang Yowan. Kepalaku mengangguk sebagai aba-aba untuk segera membuka pintu. Tangan kami lalu sama-sama menggerakkan handel pintu dan membukanya.

Tampak pemandangan yang mengerikan sekaligus menyedihkan. Mbak Ratih tampak terbaring kurus mengerang-ngerang. Tubuhnya bagaikan hanya tulang terbalut kulit pucat. Mulutnya meracaukan perkataan yang tidak jelas. Aku dan Yowan melihat sekujur tubuhnya tertusuk-tusuk beling, paku dan kawat berkarat. Paku, beling dan kawat berkarat itu terus di tusukkan dengan brutal oleh makhluk berbadan hitam dengan wajah menyeramkan.

Mata makhluk itu seperti wajah buto dalam cerita pewayangan. Rambutnya berwarna merah dan berkibar mengembang seperti api yang menyala-nyala. Matanya besar melotot dan bergerak liar. Mulutnya memperlihatkan gigi tajamnya yang mencuat ke atas bagaikan susunan pisau vertikal. Tangannya dihiasi oleh kuku-kukunya yang panjang menghitam. Tubuhnya tampak kekar dan besar seperti gorila. Memberi kesan makhluk yang haus darah dan tak kenal kasihan.

Sekujur tubuh makhluk itu meneteskan lendir hitam yang membuat benda-benda yang ditusukkannya itu dengan mudahnya masuk ke dalam tubuh Mbak Ratih, dan seketika menjadi racun yang menggerogoti tubuhnya. Lendir itu pula yang menimbulkan bau busuk dan menjijikkan. Selain meneteskan lendir tampak lintah dan ular-ular kecil juga berjatuh dari tubuh makhluk itu.

Sayangnya bukan hanya 1 makhluk yang Aku dan Yowan lihat di ruangan itu. Ada hampir 8 makhluk yang serupa berada di ruangan itu. Mereka tampak mengkerubuti tubuh Mbak Ratih bagaikan singa kelaparan yang berebut mangsa. Berebut menusukkan beling, paku dan kawat ke tubuh Mbak Ratih.

Menyiksa Mbak Ratih perlahan-lahan dan membunuhnya pelan-pelan. Siapapun yang melakukan ini benar-benar sudah kehilangan kemanusiaannya dan sangat ingin Mbak Ratih tersiksa. Aku dan Yowan lalu memasang kuda-kuda, bersiap menyelamatkan Mbak Ratih dari siksaan makhluk-makhluk itu.

## MATA INDIGO – 2 INDIGO (KESALAHAN)

“Tunggu...”. Yowan malah menahanku yang sudah bersiap-siap menyerang. Rupanya dia mengambil karet rambut di saku bajunya, kemudian mengikat dan menggeling rambutnya yang panjang. Sepertinya Yowan tidak ingin rambutnya yang panjang mengganggu gerakannya.

Jujur saja, Aku malah melihat Yowan memperlihatkan sisi sensualnya. Naluri laki-laki ku sampai berdesir dibuatnya. You're so hot Babe. Setelah siap dengan rambutnya Yowan kembali memasang kuda-kuda. Kali ini matanya tampak lebih serius. Dirinya benar-benar sudah siap dalam mode tempur alias battle mode.

Makhluk-makhluk mengerikan itu tampak mulai mengalihkan pandangannya pada ku dan Yowan. Mulai menyadari bahwa kehadiranku dan Yowan mengancam keberadaan mereka. Mulut mereka menyeringai ke arah kami sebagai bentuk ancaman. Berusaha menebarkan ketakutan dan teror pada kami berdua.

Namun Mata ku dan Yowan malah makin tajam menatap makhluk-makhluk itu. Mengantisipasi setiap gerakan mereka. Secara bersamaan Aku dan Yowan memulai pernapasan dalam untuk menghimpun energi tenaga murni. Memfokuskan energi terdalam kami pada telapak tangan kami masing-masing. Tidak lupa dengan menyebut nama Tuhan yang Maha Pengasih dan Penyayang

Aku yang masih pemula, mencoba menyentak dan memfokuskan energi dalamku dengan membentuk pusaran di kedua telapak tangan ku yang lama kelamaan membesar menjadi sebesar bola kasti berwarna putih kebiruan. Tangan kanan dan tangan kiriku kini seolah memegang erat sebuah bola energi berwarna putih kebiruan.

Sementara Yowan yang lebih ahli dan terbiasa mengalirkan tenaga dalam, lebih memilih untuk memfokuskan energi dalamnya dengan cara yang berbeda. Dirinya memusatkan energi itu di telapak tangannya yang terbuka dengan kondisi jari-jari yang menempel rapat. Membentuk bayangan energi seperti bilah pedang cahaya berwarna merah. Bilah pedang yang tajam itu tampak seperti perpanjangan tangan Yowan. Seakan siap menebas makhluk apa pun yang ada di depannya. Dari sini saja sudah tampak bagaimana perbedaan level kami berdua

Tanpa menunggu lebih lama lagi Aku dan Yowan berinisiatif menyerang. Aku berkelebat maju melemparkan dua bola energi di tangan kanan dan kiriku bersusulan ke arah Makhluk Astral yang ada di depan ku. Bola energi yang Aku lempar masing-masing kemudian terpecah jadi 2 sebelum akhirnya mengenai kepala dan tubuh 4 makhluk yang ada di depanku. Membuat 4 makhluk yang terkena hantaman bola energi itu terjengkang dan terlempar menjauh dari tubuh Mbak Ratih

Yowan dengan agresif juga menghajar 4 makhluk lainnya. Maju membabat 4 makhluk lainnya dengan pedang energi yang ada di tangannya. Gerakannya tampak luwes namun mantap. Seperti atlet wushu. Tanpa belas kasihan menebas tangan dan kepala 4 makhluk lainnya. Membuat mereka menyingkir dari tubuh Mbak Ratih dengan kondisi tercerai-berai.

Pikiranku dan pikiran Yowan sepertinya sama. Saat ini kami harus membuat makhluk-makhluk itu menjauh dari tubuh Mbak Ratih. Saat makhluk-makhluk itu menjauh, erangan Mbak Ratih jadi mereda. Aku sempat memeriksa kondisi Mbak Ratih dengan merasakan denyut nadinya. Kondisinya benar-benar lemah dan memprihatinkan. Terbata-bata mulutnya berkata kepadaku, "Tolong...tolong Saya.....".

Namun sepertinya Aku dan Yowan kembali harus bersiaga lagi. Makhluk-makhluk mengerikan yang tadinya sempat mundur itu sepertinya mulai kembali bangkit dan siap menyerang. 4 Makhluk yang tadi terkena seranganku tampak pulih dengan cepat. Sementara makhluk-makhluk yang terkena sabetan pedang cahaya Yowan tampak juga mulai berdiri. Anggota tubuh mereka yang putus dan terpisah tadi tampak langsung tumbuh lagi dengan cepat.

"Yus, kamu jaga Mbak Ratih. Biar Aku yang hadapi mereka". Yowan tampak geregetan karena serangannya sebelumnya ternyata tidak ber efek apa-apa. Aku mengerti apa yang dimaksud. Tanpa membuang waktu Aku lalu membuat medan gaib untuk melindungi tubuhku dan Mbak Ratih. Sehingga kalau ternyata ada Makhluk Astral yang mendekat atau menyerang kami, makhluk itu akan terpental. Setelah urusan medan gaib selesai, Aku lalu mencoba untuk menarik dan mengeluarkan material-material santet yang masih bersarang di tubuh Mbak Ratih.

Tanganku yang dibungkus dengan energi bioplasmik mulai menyisir tubuh Mbak Ratih, mulai dari pergelangan tangan, tubuh, hingga kaki. Pada saat mengusap bagian tangannya saja, material yang Aku tarik ternyata sampai memenuhi genggam tanganku. Beling, Serpihan kaca dan kayu, Kawat besi berkarat, dan paku ternyata selama ini banyak bersarang di dalam tubuhnya. Apabila menggunakan nalar dan akal sehat, sungguh tidak

mungkin benda-benda seperti itu bisa masuk begitu saja ke dalam tubuh manusia.

Aku terus mengusap dan menyisir sekujur tubuhnya. Semakin banyak material yang Aku tarik. Ukuran benda-benda itu juga semakin besar dari sebelumnya. Telapak tanganku sampai tergores dan terluka. Tapi rasa pedih dan sakit itu tidak kuperdulikan. Aku fokus pada kondisi Mbak Ratih. Seiring dengan semakin banyaknya material yang Aku tarik kondisi Mbak Ratih jadi lebih stabil.

Sampai tiba di bagian kepala, Aku harus lebih hati-hati mengeluarkan benda-benda itu. Jangan sampai material itu kembali menjadi wujud fisik sebelum sepenuhnya dikeluarkan dari kepala Mbak Ratih. Untuk itu prosesnya benar-benar membutuhkan kesabaran. Karena material-material kecil itu harus dikeluarkan satu-persatu dari tubuh Mbak Ratih.

Sementara itu Yowan juga sepertinya tidak ingin membuang-buang waktu. Dirinya ingin cepat menyelesaikan pertarungan. Tangan Yowan lalu menyentuh kalung jamrud hijau di lehernya. Secara gaib kemudian mengeluarkan tongkat komando yang berbentuk seperti tombak kecil dari kalung itu. Tangannya kanannya lalu mengangkat tongkat itu tinggi-tinggi. Sementara tangan kirinya bersideku di tengah dadanya. Sejurus kemudian Yowan lalu berteriak memanggil sesuatu

“Pasukan Roro, Hadir!!!”. Tepat setelah teriakan panggilan dari Yowan itu. Muncul beberapa sosok wanita dengan pakaian kerajaan jaman dulu berwarna campuran hitam dan emas. Walaupun wanita, tampilan mereka tampak gagah dan gahar. Rambut mereka tidak ada yang dibiarkan terurai panjang.

Semuanya tergelung rapi membentuk konde kecil di belakang kepalanya. Gestur tubuh mereka juga tampak lebih maskulin. Bagaikan Srikandi. Siapapun yang melihatnya pasti akan segan dan tidak akan berani macam-macam walupun mereka adalah wanita. Sosok-sosok wanita itu berjumlah persis 8 orang.

“Kalian urus mereka....”. Yowan memberi perintah kepada 8 sosok wanita yang dipanggilnya dengan sebutan Pasukan Roro itu. Tanpa bicara ataupun menunggu, 8 sosok pasukan Roro itu menggebrak maju menyerang. Menghantam dan melumpuhkan 8 Makhluk Santet yang secara postur lebih besar dari sosok pasukan Roro. Rupanya pasukan Roro tidak bisa diremehkan.

Setiap pukulan dan tendangan dari 8 sosok wanita gagah perkasa itu dengan jitu melumpuhkan 8 makhluk santet berwajah sangar itu. Gerakan-gerakan mereka bagaikan

gerakan silat Iko Uwais di film *The Raid*, sementara serangan makhluk-makhluk santet itu hanya seperti gerakan serangan membabi buta. Tidak butuh waktu lama bagi 8 wanita Pasukan Roro itu untuk membuat para makhluk santet menggelepar dan terkapar tidak berdaya. Dalam hitungan menit. Makhluk-makhluk itu roboh semua dan tak bisa bangkit lagi.

Setelah semua makhluk itu tidak berdaya, Yowan lalu dengan cepat merapal sesuatu kemudian menghantamkan telapak tangannya ke tanah. Dari telapak tangannya lalu muncul seberkas api berwarna hijau yang merambat cepat ke arah 8 makhluk yang sudah roboh itu. Api itu kemudian menyambar dan membakar tubuh makhluk-makhluk itu. Membuat makhluk-makhluk itu tampak menggeliat-geliat di dalam kobaran api, sampai kemudian hancur lenyap jadi debu dan tidak berbekas lagi.

“Pasukan Roro, Kembali!!!...”. Yowan sekali lagi mengeluarkan perintah sambil mengangkat tongkat komandonya. 8 sosok wanita pasukan Roro itu kemudian berlutut di hadapan Yowan lalu menghilang dari hadapan kami. Yowan kemudian memasukkan tongkat kecilnya kembali ke kalung jamrud di lehernya. Menyentuh ujung tongkat pada ujung bandul kalungnya. Seketika tongkat itu lenyap dari tangan Yowan.

Aku sendiri masih fokus dengan Mbak Ratih. Proses mengeluarkan material-material santet dari tubuhnya sudah selesai. Sekarang Aku tinggal memulihkan Mbak Ratih dengan menyalurkan tenaga dalam ku untuk melancarkan peredaran darahnya. Nafas Mbak Ratih sudah lebih tenang. Kulitnya yang pucat juga lama kelamaan jadi agak lebih cerah. Telapak tangan kiriku memegang ubun-ubun nya sementara tangan kananku memegang bagian perutnya.

Yowan Aku lihat menghela napas lega. Selain karena bisa mengalahkan makhluk-makhluk santet itu, dia juga melihat kondisi Mbak Ratih sudah lebih baik. Yowan lalu mendekati ku dan Mbak Ratih. Matanya tidak lepas memperhatikan apa yang Aku lakukan.

“Mbak Ratih gimana Yus. Dah mendingan ya?”. Aku hanya mengangguk dan tidak menjawab. Terus fokus untuk mengobati Mbak Ratih. Rasa letih Aku rasakan mulai menyerangku. Tenagaku terkuras. Tubuhku mulai banyak mengeluarkan keringat karena banyak mengeluarkan energi. Yowan ternyata juga menyadari kalau Aku mulai kelelahan.

“Sini Yus, Aku bantu”. Yowan berinisiatif untuk menolongku. Aku paham maksud Yowan baik. Tetapi tiba-tiba instingku mendadak mengingatkan kalau hal yang Yowan

lakukan itu bukan sesuatu yang tepat. Sayangnya Yowan keburu mengalirkan energinya.

“AAAAAAAAAAAAAAAAAAAAA.....!!!!”. Mbak Ratih tiba-tiba menjerit melengking kesakitan. Tubuhnya tiba-tiba berontak dan menggelinjang hebat. Matanya terbeliak lebar ,seakan hendak meloncat keluar. Seperti menahan rasa sakit yang amat sangat. Melihat pemandangan itu Yowan seketika langsung panik. Tubuhnya seperti membeku dan statis

“YOW!!! TARIK TENAGA MU!!!!”. Aku berteriak, berusaha menyadarkan Yowan dari paniknya. Rupanya terlambat. Ketujuh lubang dari tubuh Mbak Ratih yaitu : 2 lubang mata, 2 lubang telinga, 2 lubang hidung, dan 1 lubang mulut semuanya mengeluarkan darah. Tenaga dan tenaga Yowan rupanya beradu dan bertabrakan di tubuh Mbak Ratih. Membuat pembuluh darah yang ada di tubuhnya pecah dan hancur.

Yowan berhasil menarik tenaganya, sedangkan Aku sibuk menenangkan tubuh Mbak Ratih yang meronta-ronta kesakitan. Melihat pemandangan Mbak Ratih yang seperti itu Yowan hanya bisa menangis. Tangisnya mengekspresikan ketakutan dan rasa bersalah yang hebat atas kondisi Mbak Ratih.

Sesaat kemudian tubuh Mbak Ratih tiba-tiba mengejang panjang lalu terkulai lemas. Tangis Yowan malah makin kencang karena panik. Cepat Aku kembali menghimpun tenaga ku, untuk menjaga agar otak dan jantungnya tidak berhenti. Hanya ini yang bisa kulakukan untuk tetap mempertahankan nyawa Mbak Ratih. Jika nyawa Mbak Ratih sampai melayang, maka Aku dan Yowan akan jadi pembunuh.

## MATA INDIGO – 2 INDIGO (PENYELESAIAN )

Bunyi detik jarum jam di dinding koridor rumah sakit mengalun bagaikan simponi ketakutan dan kekhawatiran di benak ku dan Yowan. Keadaanku dan Yowan saat ini benar-benar dalam kondisi terburuk. Tenaga kami terkuras. Pikiran dan suasana batin kami benar-benar kacau. Kami belum makan dari tadi dan kurang tidur.

Dan yang paling menyebalkan adalah kami saat ini sama sekali tidak tahu harus melakukan apa. Koridor rumah sakit yang angkuh seakan menatap dingin ke arah 2 indigo yang saat ini hanya bisa pasrah menunggu untuk dihakimi oleh nasib.

Aku, Yowan dan Mas Muji terpaksa melarikan Mbak Ratih yang sudah sangat kritis ke rumah sakit. Sudah 3 jam ini Mbak Ratih masih dinyatakan kritis dan berada di Unit Gawat Darurat Rumah Sakit J\*H. Mas Muji sedari tadi sibuk menghubungi saudara-saudara dan kerabatnya untuk bersiap dengan kemungkinan terburuk, seandainya Mbak Ratih sampai meninggal.

Tanganku dari tadi tidak bisa berhenti bergetar. Otak ku buntu untuk mencari cara menenangkan diri. Yowan dari awal hanya duduk dan menutup wajahnya dengan kedua tangannya. Aku tahu dia menangis. Aku coba mengarahkan tanganku untuk merangkul pundaknya, tapi tanganku kemudian ditepisnya.

Bagaikan sebuah sinyal padaku bahwa saat ini dirinya tidak ingin disentuh atau diganggu. Aku tahu dia tidak kalah bingungnya saat ini. Mungkin ini juga pengalaman pertamanya menyebabkan nyawa klien Papa nya berada di ujung tanduk. Yowan belum berani menghubungi Papa nya dan memberitahukan apa yang terjadi. Dirinya pusing memikirkan harus bilang apa pada Papa nya kalau seandainya Mbak Ratih sampai meninggal.

5 jam berlalu dari semenjak kami datang di rumah sakit. Belum ada tanda-tanda dokter akan keluar dan memberikan kabar baik dari ruang UGD. Yowan Aku lihat malah tertidur bersandar di bangku rumah sakit. Mungkin dia kelelahan dan capek menangis.

Saat keadaan tanpa kepastian dan tidak menentu seperti ini hanya satu orang yang mengisi pikiranku, Pak Sam. Aku sebenarnya agak sungkan menghubungi Pak Sam. Seolah Aku hanya datang padanya jika ada atau sedang dalam masalah. Lagi pula ini



masih pukul 3:00 pagi. Aku tahu memang kadang Pak Sam suka bertirakat dan tidak tidur sampai subuh. Tetapi apakah sopan Aku menghubunginya pagi-pagi buta begini?

Aku merasa tidak punya pilihan. Aku memutuskan menelepon Pak Sam. Tuhan Maha Baik, Pak Sam mengangkat teleponku. Rupanya Pak Sam sedang ikut retreat bersama murid-murid sekolah di Sang\*alP\*tu\*ng. Aku lalu menceritakan kejadian yang barusan kualami sampai dengan keadaan yang sekarang.

“Hehehehe..... Ora sah kawatir Le..... Kae durung wektune kok..... Nyante wae..... Percoyo karo awakmu lan karo opo sing wes tok lakoni..... Ojo lali kowe kie muride sopo..... - Heheheh..... Tidak usah khawatir Nak..... Belum waktunya kok..... Santai saja..... Percaya dengan dirimu dan dengan apa yang sudah kamu lakukan (lalui)..... Jangan lupa kamu itu muridnya siapa.....”.

Perkataan Pak Sam sedikit menghapus kekhawatiran dalam hatiku. Pak Sam lalu berjanji akan juga turut membantu. Walaupun Aku juga tidak begitu mengerti bantuan seperti apa atau bagaimana yang akan diberikan oleh Pak Sam.

“Matur sembah nuwun Pak – Terima kasih banyak Pak”. Aku mengucapkan terima kasih pada Pak Sam. Sampai pada titik ini Aku hanya bisa pasrah menunggu. Tidak bisa melakukan apapun. Pikiranku menerawang. Mengira-ngira kenapa Mbak Ratih bisa mengalami nasib seperti ini. Siapa orang yang bertanggung jawab atas kiriman Santet yang menyerang Mbak Ratih. Sebenarnya Aku ingin bertanya dan mengobrol dengan Mas Muji tentang awal dan latar belakang dari semua ini. Cuma sepertinya saat ini bukanlah waktu yang tepat.

1 jam waktu berlalu kemudian. Bagiku terasa sangatlah panjang dan melelahkan. Azan subuh pun terdengar berkumandang. Tepat beberapa saat kemudian suara keras pintu ruang UGD yang dibuka menyadarkanku dari lamunan. Yowan pun sampai terbangun dari tidurnya. Tampak kemudian dokter keluar dari ruang rawat UGD diikuti beberapa orang juru rawat . Mas Muji, Aku dan Yowan lalu menyongsong mendekati dokter yang baru saja keluar.

“Bagaimana keadaan Kakak saya Dok?”, Mas Muji lebih dulu menanyakan keadaan Mbak Ratih. Aku dan Yowan menunggu dengan harap-harap cemas jawaban dari Dokter.

“Kakak anda bisa dibilang sudah melewati masa kritisnya. Sempat tadi terakhir sebetulnya denyut jantung Kakak anda berhenti. Hampir saja tadi Saya memutuskan untuk

menetapkan jam dan waktu kematiannya. Tapi ajaib, alhamdulillah denyut jantung Kakak anda tiba-tiba muncul kembali. Kondisinya juga berangsur-angsur membaik.

Pembuluh darahnya beberapa memang pecah, tapi kami sudah lakukan beberapa tindakan untuk sementara waktu, termasuk melakukan transfusi darah. Kakak anda masih hidup sampai dengan saat ini”. Mendengar perkataan dokter itu Mas Muji langsung melakukan sujud syukur, sementara Yowan langsung berteriak senang kegirangan. Spontan memelukku dan menangis lega.

Aku yang mendengarnya juga tak kalah lega. Sebetulnya Aku sudah bisa menebak siapa yang sebetulnya membantu membuat Mbak Ratih kembali, tetapi biar hal itu Aku simpan sendiri. Dokter kemudian pamit pergi kepada kami bertiga untuk kembali ke ruangnya. Setelah dokter pergi Aku dan Yowan lalu meminta maaf kepada Mas Muji karena sudah menyebabkan kondisi Mbak Ratih jadi seperti ini.

“Ndak apa-apa kok Mas, Mbak. Saya malah seharusnya terima kasih sama Mas dan Mbak Yowan karena sudah membantu Saya dan Kakak Saya. Yah, memang jalannya mungkin harus seperti ini. Saya yakin Mas Yus dan Mbak Yowan sudah melakukan yang terbaik yang bisa dilakukan untuk menolong Kakak Saya”. Ucapan Mas Muji terdengar polos.

Dirinya mungkin sudah merasa cukup lega nyawa kakaknya selamat. Sementara Aku dan Yowan sendiri merasa jadi kurang enak pada Mas Muji. Karena kami tahu Mas Muji sudah membayar dan mengeluarkan biaya yang tidak sedikit sebagai komitmen penggunaan jasa, dan ternyata apa yang terjadi sekarang bisa dibayangkan jauh dari keadaan ideal yang diharapkan. Aku lihat Yowan kemudian mengambil ponselnya dan menulis sebuah pesan singkat. Sepertinya dia mengirim pesan singkat itu pada ayahnya sebagai laporan.

Mas Muji lalu mengajakku dan Yowan ke kantin untuk makan dan mencari tempat yang enak untuk mengobrol. Aku lihat sikap Yowan sudah kembali kepada ku. Selama berjalan ke kantin tangannya menggandeng tanganku. Pada saat hendak makan Yowan juga mengambilkan sendok dan garpu untuk ku. Mungkin Yowan juga sadar, kalau Aku juga tidak sepenuhnya salah. Aku, Yowan dan Mas Muji lalu makan sambil mengobrol dan bercakap-cakap.

“Dari model dan jenis Santet yang dikirimkan pada Mbak Ratih. Tujuannya jelas ingin menghabisi Mbak Ratih. Apakah kira-kira Mbak Ratih selama ini punya musuh atau ada orang yang tidak suka dengan Mbak Ratih Mas?”. Yowan bertanya pada Mas Muji. Mas

Muji lalu mengungkapkan pada ku dan Yowan kalau sepengetahuannya selama ini Kakaknya tidak punya musuh.

Kakaknya hanya Ibu Rumah Tangga biasa dan hanya bergaul dengan sedikit sekali orang. Sepengetahuannya juga Kakaknya jarang punya masalah. Satu-satunya masalah yang terakhir didengarnya dari Kakaknya adalah akhir-akhir ini sering terjadi pertengkaran dalam rumah tangganya. Hanya saja Mbak Ratih tidak pernah terlalu terbuka menceritakan apa sebab dan mengapa pertengkaran itu sampai terjadi.

Mas Muji lalu mengungkapkan kalau sebenarnya dirinya menaruh curiga pada suami Mbak Ratih, tetapi dirinya tidak punya bukti untuk menuduh suaminya. Pada saat Mbak Ratih mati-matian bergelut dengan Santet, Suami Mbak Ratih sendiri kata Mas Muji hanya bersikap acuh tak acuh. Malah sepertinya cenderung tidak peduli. Pembantu rumah Mbak Ratih bahkan pernah melihat suami Mbak Ratih beberapa kali pulang dengan diantar oleh seorang teman wanitanya.

Aku dan Yowan lalu berpandangan. Sepertinya kami sudah bisa menebak ujung pangkal permasalahan ini. Aku lihat raut muka Yowan tampak gemas dan geram. Sebagai sesama wanita dan sebagai orang yang telah melihat sendiri kondisi Mbak Ratih yang menyedihkan, wajar kalau Yowan jadi sangat berempati dan emosi. Yowan lalu minta tolong kepada ku untuk memintakan mangkok kepada petugas kantin.

Tidak lama kemudian mangkok yang diminta diberikan oleh petugas kantin. Mangkok itu hanya seperti mangkok bakso biasa dengan gambar ayam jago di kedua sisinya. Yowan lalu mengisi mangkok itu dengan botol air mineral yang selalu dibawanya di dalam tasnya. Setelah terisi agak penuh, Yowan lalu mengambil sejumput kembang setaman dari tasnya dan menaburkannya ke dalam air di mangkok itu. Sesaat kemudian Yowan lalu merapal sesuatu dan memusatkan energinya pada air yang ada di dalam mangkok itu.

Aku hampir tidak percaya dengan apa yang Aku lihat. Air di mangkok itu tiba-tiba memunculkan gambar yang makin lama makin terlihat jelas. Seolah air di dalam mangkok itu adalah layar televisi yang sedang memutar film atau sinetron. Tampak gambar seorang laki-laki dan seorang wanita tampak bercakap-cakap dengan mesra. Bahasa tubuh mereka menunjukkan mereka punya hubungan spesial. Tangan Si laki-laki tampak dengan lembut memegang tangan Si Perempuan dan sesekali mengelus punggung tangannya.

Mas Muji terhenyak melihat air di mangkok itu bisa memunculkan gambar dan adegan seperti layar televisi. Lebih terkejut lagi ternyata dirinya sangat mengenal siapa laki-

laki yang tampak itu.

“Mbak Yowan, itu Mas Rinto. Suaminya Mbak Ratih.....”. Mendengar siapa nama gambar laki-laki yang ada di mangkok itu, kami semua sudah bisa menyimpulkan kemana ini semua akan berujung. Inti dari semua ini adalah karena ada nya orang ketiga. Mas Muji pun mengungkapkan kalau dirinya tidak terlalu mengenal siapa wanita yang tampak bersama Mas Rinto itu.

“Mas Muji, mereka ini yang menyebabkan Mbak Ratih sampai menderita seperti sekarang ini. Sepertinya mereka menyuruh seseorang untuk mengirimkan guna-guna itu ke Mbak Ratih”. Mas Muji sesaat kemudian langsung emosi mendengar penjelasan Yowan. Dirinya langsung memaki dan mengumpat Mas Rinto dengan menggunakan bahasa jawa. Aku maklum dengan apa yang dilakukan Mas Muji. Melihat apa yang terjadi dan apa yang telah dialami oleh Mbak Ratih, Aku pun pasti akan melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan Mas Muji.

“Tolong Mbak, kalau bisa tolong balaskan apa yang telah mereka lakukan pada Mbak Ratih...”, kata Mas Muji pada Yowan. Ada emosi kebencian sekaligus rasa geram dalam nada bicaranya. Yowan lalu mengambil ponselnya dan langsung menghubungi ayahnya.

“Halo.. Papa?.... Iya Pa ini Yowan..... Iya...namanya Mas Rinto, dia suami Mbak Ratih..... Bener Pah... Soal wanita idaman lain..... Yang laki-laki kasih OSING aja Pa... Yang cewek yang nyuruh orang buat ngirim, dikasih BIRIANG aja.... Biar kapok.....”. Aku dan Mas Muji cuma diam saja mendengarkan Yowan berbicara lewat telepon. Aku sendiri sama sekali asing dengan istilah-istilah yang diucapkan oleh Yowan lewat telepon.

“Dukun yang ngirim dihabisin aja ..... Nggak ada ampun.....”. Aku dan bahkan Mas Muji benar-benar terkejut mendengar perkataan Yowan. Makna kata dihabisi yang Aku dengar sepertinya bukanlah sesuatu yang biasa dan bisa Aku terima begitu saja. Siapa pun pasti berpikir kata menghabisi itu memiliki arti mengakhiri nyawa.

“Oke Pah.... Thanks.... Nanti Yowan kabarin lagi.....”. Yowan lalu menutup ponselnya. Yowan mengatakan, Papa nya yang akan melakukan tindakan balasan. Bila benar yang melakukan adalah Mas Rinto dan sosok wanita yang wajahnya ada di dalam mangkok itu, maka yang laki-laki kemaluannya tidak akan bisa “berdiri” dan lemas sepanjang waktu seumur hidup.

Sedangkan yang wanita, jika memang dia jahat dan menyuruh orang untuk mengirimkan santet pada Mbak Ratih maka akan terserang penyakit kulit yang menyebabkan kulitnya seperti melepuh dan bernanah. Hal itu akan otomatis merusak wajahnya dan bisa dipastikan tidak akan ada lagi orang yang mau dengan nya.

Tiba-tiba air di dalam mangkok warnanya berubah menjadi merah darah. Seiring dengan menghilangnya gambar sepasang pria dan wanita yang tadi tampak di dalam mangkok itu. Yowan mengatakan perubahan warna air dalam mangkok itu adalah tanda bahwa memang kedua orang itu pelaku nya, dan itu artinya tindakan balasan dari Papa nya sudah dilakukan dan mengenai kedua orang itu. Yowan menambahkan, hanya Mbak Ratih yang nantinya mampu menarik tindakan balasan yang sudah dilakukan itu. Artinya kedua orang itu hanya akan sembuh jika Mbak Ratih mengampuni mereka.

“Terima kasih Mbak. Terima kasih sudah membantu.... Mudah-mudah dua orang itu cepat sadar atas apa yang mereka lakukan pada Mbak Ratih”. Mas Muji mengucapkan terima kasih kepada Yowan. Ada pancaran kelegaan terlihat di wajah nya. Mas Muji lalu pamit kepada kami berdua untuk kembali ke bangsal dan menengok keadaan Mbak Ratih. Sekarang tinggal Aku dan Yowan berdua di kantin. Aku jujur masih penasaran dengan apa yang akan dilakukan Yowan atau Papa nya kepada dukun yang menyantet Mbak Ratih

“Lalu dukun nya sendiri bagaimana Yow?”, tanya ku pada Yowan. Entah mengapa Aku jadi khawatir. Ada sesuatu yang mengganggu pikiranku. Selain itu hati kecilku mengatakan ada hal yang keliru.

“Sudah pasti mati.....”. Yowan menjawab dingin. Mata nya menatapku tajam dengan balutan aura mistis yang membuat orang bergidik. Aku lalu mengerti. Yowan rupanya menyimpan emosi kesumat di hatinya, dan dia ingin melampiaskannya kepada aktor dukun yang mencelakai Mbak Ratih. Aku lalu perlahan memegang tangan Yowan. Mencoba menenangkan dirinya dari emosi sesaat yang sebetulnya tidak akan memberikan apa-apa bagi dirinya.

“Yow.... Jangan dibunuh ya..... Kasihan dia...Siapa tahu dia juga punya keluarga yang tidak tahu apa-apa”. Aku lihat Yowan lalu kemudian menunduk dan menghela napas panjang. Tampak agak lama dirinya memejamkan mata dengan posisi seperti itu. Seolah ingin mengalahkan dirinya dan menguasai emosinya. Menutup dirinya dari segala bisikan jahat yang memasuki relung pikirannya. Yowan lalu mengambil ponselnya, dan mengirimkan sebuah pesan singkat pada Ayahnya

Yowan : Pa... Dukun nya nggak usah dihabisin..... Dibikin lumpuh total aja. Dibuat nggak bisa jalan atau nggak bisa bangun gitu.....

Sejenak kemudian Papa nya kemudian langsung membalas pesan itu.

Papa : OK.....

Aku cuma bisa bengong melihatnya. Tapi hal itu setidaknya lebih baik. Setidaknya Aku tahu bahwa tidak ada nyawa yang harus hilang karena hal ini. Tangan Yowan lalu memegang pipi ku lembut. Wajahnya tersenyum manis sekali. Yowan sudah kembali pada dirinya yang biasa. Aku membalas senyumannya dan membelai rambut nya yang panjang.

Hati kami berdua lega. Walaupun tidak berjalan mulus, tetapi semuanya dapat kami lewati. Kejadian yang Aku dan Yowan alami ini semakin memperluas dan memperkaya pengalaman kami. Kesalahan dan kekeliruan yang kami lakukan semakin banyak memberikan pelajaran yang berharga bagi kami. Pelajaran untuk lebih berhati-hati. Pelajaran untuk mengetahui perbedaaan yang ada dari kemampuan kami.

Termasuk segala kelebihan yang ternyata juga menjadi kelemahan dari diri kami masing-masing. Dan satu hal lagi yang paling penting buatku adalah, Aku akan berpikir dua kali jika hendak selingkuh dari Yowan. Hiiiiiii.....Bisa kelar semuanya. Aku sampai ngeri sendiri membayangkannya.

## MATA INDIGO – ASMARA (AKU, DIA & NARUTO)

“Aaaahhh Yus.... Susah....”. Yowan akhirnya menyerah. Wajahnya tampak jengkel sendiri. Matanya menatapku merajuk. Di koridor gelap ini tidak ada seorangpun selain hanya kami berdua. Patung-patung kecil di kotak diorama seakan menatap kami heran. Seolah bertanya, apa yang dilakukan sepasang muda-mudi ini di sini.

“Kamu kurang santai sih.... Biarin ngalir, jangan dipaksain...”. Aku coba mengarahkannya. Tapi Yowan terlanjur ngambek. Tidak mau lagi mendengar perkataanku. Aku pun terpaksa harus membantunya sekali lagi.

Meletakkan tangan ku di belakang kepala nya dan mencoba berkonsentrasi menyalurkan tenaga ku. Hari itu Aku mengajari Yowan mendeteksi dan melihat residual energi. Tempat yang Aku pilih untuk mengajarnya hari itu adalah Benteng Vre\*eb\*rg.

Benteng Vre\*eb\*rg adalah benteng kuno bekas peninggalan Belanda yang terletak di dekat perempatan kantor pos besar. Lokasinya persis di depan istana kepresidenan Y\*gya, dan dekat dengan Kraton. Aku sengaja memilih nya karena tempat itu memang sarat akan residual energi.

Bangunan kuno itu telah melewati banyak peristiwa dan jaman. Berbagai macam peristiwa itu banyak menimbulkan residual energi yang membekas dan tertinggal di dalamnya. Terutama residual energi yang berasal dari berbagai macam tragedi seperti perang, penyiksaan dan pembunuhan.

Sudah lebih dari seminggu ini Aku mengajari Yowan melihat residual energi. Sekali lagi, hal yang ternyata cukup mudah buatku ternyata tidak berlaku untuk Yowan. Aku harus menyalurkan tenagaku lebih dulu baru Yowan bisa melihat potongan residual energi. Seperti yang kulakukan saat ini.

Yowan dan Aku seakan berjalan mundur melewati garis waktu, potongan-potongan peristiwa berkelebat di hadapan kami bagaikan film. Koridor yang tadinya gelap dan sepi beberapa saat kemudian berubah menjadi lebih terang dan banyak orang berlalu lalang.

Mereka rata-rata orang belanda yang menggunakan seragam. Mereka berbicara dan mengobrol menggunakan bahasa belanda. Kadang juga ada sedikit terselip campuran

bahasa jawa. Benteng yang besar ini ternyata dulunya berfungsi untuk tangsi logistik dan kesehatan. Isinya cukup untuk menampung 300 sampai 500 orang.

Aku mengajak Yowan berkeliling dan tidak terpaku pada koridor itu. Potongan residual energi di hadapan kami pun berubah. Muncul potongan peristiwa tragis ketika kami mengarah ke sebuah sudut benteng, dimana beberapa orang serdadu Belanda dieksekusi oleh tentara Jepang dengan cara dipenggal kepalanya menggunakan bilah samurai.

Kepala yang ditebas itu menggelinding dengan mimik wajah yang mengerikan. Sementara tubuh yang ditinggalkan kepalanya itu langsung rebah ke tanah. Leher yang ditinggalkan kepala nya itu tampak mengucurkan darah segar, yang dengan cepat menggenangi tubuh-tubuh yang sudah rebah itu. Membuat seakan tubuh itu tenggelam dalam genangan darahnya sendiri. Sementara prajurit-prajurit Jepang itu tampak senang dan tertawa-tawa. Sesekali meludahi tubuh-tubuh yang sudah tidak bernyawa itu.

Lagi Aku mengajak Yowan berpindah tempat. Kami tiba di bagian depan benteng. Muncul lagi sebuah potongan residual energi yang tak kalah menyayat hati. Aku dan Yowan berada di tengah pertempuran. Beberapa orang tentara Belanda terlibat baku tembak dengan orang-orang pribumi, dan mereka kalah jumlah. Terkurung dan terpojok di sudut mati. Peluru amunisi mereka menipis dan akhirnya habis.

Mereka mengangkat tangan dan memberi tanda menyerah. Permintaan menyerah mereka diterima. Tetapi orang-orang pribumi malah mengumpulkan dan mengikat mereka di parit benteng, lalu melemparkan 2 granat aktif ke tengah kerumunan orang belanda yang terikat itu. Teriakan keras dalam bahasa Belanda membahana diiringi suara ledakan granat yang membuat tubuh-tubuh ras eropa itu terburai berantakan.

Darah dan anggota tubuh tak berbentuk muncul bagaikan lukisan abstrak di tanah. Beberapa tubuh yang luluh hancur itu ada yang masih hidup meregang nyawa, tetapi langsung dihabisi dengan berondongan dan tembakan di kepala. Itulah perang.

Aku lalu kembali menggiring Yowan berjalan masuk. Kali ini kami berjalan ke sebuah ruangan di lantai atas. Residual energi lain lalu sekonyong-konyong muncul di hadapan kami. Kami melihat orang diinterogasi. Dalam interogasi itu mereka pun disiksa dengan sadis. Ada yang kepalanya dipukul sampai menggelepar-gelepar. Ada juga yang jari kaki nya dijepit bawah meja sampai kuku-kuku nya lepas dan hancur. Heran nya yang melakukan interogasi dan yang diinterogasi adalah sama-sama orang pribumi.

Yang paling kasihan adalah yang wanita. Mereka disiksa dengan cara dilecehkan secara



seksual. Ada yang ditelanjangi lalu tubuh dan kemaluannya disundut rokok. Ada yang diperkosa oleh banyak orang dan bergiliran. Ada yang kepalanya dicukur sampai botak lalu dikencingi.

Ada yang kemaluannya dimasukkan benda-benda seperti laras senapan, atau gagang bayonet, dan masih banyak lagi pemandangan yang tidak manusiawi. Aku tidak terlalu mengerti sejarah, tetapi yang kulihat dari residual energi ini adalah, orang-orang ini diinterogasi dan disiksa karena dipaksa mengakui sesuatu yang sebetulnya tidak mereka lakukan. Aku tidak bisa membayangkan apa sebetulnya yang membuat hal seperti itu bisa terjadi

“Yus, sudah Yus.... Aku nggak kuat”. Yowan tiba-tiba bereaksi. Aku lalu menarik tenagaku dan melepaskan tanganku dari belakang kepalanya. Potongan-potongan peristiwa bagaikan potongan film itu pun lenyap seketika dari sekeliling kami. Yowan secepatnya menarik tanganku keluar dari ruangan atas itu. Sampai di luar Yowan menarik napasnya dalam-dalam. Mengumpulkan lagi segenap kekuatan mentalnya dan menguasai perasaannya lagi. Aku tahu dia hampir menangis.

“Kamu jahat....”. Tiba-tiba Yowan menonjok pundakku keras. Aku tahu dirinya marah karena mempertontonkan semua residual energi ini padanya. Padahal Aku belum mengajaknya ke arah bekas penjara bawah tanah benteng. Di sana bisa Aku pastikan residual yang akan terlihat bakal lebih dahsyat lagi. Tapi melihat keadaan Yowan yang seperti itu Aku pun jadi kasihan.

“Iya..... Aku salah..... maafin ya..... Nggak lagi-lagi deh.....”. Aku coba merayu dan menunjukkan tulusnya permintaan maafku. Tetapi Yowan malah menjulurkan lidahnya. Dirinya rupanya masih sebal padaku.

“Tuh ... Kamu dilihatin tuh.....”. Tiba-tiba Yowan berkata pada ku. Dagunya menunjuk arah di belakangku. Saat menoleh Aku melihat sosok laki-laki Belanda berkumis pirang dan bermata biru tua menatap ke arah kami. Badannya tinggi layaknya orang eropa dan pandangannya menunjukkan sikap tidak suka. Orang itu menggunakan seragam Belanda tempo dulu berwarna biru merah, dengan tanda pangkat di bahunya. Tangannya menggunakan kaus tangan warna putih.

“Goedemiddag Burgemeester...”. Aku menyapa ke arah sosok laki-laki itu dengan sopan. Sosok itu lalu melengos pergi dan berjalan melayang meninggalkan kami menembus tembok. Seandainya Aku dan Yowan bukan Indigo, pasti kami sudah lari panik menjerit-jerit melihat pemandangan itu. Untungnya kami berdua sudah terbiasa

melihat penampakan, sehingga pemandangan itu membuat kami hanya berpandangan sambil tertawa-tawa kecil.

Aku lalu mengajak Yowan menyudahi ekspedisi residual energi ini. Kami lalu duduk-duduk dan mengobrol di luar gerbang benteng. Menikmati hiruk-pikuk jalan M\*li\*boro dari pinggir trotoar. Tidak lupa Aku memesan sepiring lotis pada penjual rujak yang mangkal, untuk menemani obrolan kami.

Yowan mengaku benar-benar kesulitan melihat residual energi. Kadang saat dibantu oleh ku saja potongan residual energi yang tampak bagaikan potongan film itu seperti tumpang tindih di depan mata nya. Seakan antara satu peristiwa dan peristiwa lain terjadi bersamaan dalam satu frame yang sama.

Hal itu kadang membuat kepalanya pusing. Apa lagi apa yang dilihatnya di dalam benteng tadi hampir semua tentang kekerasan. Aku sendiri kurang tahu penyebabnya. Aku tetap berpikir itu semua karena Yowan tidak bisa loss dan membiarkan saja apa yang dilihatnya itu seperti mengalir. Tetapi ya sudah lah. Mungkin itu memang perbedaan dari kemampuan Indigo kami.

Aku juga bercerita pada Yowan kalau kemampuan ku melihat residual energi itu juga Aku dapatkan setelah Aku bisa mengendalikan kemampuan Mata Ketiga ku.

“Oooohh.. Jadi model Mata Ketiga mu itu kayak Byakuggan gitu ya Yus? Bisa kamu aktifin sewaktu-waktu suka-suka kamu....”. Aku kaget mendengarnya. Dari mana Yowan tahu istilah dalam dunia komik Ninja Naruto seperti itu?

“Mungkin ya..... Hahahaha.... Tahu Byakuggan juga? Kamu suka Naruto ya Yow?”. Sekali lagi Aku agak surprise dengan Yowan. Ternyata Yowan tahu istilah-istilah dalam dunia Ninja Naruto.

“Nggak sih... Biasa aja. Itu gara-gara Galuh (Red- Adiknya Yowan) Yus. Dia tuh yang maniak Naruto. Tadinya Aku cuma iseng-iseng aja ikut baca. Eee... Keterusan.... Hehehehehe...”. Aku sebagai penggemar komik cukup senang ternyata pacarku punya hobi yang sama. Aku dan Yowan malah jadi mengobrol seru tentang Naruto.

“Kalau punya mu kayak Byukuggan, kalau punya ku kayak Sharinggan ya Yus?”.

“Emmm mungkin ya.... Soalnya kayaknya permanen aktif begitu ya?”. Aku coba berpikir dan mengingat-ingat.

“Kamu ngomong-ngomong suka tokoh siapa? Jangan-jangan gara-gara Aku bilang Mata Ketiga mu kayak Byakuggan, kamu suka nya sama Hyuga juga lagi”. Yowan menebak-nebak.

“Nggak... Nggak suka Hyuga.... Kurang keren.....”, jawabku

“Terus suka tokoh siapa? Suka Naruto nya ya? Ihhh ... Mainstream banget.....”. Yowan malah jadi penasaran dan kembali menebak-nebak

“Nggak.... Salah..... Aku nggak suka Naruto..... Naruto itu cuma tokoh bodoh yang beruntung karena di dalam tubuhnya ada Kyuubi....”. Aku menjawab singkat

“Lha terus kesukaanmu siapa Yus”. Tanya Yowan

“Aku lebih suka Sasuke sih....”. Mendengar jawabanku Yowan malah tertawa

“Kalo Kamu Sasuke berarti Aku Sakura nya dong.....”. Aku tersenyum mendengar jawaban ngaco Yowan.

“Lha memang kamu suka Sakura?”, tanyaku kemudian.

“Nggak juga sih... Aku lebih suka Tsunade.....”. Yowan menjawab mantab. Aku tidak bisa berkomentar banyak. Lagi pula secara fisik Yowan memang mirip Tsunade, dan Aku tidak mungkin juga mengaku-ngaku mirip dengan Kakashi. Lha wong secara supranatural dan kebatinan saja level ku dan Yowan beda jauh. Ibarat tingkatan di dunia Naruto mungkin Yowan sudah level Hokage, sedangkan Aku mungkin masih level Chunin, bahkan Genin.

“Besok ajarin penarikan Astral lagi Yow. Gantian dong. Masak Aku terus yang ngajarin kamu”. Sebetulnya Aku ingin menyindir Yowan. Entah Yowan mengakuinya atau tidak, sebetulnya Yowan ketagihan bisa melihat residual energi. Sayangnya Yowan masih membutuhkan bantuanku jika ingin melihatnya

“Boleh aja sih Yus. Tapi jangan besok ya.... Minggu depan deh....”. Yowan menjawab malas-malasan.

“Pengen jadi orang normal biasa dulu....”. Yowan melanjutkan. Aku paham yang Yowan maksud. Menjadi orang dengan kemampuan seperti kami memang melelahkan secara

fisik dan mental. Ada waktunya kami harus berpura-pura menjadi orang biasa.

Aku pun melewatkan waktu-waktu hari ke depan dengan Yowan seperti pasangan biasa lainnya. Hang out berdua kemana-mana. Nonton bioskop atau konser Jazz di Gr\*h\* S\*bh\*. Bermesraan di Alun-alun Kidul. Atau sekedar bercengkrama di depan kos Yowan. Biasanya kami menyewa setumpuk komik di persewaan kemudian membacanya berdua di halaman kos sambil sesekali mengobrol.

Tidak jarang Aku membawa gitarku ke kos Yowan lalu memainkan beberapa lagu sementara Yowan yang menyanyi. Suaranya lumayan bagus. Tinggal diasah sedikit mungkin Yowan sudah bisa jadi penyanyi profesional. Apalagi kalau mendengar Yowan menyanyikan lagu Kamu Yang Kutunggu dari Rossa. Bulu kuduk kuntilanak bisa berdiri sangking bagusnya.

Di satu sisi kehidupan Aku dan Yowan bisa sangat biasa dan normal, tetapi di satu sisi kehidupan Aku dan Yowan bisa sangat tidak biasa. Seperti pada hari itu, Aku dan Yowan mendapat permintaan tolong dari Adi teman kampusku karena orang tuanya Mita pacarnya membeli rumah baru di daerah Jalan Pa\*ag\*n.

Sebetulnya tidak banyak penghuni yang harus kami tangani. Hanya beberapa sosok seperti anak kecil yang memang punya potensi usil dan mengganggu. Mereka kadang suka memindahkan barang dan membuat suara-suara berisik tanpa wujud

Tadinya Yowan ingin mengusir mereka begitu saja dengan ancaman, seperti yang sudah menjadi ciri khasnya. Tetapi Aku lebih suka berbicara dengan mereka, dan menggiring mereka ke tempat lain. Bagaimanapun mereka hanya anak kecil yang tidak tahu kalau keusilan mereka ternyata memang mengganggu. Aku lalu membeli beberapa mainan yang murah di pasar, lalu mengubur mainan itu di dekat tanah lapang yang tidak terlalu jauh dari rumah itu. Itu Aku lakukan supaya hantu-hantu anak kecil itu mau pindah dari rumah ke tanah lapang itu.

Setelah hantu-hantu anak kecil itu pindah, Aku dan Yowan lalu membuat medan energi sebagai pagar gaib untuk membentengi rumah itu. Tidak lupa Aku meminta kepada Mita agar rumah barunya itu diadakan semacam doa pengajian atau sembahyangan untuk meminta awal yang baik.

Karena hari sudah malam Aku dan Yowan lalu pamit pada Adi dan Mita. Aku sempat heran karena orang tua Mita ternyata masih berada di daerah. Otomatis malam itu hanya ada Adi dan Mita yang tinggal di rumah itu. Dan tentu saja Adi dan Mita masih pacaran seperti diriku dan Yowan.

“Kamu malam ini nginap di sini Di?”, tanyaku pada Adi

“Ya....nggak cuma malam ini sih. Sampai Bapak Ibu nya Mita ke sini, Aku di sini terus.... Heheheh...”. Adi tersenyum dan tertawa seolah menganggap Aku dan Yowan anak kecil. Aku dan Yowan cuma saling lirik. Omong kosong kalau Adi dan Mita tidak melakukan apa-apa selama serumah itu.

“Kenapa Yus, pengen ya?”. Adi menggoda ku. Aku jadi sebal sendiri dibuatnya. Bukan apa-apa juga. Kalau seandainya Adi dan Mita melakukan perbuatan itu, maka pagar gaib yang Aku dan Yowan buat hanya akan sia-sia. Perbuatan itu akan mengotori kembali rumah yang sudah susah payah Aku dan Yowan bersihkan, dan menarik kembali makhluk-makhluk Astral lain untuk datang dan bermukim di situ.

“Nggak kok Di.... Aku cuma pesan. Hati-hati saja..... Ingat.... Safety can be fun.....”. Jawabku ketus, lalu pergi bersama Yowan.

## **MATA INDIGO – BILA RASA KU INI RASA MU**

Angin gunung sore berdesir menerpa wajahku. Entah kenapa angin gunung itu Aku rasakan bagaikan belaian lembut yang menenangkan. Salah satu hal yang paling kusenangi dan kunikmati saat berada di dataran tinggi. Udara yang segar dan warnah hijau vegetasi di bawah Gunung Merapi bagaikan lukisan yang menyegarkan otak.

Yowan duduk di sebelahku kedinginannya. Sweater rajut tebal warna merah yang dikenakannya tidak mampu menahan dinginnya hawa Gunung. Tanganku lalu memeluk pundaknya untuk mengurangi rasa dingin itu. Kami berdua duduk beralaskan rumput dan pasir. Jalur lahar Kaliadem tampak mengular memanjang di bawah kami. Menemani pikiran kami yang menerawang masing-masing.

Aku sengaja mengajaknya ke Jalur Lahar Kaliadem untuk mencari suasana baru. Selama ini kalau berdua kami biasanya hanya pergi ke tempat-tempat yang mainstream. Tadinya Aku ingin mengajaknya mendaki Gunung Merapi berdua. Tetapi Yowan takut karena belum pengalaman naik gunung. Lagi pula dia khawatir kemampuannya yang berkiblat ke Pantai Selatan berpengaruh. Akhirnya Aku hanya mengajaknya hangout ke Kaliadem, dan dia mau.

Lama Aku dan Yowan terdiam. Sama sekali tak bersuara. Seakan hanya mendengarkan suara alam dan menggali isyarat yang ingin disampaikan. Kepala Yowan bergerak menyandar mesra di pundakku. Tidak peduli dengan pandangan orang-orang yang datang pergi silih berganti di sekeliling kami.

“Yus, kalau seandainya pada akhirnya Aku ternyata nggak sama kamu, kamu gimana?”. Tiba-tiba Yowan membuka suara dan bertanya. Pertanyaan itu cukup membuatku terkejut. Entah angin apa yang menyebabkan Yowan bertanya seperti itu.

Aku jadi teringat mimpi ketika Aku dan Yowan berada di tengah-tengah perang kolosal antara Penguasa Selatan dan Penguasa Utara. Apakah ada hubungannya? Jangan-jangan kami memang ditakdirkan untuk saling bermusuhan. Mati-matian Aku berusaha menepis pikiran jelek itu.

“Walaupun akhirnya tidak sama kamu, tapi cinta sama rasa sayang ini akan tetap ada buat kamu.....Ingat itu.....”. Yowan memandangkanku dan tersenyum. Spontan lalu mencium

pipiku. Membuatku agak kaget sekaligus senang.

“Kok cuma di pipi?”, kata ku dengan nada protes.

“Terus maunya dimana? Bibir?”. tanya Yowan pada ku. Aku mengangguk malu-malu. Bukan nya ciuman yang kudapat Yowan malah mencubit pinggangku gemas. Aku hanya bisa pasrah mengaduh dan menggelinjang. Dalam hati Aku sebenarnya berharap, saat-saat seperti ini tidak akan pernah berakhir.

Hari sudah mulai gelap. Aku dan Yowan lalu bertolak turun dari kaliadem. Sebetulnya Aku ingin mengajak Yowan menikmati teh poci dan jadah bakar di Kalurang, tetapi Yowan menolak. Dia bilang ingin langsung pulang karena capek. Aku pun menuruti keinginannya. Lagipula hari itu kami sudah seharian penuh jalan berdua.

Sampai di depan pagar kos, rupanya Ibu kos Yowan sedang membeli nasi goreng dari penjual nasi goreng gerobakan yang lewat. Itu artinya Aku dan Yowan tidak boleh mengobrol lama-lama di depan kos. Aku dan Yowan lalu menyapa Ibu kos dan berbasa-basi sejenak.

“Oya Mbak Yowan, itu uang kos nya kalau bisa besok sudah dibayar ya? Saya cuma bisa kasih dispensasi 1 bulan. Kalau lewat dari itu Saya tidak bisa. Itu sudah aturan nya”. Ibu kos Yowan tiba-tiba memperingatkan hal yang membuatku cukup terkejut. Kenapa Yowan bisa terlambat membayar uang kos nya? Kok bisa seperti itu?

“Iya Bu, kirimannya agak telat. Besok paling sampai kok Bu kirimannya.....”. Yowan tampak berdalih. Matanya menatapku dengan pandangan malu. Seolah tertangkap basah olehku ketahuan menutupi hal yang seharusnya Aku tidak boleh tahu. Aku sebenarnya ingin mengajaknya bicara dan bertanya kenapa dirinya sampai belum membayar uang kos.

“Yus... sudah ya Yus..... nggak enak sama Ibu kos....”. Yowan mengisyaratkanku untuk segera pergi. Sebenarnya banyak pertanyaan yang mengganjal di hati ku. Tetapi Yowan keburu menyuruhku pergi. Aku terpaksa menuruti. Apalagi Ibu kos Yowan juga ikut-ikutan melihat dan memperhatikan ku. Aku pun pamit dan pergi dari situ.

Sampai di rumah Aku cepat mengirimkan pesan singkat ke Yowan. Aku berharap bisa mengetahui semuanya segera.

Aku : Sayang..... Kamu kenapa? Kamu ada kesulitan keuangan? Kenapa nggak bilang

Aku?

Agak lama Aku menunggu. Sampai akhirnya Aku putuskan untuk meneleponnya, tetapi tidak diangkat. Aku putuskan untuk menunggu. Aku coba untuk melakukan beberapa miscall, supaya Yowan membalas pesan ku. Ternyata baru kemudian Yowan membalas pesan ku.

Yowan Indigo : Besok aja ya Sayang..... Aku belum bisa jawab sekarang..... Maaf, Aku Cuma nggak mau ngerepotin kamu..... Plz, Aku pengen sendiri dulu..... Besok Aku pasti cerita..... Bobo dulu ya.... Always Luv u.....

Aku : Ya udah.... Met bobo ya.... Always luv u 2.....

Aku menutup layar HP ku dengan berjuta pertanyaan masih menggantung di pikiranku. Aku hanya bisa menebak-nebak dan bersabar menunggu sampai besok. Aku punya perasaan tidak enak. Pikiran ku mengatakan kalau hal ini akan mengarah pada hal yang kurang baik. Dalam doa Aku memohon pada Tuhan supaya semua baik-baik saja. Berharap tidak ada apapun yang mengganggu hubunganku dengan Yowan. Semoga hubungan kami akan berlanjut seperti biasanya.

Semalaman Aku tidak bisa tidur. Hanya seperti orang yang tidur-tidur Ayam. Bahkan sampai bermimpi pun tidak. Jam 4 subuh, Aku bangun dan keluar dari kamarku. Mencoba menenangkan pikiran dan membasuh muka ku. Aku keluarkan motorku, lalu mengendarainya menyusuri jalan tanpa tujuan. Sampai mesin motorku panas.

Ujung-ujungnya Aku mampir ke Raminten. Sebuah café yang buka 24 jam di daerah K\*tab\*ru Jogja. Menu makanan di situ terkenal murah, dan atmosfer nya juga unik, karena banyak dihiasi oleh pernak-pernik kuno dan antik.

Setelah memesan beberapa makanan dan minuman yang namanya agak nyleneh, aku lalu mencoba melakukan browsing dengan menggunakan HP ku. Tentu saja yang kutuju adalah sosmed nya Yowan. Terakhir yang dipostingnya adalah foto saat berselfie denganku waktu di Kaliadem.

Beberapa temannya banyak yang berkomentar, tetapi Yowan tidak membalas komentar-komentar itu. Saat melakukan browsing itu tiba-tiba ada sebuah telepon masuk. Nama Yowan Indigo terpampang di layar HP ku. Cepat kemudian Aku mengangkat panggilannya.



“Halo Yow... Ada apa?”.

“Kamu lagi dimana?”. Yowan malah balik bertanya. Sejenak Aku ragu mau menjawab apa. Kalau Aku jawab lagi di luar atau di Raminten, pasti dia bertanya kok pagi-pagi kurang kerjaan ke Raminten. Tapi mau jawab bohong juga rasanya kurang pas. Karena mati ide Aku menjawab apa adanya.

“Lagi di Raminten, cari kehangatan Susu Raminten...”. Jawabku asal. Aku dengar Yowan tergelak di ujung sana.

“Kok sama sih... Aku juga lagi di Raminten...”. Yowan menjawab sambil terkekeh. Aku jadi terkejut dibuatnya.

“Duduk dimana?”, tanyaku cepat.

“Aku disebelahmu Yus.....”. Reflek Aku menoleh. Ternyata Yowan sudah ada disampingku. Ponselnya tetap ditempelkan di telinganya dalam keadaan masih terhubung denganku. Yowan tampak meringis lebar. Ingin rasanya Aku menjitak kepalanya saat itu.

“Kamu sama siapa ke sini?”, tanyaku kemudian.

“Sama Mbak Siska, sama temen-temen kos. Pada nggak bisa tidur, gara-gara habis nonton film horror. Jadinya malah subuh-subuh pada ngajakin ke sini. Nggak tau nya kamu juga di sini”. Tidak jauh dari tempat ku duduk rupanya teman-teman kos Yowan sedang duduk menggerombol. Tetapi mereka sudah mau bersiap-siap pulang dan mengajak Yowan. Sepertinya mereka sudah datang jauh duluan sebelum Aku. Tetapi rupanya Yowan lebih memilih untuk menemani ku.

“Duluan aja Mbak. Nanti Aku balik sama Yus. Helm ku taruh di tempat yang jaga parkir aja...”. Teman-teman Yowan lalu pamit duluan. Tinggal Yowan dan Aku berdua. Aku langsung memulai dengan pertanyaan utama, kenapa Yowan sampai 2 bulan menunggak kos dan tidak cerita apa-apa padaku.

“Iya Yus, Aku memang belum bayar kos. Sudah 2 bulan ini Papa ku belum kirim uang...”. Yowan lalu menceritakan semuanya. Jujur dirinya mengatakan keluarganya sedang mengalami masa sulit. Ayahnya memang berprofesi sebagai paranormal profesional, tetapi gara-gara banyaknya paranormal gadungan dan penipu bertebaran dimana-mana ternyata turut mempengaruhi kepercayaan orang-orang terhadap ayahnya.

Apalagi di jaman ketika teknologi sudah maju dan informasi begitu mudah tersebar seperti saat ini membuat kadang orang tidak gampang percaya lagi pada dunia supranatural.

Sebetulnya profesi paranormal bukan satu-satunya penghasilan bagi ayahnya Yowan. Ayahnya punya beberapa bidang tanah yang digunakan sebagai sawah dan peternakan. Hanya saja musim ini ternyata ayahnya mengalami gagal panen karena kekeringan. Yowan mengatakan, biasanya saat sawah lain kekeringan, sawah Ayahnya tidak pernah sampai kekurangan air.

Tetapi entah kenapa saat ini bahkan sawah ayahnya bisa dikatakan yang paling parah terkena kekeringan. Hal itu bertepatan pula dengan tahun ajaran baru sekolah. Galuh adiknya Yowan harus melanjutkan ke tingkat sekolah menengah, dan hal itu juga membutuhkan dana yang tidak sedikit.

“Kamu mau pakai uangku dulu Yow?”. Aku coba menawarkan. Kebetulan Aku ada uang yang Aku simpan hasil menang turnamen game kemarin. Lumayan kalau cuma untuk membantu membayar kos Yowan sebulan atau dua bulan. Tetapi Yowan menggeleng.

“Nggak Yus, Aku nggak mau ngerepotin. Kita kan belum jadi apa-apa. Kalau cinta cuma dilandaskan sama hutang budi. Itu sama aja artinya menyamakan cinta dengan barang dagangan...”. Tadinya Aku ingin sedikit memaksa Yowan agar menerima tawaranku, tetapi mendengar kata-kata Yowan, Aku jadi mengurungkan niatku. Lebih baik Aku menghargai apa yang ada dipikiran nya.

“Terus bagaimana? Mau ditunggu sampai keadaannya membaik? Kamu sudah coba hubungi Papa mu?”. Yowan tampak berat menarik napasnya. Aku jadi tahu dari pembicaraan ini, Yowan selama ini menyembunyikan masalah. Secara tampak luar Yowan seperti tidak menyiratkan beban, tetapi jauh di balik itu dirinya menyimpan sebuah permasalahan yang kompleks.

“Aku belum tau Yus. Wujud asliku sekarang ini hanya mahasiswi yang terancam putus kuliah. Aku belum ada pikiran harus bagaimana. Setiap saat Aku selalu komunikasi sama Papa, tapi Aku tahu bagaimanapun beban Papa jauh lebih besar. Aku sampai nggak tega kalau tiap hari harus nanyain kiriman dah dikirim atau belum”. Kata-kata Yowan mulai terdengar terbata-bata. Sekuat tenaga menahan air mata dan tidak menangis di depanku. Aku yang mendengarnya jadi merasa bersalah. Sebagai lelakinya Aku tidak bisa melakukan apa-apa. Benci rasanya menerima itu.

“Papa sebetulnya dah minta Aku pulang ke Pekalongan besok Sabtu Yus. Kita sekeluarga mau coba urun rembug tentang masalah ini. Mudah-mudahan masih ada harapan”. Yowan mencoba memaksakan senyumnya pada ku. Seolah menghiburku. Dia tahu apa yang ada di dalam pikiranku. Apakah setelah dia pulang ke Pekalongan dia akan kembali ke Y\*gya?

“Kamu sudah beli tiket?”, tanyaku kemudian.

“Belum Yus. Belum ada uang.....”.

“Aku yang beliin tiketnya ya? Kalau kamu masih anggap Aku cowokmu, biarin Aku beliin tiket nya buat kamu”. Cuma ini yang bisa Aku lakukan untuk membantunya. Yowan lalu mengangguk, kemudian memelukku erat-erat. Aku tahu di belakang kepala ku air matanya tumpah. Entah karena haru atau sedih. Sedangkan Aku hanya bisa menahan perasaan di hatiku.

Hari Sabtu Aku ikut menunggu bus travel yang akan membawa Yowan ke Pekalongan di kos nya. Sambil menunggu Yowan mengajak ku foto selfie berdua. Dasar cewek, mau kondisi kayak apa juga yang penting selalu selfie dan eksis. Travel yang ditunggu akhirnya datang. Yowan bilang jika tidak ada halangan akan kembali ke Y\*gya hari Senin. Aku dan Yowan pun berpisah sementara waktu.

Selama hari-hari Yowan di Pekalongan itu, komunikasiku dan Yowan terputus. Tidak ada pesan yang dibalas. Tidak ada telepon yang tersambung. Begitu juga Yowan sama sekali tidak menelepon atau menghubungiku. Akun Sosmednya juga sepertinya tidak disentuhnya.

Aku pun berusaha sabar menunggu. Sampai hari Senin ternyata Yowan belum pulang dari Pekalongan. Hari Selasa ternyata juga belum. Aku mulai cemas, jangan-jangan Yowan tidak akan kembali lagi ke Y\*gya. Aku coba mengalihkan kecemasanku itu dengan bermain game dan larut bersama keceriaan anak-anak game net langgananku.

Sampai hari Jumat, sebuah pesan singkat yang kutunggu-tunggu dari Yowan masuk.

Yowan Indigo : Yus... Aku dah di Y\*gya. Bisa ketemu? Ada yang mau Aku omongin.....

Pesan dari Yowan terkesan serius dan kaku. Beda dengan biasanya. Feelingku mengatakan ada sesuatu

Aku : Ok... sejam lagi Aku ke tempatmu. Tunggu ya.....

Aku coba tetap bersikap cair. Padahal perasaanku benar-benar tidak menentu. Ada rasa senang tetapi sekaligus khawatir. Senang karena akhirnya Aku bisa bertemu yowan lagi, tapi sepertinya there is something wrong. Tanpa membuang waktu Aku bersiap-siap dan pergi ke kos nya.

Sampai di kos, Yowan langsung mengajakku pergi. Dirinya meminta tempat yang enak buat ngobrol berdua. Akhirnya Aku ajak dia ke Cafe Kedai Coklat di daerah Jalan Cik D\*t\*ro. Yowan Aku lihat agak gugup. Tidak seperti biasanya. Bahasa tubuhnya seperti memberi jarak dan batas buatku. Otak ku berusaha keras menebak-nebak kemana arah ini semua.

Aku berusaha membuka obrolan dengan menanyakan bagaimana kabarnya dan bagaimana keluarganya. Yowan hanya menjawab singkat dengan kata “baik”. Mendengar jawabannya yang seperti itu Aku jadi mencoba untuk menahan obrolan. Aku sengaja diam dan membiarkan Yowan menyampaikan apa yang perlu dia bicarakan denganku.

“Yus ada masalah..... Soal hubungan kita.....”. Aku sudah menerka kalau pasti ada masalah. Tinggal sekarang apa masalahnya? Mudah-mudahan permasalahan ini ada solusinya. Aku lihat Yowan juga berat mengatakan apa sebenarnya yang terjadi.

“Tanpa Aku cerita, Papa Mama dah tahu kalau Aku pacaran sama kamu. Dan rasanya secara kebetulan justru setelah pacaran sama kamu keadaan ekonomi keluarga ku merosot, sawahnya Papa kekeringan, dan ternyata Aku juga baru tau kemarin ternyata mama ku bakal harus dioperasi karena gangguan batu empedu”. Aku tambah terkejut mendengar kata-kata Yowan. Apa maksudnya? Masak kondisi keluarga Yowan berubah drastis karena Aku dan Yowan pacaran? Yang benar saja.

“Yow, apa iya kita harus berpikir kalau hubungan ini mempengaruhi kondisi keluargamu? Dasarnya apa? Bukan berarti karena kita berdua tahu tentang supranatural dan keluargamu juga punya latar belakang itu lalu begitu saja mengambil kesimpulan”. Aku sedikit protes. Tidak terima dengan alasan itu. Wajah Yowan langsung tampak sedih. Semakin banyak yang dijelaskan kelihatan hatinya makin sedih.

Yowan bercerita padaku. Sewaktu di Pekalongan, keluarga berserta dengan orang-orang satu desa nya melakukan sedekah laut. Tujuannya untuk mencari petunjuk dan memohon kepada Yang Maha Kuasa supaya kekeringan dan segala kesulitan cepat berlalu.

Malamnya Yowan dan Papa nya mengalami mimpi yang persis sama. Penguasa Selatan datang dan menyatakan dirinya kurang berkenan. Penguasa Selatan lalu memberikan maklumat supaya tidak lagi berhubungan dengan pemilik mustika Penguasa Utara. Jika tidak, maka kekeringan, kesusahan dan kemalangan tidak akan meninggalkan keluarga Yowan. Penguasa Selatan bahkan mengancam tidak akan memberikan pertolongan, dan mencabut semua kemampuan supranatural yang dimiliki Yowan dan keluarganya.

“Kamu tahu Yus, setelah bangun dari mimpi itu. Aku langsung nangis nggak berenti-berenti. Papa juga sebetulnya kasian sama Aku. Cuma kami nggak punya pilihan. Tadi nya Mama coba buat ngasih ramalan tentang hubungan ku sama kamu. Cuma hasilnya yang ada hanya kesedihan, kesusahan bahkan kematian.

Mama sudah lama jadi pemain Tarot, dan Aku sendiri pun tahu. Ramalan Mama jarang meleset”. Air mata Yowan berderai menceritakan itu semua. Aku sendiri masih sulit percaya dengan apa yang Aku dengar. Ego ku berontak. Apalagi sebagai cowok Aku masih berusaha berpikir logis. Mencoba mencari celah dan peluang untuk menyelamatkan hubungan ini. Aku tidak mau berpisah dari Yowan.

“Yow, hubungan ini kan yang jalanin kita berdua. Ini semua tergantung kita kan? Aku yakin semua ini hanya sementara. Semua pasti akan membaik. Kondisi keluarga mu pasti bisa pulih lagi”.

“Bagaimana kalau ternyata nggak Yus? Bagaimana kalau malah jadinya tambah buruk?”. Yowan memotong perkataanku. Aku jadi kehabisan kata-kata. Diri ku sempat menyalahkan kemampuan Indigo ku yang sekali lagi ternyata harus membuatku susah. Kenapa tiap kali harus jadi seperti ini? Apakah jika seandainya Aku dan Yowan adalah manusia tanpa kemampuan Indigo kami akan tetap bisa bersama-sama?

## **MATA INDIGO – RISALAH HATI (SORROW & TEARS)**

Sekeping kenangan muncul dalam memori ku. Teringat saat Aku pertama kali mengajak Yowan jalan berdua. Rasanya baru kemarin segala kenangan indah itu terjadi. Tidak pernah terbayangkan olehku, kalau ternyata semuanya harus jadi seperti ini. Kenapa seolah kami dipertemukan dan disatukan, namun hanya untuk dipisahkan.

Yowan tidak kuat menahan perasaannya lagi. Napasnya terlihat sesak karena isak tangisnya. Ingin Aku menghapus air mata yang tidak sepatutnya membasahi kelopak matanya yang anggun itu. Tetapi kekecawaanku seolah menahanku untuk melakukannya. Sedari tadi tanganku hanya mengepal keras menahan rasa sakit yang menghujam perasaanku.

“Aku ke toilet dulu....”. Yowan berdiri lalu melangkah ke arah toilet. Aku tahu dia butuh menenangkan diri sejenak. Atau mungkin masih ada hal yang lebih berat yang belum disampaikan kepadaku. Mas-mas pelayan cafe mendekatiku untuk menanyakan pesanan.

Aku baru sadar kalau ternyata sedari tadi belum memesan apa-apa. Aku memesan Hot coklat, dan Es cappucino untuk Yowan. Aku sudah cukup hafal minuman kesukaannya yang satu itu. Yang selalu dipesannya kalau pergi ke cafe-cafe seperti ini.

Tiba-tiba ponsel ku berbunyi. Ternyata Beny menghubungiku dari Jakarta. Tumben dia menghubungiku. Jangan-jangan ada masalah terkait fenomena astral lagi.

“Halo Brother..... “. Aku coba menekan nada suara ku setenang mungkin. Tidak ingin menunjukkan kalau saat ini Aku sedang ada masalah.

“Halo My Brother Yus..... Lagi apa nih? Ganggu nggak?”. Suara Beny terdengar ceria di ujung sana.

“Tidak terlalu kok. Tidak apa-apa. Ada apa Ben?”. Aku agak tenang mendengar nada Beny yang ceria. Nada itu mengisyaratkan pasti Beny baik-baik saja dan sedang tidak ada masalah.

“Cuma mau ngasih tau aja nih Yus. Kalau ternyata setelah Gwe timbang-timbang ternyata apa yang pernah Lo omongin ke Gwe itu ada benernya. Gwe langsung ngomong sama Bapak kalo Gwe pengen lanjut ke kuliah. Yaahh... meskipun agak telat. Tapi daripada

nggak sama sekali....And you know what, Bapak juga setuju.....”.

“Wah... yang bener? Serius kamu Ben?”. Aku cukup suprise mendengarnya. Senang juga ternyata sahabatku mendengarkan saranku dan mendapatkan persetujuan dari Ayahnya.

“Iya Yus..... Gwe serius. Gwe juga mau terima kasih sama Elo karena ternyata setelah Gwe berniat mau kuliah seperti ini, hubungan Gwe sama Bapak jadi bagus lagi. Gwe mulai sedikit-sedikit dipercaya. Dilibatin di bisnis nya Bapak. Ternyata bener omongan Lo, Gwe harus kembali ke keluarga. Selama ini Gwe cuma sibuk sama diri sendiri.

Bahagia yang Gwe rasain semu. Sekarang Gwe dah tau kebahagiaan yang sesungguhnya ada di keluarga Gwe. Ini semua berkat inspirasi dari Elo Yus”. Beny terlihat sangat antusias dan bersemangat menceritakan semuanya. Kesenangan Beny sedikit mengobati perasaan hatiku. Mungkin ada baiknya setelah ini Aku yang gantian curhat padanya. Tapi nanti setelah mengantarkan Yowan pulang.

“Terus kamu akhirnya mau pilih kuliah di mana Ben? Mau ambil jurusan apa?”, tanyaku kemudian.

“Naaa... itu dia Yus. Gwe sadar kalo gwe nggak bisa sendiri. Gwe tetep butuh bantuan Lo. Gwe dah daftar kuliah di tempat Lo kuliah dan di jurusan yang sama dengan Lo. Harapan Gwe, nanti kalo ada kesulitan Lo bisa bantu Gwe.

Lo bisa ajarin Gwe. Trus kalo Gwe ada apa-apa gwe bisa nanya lu. Secara lo kan dah lebih senior. Gimana? Lo mau kan?”. Sekali lagi Aku cukup terkejut mendengarnya. Beny akan kuliah di kampus yang sama denganku, di jurusan yang sama dengan ku. Akan bertambah satu lagi seorang teman dan sahabat yang bisa dibilang cukup baik dengan ku.

“Why not Ben? Pasti Aku bantu lah. Tidak usah khawatir. Oya, rencana kamu nanti di sini mau ngekos, atau mau tinggal dimana?”. Aku jadi cukup antusias mendengarnya. Pikiranku langsung menerawang dan membayangkan hal-hal apa yang mungkin bisa dikerjakan bersama Beny.

“Aku sewa flat di Apartemen M\*ra\*. Bulan depan nanti Aku dah di sana”. Aku manggut-manggut mendengarnya. Apartemen M\*ra\* letaknya dekat sekali dengan kampus. Setahuku apartemen itu adalah satu-satunya Apartemen yang ada di Y\*gya. Aku lihat Yowan kemudian sudah keluar dari toilet. Aku harus sementara mengakhiri dulu pembicaraan dengan Beny.

“Ben nanti sambung lagi ya... Ini Aku lagi ada urusan..... Sori ya.....”.

“Oh oke Yus..... Santai lah..... Nanti pasti kita bakal banyak ngobrol lagi kok... Hahahaha.... Sampai ketemu nanti di Y\*gya ya.....”.

“Ok Brother..... See you ya.....”. Aku lalu menutup teleponku dan kembali mengalihkan perhatianku pada Yowan. Aku coba menarik napas dan tetap tersenyum padanya. Mas-mas pelayan cafe lalu datang membawakan pesanan. Meletakkan Hot Coklat dan Es Cappucino di hadapanku dan Yowan.

“Kamu nggak apa-apa Sayang?”. Aku coba membuka kembali obrolan. Aku agak khawatir karena tadi Yowan agak lama di toilet. Yowan menggeleng. Wajahnya masih menunjukkan rasa gusar dan sedih. Sembab di matanya agak berkurang.

Sepertinya Yowan baru saja membasuh muka nya. Tetapi tidak beberapa lama kemudian setelah duduk di hadapanku Yowan kembali terisak dan sesenggukan. Aku jadi kembali ikut sedih. Tetapi Aku tidak boleh menyerah sekarang. Aku harus meyakinkan dan memenangkan hati Yowan kembali.

“Pasti ada jalan Yow, kita pasti tetap bisa sama-sama”. Aku mencoba tetap tegar dan optimis untuk Yowan. Tetapi sepertinya sulit. Yowan malah merasakan sebaliknya. Tangisnya menunjukkan itu semua.

“Sudah terlambat Yus. Papa ku nggak mau ngambil resiko mengorbankan nasib keluargaku dalam kesusahan. Papa ku dah lebih dulu memutuskan buat mengambil langkah supaya hubungan kita ini nggak berlanjut.....”. Napasku jadi ikut-ikutan sesak mendengarnya. Badai kegusaran langsung menyerang pikiranku dan berkecamuk. Aku tidak yakin, Aku bakal siap mendengarkan kata-kata Yowan lebih lanjut.

“Maksudmu? Maksudnya apa Yow?”. Aku sendiri bisa mendengar suaraku bergetar dan serak. Hampir tidak kuat melanjutkan.

“Maaf Yus..... Aku dah dijodohin sama orang lain.....”. Ucapan Yowan bagaikan petir yang menyambar di siang bolong. Meremukkan dan menghancurkan setiap jengkal harapan dan rasa optimisku akan hubungan ini. Tidak percaya Aku mendengarnya. Aku merasa Dewi Cinta mengkhianatiku habis-habisan saat ini.

“Kamu dijodohin sama siapa?”. Aku coba bertanya walaupun Aku tahu pertanyaan itu tidak akan ada artinya buatku. Aku bertanya sambil memalingkan wajahku ke arah lain.



Enggan menatap wajah Yowan. Cinta dan benci seakan tercampur aduk di dalam diriku. Merontokkan segenap kekuatan jiwa di dalam tubuhku.

“Sama anak temennya Papa Yus. Anak pemilik perusahaan grup properti di Jakarta.....”. Yowan bercerita kalau Papa nya dulu pernah punya klien pimpinan sebuah grup perusahaan properti. Perusahaan grup properti itu dulu sering meminta bantuan Papa nya untuk melindungi secara gaib gedung-gedung properti milik perusahaan itu. Selain melindungi, Papa nya juga sering diminta untuk secara gaib mengusahakan agar gedung-gedung itu laris dan menguntungkan secara komersil. Kadang juga diminta menjadi konsultan spiritual.

Yowan mengatakan waktu dirinya pulang ke Pekalongan saat libur semester kemarin, ternyata dirinya diajak Papa nya untuk bertemu langsung dan diperkenalkan dengan pemilik grup properti itu. Tetapi waktu itu memang hanya perkenalan biasa. Keputusan perjodohan itu baru muncul setelah Yowan pulang terakhir kemarin ke Pekalongan.

Ternyata perjodohan itu diterima, dan pihak keluarga Yowan dan pihak keluarga laki-laki bulan depan akan bertemu untuk menguatkan perjodohan itu. Pertemuan itu akan dilangsungkan di Y\*gya. Tubuhku langsung kaku mendengar semua itu. Tidak mampu untuk mendengar semuanya lebih lanjut. Pikiranku sudah bisa mengira siapa laki-laki itu.

“Grup perusahaan properti XXXX ya?”, tanyaku kemudian. Aku lihat Yowan mengangguk. Nama grup perusahaan yang kusebutkan adalah nama grup perusahaan milik Ayahnya Beny. Semua terasa jadi langsung berhubungan. Kenapa Beny akhirnya mau kuliah di Y\*gya, dan kenapa pertemuan perjodohan itu juga akan berlangsung di Y\*gya.

“Kamu pasti kenal sama dia kok Yus... Dia dulu pernah sekolah di SMA yang sama kayak kamu.... “.

“Tapi dia nggak naik kelas dan harus lulus dari sekolah lain.....”. Aku memotong kata-kata Yowan dan melanjutkan nya. Yowan pun terkejut mendengarnya. Sepertinya dia sudah mengerti kalau Aku juga mengenal siapa laki-laki itu.

“Kamu kenal Yus?”. Aku tidak menjawab atau pun merespon pertanyaan Yowan. Tentu saja Aku mengenalnya. Bahkan tidak hanya mengenalnya, tetapi dia sudah Aku anggap teman dan sahabatku sendiri.

“Tahun ini dia bakal kuliah di Y\*gya. Sebetulnya dia satu angkatan sama kita, tapi dia

baru mau masuk kuliah semester depan. Dan dia akan masuk di Universitas yang sama dengan kita. Di fakultas dan jurusan yang juga sama persis dengan kita”. Yowan melanjutkan. Aku sudah tidak bisa berharap kalau laki-laki yang dimaksud Yowan adalah orang yang sama sekali berbeda dengan orang yang ada di dalam pikiranku.

“Namanya Beny, dia temenku.....”. Tanpa ragu Aku menyebutkan nama itu. Aku lalu juga menceritakan pada Yowan, kalau teman yang butuh pertolongan mengatasi fenomena astral pada waktu Aku pulang dan berada di Jakarta adalah Beny. Yowan terkejut sampai membekap mulutnya sendiri. Kami berdua merasa seperti dipermainkan takdir.

Keadaan ini sama sekali tidak adil buat kami. Aku tahu Beny itu siapa dan seperti apa. Pergaulan nya seperti apa. Aku tahu dan sudah melihatnya sendiri semuanya waktu Aku di Jakarta. Beny akrab dengan kehidupan malam dan wanita-wanita cantik. Wanita-wanita yang bagaikan model dan artis. Jauh dari model Yowan yang cantik alami tanpa harus banyak polesan.

Aku bukannya mengkhawatirkan Beny akan menyakiti Yowan. Yowan pun pasti akan melakukan sesuatu dengan menggunakan kemampuan supranatural dan gaibnya untuk membuat Beny lengket dan terus menyukai serta menyayanginya. Tetapi mengetahui itu semua hanya akan dilakukan Yowan untuk sekedar menjaga perjodohan karena amanah dari keluarganya, itu membuat hati ku semakin sakit. Aku tahu Yowan pun terpaksa melakukan itu semua.

“Yus..... Jujur Aku nggak tahu kita harus gimana kita ke depannya. Aku nggak tahu juga harus berbuat apa.....”. Aku pun sebetulnya sama. Tidak tahu harus melakukan apa. Aku hanya terdiam dan memilih diam. Tidak sedikitpun ada solusi yang bisa kupikirkan. Tanpa sadar air mata ku jatuh. Tak terbendung. Aku yang biasanya tidak pernah menangis ternyata saat ini harus meneteskan air mata. Tangisan karena rasa cinta mendalam yang sudah terakar dan dengan paksa harus tercerabut begitu saja.

Aku tak bisa berkata apa-apa lagi. Inilah salah satu kekuranganku. Saat sudah terpojok dan tidak tahu harus berbuat apa maka Aku hanya bisu dan terdiam. Enggan untuk bicara karena tidak mampu berpikir. Pikiranku langsung kosong. Tubuhku seolah membeku dengan tatapan yang juga kosong. Tanganku lalu coba meraih gelas yang berisi hot coklat. Ingin mencoba mengisi tenggorokan ku yang kering dengan minuman itu. Mencari pengalihan untuk mengurangi rasa sesak di dada ku.

TRAKK!!!!... PRANG !!!..... belum sempat tanganku menyentuh nya, gelas itu tiba-tiba

pecah berantakan dengan sendirinya. Seolah ada energi tak kasat mata yang menghantam dan menghancurkan nya. Cairan coklat panas tumpah ruah membasahi meja. Aku tahu, gelas itu pecah karena Aku tidak bisa mengendalikan emosiku. Energi dalam ku tiba-tiba keluar karena terbawa emosi.

Kemampuan itu tidak sengaja keluar tanpa Aku sadar. Ya, kemampuan itu. Kemampuan terkutuk yang malah membuatku tidak bisa bersatu dengan Yowan. Kemampuan yang sebenarnya dari dulu ingin Aku musnahkan dan Aku benci setengah mati. Kemampuan yang tidak pernah kuinginkan, tetapi hadir begitu saja. Hadir dalam diriku dan selalu membuat susah. Apakah Aku tidak boleh membencinya?

“Maaf... mungkin pecah karena coklatnya terlalu panas.... Mas sama Mbak nya tidak apa-apa?”. Mas-mas pelayan cafe lalu dengan sigap dan cepat membereskan suasana meja yang berantakan itu. Beberapa pelayan cafe kemudian juga ikut membantu membereskan meja. Tidak lupa mengobati tanganku yang juga sempat terluka terkena pecahan kaca. Pecahan gelas itu memang sempat mengenai tanganku dan menimbulkan luka sayat. Tetapi Aku tidak merasakan sakit itu. Bagiku rasa sakit luka itu tidak seberapa, dibandingkan luka hati yang Aku alami saat ini.

“Sudah ya... tidak apa-apa ya?”. Mas-mas pelayan cafe itu memastikan sekali lagi.

“Sudah Mas, nggak apa-apa kok. Tadi juga kayaknya kesenggol terus jatuh pecah”. Yowan berdalih dan menutupi. Padahal dia juga tahu, gelas itu pecah karena pengaruh energi dalamku. Mas-mas pelayan cafe itu lalu berjanji akan membuatkan minuman penggantinya, lalu pergi meninggalkan kami. Yowan memandangkku yang masih tampak statis dengan rasa khawatir. Takut kalau kemampuanku malah tak terkendali.

“Yus ku... Yus ku....”. Yowan bangkit dari tempat duduknya. Mengambil posisi di belakangku kemudian memelukku erat-erat dari belakang. Berusaha menenangkan emosiku yang bisa saja sewaktu-waktu tak terkendali. Pipi Yowan menempel lembut di pipi ku. Aku bisa merasakan bekas basah di pipinya itu. Jejak basah yang muncul karena air mata yang mengalir tanpa henti sedari tadi. Jejak itu terasa basah dan hangat, sehangat pelukan Yowan yang sedikit demi sedikit menenangkanku.

Aku memejamkan mata. Menghayati setiap detik waktu ini. Aku sadar, hari ini adalah saat-saat terakhir ku dengan Yowan. Esok hal seperti ini tidak akan ada lagi. Tidak dapat lagi kurasakan. Mungkin selama nya. Entah apa yang akan kulakukan kalau bertemu dengan nya di kampus? Apa yang akan kulakukan kalau melihatnya bersama Beny? Aku harus bagaimana?

Setelah pembicaraan di cafe itu. Komunikasiku dan Yowan benar-benar terputus. Yowan sempat mengirimkan sebuah pesan singkat terakhir buatku. Membalas sebuah puisi yang pernah kukirimkan untuknya.

Yowan Indigo : Andaikan malam tak pernah berakhir, saat-saat bersama mu tak akan pernah mati. Kau selalu ku rindukan di dalam lelap tidurku....

Andaikan semua tak akan pernah berakhir. Aku ingin bersama mu selamanya melewati malam. Dan saat Aku terbangun, hanya ada wajahmu di sampingku.... Tersenyum di sebelahku..... Yus ku... Maafkan Aku.....

Setelah itu, aku jarang menghidupkan ponselku. Sebulan hampir berlalu dengan rasa frustrasi. Aku melewatinya bagaikan mayat hidup. Menjalani semuanya dengan perasaan kosong dan hampa. Separuh hidup dan jiwaku telah pergi.

Hidupku seakan tidak akan pernah sama lagi. Aku jadi sering meringkuk di pojokan kamar dalam gelap. Waktu dengan kejam melewatiku yang terhampa dengan pikiran kosong. Aku berharap ini semua hanya mimpi, dan suatu saat akan terbangun kemudian menyadari bahwa semuanya baik-baik saja. Ternyata hal itu tidak kunjung terjadi. Ini realita

Suatu sore suara ponselku berbunyi. Aku lupa mematikannya. Ternyata telepon dari Beny. Menurut perkiraanku Beny saat ini pasti sudah di Y\*gya dan menempati Apartemen M\*r\*h di dekat kampus.

“Hai Ben..”. Aku menyapanya dengan suara lesu.

“Woi Brother, dimana aja Lo? Susah banget ngontak Lo. Ini Gwe cuma mau ngasih tau kalo Gwe dah di Y\*gya. Sore ini ada selamatan di tempat Gwe di apartemen M\*r\*h. Ada Ibu Bapak Gwe juga. Sama ada yang mau Gwe kenalin sama Lo. Calon bini Gwe nih. Dijodohin sama Bapak. Sore ini pihak keluarga dari calon bini juga datang. Lo dateng juga ya? Kan lo dah dianggap jadi bagian dari keluarga Gwe juga”. Beny menyerocos tanpa jeda. Aku tahu mungkin dia juga senang, dan terpengaruh euforia hari bahagia nya saat ini.

“Oooo..... kamu dijodohin Ben? Kayak Siti Nurbaya aja..... Hahahaha....”. Aku memaksakan diri tertawa untuk Beny. Tertawa dalam pedih.

“Iya nih..... jadi korban perjodohan Gwe. Tapi nggak pa-pa. Anaknya ternyata juga baik, cantik lagi. Gwe langsung selera sih waktu ketemu.... Hahahahaha.... Mangkanya dateng dong.... Nanti Gwe kenalin”. Mendengar kata-kata Beny, hati ku kembali remuk mengingat Yowan. Aku tahu kalau wanita yang sedang kami bicarakan saat ini adalah Yowan. Yowan yang dulu pernah menjadi bagian hidup dan mengisi hari-hari ku.

“Ehh.. Ehmm.. Pengen datang sih Ben.... Tapi sayangnya Aku lagi sakit, lagi nggak enak badan. Sori ya.... Lain kali saja pas kita ketemu kamu kenalin calon kamu itu sama Aku....”. Aku berpura-pura dan berbohong pada Beny. Menurutku ini lebih baik. Aku tidak ingin merusak kebahagiaan sahabatku dan merusak kesenangan keluarga Yowan.

“Wah... Orang sakti bisa sakit juga ya..... Hahahaha.... Ya udah deh.... Get well soon aja..... Nanti kapan-kapan kita ketemu. Gwe pengen ngobrol banyak sama Lu..... Hahahaha....”.

“Ok Ben.... Sekali lagi sori ya.... Titip salam saja buat Bapak Ibu mu..... Bilang maaf nggak bisa datang..... Selamat buat perjodohnya.... semoga benar-benar jodoh.....”. Pembicaraan itu adalah pembicaraan terberat dengan Beny. Setelah pembicaraan itu. Aku membenamkan kepalaku dalam bantal dan berteriak keras-keras. AAAAAAAAAAAAAAAAAARRRRRRRRGGGGGGGGHHHHHHH!!!!!!!!!!!!

## MATA INDIGO – HATI SANG MANTAN

“Memangnya penampilan kayak Joko Bodo lagi trend ya Yus?.....”. Perkataan Eyang Putri membuatku tersadar. Aku melihat wajahku di cermin. Rambutku panjang tak terurus. Penampilanku bagaikan perpaduan antara gembel dan seniman.

Wajahku tampak sama sekali tidak sedap dipandang. Cambang, kumis dan jenggot tampak tumbuh berantakan berserabutan. Belum lagi ternyata aroma tubuhku bahkan bisa membuat seekor lalat mampu terserang diare. Baunya seperti campuran bau terasi basi dan susu kadaluwarsa.

Semenjak tidak lagi dengan Yowan, Aku jadi tidak peduli dengan penampilan. Mandi pun jarang. Semuanya sudah berlangsung selama lebih dari sebulan ini. Penampilanku benar-benar menunjukkan orang yang sedang terpuruk. Bahkan lebih parah dari gembel. Aku jadi jarang mandi, jarang keramas dan jarang membersihkan kamar.

Aku masuk melihat kamarku. Benar-benar berantakan. Piring dan gelas kotor Aku biarkan sampai membusuk di dalam kamar. Kasurku sudah pasrah lepas dari seprainya entah sejak kapan. Segala macam sampah dan kotoran tampak Aku biarkan begitu saja.

Debu menumpuk dan menggenang di atas perabotan kamarku, dibarengi dengan gelayut sarang laba-laba di sudut-sudut langit-langit kamar. Sekilas kamarku bagaikan kandang hantu. Semangat hidup yang hilang karena harus berpisah dari Yowan membuatku juga jadi malas membersihkan kamarku sendiri.

Aku membuka korden dan jendela kamarku. Membiarkan helai-helai cahaya menerobos masuk ke dalam kamarku. Udara yang berebutan masuk juga ikut mengisi paru-paruku. Ada rasa nikmat kesegaran mengisi tubuhku. Sudah lama Aku tidak menarik napas dalam-dalam karena terlalu sibuk terisak dalam nestapa.

Cahaya matahari tampak menembus dan menghangatkan tubuhku sampai ujung-ujung nadi. Seolah menyadarkan dan membebaskan batinku dari belenggu, dan mengingatkanku kalau Aku tidak kehilangan segalanya. Aku masih bisa melanjutkan hidup.

Selain menyadari kalau ternyata penampilanku sudah berubah jadi amburadul, Aku juga menyadari kalau selama itu pula Aku tidak sedikitpun membuka Mata Ketiga ku. Rasanya sudah lama sekali. Aku coba mengaktifkan dan membuka Mata Ketigaku.

Aku arahkan Mata Ketigaku menantang ke arah Matahari. Mungkin kedua mata fisik ku merasa silau, tetapi ternyata tidak dengan Mata Ketigaku. Mata batinku lama-kelamaan menangkap ada bayangan seperti sebuah taman yang indah dan bagus sekali. Suasananya sangat asri dan permai.

Di taman itu Aku melihat dua orang sosok kecil sedang tertawa-tawa, berlarian dan berkejaran. Tampak gembira bercanda tawa sambil sesekali terpekik riang. Kedua sosok kecil itu sangat Aku kenal. Satu adalah Kania, dan satu lagi Aku hanya mengingat wajahnya tetapi Aku mungkin lupa namanya.

Kedua sosok kecil itu tampak cantik dengan gaun putih mini yang membuat mereka semakin tampak menggemaskan. Tampak kemudian sekilas mereka berdua melihat ke arahku, lalu sempat melambaikan tangan dan memberi salam. Pemandangan itu bagaikan mengisi batinku dengan aliran hangat. Membuang segala kegelisahan dan nestapa yang sebelumnya sempat Aku alami.

Aku kemudian tersenyum dan menutup Mata Ketigaku. Pemandangan itu kemudian hilang dari hadapanku. Kalau Kania saja bisa move on dan berbahagia, kenapa Aku yang masih hidup tidak bisa. Pemandangan itu membuat rasa benci pada kemampuan Indigo ku menghilang. Ternyata walau bagaimanapun Mata Indigo ini bisa membantu memberikan semangat dan pelajaran-pelajaran baru tentang hidup.

Aku pun mulai berbenah dan membereskan kamarku. Merapikan dan membersihkan kamar Aku anggap sama halnya dengan membersihkan dan membuang semua kotoran, kesedihan dan kekecewaan. Eyang Putri dan Eyang Kakung tampak hanya memperhatikanku yang malah mendadak sibuk melakukan upacara bersih kamar itu.

Setelah kamar beres. Aku kemudian beralih membereskan penampilanku. Aku pun keluar sebentar menuju barbershop di dekat rumah. Memotong rambut dan membersihkan bulu-bulu wajahku. Al hasil wajahku jadi tampak lebih fresh dan cerah. Kembali ke rumah Aku lalu mandi dan keramas sebersih-bersihnya. Menghilangkan segala bau tidak sedap dari tubuku. Aku anggap itu sebagai sarana untuk membersihkan segala kemarahan dan emosi negatif di dalam diriku.

Setelah mandi dan rapi, Aku coba mengaktifkan energi dalamku. Sekedar ingin mengetahui apakah Aku masih bisa melakukannya. Ternyata masih bisa. Pusaran energy dengan cepat terbentuk di tanganku dan membentuk bulatan sebesar bola kasti berwarna putih kebiruan. Aku lega ternyata kemampuan itu belum hilang. Aku kemudian

bertekad akan lebih melatih nya supaya setidaknya Aku bisa menghasilkan bulatan energi yang lebih besar dari pada saat ini.

KRUYUUUKKK..... Perutku tiba-tiba bersuara. Oya, Aku belum makan dari kemarin malam. Aku harus makan yang banyak untuk membalas dendam, karena selama patah hati kemarin Aku cuma makan sedikit sekali. Aku putuskan makan Lotek di warung lotek Colombo yang ada di dekat kampus. Jam makan siang seperti ini biasanya banyak mahasiswi kampus SADHAR yang juga makan di situ.

Lumayan buat cuci mata. Siapa tahu dapat pandangan baru. Memang sedih itu kalau fokus sama yang namanya rasa sedih pasti rasanya pedih, tapi kalau tidak dipikirkan maka pedihnya tidak akan terlalu terasa.

Belum sampai lotek di piringku habis, telepon dari Beny membuat ponselku berdering. Aku tidak mungkin mengelak lagi kali ini. Sudah terlalu sering Aku menolak ajakannya dengan alasan sakit. Mau tidak mau Aku harus mengangkat telepon itu.

“Hai Ben.... Ada apa?”. Tanyaku cepat.

“Halo Bro..... Gimana? Dah sehat? Pengen ngobrol-ngobrol nih..... Main dong kemari.....Minggu depan kan dah mulai OSPEK nih, kasih tau dong kira-kira tugasnya ngapain aja terus yang musti disiapin apa aja. Kisi-kisinya kayak gimana?”. Waduh, ini anak. Dikira nya Ospek itu kayak soal-soal ujian yang bisa dikasih tahu kisi-kisinya. Padahal itu semua terserah panitia nya mau apa atau mau kasih tugas-tugas apa.

“Kalau Ospek mana ada kisi-kisinya Ben. Tapi ya oke lah. Habis ini Aku ke tempat mu. Aku coba sharing-sharing aja pengalaman ku waktu Ospek dulu”.

“Naaah gitu dong. Itu baru Bro namanya. Sekalian ini Aku kenalin kamu sama calonku. Kebetulan dia lagi di sini nih. Aku sih dah coba nanya-nanya dia soal Ospek. Tapi dia nya pelit, nggak mau ngasih tau.... Hahahaha....”.

GLEK..... Aku sudah terlanjur janji buat datang ke tempat Beny, padahal ternyata di sana juga ada Yowan. Aku tidak bisa membayangkan bagaimana jadinya harus bersikap di depan mereka. Tapi ah,.. sudah lah, sebodo amat. Aku lalu mencoba berkonsentrasi menghabiskan Lotek ku yang masih tersisa. Tidak lama setelah itu beberapa pesan singkat dari Yowan masuk. Aku ingat seminggu sebelumnya hampir saja Aku men delete dan mem blok kontaknya. Untung saja hal itu urung Aku lakukan.



Yowan Indigo : Kamu mau datang ke sini?

Aku : Iya, dah terlalu sering Aku nolak ajakan Beny. Aku nggak enak. Sekali-sekali Aku harus datang

Yowan Indigo : Tapi Aku mohon beberapa hal sama kamu

Aku : Apa itu?

Yowan lalu meminta Aku memenuhi dua hal yaitu : Tidak menceritakan pada Beny kalau dirinya punya kemampuan Supranatural atau Indigo dan tidak akan menceritakan pada Beny kalau Aku dan dirinya pernah pacaran

Aku : OK...

Aku pun sepakat dengan syarat dan ketentuan berlaku itu. Aku tahu, hal ini akan menjadi hal yang tidak mudah buat kami. Berpura-pura saling tidak memiliki perasaan dan berpura-pura menjadi orang lain. Kalau ini berhasil, seharusnya Aku dan Yowan dapat piala OSCAR.

Sesampainya di apartemen M\*r\*h, Beny menyambutku hangat. Bahkan sampai memelukku bagaikan sohib baik yang lama tak bertemu. Beny lalu memperkenalkanku pada Yowan.

“Kalian dah saling kenal belum? Kalian se kampus kan?”, tanya Beny padaku dan Yowan

“Kenal cuma sekedar tahu kok Ben.....”. Jawabku cepat

“Iya, nggak yang kenal-kenal banget”. Timpal Yowan. Aku dan Yowan tetap berusaha tersenyum di depan Beny. Beny pun tidak curiga dengan jawaban kami. Memandang Yowan saat ini benar-benar membangkitkan luka lama. Aku pun bisa mengerti Yowan merasakan hal yang sama. Cara nya memandangkanku masih menyiratkan ada rasa yang tersimpan.

Aku dan Beny lalu mengobrol panjang lebar tentang banyak hal. Mulai dari OSPEK, Kuliah, Dosen, teman kuliah dan lain-lain. Aku lihat Yowan hanya diam sambil menonton TV. Sesekali matanya sempat Aku tangkap mencuri pandang ke arah ku. Jarak ku dan Dia saat ini tidak lebih dari 3 langkah. Ingin rasanya Aku lebih leluasa

memperhatikan nya dan menumpahkan segala apa yang Aku rasakan saat ini.

“Eh Yus.... Kamu dah punya pacar belum?”, Beny tiba-tiba bertanya padaku. Aku benar-benar bingung hendak menjawab apa. Aku yakin Yowan pun mendengar apa yang Beny tanyakan. Aku bisa melihat Yowan berusaha menyembunyikan perasaan gelisah dan khawatirnya.

“Belum Ben..... Kemarin Aku nembak cewek, ternyata malah ditolak Ben... Hahahaha..... Lagi patah hati nih.....”. Beny ikut tergelak bersama ku. Sementara Aku melihat wajah Yowan tampak dingin dan kaku.

“Walah Bro... pantes aja kemaren-kemaren susah banget dihubungi. Sampai sakit segala. Lagi patah hati ternyata..... Hahahaha.... Tapi santai Bro. Cewek mah itu soal gampang. Nggak usah terlalu diambil pusing. Naaa... ini kebetulan.....”. Beny lalu tiba-tiba mengambil ponselnya lalu membuka menu gallery untuk menyimpan foto.

“Lo masih inget.... Sylvie nggak? Yang Gwe kenalin sama Lo waktu di Jakarta? Itu kemaren dia nanyain Lo tuh. Sempet nitip salam juga. Sama nanyain kapan Lo ke Jakarta lagi?”. Beny lalu menunjukkan foto Sylvie yang terbaru padaku. Aku mengingat Sylvie. Anak Tr\*s\*kti. Di foto itu Sylvie tampak menggunakan kaca mata. Parasnya bagaikan model, dengan tubuh sintal bak gitar Spanyol. Berhidung mancung. Rambutnya di cat warna pirang Mahogany, dan bibirnya tampak merah merekah. Mirip Dewi Persik KW 2 menurutku.

“Dia nanyain Aku?”. Aku bertanya seperti tidak percaya. Seolah ingin memastikan kebenarannya pada Beny.

“Suer Yus.... Beneran. Dia kan sekarang single tuh..... Mending lu sama dia aja. Anaknya lumayan alim kok. Ntar Gwe yang comblangin deh”. Sesaat kemudian Aku merasakan ada hawa yang kurang enak perlahan muncul menyelimuti ruangan. Aku sempat melirik Yowan. Wajahnya merah padam. Tangannya bersilangan mencengkeram bahu nya sendiri. Ada emosi negatif dalam dirinya yang seakan siap meluap.

Mendadak tiba-tiba lampu ruangan di dalam apartemen Beny tampak berkedip-kedip sendiri. Membuat pandangan Beny dan pandanganku sampai menengadahkan melihat lampu di langit-langit.

“Ini tegangan listriknya kenapa ya?”. Beny yang orang biasa tidak memahami dan mengira hal itu karena permasalahan tegangan listrik. Sedangkan Aku langsung cemas

setengah mati. Teringat kejadian di Café Coklat saat gelas yang akan kusentuh pecah dengan sendirinya, karena Aku tidak mampu mengontrol emosi. Saat ini hal yang sama terjadi pada Yowan. Jika Aku yang powernya tidak terlalu besar saja sanggup memecahkan gelas, bagaimana dengan Yowan yang powernya jauh lebih tinggi di atasku.

CTTAAAKK!!!... PRANGG!!!!... Mendadak beberapa bohlam lampu di langit-langit apartemen Beny meledak dan pecah pada saat yang bersamaan. Listrik langsung padam seketika. Dan ternyata itu tidak hanya di tempat Beny saja, tetapi listrik di seluruh Apartemen M\*r\*h padam. Tidak hanya itu. Kaca jendela apartemen Beny pun tampak retak memanjang dari atas ke bawah. Seakan ada sesuatu yang sengaja menggoresnya.

Beny tampak terkejut melihat kejadian itu. Heran mengapa hal itu bisa terjadi. Dirinya tidak tahu apa penyebabnya. Perhatiannya malah teralih pada Yowan. Tubuh Yowan tampak bergetar, seperti menahan sesuatu. Matanya seolah dipaksanya untuk terpejam.

“Yus tunggu sebentar ya..... Gwe panggil engineer apartemen dulu. Minta ganti lampu sama ngecek semuanya. Gwe takut ada yang korslet terus terbakar”. Beny beranjak pergi meninggalkanku dan Yowan. Setelah Beny tidak terlihat, Aku perlahan mendekati Yowan. Tanganku kemudian pelan memegang pundaknya.

“Yow..... sabar Yow..... Jangan marah.....”. Pelan Aku berbisik pada Yowan. Yowan malah membenamkan kepalanya ke dadaku lalu menangis sejadi-jadinya.

“Yus... Aku nggak kuat..... Aku nggak bisa pura-pura kayak gini.....Aku nggak kuat.....”. Aku lalu memegang belakang kepala Yowan. Mengusap lembut rambutnya seperti yang sering Aku lakukan dulu. Berharap itu bisa menenangkan nya kembali. Dalam hati kecilku sebenarnya berharap, Beny tidak secepatnya kembali supaya Aku bisa lebih lama memeluk Yowan dan menangkannya.

Hari itu Aku belajar sesuatu. Jika Beny mengajak ku untuk bertemu lagi dan ternyata di situ ada Yowan, sebaiknya Aku tidak usah memenuhi ajakannya. Kalau tidak, Aku akan melihat hal-hal di luar nalar karena Yowan tidak bisa mengendalikan emosinya.

## MATA INDIGO – INDIGO ON STAGE

Emosi atau perasaan itu bagiku dan Yowan saat ini bagaikan banteng liar yang sulit dikendalikan. Orang-orang seperti kami pada dasarnya adalah orang-orang yang sensitif. Bila yang tidak kelihatan saja mampu kami respon, apalagi dengan yang jelas-jelas kelihatan atau terdengar.

Mendengar Beny ingin menjodohkanku dengan temannya membuat Yowan hampir mengamuk. Aku sendiri cukup bersyukur apartemen itu tidak ambruk karena kekuatan Yowan yang nyaris tak terkendali. Yowan pun cukup mengerti hal itu. Hari-hari berikutnya Aku dan Yowan bagaikan orang tidak saling mengenal.

Aku melihatnya di kampus, dan dia pun melihatku. Tetapi kami tidak saling sapa. Ketika sekelas kami sengaja mengambil bangku yang berjauhan. Bahkan saat berpapasan kami berdua hanya saling berlalu begitu saja. Padahal saat sudah sama-sama saling membelakangi, hati kami masing-masing bagaikan tersayat perih. Aku melihat Beny sudah rutin mengantar jemput Yowan.

Kadang Aku melihat mereka duduk bercengkrama di kantin kampus, mengobrol dan bercanda. Dan saat melihat mereka ada di situ, Aku tidak punya pilihan selain menyingkir. Beny memang belum kuliah. Dirinya harus melewati OSPEK terlebih dahulu, dan OSPEK itu akan berlangsung beberapa hari lagi.

Aku melihat di papan pengumuman kampus perekrutan dan seleksi panitia OSPEK telah diumumkan. Ternyata ketua panitia nya adalah Adi, sobat kental ku. Adi sebetulnya memaksaku untuk ikut jadi panitia OSPEK, tetapi gara-gara Aku tahu Yowan juga ikut jadi panitia Aku dengan halus menolaknya. Aku tidak mau mengambil resiko sedikitpun apabila berhubungan dengan Yowan. Muncul dugaan dalam pikiranku Yowan sengaja masuk jadi panitia OSPEK supaya bisa membantu Beny yang menjadi salah satu peserta OSPEK. Tapi ya sudahlah.... itu urusan mereka.

Hari pertama OSPEK pun dimulai. Tidak terasa ternyata angkatanku sudah punya adik kelas. Kami yang tadi nya di OSPEK, sekarang balas meng OSPEK. Semangat untuk membalas dendam itu yang membuat banyak mahasiswa angkatan ku begitu bersemangat jadi Panitia Ospek. Apalagi buat kaum adam angkatan ku yang mendapat gelar Jomblo Kronis. OSPEK menjadi ladang peruntungan mereka untuk mendapatkan pasangan dan mendapatkan simpati adik kelas.

Saat yang lain hanyut dalam euphoria panitia OSPEK aku malah menyibukkan diri dengan perkuliahan. Aku lihat Pusat Bantuan dan Kajian Hukum (PBKH) Kampus ternyata membuka lowongan magang. Aku tertarik untuk melamar. Apalagi Aku dengar saat magang juga akan mendapatkan upah berupa uang makan atau transport. Lumayan buat tambah-tambah uang saku dan modal bermain di game net. Berhubung untuk lamaran di PBKH juga ada sistem seleksi dan tes, Aku coba untuk belajar dan mempersiapkan diri.

Siang itu sehabis kuliah, jam 10:00 Aku masuk ke Perpustakaan Kampus. Besok Aku akan menjalani tes penerimaan magang di PBKH. Aku coba untuk mematangkan persiapanku di Perpus. Membaca beberapa buku dan belajar lagi. Belum lama Aku di perpus, sekitar 30 menit kemudian tiba-tiba beberapa panitia Ospek menggunakan jaket Almamater mendatangi ku.

“Yus... dicari Yowan di aula. Ada perlu penting.....”. Salah seorang dari mereka berkata kepadaku. Keningku sempat berkeryit. Ada perlu apa Yowan denganku? Jangan-jangan ada gangguan Astral. Tetapi Yowan seharusnya bisa mengatasinya sendiri. Kemampuannya kan jauh lebih tinggi di atas ku.

Lagi pula kenapa dia sampai menyuruh beberapa teman panitia menjemputku. Aku tidak punya pilihan selain mengikuti mereka ke aula kampus. Aku mendengar dari mereka kalau ternyata Yowan terpilih sebagai seksi acara dan bertanggung-jawab terhadap keberlangsungan acara OSPEK.

Sampai di aula kampus Yowan langsung menarik tanganku ke pojok ruangan. Aku sekilas sempat melihat peserta OSPEK tampak mulai gelisah dan menggerutu. Jumlah mereka cukup banyak, mungkin ada sekitar 100 orang memenuhi aula. Mereka mulai tampak gaduh dan tak terkendali. Sepertinya ada masalah dengan isian acara yang sedang berlangsung.

“Yus, tolong... Ini pembicara buat sesi berikutnya belum datang. Terus ini acara kosong. Kita tim acara bingung mau ngapain. Tadi pada coba ngelawak tapi jayus semua.....

Peserta nya malah komplek.... Banyak yang protes nunggu acara berikutnya kelamaan”. Yowan tampak kebingungan. Raut mukanya menunjukkan kelelahan. Aku tahu memimpin dan membuat acara OSPEK tetap terkoordinir dengan baik pasti membutuhkan tenaga ekstra.

Aku coba memikirkan sesuatu untuk mengatasi keadaan. Intinya acara harus tetap berlangsung dan peserta tidak bosan. Tapi mau ngapain coba? Mau pidato atau baca puisi malah bisa dilempar kulit pisang. Mau tari perut takut malah bikin semua shock dan trauma. Bisa-bisa besok ada tulisan di Koran OSPEK KAMPUS BUBAR KARENA TARI PERUT.

“Ada alat musik nggak Yow? Coba kita isi sama Akustikan deh...”. Aku coba memberikan ide. Yowan setuju.

“Kamu yang main kan?”, tanya Yowan. Aku tidak punya pilihan. Mau tidak mau Aku harus memberanikan diri untuk tampil.

“Iya, tapi kamu yang nyanyi ya?”. Aku mengedipkan mata ke arah Yowan. Mendengarnya Yowan jadi langsung bersemangat. Tanpa menjawab pertanyaanku langsung memerintahkan beberapa orang teman panitia untuk mencari alat musik dan menyiapkan panggung. Aku melihat perubahan Yowan yang tadinya lesu dan memelas menjadi bersemangat lagi. Mungkin dia juga rindu ingin berduet lagi denganku. Salah satu hal yang dulu sering kami lakukan bersama.

“Yus.... Tapi ini nggak ada gitar”. Mendadak Yowan lalu berkata lagi kepadaku.

“Terus ada nya apa?”, tanyaku padanya.

“Piano Organ Yus, Organ Tunggal.... Kamu bisa kan?”. Matik Aku. Sudah lama Aku tidak memegang alat itu. Dulu memang sempat diajari Ibu waktu kecil. Tetapi itu sudah lama sekali. Kata Ibu biar buat penyeimbang, karena waktu kecil sering dicekoki Ayahku lagu-lagu Led Zepellin. Waktu kelas 1 sampai 2 SMP sebetulnya dulu juga sempat dilatih dan ikut les piano, tetapi setelah itu hampir tidak pernah memegangnya lagi.

“Coba deh...”, jawabku pendek. Beberapa orang panitia lalu sigap memasang organ tunggal itu di atas panggung. Tidak lupa mereka menyiapkan sound nya. Adi yang kebetulan ada di situ lalu meminjami ku jas almamater, supaya tampak seperti salah satu panitia OSPEK. Aku tidak mungkin mundur lagi.

Dengan agak grogi dan gugup Aku berjalan ke panggung kecil di hadapan para peserta OSPEK. Aku lalu coba melakukan setting dan memainkan beberapa nada dasar yang Aku ingat. Sedikit mencoba melakukan pemanasan dan melakukan check sound. Yowan mengambil bangku, lalu duduk di sebelah ku.

Ikut melakukan check sound dan melakukan tes pada mic nya. Yowan lalu mengatakan kepada para peserta OSPEK, berhubung pengisi acara selanjutnya belum datang dirinya akan membawakan satu atau dua buah lagu supaya acara nya tidak bosan. Tidak lupa Yowan juga memperkenalkanku.

Aku merasa sudah cukup melakukan pemanasan. Setidaknya bisa meyakinkan diriku sendiri kalau Aku masih ingat cara memainkan alat itu. Terakhir Aku Cuma berharap Yowan tidak memintaku untuk memainkan lagu yang sulit.

“Mau lagu apa?”, tanyaku pada Yowan lagi.

Yowan lalu membisikkan sebuah judul lagu padaku. Aku tahu lagu itu. Suara penyanyi asli lagu itu memang sangat pas dengan suara Yowan. Namun yang membuat ku kaget adalah judul lagu yang dipilihnya. Ya, lagu itu. Lagu itu mungkin melukiskan keadaan kami saat ini.

“Ambil di G ya yus?”. Aku mengangguk merespon instruksi Yowan. Aku lalu memainkan sedikit intro sebagai permulaan. Jari-jariku mengalir menyusuri rangkaian tuts piano. Aku tahu Yowan ingin memberikan pesan padaku lewat lagu itu. Apa pun yang kutahu itu lalu membuat seluruh rangkaian perasaanku tertuang dalam rangkaian nada.

Berpadu dengan suara Yowan, yang makin membuat siapa pun terhanyut. Perasaan kami hanya bisa bertemu dalam lagu ini. Seolah ingin sama-sama mengatakan “ Aku tidak pernah menyesal pernah mencintaimu. Sampai saat ini dan kapan pun, perasaan ini tetap jadi milikmu”. Terbayang seluruh kenangan dulu saat Aku masih bersama Yowan. Berbarengan dengan seluruh rasa yang dulu pernah ada

Jangan dekat atau  
Jangan datang kepadaku lagi  
Aku semakin tersiksa  
Karena tak memilikimu

Ku coba jalani hari  
Dengan pengganti dirimu  
Tapi hatiku selalu  
Berpihak lagi padamu

Mengapa semua ini  
Terjadi kepadaku

Tuhan maafkan diri ini  
Yang tak pernah bisa  
Menjauh dari angan tentangnya

Namun apakah daya ini  
Bila ternyata sesungguhnya  
Aku terlalu cinta dia

Alunan dari chorus, melodi sampai reff, akhirnya akan berakhir pada ketukan nada terakhir. Pada saat menyelesaikan rangkaian tuts terakhir mata ku dan Yowan saling bertatapan. Berpandangan satu sama lain dengan lembut. Seolah tidak ingin berpisah dan dipisahkan. Berandai-andai seandainya tatapan itu bisa mengatakan kepada diri kami masing-masing “Aku masih sayang kamu”.

Suara gemuruh tepuk tangan dan sorakan menyadarkan ku dan Yowan dari alam angan lamunan. Ternyata kami sedari tadi tidak memperdulikan dan melupakan beratus pasang mata yang memperhatikan kami. Teriakan dan suitan keras menggetarkan dinding aula. Mengapresiasi lagu yang kami mainkan. Beberapa sorakan malah meneriakkan kata “Lagi....lagi....lagi... we want more....we want more.....”.

Beberapa dosen yang menjadi pengawas dan hadir di situ juga tampak bertepuk tangan keras dan panjang. Yowan Aku lihat tersipu malu dan tersenyum. Aku pun senang melihat Yowan bisa tersenyum kembali.

Adi selaku ketua panitia ternyata memberikan kode kalau pengisi acara selanjutnya sudah datang. Mau tidak mau Aku dan Yowan harus turun panggung. Beberapa teman panitia menyambutku dan Yowan. Mereka salut atas kolaborasi yang kami lakukan. Ada yang bilang lagu nya jadi terasa lebih menyentuh.

Ada yang bilang sampai terharu dan lain sebagainya. Ada juga yang bilang kami tampak sangat serasi di atas panggung. Aku hanya tersenyum dan tidak menanggapi itu semua. Aku hanya berkata dalam hati, seandainya mereka tahu apa yang Aku dan Yowan sedang alami dan lewati saat ini.

Adi Sang Ketua Panitia lalu mendekatiku dan Yowan. Dirinya bilang besok sebelum acara Inagurasi Aku dan Yowan diminta untuk memberikan proteksi secara gaib. Adi



bilang takut dan khawatir ada gangguan astral saat acara Inagurasi berlangsung.

“Oke, kalo sama Yus Aku mau. Soalnya kalo sendiri pagarin aula seluas ini Aku nggak sanggup”, sambar Yowan. Padahal itu bohong. Yowan sendiri saja dengan kemampuannya cukup untuk membuat pagar gaib dan membangun perlindungan di sekeliling aula ini. Tetapi berhubung Aku sedang malas berdebat dengan Yowan maka Aku hanya mengiyakan saja. Jauh di sudut hati ku, Aku sebetulnya juga rindu kegiatan bersupranatural-ria dengan Yowan.

Keesokan harinya sebelum acara OSPEK hari terakhir di mulai, Aku dan Yowan coba membuat barikade pagar gaib di sekeliling aula. Mungkin karena sama-sama kangen dan mood nya sedang sama-sama bagus untuk bersupranatural-ria, medan energi berbentuk kubah lonceng emas langsung terbentuk dengan cepat. Sebetulnya itu saja sudah cukup, tetapi Yowan malah menambahkan pengamanan lapis kedua dan membentuk kubah kedua di atas kubah pertama.

“Ngapain sih Yow? Kurang kerjaan banget kamu ini.....”. Aku tidak tahan untuk berkomentar.

“Biarin..... Yekkk....”, kata Yowan sambil menjulurkan lidahnya. Aku jadi gemas melihatnya. Ingin Aku mencubit pipinya, seandainya Aku tidak mengingat statusnya saat ini. Saat-saat seperti ini yang sudah lama tak kurasakan bersama dengan Yowan. Yowan pun Aku lihat juga merasakan hal yang sama. Dirinya pun ingin saat-saat seperti ini tidak pernah berakhir. Tetapi lagi-lagi Aku mengingat keadaan kami saat ini yang tidak mungkin bersatu. Aku tidak boleh hanyut. Kalau seperti ini dibiarkan malah hanya akan membuat kami sulit untuk saling melupakan.

“Ehmm... Yow, kayak nya sudah cukup. Kamu bilang sama Adi kalau pengamannya sudah kita pasang. Aku harus pergi. Aku ada tes penerimaan magang di PBKH”. Aku lalu berjalan mengambil tas ku yang Aku letakkan di dekat pintu aula. Sempat Aku lihat ada titik kekecewaan di wajah Yowan. Tatapan sedihnya mengiringi langkahku yang menjauh meninggalkan aula.

Saat mengerjakan tes dan soal-soal yang diberikan Aku malah makin teringat Yowan. Hapalanku buyar semua. Aku pun hanya mengerjakan sebisaku. Mudah-mudahan nilainya cukup untuk membuatku diterima.

Malam itu aku datang menyaksikan malam Inagurasi mahasiswa baru. Ternyata Beny juga diminta untuk mengisi acara dan menunjukkan kebolehnya sebagai DJ. Beny

membawakan beberapa lagu remix dan EDM. Pertunjukannya sukses membuat seluruh panitia dan peserta OSPEK berjoged dan bergoyang ala Rave Party. Membuat malam Inagurasi jadi tambah meriah dan memorable.

Good Job DJ Beny

Acara OSPEK kampus yang diketuai oleh Adi disebut sukses dan mendapat penghargaan tinggi dari Dekanat. Dekanat tidak ragu-ragu untuk memberikan dana lebih seandainya ada acara lanjutan dari OSPEK yang telah terselenggara, sebagai sarana untuk kegiatan mahasiswa.

Adi dan tim nya lalu merencanakan sebuah kegiatan yang lebih besar dan massif lagi. Melibatkan mahasiswa baru dan angkatan kakak kelas yang ada di atasnya. Mereka berencana untuk mengadakan acara Malam Keakraban dan Api Unggun di Bumi Perkemahan K\*li\*rang. Semacam berkemah atau kemping bersama begitulah intinya.

Karena acaranya cukup besar dan membutuhkan banyak tenaga maka Adi pun meminta bantuanku untuk ikut jadi panitia. Aku tidak enak dulu sudah pernah menolak ajakannya untuk ikut jadi panitia OSPEK. Akhirnya Aku setuju untuk ikut jadi panitia. Lagi-lagi belakangan Aku tahu Yowan ikut jadi panitia juga. Aku lalu mendengar mahasiswa baru yang habis mengikuti OSPEK wajib ikut. Otomatis. Beny juga pasti akan ikut dalam acara Makrab itu.

Aku jadi bingung sendiri jadinya. Takut kalau kejadian di apartemen kemarin itu terulang lagi, dan malah jauh lebih parah. Apalagi beberapa mahasiswi angkatan baru mulai ada yang berani menyapaku dan tersenyum penuh arti ke arahku. Pertunjukan musik singkat yang Aku lakukan saat OSPEK rupanya menarik perhatian mereka. Ada juga yang terang-terangan meminta nomor HP ku. Tetapi mengingat keadaannya sekarang seperti ini Aku jadi tidak berani menanggapi mereka. Setidaknya sampai nanti setelah acara Makrab.

Tanggal acara Makrab akhirnya ditentukan. Aku dan beberapa teman jadi bagian dalam tim logistik. Mempersiapkan tempat dan meninjau lokasi. Saat melakukan survey lokasi Aku merasakan kalau tempat yang akan menjadi lokasi Makrab itu sangat beresiko. Mata Ketigaku menangkap kalau di sebelah timur perkemahan yang ditumbuhi pepohonan lebat ada dua pohon kembar yang besar dan menjulang tinggi.

Bentuknya agak saling melengkung berlawanan arah. Dalam penglihatanku kedua pohon

besar itu bukan hanya sembarang pohon. Tetapi sebuah portal gerbang gaib menuju dimensi tak kasat mata. Entah makhluk apa yang berada di dalam portal itu. Sepertinya Aku harus membuat perlindungan lebih untuk acara Makrab ini. Aku hanya berharap semua nya akan berjalan lancar dan baik-baik saja.

## **MATA INDIGO – MAKRAB (KENGERIAN TAK KASAT MATA) PART 1**

Gerakan ku dan Yowan mengalir dalam irama ritmis. Ritmis namun magis. Aku dan dia bagaikan berdansa berdua di tengah titik tipis air dan kabut gunung. Sedikit gerimis yang turun tetap tidak menghalangi kami untuk kembali berduet. Hanya saja kali ini bukan duet menyanyi seperti kemarin, tetapi duet membuat proteksi astral atau pagar gaib di sekeliling area makrab.

Makrab akan berlangsung selama 2 hari 1 malam. Lokasinya di Bumi Perkemahan K\*li\*rang, di sebelah Utara Kota Y\*gy\* . Secara lokasi lebih dekat ke arah Gunung Merapi. Aku sempat merasakan tenaga Yowan agak berkurang dan lebih lemah dari biasanya, sedangkan Aku merasakan sebaliknya.

Energiku terasa lebih mantap dan lebih lancar mengalir. Selain itu Aku melihat mustika Kalung Jamrud Hijau yang digunakan Yowan warna nya lebih meredup dari biasanya. Area yang harus Aku dan Yowan amankan cukup luas. Butuh tenaga ekstra untuk melindunginya. Belum lagi kami harus “menjinakkan” beberapa makhluk Astral yang ada di lokasi itu.

Selain itu Aku juga permisi dan meminta ijin kepada Dhanyang setempat untuk kelangsungan acara ini. Tadinya Dhanyang itu yang berbentuk seperti sosok Kakek Tua menggunakan ikat kepala hitam itu meminta syarat tumpeng dan ubo rampe lengkap. Tetapi sepertinya karena melihat mustika Topaz ungu di leherku Dhanyang itu jadi terlihat sungkan. Dirinya hanya cukup meminta segelas kopi pahit hitam yang Aku buat dengan tanganku sendiri.

Setelah menerima kopi pahit hitam buatanku Dhanyang itu berpesan supaya semuanya tetap menjaga perilaku dan tidak dekat-dekat ke arah pohon besar kembar yang melengkung saling berlawanan arah di bagian timur. Aku cukup mengerti kenapa kami tidak boleh mendekatinya, karena dua pohon itu adalah perwujudan dari sebuah gerbang gaib menuju dimensi alam lain.

“Sekat dimensi di daerah sini tipis ya Yus?”, kata Yowan sambil menatap ke arah dua pohon besar yang melengkung berlawanan arah itu. Kami saat ini sedang beristirahat memulihkan tenaga sembari menunggu para peserta Makrab datang. Khusus untuk mengamankan dan memagari area Makrab ini, Aku dan Yowan memang sengaja datang lebih dulu ke lokasi bersama dengan beberapa panitia yang lain.

“Iya, tapi mudah-mudahan aman dan tidak ada gangguan. Tapi kalau ternyata sampai ada yang melihat penampakan itu soal lain. Anggap saja dia lagi apes. Soalnya memang tempatnya kayak begini”, Aku coba mengomentari perkataan Yowan.

“Soal penampakan itu, sebenarnya yang salah siapa sih? Aku nggak nganggap makhluk astralnya juga salah sih soalnya”. Aku hanya tersenyum mendengar perkataan Yowan. Bagi orang seperti kami yang sudah kebal dengan penampakan memang kadang sulit menempatkan pemikiran sama dengan orang biasa.

Bagi orang biasa memang kadang yang namanya penampakan itu bisa sangat mengerikan, bahkan kadang baru merasakan atau bulu kuduk berdiri saja sudah sangat mengganggu. Padahal belum tentu makhluk Astral yang kebetulan terlihat itu memang bermaksud mengganggu.

“Yang salah itu situasi dan kondisinya Yow.....”, jawabku pelan. Yowan melirikku sambil tersenyum kecut.

“Ini kamu lagi ngomongin “mereka” atau ngomongin soal kita Yus?”. Aku bingung menjawab pertanyaannya. Hanya bisa ikut tersenyum kecut mendengarnya. Beberapa saat kemudian Aku dan Yowan terdiam. Kami hanya duduk bersebelahan sambil menatap ke arah depan.

Aku tidak tahu siapa yang memulai lebih dulu, tetapi yang jelas jarak duduk yang tadinya sempat muncul antara Aku dan Yowan sekarang menghilang. Bahkan bahu kami ternyata sudah saling menyender berdempetan satu sama lain. Sempat Aku mendengar pelan Yowan menyenandungkan sebuah lagu dari Naff.

Jauh dilubuk hatiku  
Masih terukir nama mu  
..... Engkau....Masih kekasihku.....

Truk besar dan beberapa mini bus yang membawa para peserta Makrab tampak terlihat memasuki arena bumi perkemahan. Orang-orang di dalamnya berlompatan turun. Termasuk Beny. Melihat Beny datang Aku dan Yowan terpaksa kembali menyesuaikan posisi duduk kami. Beny yang melihat Yowan langsung mendekat ke arah kami. Yowan Aku lihat sempat menghela napas. Bersiap kembali memakai topeng kepura-puraan. Dirinya lalu mencoba tersenyum menyambut Beny.

“Hai Yowan Sayang Hunny Bunny..... ”. Beny lalu bak gentleman serta-merta mengamit tangan Yowan, lalu mencium punggung tangannya. Sekilas tampak romantis, tetapi Aku melihat Yowan malah tampak risih.

“Hai Beny sayang.....”. Yowan memaksakan senyumnya ke arah Beny. Mendadak Beny ingin memeluk Yowan. Tampak Yowan langsung gelagapan, sedangkan Aku lebih memilih memalingkan wajahku.

“Eh... eh.... Ben nanti dulu. Nggak enak Aku masih keringetan. Tadi habis angkut-angkut barang sama Si Yus.....”, tangkis Yowan. Beny tampak kecewa ditolak begitu rupa

“Tapi Aku kangen sama kamu Hunny Bunny ku.....”, ujar Beny dengan gaya sedikit merajuk.

“Iya, Aku juga kangen kok.... Gini aja Sayang, kamu cariin Aku minum deh. Aku haus. Nanti habis minum baru kita jalan... Ok?”. Yowan menatap lembut ke arah Beny. Ada pancaran hawa mistis dari tatapan mata nya itu. Beny kemudian tampak jadi langsung menurut dan tidak membantah perkataan Yowan.

“As you wish My Lady...”. Beny membungkuk di hadapan Yowan bagaikan pangeran-pangeran di drama teater eropa tempo dulu, kemudian tanpa komentar apa-apa langsung pergi meninggalkan ku dan Yowan mencari air minum.

“Kamu kasih apaan dia?”, tanyaku pada Yowan setelah Beny pergi.

“Bukan apa-apa. Cuma pelet pengasihannya biasa.....”, jawab Yowan sambil menghela napas panjang.

“Cuma sekedar biar dia inget sama Aku terus kok”, lanjut Yowan lagi. Aku sebenarnya kasihan pada Beny, tetapi lebih kasihan lagi pada Yowan. Seandainya keadaan ini tidak perlu terjadi.

HP ku dan Yowan berbunyi bersamaan. Sebuah pesan singkat yang sama masuk ke dalam HP kami masing-masing. Seluruh panitia diperintahkan untuk berkumpul di tenda panitia. Akan ada koordinasi dan briefeing sebelum acara Makrab dimulai.

Dalam briefing Yowan juga diminta untuk memberikan sedikit pemaparan dari sudut pandang supranatural tentang lokasi Makrab ini. Yowan menjelaskan kalau sudah sebisa

mungkin membuat pelindung gaib di sekeliling tempat ini. Hanya saja seluruh peserta dan panitia tetap wajib menjaga tindakan dan perilakunya. Terutama jangan sampai melakukan tindakan yang menjurus ke perbuatan asusila, karena itu akan mempengaruhi dinding pelindung yang sudah dibuat.

Adi lalu memerintahkan agar, panitia yang bertugas sebagai pendamping kelompok dan tim keamanan agar bisa mengawasi seluruh peserta secara ketat. Sepertinya sangat mudah diucapkan, tetapi pasti sulit untuk dilakukan. Jumlah peserta Makrab ini total lebih dari 150 orang. Panitia hanya berjumlah sekitar 25 orang.

Tidak mudah untuk mengawasi sebegitu banyak orang. Apalagi Aku melihat ada beberapa orang yang punya potensi akan jadi sumber masalah alias troublemaker. Tindak-tanduknya tampak seenaknya. Liar dan semaunya. Bahasa mereka kasar dan tidak terjaga. Beberapa juga ada yang tampak berpasang-pasangan dan terlalu dekat. Aku khawatir mereka kebablasan.

Bumi perkemahan K\*li\*rang saat siang atau sore hari suasanya sebenarnya tampak asri. Namun saat malam suasana itu berubah menjadi mencekam. Pepohonan lebat tampak bagaikan makhluk bayangan gelap yang menjulurkan tangannya dari berbagai arah.

Tanah lapang tempat tenda-tenda dibangun bagaikan berada di tengah ceruk yang dikelilingi tebing dan pepohonan. Suara binatang malam makin membuat suasana yang tadinya ceria menjadi tampak angker. Penerangan yang terbatas semakin membuat suasana terasa kelam dan suram.

Aku dan Yowan memang sudah membuat medan pelindung, namun makhluk-makhluk itu tampak masih ada yang mengintip dan mengamati dari balik pepohonan. Beberapa peserta Aku dengar sudah ada yang berkasak-kusuk, merasakan hawa kehadiran makhluk-makhluk tak kasat mata di sekeliling mereka.

Entah itu mereka sengaja membuat hoax untuk menakuti teman, atau memang bisa merasakan kehadiran mereka. Seperti yang Yowan bilang tadi, sekat antar dimensi di tempat ini tipis. Seandainya kami tidak membuat medan pelindung dan melakukan pembersihan tadi, mungkin makhluk-makhluk itu sudah beaur bersama kami di tempat kemping ini.

Acara api unggun dimulai. Dimulai dengan acara partisipasi seni. Masing-masing kelompok memberikan pertunjukan dihadapan peserta lain. Ada menyanyi, melawak, baca puisi, curhat, orasi dan lain sebagainya. Adi sempat bertanya pada ku, apakah

setelah acara Api Unggun ini acara selanjutnya atau Jurit Malam bisa dilakukan.

Aku bilang sebaiknya acara Jurit Malam dibatalkan, karena acara tersebut sangat beresiko mengundang interaksi dengan “mereka”. Aku menyarankan sebaiknya diganti dengan Jalan-jalan malam saja di sekitar Bumi Perkemahan. Hanya saja sebaiknya hati-hati karena tanah sekitar perkemahan dan tebing licin karena hujan tadi sore.

Adi setuju. Sempat kemudian Adi menanyaiku kenapa tidak bersama Yowan. Karena Aku sudah menganggap Adi teman baik ku dari dulu, Aku pun menceritakan apa yang sebenarnya terjadi antara Aku dan Yowan. Tentu saja dengan menyensor bagian penghalang supranatural di antara kami. Aku lebih mengatakan kalau orang tua Yowan sudah memilihkan Beny buat Yowan.

“Pantesan dari tadi Aku lihat Beny nempel terus sama Yowan kemana-mana.....”, ujar Adi padaku setelah Aku menceritakan semuanya. Aku tidak mau mengomentari hal itu. Lebih baik Aku berusaha untuk mengikhlaskannya saja.

“Kamu cari kenalan yang baru lah Yus. Di sini kan sekarang banyak. Tinggal pilih.....”. Kata-kata Adi yang terkesan santai membuatku tersenyum. Aku tahu dia hanya ingin menghibur ku. Adi lalu mengambil alat pengeras suara (TOA). Dirinya lalu melakukan pengumuman dan woro-woro kalau sebentar lagi akan dilakukan acara Jalan-jalan Malam. Seluruh panitia kemudian diminta berkumpul di tenda panitia. Setelah melakukan koordinasi, Adi lalu meminta panitia untuk mengumpulkan seluruh peserta dan bersiap melakukan acara jalan-jalan malam.

Saat seluruh panitia keluar Yowan malah mendekati ku.

“Perasaanku nggak enak Yus. Kayaknya makhluk-makhluk di sini kurang suka sama acara kita di sini..... Lagian banyak peserta yang nggak bisa jaga sikap. Tadi aku sempat tegur beberapa peserta yang ngomong kotor, sama kencing sembarangan. Terus yang bikin sebel tuh ada yang buang ini sembarangan.....”. Aku agak shock dengan benda yang ditunjukkan Yowan. Selembar bekas pembalut wanita yang kotor lengkap dengan bercak-bercak khas nya

“Jorok banget sih....”. Aku tak tahan untuk berkomentar

“Kayaknya agak riskan kalau acara ini harus jalan terus Yus. Gara-gara hal-hal ini, Aku lihat banyak Makhluk Astral mulai berusaha menerobos masuk medan pelindung yang kita buat. Kayaknya mereka marah. Nggak terima tempat mereka ini dikotorin sama kita.



Kita harus ngomong sama Adi kalo acara ini nggak memungkinkan buat dilanjutkan.

Kita harus minta semua dipulangkan malam ini”. Aku sebetulnya setuju dengan Yowan. Aku pun tadi sebetulnya sempat melihat bahkan beberapa panitia ada yang membawa minuman keras. Aura acara ini menurutku sudah semakin jelek dari tadi. Hanya saja belum tentu Adi setuju untuk membubarkan acara ini. Kredibilitasnya sebagai ketua panitia bisa rusak kalau begitu saja memerintahkan bubar. Apalagi alasan supranatural bukan alasan yang gampang diterima oleh semua orang.

Aku pun berjanji pada Yowan untuk menyampaikan hal ini ke Adi. Aku bisa lihat kegelisahan Yowan juga cukup tinggi karena kekuatannya melemah di tempat ini. Dirinya khawatir jika terjadi apa-apa kekuatannya tidak akan bisa maksimal. Aku sendiri juga merasa khawatir karena merasakan portal gerbang gaib yang ada di sebelah timur bumi perkemahan semakin malam semakin terasa aktif

Acara jalan-jalan malam untungya berjalan dengan lancar dan aman. Setelah acara Jalan-jalan Malam Aku coba mendekati Adi untuk menyarankan agar sebaiknya acara tidak dilanjutkan dan peserta dipulangkan malam ini juga.

“Ya nggak mungkin lah Yus..... Gila apa kamu ini.... Bisa diamuk orang sekampung kalau Aku suruh bubar pulang semua sekarang”. Aku sudah menduga pasti Adi tidak setuju. Aku coba menjelaskan padanya sebisa ku, dan memintanya untuk menerima saran ku. Tetapi Adi tetap bersikeras tidak bisa melakukannya. Aku paham karena hal itu juga bukan keputusan yang mudah. Belum lagi pertanggung-jawabannya pada pihak Dekanat. Seandainya hal itu dilakukan pasti akan banyak pertanyaan dari pihak Kampus.

Aku lalu mengirimkan sebuah pesan singkat pada Yowan.

Aku : Aku dah coba bilang ke Adi minta supaya acaranya di stop, tapi Adi nggak mau. Adi nggak berani ngambil keputusan buat bubarin acara.....

Yowan Indigo : Haduh... ya udah deh. Apa boleh buat. Mudah-mudahan pagar gaibnya bisa bertahan sampe besok pagi.

Jawaban Yowan tampak hopeless. Harapannya sama dengan harapanku. Mudah-mudahan tidak terjadi apa-apa sampai besok pagi. Aku masuk ke tenda untuk sekedar beristirahat dan meletakkan kepala. Aku tidak berniat untuk tidur sebenarnya, tetapi karena mungkin kelelahan Aku sempat terlelap sebentar.

Aku terbangun karena ada yang mengguncang-guncang tubuhku dengan keras. Ternyata Adi membangunkanku dengan paksa. Wajahnya tampak panik dan ketakutan.

“Yus bangun Yus... Kacau nih... Kacau....”. Seketika Aku melompat dan keluar dari tenda. Tubuhku langsung disambut oleh angin dingin yang berhembus kencang entah dari mana saat di luar tenda. Dinding pelindung yang Aku dan Yowan buat telah menghilang entah kemana. Ada sesuatu yang telah membuat dinding pelindung itu rontok. Aku langsung menduga ada yang sudah melakukan perbuatan mesum atau tindak asusila.

Cepat Aku memperhatikan sekelilingku. Tanpa membuka mata ketiga saja Aku bisa melihat banyak sekali bayangan-bayangan hitam yang saling berkelebatan ke sana kemari. Mereka berterbangan dan bergerak cepat sekali di antara para peserta dan panitia. Beberapa makhluk Astral berbagai jenis juga mulai Aku rasakan mengepung kami dari berbagai penjuru. Perlahan tapi pasti bergerak semakin dekat ke arah kami.

Suasanan baik tenda panitia maupun tenda peserta tampak gaduh dan panik. Terdengar banyak sekali jeritan dan teriakan. Para peserta dan panitia banyak yang berlarian dengan wajah cemas dan ketakutan ke sana-kemari. Aku melihat banyak sekali orang digotong beberapa teman nya masuk ke dalam tenda panitia khusus untuk P3K.

“Banyak yang kesurupan Yus....”. Suara Adi terdengar bergetar. Tampak menyesal tidak mendengarkan saranku. Tetapi rasanya sudah tidak ada gunanya Aku mempermasalahkan itu.

“Yowan mana?”, tanyaku cepat.

“Di tenda barak P3K Yus”. Aku dan Adi lalu cepat berlari menuju tenda itu. Sampai di sana ternyata suasan nya sudah bagaikan unit rawat Rumah Sakit dalam situasi perang. Banyak yang menggelepar-gelepar dan meracau tak terkendali dengan bahasa aneh.

Beberapa bertingkah laku seperti monyet atau harimau. Menggeram dengan mata melotot tanpa berkedip sedikitpun. Beberapa tertawa-tawa dan marah-marah tidak jelas. Bahkan ada yang sampai mengamuk dan mengobrak-abrik benda di sekelilingnya. Mereka semua sedang kesurupan, dan Ini adalah KESURUPAN MASSAL.

Yowan tampak lebih dulu ada di situ dan berusaha menyembuhkan orang-orang yang kesurupan itu. Meskipun dibantu oleh beberapa orang yang memegang orang yang kesurupan, Yowan tampak berjuang sendiri. Tangannya berulang kali melakukan tarikan gaib untuk mengeluarkan makhluk-makhluk yang menguasai tubuh peserta dan panitia

yang kesurupan. Secepatnya kemudian

Aku turun tangan membantu. Mencoba membantu memulihkan orang-orang yang kesurupan itu dengan menggunakan tarikan gaib sama seperti Yowan. Beberapa teman juga tampak berusaha membantu meredakan situasi kesurupan massal itu dengan cara-cara yang mereka tahu. Terutama dengan membaca doa-doa sesuai agama dan kepercayaan mereka masing-masing.

Gelombang orang-orang yang kesurupan mengalir bagaikan air bah. Orang keluar masuk ke dalam tenda barak P3K membawa korban orang yang kesurupan silih berganti. Aku lihat Yowan mulai tampak kepayahan. Tenaganya melemah. Kelelahan. Orang-orang yang kesurupan seperti tidak pernah berhenti. Malah semakin banyak.

Sedikit saja kami lengah maka orang yang tadinya tidak apa-apa langsung tiba-tiba kesurupan. Orang yang tadinya sembuh langsung digantikan oleh orang lain yang tiba-tiba kesurupan. Sesaat kemudian Aku merasa, ini tidak akan berhenti. Ada yang salah. Yang kami lakukan ini tidak akan membuat kesurupan massal ini berhenti. Ada hal lain yang harus kami lakukan.

“YOWAN.....”, Aku berteriak memanggilnya. Tetapi Yowan seolah tidak mendengar dan masih sibuk menangani orang-orang yang kesurupan itu. Aku terpaksa mendekatinya dan memegang kedua pundaknya supaya perhatiannya teralih padaku. Matanya yang tampak lelah dan putus asa menatapku. Tubuhnya tampak terengah-engah minta istirahat.

“Yow, ini tidak akan pernah selesai.....”.

“Terus gimana Yus?”. Yowan dengan nada putus asa bertanya padaku.

“Sumbernya..... Sumbernya harus diatasi Yow.....”. Aku lalu menjelaskan pada Yowan kalau sebelum masuk ke tenda, Aku sempat melihat gerbang portal gaib yang ada di sebelah timur tampak terbuka lebar. Mata Ketiga ku melihat seluruh fenomena yang terjadi di sini energi nya berasal dan bersumber dari gerbang gaib itu. Kalau sumbernya ditutup, maka semua fenomena kesurupan massal ini akan berakhir.

“Ya sudah Yus, Ayo kita pergi ke sana....”. Yowan lalu bersiap berdiri. Tetapi Aku menahannya.

“Yow... Kamu tetap di sini. Tolong bantu sembuhin yang kesurupan. Biar Aku yang atasi sumbernya...”.

“Jangan Yus, kamu belum tahu apa yang kamu hadapin. Kalau nanti ada apa-apa gimana? Aku nggak mau kamu kenapa-apa....”. Yowan tampak khawatir. Tangannya berusaha menahanku supaya jangan pergi.

“Yow, ini wilayahku..... Biar Aku yang hadapi mereka. Ini tanggung jawabku....”.

“Tapi kamu harus janji....Kamu harus kembali. Apa pun yang terjadi, kamu harus balik lagi ke sini. Aku bakal tunggu kamu di sini sampai kamu balik.....”. Yowan memegang kedua pipi ku. Nada bicaranya terdengar seperti setengah menangis. Aku memegang tangannya yang menempel di pipiku dan menggenggamnya erat.

“Aku janji.... Aku bakal balik lagi..... Demi kamu, Aku bakal pulang dengan selamat..... Aku janji,,,,,,”. Aku lalu melepaskan genggamanku dan pergi diiringi oleh tatapan Yowan. Aku berlari menyeruak kerumunan orang dan makhluk astral yang ada disekeliling ku.

Secepatnya mendaki tebing tinggi yang ada di sebelah timur bumi perkemahan. Aku berjuang berjalan melewati semak belukar dan pepohonan yang tinggi. Pikiranku hanya tertuju pada dua pohon besar yang melengkung berlawanan arah.

Portal itu tampak aktif maksimal dan memancarkan energi yang besar. Dari kejauhan saja Aku sudah merasakan energinya yang sanggup mempengaruhi dimensi manusia. Entah bagaimana caranya Aku harus menutup gerbang gaib itu dan menyelamatkan teman-temanku dan peserta Makrab dari kesurupan massal.

## **MATA INDIGO – MAKRAB (KENGERRIAN TAK KASAT MATA) PART 2**

Portal gaib itu ternyata ukurannya lebih besar dari dugaanku. Diameternya kurang lebih 1.8 meter, dengan warna gelombang cahaya merah bercampur jingga pekat. Melayang dihadapanku bagaikan black hole di antara 2 batang pohon raksasa yang saling melengkung berlawanan arah. Bentuknya mengingatkanku pada Eye of Sauron di film Lord of The Ring.

Portal itu memancarkan energi gaib yang sangat besar. Sangking besarnya sampai mampu menimbulkan hembusan angin kencang yang terkonsentrasi di sekitarnya. Selain itu Aku melihat banyak bayangan hitam berkelebatan dan melesat cepat keluar dari portal itu. Bentuknya seperti kain hitam kusam yang bergerak melayang cepat sekali. Ini harus dihentikan

Tapi parahnya, bahkan sampai dengan saat ini Aku masih bingung bagaimana menutupnya. Apa yang hendak aku lakukan terhadapnya. Yang lebih parah lagi Aku sampai berpikir, buat apa sih Aku di sini? Kenapa Aku di sini? Kenapa Aku tidak pergi saja lalu kembali ke rumah dan minum segelas susu jahe hangat di rumah. Seandainya Aku tidak punya kemampuan ini, mungkin saat ini Aku tidak perlu berdiri di sini. Pikiran itu selalu muncul di saat-saat seperti ini.

Sesaat kemudian Aku menarik dan menghempaskan napas ku se panjang-panjangnya. Aku tidak boleh berpikir seperti itu. Sekejap kemudian terbayang Yowan yang pasti juga sedang berjuang di bumi perkemahan sana. Berjuang untuk memulihkan semuanya dari kesurupan massal, sambil berharap besar pada ku untuk menghentikan tragedi fenomena astral ini.

Mungkin bukan hanya Yowan, tetapi seluruh teman-teman panitia dan peserta Makrab juga berharap hal yang sama. Semesta alam seolah meletakkan harapannya di pundak ku. Mendorong dan memaksaku untuk bisa mengakhiri krisis ini. Aku harus mencoba melakukan sesuatu. Aku harus berhasil. Dan yang paling penting Aku harus kembali dengan selamat. Ada Yowan yang menunggu ku. Aku sudah berjanji pada Yowan.

Aku lalu memikirkan berbagai macam cara untuk menutupnya. Aku lalu mencoba salah satunya. Aku menghimpun tenaga murni ku untuk membuat medan energi penghalang di sekitar portal itu. Tujuannya menutup jalur apa pun atau siapa pun yang keluar dari portal itu. Ibarat aliran air, Aku mencoba untuk menyumbat ujung tempat air itu keluar.

Medan energi berbentuk oval melingkar melingkupi portal gaib itu. Sayangnya medan energy itu tidak bertahan lama

PRAK!!! ....BRANGGG!!!.....

Medan energi yang Aku buat pecah hancur berantakan. Energi ku tidak cukup kuat untuk menandingi kekuatan energi portal itu. Mau tidak mau Aku harus menggunakan cara lain. Aku harus menggunakan senjata pamungkas. Aku membuka dan mengaktifkan kekuatan Mata Ketiga ku sampai batas tertinggi. Tangan ku lalu meraih bandul kalung Topaz Ungu di leherku.

Bersiap mengeluarkan keris NAGA WISESA dari kalung itu. Tidak ada pilihan. Portal itu harus dihancurkan. Tidak lupa Aku menyebut nama Tuhan dan memohon supaya diijinkan untuk bisa menghancurkan gerbang gaib ini. Tuhan pasti menolong dan membantu, entah dengan cara yang bagaimana. Tanganku lalu menarik keris gaib itu keluar dari kalung Topaz Ungu.

Cahaya keris itu berpendar menerangi udara. Tampak terlihat lebih garang dan ganas dari pada sebelumnya. Mungkin itu karena Aku juga mengaktifkan kekuatan Mata Ketiga ku secara maksimal. Seandainya keris ini Aku tebakkan ke arah portal itu, mungkin kekuatannya akan langsung menghancurkan dan membuat portal itu sirna. Aku lalu mencoba memusatkan tenaga ku pada keris itu. Berharap yang kuharapkan akan segera terjadi. Keris itu tampak memancarkan sinar yang makin terang.

HIYAAHHHH !!!..... Setelah Aku rasa cukup, sekuat tenaga Aku lalu menebakkan keris itu ke udara dan mencoba membelah portal raksasa yang ada di depanku. Sayangnya..... tidak terjadi apa-apa. Zonk, kosong melompong. Tebasan energi yang Aku harapkan keluar dari keris itu tidak keluar. Portal itu tetap kokoh melayang di hadapanku. Sepertinya ada yang salah. Aku sadar, Aku belum pernah menggunakan benda pusaka ini sebelumnya. Lalu bagaimana cara menggunakannya ya?

Baru sebentar Aku berpikir tiba-tiba sebuah aliran udara keras menghisapku. Membuatku melayang tersedot masuk ke dalam portal itu. Aku tidak sempat mengelak. Tubuhku melayang-layang dalam udara hampa sampai akhirnya jatuh berdebam di tanah. Sakitnya bukan kepalang. Sekujur tubuhku terasa ngilu. Aku lalu mencoba bangkit meskipun rasanya kepala ku berkunang-kunang.

Samar-samar Aku memperhatikan sekelilingku. Rasanya Aku malah berada kembali di Bumi Perkemahan. Tenda-tenda yang dibangun tampak masih berdiri, namun tidak ada

seorang pun yang tampak. Semuanya kosong.

Selain itu Aku merasakan sekelilingku tampak suram. Angin berhembus menyayat mengisi sela-sela kesunyian. Bekas-bekas perlengkapan tampak berantakan dan ditinggalkan begitu saja. Kemana semuanya?

“Yus.... Yus ku....Tolong.....”. Tiba-tiba Aku mendengar suara Yowan memanggilku. Saat menoleh ke asal suara itu, Aku melihat Yowan dengan tubuh babak belur tertatih-tatih berjalan ke arahku. Warna lebam biru banyak menghiasi tubuhnya, terutama leher, kaki dan pergelangan tangan. Selain itu tampak tangannya memegang perutnya yang mengucurkan darah segar. Tangannya tidak mampu menahan darahnya yang terus menetes dari perut yang tampak terluka parah itu.

Sayangnya tipuan murahan seperti itu tidak berlaku buat ku. Tipuan itu tidak mampu mengelabui penglihatan Mata Ketiga ku yang mampu melihat penglihatan di dalam penglihatan. Sight beyond sight. Sosok yang menyerupai Yowan di depanku itu bukan Yowan yang sesungguhnya, tetapi makhluk besar berbulu hitam dengan wajah mengerikan seperti raksasa berwajah babi hutan dengan mata merah menyala. Gigi taringnya tampak mencuat memanjang dari bibir bawah nya.

“Tidak usah meniru orang lain seperti itu.... Tipuan itu tidak mempan buat ku.....”. Aku berteriak memberanikan diri. Tampak kemudian sosok yang menyerupai Yowan itu melihatku tajam dengan tatapan yang mampu membuat siapa pun bergidik.

“Hebat, anda memang bukan orang biasa rupanya.....”. Sebetuk suara bergema di dalam pikiranku. Sosok itu kemudian menyeringai kepadaku. Perlahan memperlihatkan wujud aslinya sesuai dengan apa yang sebenarnya Aku lihat. Tubuhnya besar mengembang dan mewujud di hadapanku. Tampak kekar dan sangar. Perlahan tapi pasti memperlihatkan wujud aslinya. Lidahnya tampak sesekali keluar menjilat bibirnya seolah ingin melahapku. Memberikan atmosfer kengerian yang terus menekan ku.

Ternyata kengerian ini tidak berhenti di situ. Beberapa makhluk serupa satu persatu muncul dan tampil di hadapanku. Mengepungku dari berbagai arah. Seolah siap mencincang dan melumat habis tubuhku sampai tak bersisa. Aku lihat ada beberapa makhluk yang sama tetapi bertangan empat. Ada juga yang berkaki empat dan bertubuh seperti banteng. Sekilas mirip makhluk mitologi centaur. Ada juga yang bertubuh seperti manusia raksasa dengan kepala dihiasi tanduk-tanduk yang melengkung seperti tanduk kerbau, mirip Minotaur.

Semuanya bertubuh besar, berwajah mengerikan dan bergigi tajam. Belum lagi kalau melihat, tangan-tangan yang besar itu dilengkapi dengan kuku-kuku yang memanjang tajam berwarna hitam. Berkilat bagaikan bilah pedang kecil yang menempel di ujung-ujung jari mereka.

Gerakan mereka tampak menandak-nandak. Ada juga yang bergerak dan berjalan seperti kera. Mereka dengan wajah buasnya mengelilingiku yang tampak kecil sendiri di tengah-tengah mereka. Beberapa dari mereka ada yang membawa alat seperti pentungan dan kapak batu.

Mereka mendengus-dengus dan menggeram di sekelilingku. Aku bagaikan seekor domba yang terjebak di tengah kerumunan serigala. Siap dimangsa untuk dijadikan makan malam. Pikiranku langsung bisa menebak. Saat ini Aku sedang terjebak di dalam portal itu, yang ternyata adalah pintu masuk ke alam gerombolan para Genderuwo.

Bagi masyarakat awam, Genderuwo sering dilukiskan sebagai sesosok berbadan hitam tinggi besar penuh bulu dengan wajah menyeramkan. Tidak banyak yang mengetahui bahwa kata Genderuwo sebenarnya berasal dari kata Gandarwa.

Sebuah kata dari bahasa kuno yang artinya adalah raksasa atau makhluk besar berwajah menyeramkan. Sebenarnya pengertiannya bisa dibilang mirip dengan pengertian Orc tau Ork dalam bahasa nordik yang artinya adalah sosok monster ras jahat dan ganas berwajah mirip babi atau kera yang bertaring panjang dan memiliki sifat garang dan buas.

“Tentu saja dia bukan orang biasa Kalakarwo”. Sebentuk suara berat kembali bergema di dalam pikiranku. Berbeda dengan yang sebelumnya. Terdengar lebih bijak dan lembut. Tampak dari tengah kerumunan sebelah barat, sebuah tandu besar menyeruak kerumunan. Tandu itu dipapah beberapa manusia bertubuh kurus kering dengan wajah tampak menderita. Manusia-manusia itu bertelanjang bulat, sama sekali tidak berpakaian. Tubuh mereka hanya seperti balutan tulang dibungkus kulit.

Tampak di atas tandu itu tergelek sosok tinggi besar dengan wajah yang juga menyeramkan namun seluruh tubuhnya ditutupi bulu putih yang mengkilat berkilauan. Yang membuat sosok itu tampak berbeda dan lebih berwibawa dari sosok-sosok serupa lainnya adalah taringnya yang mencuat berwarna emas. Sosok itu juga menggunakan sebentuk mahkota emas bertatahkan batu mulia di atas kepala nya.

“Pertama, dia tahu dengan persis dimana letak gerbang kita. Kedua, dia sempat berusaha



menutup portal gerbang itu. Ketiga, dia saat ini mendengarkan apa yang kita katakan. Keempat, dia membawa sesuatu yang berharga di lehernya”. Sosok itu melanjutkan kata-katanya. Tandu besar itu lalu diletakkan beberapa meter di hadapanku. Sosok berbulu putih itu lalu turun dari tandu kemudian berdiri di hadapanku. Saat makhluk itu berdiri, seluruh makhluk lain yang ada disitu langsung berlutut ke arah sosok putih itu.

“Terakhir yang mengagumkan..... dia sama sekali tidak takut dengan keberadaan kita”, ujar sosok itu sambil menyeringai. Reflek Aku langsung memegang bandul topaz ungu di leherku dan mencoba menarik keris Naga Wisesa dari kalungku, namun aneh keris itu tidak keluar. Tanganku menggenggam udara kosong.

“Cari ini ya?”, Makhluk yang bernama Kalakarwo itu mengacungkan keris yang Aku cari ke arahku. Tatapannya seolah mempermainkan ku. Makhluk itu kemudian sekejap melompat melewati kerumunan dan berlutut di hadapan sosok besar berbulu putih sambil menghunjakkan keris Naga Wisesa itu di depan nya.

Sosok berbulu putih itu menyambut keris Naga Wisesa dari tangan Kalakarwo. Kemudian sekejap membuka mulutnya lebar-lebar lalu memasukkan Keris Naga Wisesa itu ke dalam mulutnya. Mata ku hanya terbelalak melihat makhluk itu memakan keris pusaka andalanku.

“Huahahahaha.... Rasanya enak sekali. Tapi butuh waktu mencerna nya. Memang bukan sembarang pusaka. Setelah bisa menyerap sari pati nya, sebentar lagi 9 tetua harus tunduk kepada ku.....”. Selesai Makhluk berbulu putih itu bersabda, seluruh makhluk yang ada di situ berteriak kencang dan lantang. Suara mereka keras membahana memenuhi pikiranku. Mengelu-elukan makhluk berbulu putih itu.

HIDUP DEVA KALANAGRI!!.... HIDUP DEVA KALANAGRI.....!!!! Kalanagri, ya mungkin itu adalah nama makhluk Genderuwo berbulu putih itu.

Kalanagri lalu mengangkat tangannya dan sekejap teriakan membahana yang mengelu-elukan nya berhenti. Pandangan nya lalu terarah pada ku yang mulai pucat pasi karena tidak punya lagi pegangan apa-apa.

“Semua ini sudah digariskan anak muda. Saya juga tidak sangka kalau ternyata pusaka terkuat Penguasa Utara datang sendiri, dihantarkan dengan manis oleh makhluk yang bernama manusia seperti Anda....”. Mata Kalanagri mulai menatapku garang. Tanpa sadar Aku melangkah satu langkah ke belakang.

“Entah Saya harus berterima kasih atau malah kasihan pada mu. Ironis, kamu yang seharusnya menjaga mustika itu malah mengantarkannya sendiri kepada kami....”. Makhluk itu terus bermonolog dan berbicara padaku. Melihat kondisiku, Aku benar-benar terpojok. Tapi satu hal prinsip yang kupegang. Aku boleh terpojok tetapi harga diri ku tidak boleh jatuh. Aku tidak boleh takut dan harus melawan.

“Cepat hentikan perbuatan kalian ini. Berhenti membuat semua teman-temanku kesurupan!!.... ”. Entah dari mana keberanian itu muncul. Teriakan ku membuat makhluk berbulu putih itu sejenak tertegun. Tetapi sekejap kemudian tawa makhluk itu kembali meledak.

“Huahahahaha.... Menarik sekali. Sudah tersudut tapi masih berani melawan. Tapi memang semua manusia sama saja. Sudah jelas salah tetapi masih ngotot memilih melawan. Mengklaim dirinya paling benar. Jelas-jelas kalian sudah mengotori tempat ini. Kalian seenaknya datang, menginjak-injak tempat kami. Membuang bekas-bekas barang kalian.

Mengotori aura tempat ini dengan perbuatan tidak senonoh dan kurang ajar kalian. Sekarang jawab dengan jujur, kalau kau jadi kami. Apakah tidak marah? He?!!”. Kata-kata makhluk itu mulai mempengaruhi pikiranku. Aku tidak menampik kalau memang acara Makrab ini sudah mengotori tempat ini tidak hanya dengan kotor secara fisik, tetapi juga secara spiritual dan supranatural.

“Manusia.....manusia..... mengaku dirinya paling sempurna, tetapi selalu membela ketidaksempurnaan itu. Muak rasanya. Mataku bisa busuk sangking muak melihatnya..... Munafik.....“. Makhluk itu terus berkata-kata dalam pikiranku. Berjalan pelan memutariku dan menceramahi ku.

“Asal kau tahu manusia muda.... Bangsa kami sudah berusia ribuan tahun. Kami lah penjaga ciptaan Nya yang sesungguhnya. Kami lah yang pertama kali diperintah kan Nya untuk menjaga dan melindungi, tanah, gunung, hutan dan segala isinya dari apa pun yang mencoba merusaknya.

Dia juga lah yang memerintahkan kami untuk selamanya tetap hanya tunduk menyembah dan memuliakan nama Nya..... Bertahun-tahun lamanya kami memegang janji itu. Menjaga alam dan segala keseimbangannya”. Tatapan makhluk itu mulai tampak semakin sinis. Aku yang mendengarkan kata-kata itu hanya terdiam membeku menyambut setiap kata-katanya.

“Tetapi semenjak Dia menciptakan kalian. Dia lupa pada perintahnya kepada kami. Dia malah menyuruh kami tunduk dan berlutut menyembah kalian manusia, sementara kami tetap berpegang pada janji dan sumpah setia kami untuk hanya tunduk dan menyembah, hanya kepada DIA.... Bukan pada yang lain”. Kata-kata itu seakan seperti menohok sudut terdalam iman dan kepercayaanku. Menggoyahkan setiap butir-butir nilai keyakinan yang ada dalam diriku.

“Lalu menurut kamu manusia muda..... Siapa yang salah? Kami? Atau Dia?..... Atau jangan-jangan kalian lah manusia sumber kesalahan dan masalah itu.....”. Gema suara makhluk itu bagaikan bisikan halus yang mengisi pikiran terdalam kepala ku. Makhluk yang satu nya lagi yang bernama Kalakarwo Aku lihat mulai ikut cengengesan dan mencibir ke arah ku.

“Sudah lah..... akui saja kalian tidak lebih sempurna dari pada kami. Mau kalian bilang ada tertulis di sana-sini, di kitab sana di kitab sini, kalau perbuatan kalian tidak pernah menunjukkan kesempurnaan itu, apa beda nya dengan kami? Mengapa kalian harus di istimewa kan? Mengapa yang Mahasempurna harus menyatakan kalian lebih baik?

Ironis nya kalian sendiri juga malah menyembah yang lain, selain DIA kan?”. Makhluk yang bernama Kalakarwo itu mulai berani ikut menimpali dan ikut-ikutan memojokkan ku. Aku tidak suka dengan apa yang Aku dengar, tetapi masalahnya yang Aku dengar itu pun ada benarnya. Apa yang dikatakan makhluk itu tidak sepenuhnya salah. Aku bagaikan dihakimi tanpa ada satu pun yang membantu membela.

“Sakit sekali rasa nya bukan? Kemampuan yang kau miliki malah membuatmu mengetahui yang sebenarnya, bahwa kalian manusia tidak lah lebih baik dari pada kami? Huahahaha.....Kalian boleh sebut kami dengan sebutan apa pun yang merendahkan kami seperti siluman, hantu, setan, jin-jin kafir, dan lain sebagainya. Tetapi itu tidak akan menghapus kenyataan bahwa kalian tidak lebih baik dari kami....Huahahaha.....”.

Aku tercenung mendengar semua kata-kata makhluk itu. Selama ini Aku hanya mengetahui bahwa makhluk-makhluk astral itu hanyalah makhluk pengganggu dan memang tercipta seperti itu. Apa yang dikatakan Kalanagri seolah membuka pikiranku dan pengetahuanku yang sebelumnya terbatas .

“Jawablah Saya anak muda..... Jika mampu menjawab dan mendebat apa yang Saya sampaikan, mungkin akan kami pertimbangkan untuk membebaskan dan mengembalikan

mu. Kalau ternyata jawaban mu salah, tidak memuaskan atau kau hanya diam saja. Maka kau akan jadi makanan kami”. Makhluk itu memutuskan sendiri seenaknya. Disambut tawa seluruh makhluk Genderuwo yang ada di situ.

Aku hanya terdiam membatu. Pikiranku kalut. Sama sekali buntu. Apa yang harus Aku katakan kepadanya. Lama Aku terdiam. Bahkan bibirku tidak mampu bergerak untuk berkata-kata. Kepala ku hanya tertunduk, dan hanyut dalam diam.

“Cepat jawab!!! Kau pikir kami akan menunggu mu selamanya”. Teriakan Kalakarwo terdengar keras ke arahku. Membuatku semakin panik dan tidak mampu berpikir.

“Sudahlah Kalakarwo..... Anggap saja waktu nya sudah selesai. Dia makanan kita sekarang.....”. Kata-kata Kalanagri langsung membuat makhluk-makhluk yang ada disekelilingku siaga. Mereka semua menyeringai buas ke arahku. Bersiap untuk berebut potongan pertama dari tubuhku.

“Teman-teman.... Sabar....Daging itu harus dipukul-pukul dulu supaya empuk....”.

BUG!!!

Tiba-tiba Kalakarwo meloncat ke arahku dan meninju kepala ku dengan tangan besarnya. Membuatku terpental dan jatuh menggelosor di atas tanah. Pikiranku sama sekali tidak mempercayai apa yang Aku alami. Seandainya Aku tidak melindungi tubuhku dengan tenaga dalam, mungkin kepalaku sudah remuk. Aku masih tidak percaya tinju itu bisa mempengaruhi dan mengenai tubuhku. Makhluk Astral biasanya tidak bisa menyentuh makhluk fisik sepertiku, apalagi sampai meninju ku dengan telak.

Sudut bibirku mengeluarkan darah. Sebuah lebam biru besar menghiasi sepanjang tulang pipiku. Aku mencoba bangkit lagi sambil terhuyung-huyung. Tampak Kalakarwo pmasih mengepalkan tinju nya yang tadi mengenaiku. Tinju itu dilapisi energi Bioplasmik yang mirip dengan yang biasanya Aku atau Yowan keluarkan, hanya saja berwarna hitam pekat.

“Kaget ya? Kau pikir cuma dirimu yang bisa mengeluarkan energi seperti ini.....”. Pantas saja tinju nya bisa mengenaiku. Ternyata makhluk itu bisa melapisi tangan nya dengan energi khusus yang membuatnya bisa menyentuhku. Bersamaan dengan itu Aku juga melihat beberapa dari makhluk itu melakukan hal yang sama. Mereka melapisi tangan, kaki, kuku, dan senjata mereka dengan energi itu. Sekejap kemudian maju menyerang ke arahku bersamaan.

Aku hanya bisa mengelak dan bertahan. Beberapa pukulan mereka telak bersarang di tubuhku. Bekas cakaran mereka menimbulkan banyak luka berdarah ditubuhku. Rasanya benar-benar sakit dan perih. Pukulan dan tendangan mereka bertubi-tubi menyerangku. Senjata kapak dan palu batu mereka juga beberapa mengenai badan dan kepala ku, Tubuhku jadi bulan-bulanan mereka bagaikan sansak tinju. Terombang-ambing dipertainkan tinju dan pukulan mereka.

Sebuah tinju keras uppercut ke atas dari Kalakarwo menghajar gerahamku dan membuatku roboh seketika. Hampir rasanya kesadaranku hilang. Sempat rasanya ingin menyerah dan membiarkan saja mereka melahap atau melakukan apa pun pada tubuhku. Aku sudah hampir tidak kuat lagi.

Sekilas kemudian Aku teringat Yowan. Yowan pasti tidak ingin Aku menyerah. Yowan pasti tidak ingin Aku habis di sini. Yowan menunggu ku di sana. Perlahan Aku tetap berusaha bangkit. Aku tidak boleh mati di sini. Aku harus selamat dari sini. Aku sudah janji pada Yowan.

### **MATA INDIGO – MAKRAB (KENGERRIAN TAK KASAT MATA) PART 3**

“Bagaimana? Sudah menyerah? Kalau sudah, berarti siap dimasak?”. Candaan tidak lucu Kalakarwo kepadaku membuat makhluk-makhluk yang ada di situ tertawa lepas. Sama sekali tidak kasihan kepada ku yang terluka parah dan memar. Darahku Aku rasakan mulai mengalir keluar dan menimbulkan kesan lengket di sana – sini. Bercampur dengan keringat dan rasa sakit yang mendera tubuhku.

Sampai pada satu titik kemudian mataku terpejam. Tubuhku seperti berelaksasi dengan sendirinya. Spontan coba mengosongkan pikiranku. Berpasrah dan masuk lebih dalam ke dalam diriku. Sampai pada satu titik semua terasa sunyi. Waktu serasa berhenti. Dalam keheningan itu Aku mendengarkan sebuah suara yang Aku kenal.

“Hei Kisanak..... Lama tidak bicara.....”. Aku mengenali suara itu. Walaupun sudah lama tidak mendengarnya Aku masih mengingatnya dengan jelas. Itu suara Eyang Karta.

“Eyang... Eyang dimana?”, Aku coba mencari wujudnya di sekelilingku, tetapi tidak menemukan nya. Seakan Eyang Karta hanya bicara di dalam pikiran ku.

“Kami ada di suatu tempat Kisanak. jangan khawatir.....”. Kata-kata itu terdengar lembut. Memberikan sedikit ketenangan buatku.

“Eyang bisa bantu Saya? Keluarkan Saya dari sini Eyang. Mereka hendak membunuh Saya. Eyang tahu cara supaya keluar dari sini?”. Aku memohon dengan nada memelas. Aku putus asa. Siapa pun atau apa pun yang bisa berbicara dengan ku saat ini pasti akan kumintai tolong.

“Selalu ada cara Kisanak. Kisanak tinggal melihat lebih dalam lagi ke dalam diri sendiri. Lihatlah dan bangkitkan lah ajian yang selama ini tersimpan jauh di dalam diri Kisanak. Kami 9 Tetua Merapi memberi restu pada Kisanak.....”.

Tidak perlu waktu lama otak ku mengolah sabda dari Eyang Karta. Aku lalu membuka dan mengaktifkan Mata Ketiga ku sampai batas maksimal. Mata Ketigaku bisa melacak dan melihat segala bentuk energi Supranatural.

Selama ini Aku selalu menggunakan Mata Ketiga ku untuk melihat apa yang ada di luar diri ku. Aku belum pernah sama sekali menggunakan kemampuan ku itu untuk melihat

jauh dan memeriksa ke dalam diriku sendiri. Padahal di dalam diriku ada kekuatan Supranatural yang menunggu untuk dilihat.

Aku mengarahkan penglihatan Mata Ketiga ku ke dalam diriku. Jauh masuk dan melihat ke dalam diriku sendiri. Sebetulnya hal ini bukan proses yang mudah, namun mungkin karena terdesak dan karena nyawa ku sudah di ujung tanduk. Aku dengan cepat membuka pintu demi pintu supranatural di dalam diriku, dan mencari ajian yang dimaksud oleh Eyang Karta. Ajian yang katanya bisa menyelamatkan ku dari para Genderuwo ini.

Sampai pada ruang terdalam Aku hampir tidak percaya dengan apa yang Aku lihat. Tampak sosok makhluk besar memanjang yang sangat familiar, dan Aku kenal dengan sebutan NAGA. Tidak hanya 1, tetapi ada 9. Mereka tampak sangat besar dan agung. Bahkan 1 naga saja kalau melingkar mungkin ukurannya akan 5 kali lebih besar dari Stadion Gelora Bung Karno.

Kepala mereka seperti kepala Naga dalam mitologi Tionghoa, hanya saja yang membedakan mereka tidak memiliki tangan atau kaki seperti yang sering digambarkan. Polos seperti ular besar biasa. Naga-naga itu tampak terdiam dengan melihat ke arahku. Seolah menunggu sesuatu.

“Berilah kami nama..... dan kami akan mengikuti mu”. Salah satu dari naga itu tampak Aku dengar berbicara pada ku.

“Naga yang bertubuh seperti batu yang keras, nama mu adalah NAGA BUMI”, Aku menunjuk seekor naga yang tampak seperti Golem naga raksasa.

“Naga yang bertubuh seperti kobaran api yang membara, nama mu adalah NAGA GENI”, Aku menunjuk seekor naga yang bertubuh seperti kobaran api yang menyala-nyala.

“Naga yang bertubuh transparan seperti gelombang air, nama mu adalah NAGA TIRTA”, Aku menunjuk seekor naga yang bertubuh seperti aliran air yang melayang-layang.

"Naga yang berwarna putih bagaikan kumpulan angin topan, nama mu adalah NAGA BAYU", Aku menunjuk seekor naga berwarna putih yang bertubuh paling besar. Matanya berwarna hijau. Gerakannya sangat gesit dan tampak lebih liar dari pada yang lain.

“Naga yang bertubuh seperti kilatan cahaya halilintar, nama mu adalah NAGA BAJRA”, Aku menunjuk seekor naga yang bertubuh seperti kilatan halilintar yang melayang ganas.

“Naga yang bertubuh warna hitam kelam dan menyebarkan hawa kematian, nama mu adalah NAGA SENKALA”, Aku menunjuk seekor naga berwarna hitam yang tampak kuat seperti Bahemmot.

“Naga yang bertubuh warna merah dan menyebarkan hawa racun, nama mu adalah NAGA VISADARA”. Aku menunjuk seekor naga yang tubuhnya berwarna merah darah.

“Naga yang bertubuh ungu yang menyebarkan hawa magis yang pekat, nama mu adalah NAGA RUNTING”. Aku menunjuk seekor naga betina yang tubuhnya berwarna ungu pekat. Aku menduga nya naga betina karena Aku melihat sepasang tonjolan besar seperti buah dada di tubuh naga itu.

“Naga yang berwarna emas, yang tampak agung dan ganas dengan sinar terang yang menyilaukan, nama mu adalah NAGA WISESA”. Aku menunjuk seekor naga berwarna terang emas yang mengingatkan ku pada keris Naga Wisesa.

Ke 9 naga itu meraung panjang setelah Aku selesai memberikan nama pada mereka semua. Seolah gembira memiliki nama itu. Kemudian tampak Naga Wisesa yang berwarna kuning keemasan memimpin naga yang lain, menunduk seolah berlutut ke arahku.

“Pimpinlah kami dengan wahyu ajian pengendali naga, WAHYU AJIAN NAGA KUSUMO.....”. Sesaat setelah mendengar suara itu. Kepalaku seperti dipenuhi suara rapalan yang bertubi-tubi. Kepala ku serasa pusing. Saat tersadar, Aku sudah kembali pada keadaan semula. Terjebak di antara kerumunan para Genderuwo.

Aku kemudian mencoba memfokuskan pikiranku dan memohon pada Tuhan Yang Maha Tinggi dan Maha Besar agar diijinkan menggunakan ajian Naga Kusumo. Untuk pertama kalinya dalam hidup hamba, izinkan lah hamba menggunakannya Ya Allah, Ya Tuhanku. Access Granted.....

“NAGA WISESA.... HADIR !!!!!”. Aku berteriak sekeras-kerasnya. Teriakanku mengagetkan kawanan Kalakarwo dan makhluk lainnya yang siap menyerangku. Teriakan ku yang keras membuat mereka jadi membeku sesaat.

“Huahahahah... Tidak terjadi apa-apa..... Hanya gertak saja rupanya.....”. Kalakarwo kembali mengejekku. Aku tidak peduli dengan ucapannya. Tanganku kanan ku terangkat dengan sendirinya dengan jari-jari terbuka lebar ke arah Genderuwo berbulu putih yang



bernama Kalanagri.

“Auhhhh.... Arrrghhh....”. Tiba-tiba Kalanagri tampak terhuyung-huyung. Tubuhnya bagaikan menahan sakit yang amat sangat. Perutnya tiba-tiba menggembung dan membesar. Sampai akhirnya Kalanagri melolong panjang karena perutnya pecah meledak. Tampak kemudian keris Naga Wisesa keluar dari perut yang hancur berlubang itu dan melayang langsung ke tanganku.

Saat tanganku kembali memegang keris itu, rapalan-rapalan yang terdengar saling berseliweran di kepalaku jadi terasa lebih lambat dan jelas terdengar. Aku jadi mengerti sekarang. Ajian Naga Kusumo dan keris Naga Wisesa ternyata saling melengkapi satu sama lain.

Marahlah bagaikan Bumi yang selalu memberi namun dirusak

Murkalah seperti Bumi yang selalu menyediakan dan memenuhi namun dikotori dan dicemari

“NAGA BUMI.... HADIR!!!”.

Telapak tangan kanan ku lalu memukul tanah di depanku. Naga Bumi seketika muncul dan menyeruak dari dalam tanah di depan ku. Tanpa Aku perintahkan lalu menyerang dan menghancurkan makhluk-makhluk Genderuwo yang ada di situ. Tampak makhluk-makhluk Genderuwo yang ada di situ berhamburan. Ada yang bertahan, dan ada juga yang melawan. Mencoba menyerang dan melumpuhkan Naga Bumi. Termasuk Kalakarwo yang pongah.

Marahlah seperti api yang menghanguskan tanpa ampun

Murkalah seperti api yang membakar apa pun

“NAGA GENI.... HADIR!!!”,

Aku lalu mengangkat tangan kiri ku yang memegang keris Naga Wisesa. Dari bekas lubang tempat munculnya Naga Bumi, Naga Geni hadir menyeruak. Tanpa ampun langsung menyemburkan api dan membakar seluruh makhluk Genderuwo yang masih bertahan. Pasukan Genderuwo itu mulai tampak keteteran. Mereka tercerai berai dan mulai berlarian tak tentu arah.

Marahlah seperti Guntur yang menyambar dan menghancurkan segala nya

Murka lah seperti petir yang menyengat semua nya

“NAGA BAJRA..... HADIR!!!”.

Sesosok naga yang terbentuk dari kilatan cahaya listrik tampak muncul dari langit. Tubuhnya langsung mengeluarkan kilatan-kilatan petir dan halilintar yang menyambar dan menghanguskan seluruh Genderuwo yang masih tersisa. Para makhluk Genderuwo yang ada di situ tak punya kesempatan melawan.

Ketiga naga raksasa yang muncul dengan cepat menghabisi mereka tanpa sisa. Bumi, Bajra dan Geni dengan ganas langsung melumatkan mereka. Tanpa ampun menimbulkan kerusakan yang sangat parah di mana-mana. Sekelilingku tampak hancur dan terbakar porak-poranda. Makhluk-makhluk Genderuwo itu tersapu dengan cepat. Tidak ada satupun yang bisa lolos. Semua lenyap terbakar, dan ditelan oleh ke tiga naga milik ku.

Aku tertegun memandang sekelilingku. Baru 3 naga saja yang kukeluarkan sudah mampu membuat 1 batalyon pasukan Genderuwo sirna hancur tak berbekas. Satu potongan tubuh pun tampak tak bersisa. Bahkan wujud Kalakarwo dan Kalanagri pun sudah tidak ada lagi. Keadaan di sekelilingku saat ini sunyi. Hanya raungan Bumi, Geni dan Bajra yang sesekali terdengar.

“Bumi, Geni, Bajra..... Kembali”, perintahku pada mereka. Ketiga Naga itu pun bergerak pergi masing-masing. Bumi dan Geni kembali masuk ke dalam tanah. Sedangkan Bajra kembali melayang ke udara. Sekarang tinggal bagaimana caranya Aku bisa keluar dari tempat ini, dan kembali ke alam manusia. Tubuhku lalu kembali berelaksasi. Dalam suasana hening dan ketenangan mencari petunjuk bagaimana keluar dari sini.

“Hei Kisanak... Kenapa masih di situ? Keluarlah... Kami sudah menunggu mu di luar sini”. Suara Eyang Karta kembali terdengar di dalam pikiranku.

“Bagaimana cara nya Eyang?”. Polos Aku bertanya pada nya.

“Panggil lah Naga Runting.... Naga penguasa segala kekuatan magis. Dia yang bisa mengeluarkan Kisanak dari situ”. Aku pun paham dan menuruti kata-kata Eyang Karta.

Magis dan nyata tak bisa dipisahkan

Magis dan nyata bersatu. Magis di dalam nyata, Nyata di dalam magis

“NAGA RUNTING!!.... HADIR!!!.

Perlahan kemudian titik-titik vortex berwarna ungu berkumpul di depan ku. Membentang dan mewujudkan tubuh Naga Runting yang kemudian menjelma besar di hadapan ku.

“Buat portal untuk keluar dari sini.....”. Perintahku padanya. Naga Runting lalu membuka mulutnya dan mengeluarkan gelombang cahaya yang membentuk pusaran cahaya seperti black hole berwarna ungu. Lewat Black Hole itu Aku sudah bisa melihat dunia manusia yang sebelumnya sempat Aku lewati saat menuju portal gaib tadi malam.

Tidak sabar Aku berlari menembus pusaran cahaya warna ungu yang dibuat Naga Runting. Naga Runting sendiri tubuhnya kemudian menjelma kembali menjadi gumpalan-gumpalan vortex yang mengikuti ku keluar dan masuk kembali ke kalung Topaz ungu di leherku.

Sampai di luar dan menginjak kan kaki kembali ke alam manusia. Ternyata Aku sudah disambut 9 tetua yang pernah Aku lihat sebelumnya di mimpiku. Seketika Aku berlutut di hadapan mereka. Bukan karena Aku menyembah mereka, tetapi karena ingin berterima kasih karena mereka sudah membantu dan membimbing ku.

“Matur sembah nuwun Eyang sedayanipun – Terima kasih Eyang-eyang semua....”. Aku menunduk takzim di hadapan mereka.

“Kami lah yang seharusnya berterima kasih Kisanak. Kisanak sudah membantu kami menumpas gerombolan Kalanagri”. Eyang Karta berkata lembut kepada ku. Tampak 9 tetua yang lain mengiyakan dan mengangguk. Eyang Karta menceritakan kepada ku. Gerombolan Kalanagri adalah salah satu kelompok makhluk yang membelot dari kerajaan Kraton Merapi. Mereka tidak ubahnya seperti pemberontak yang mengganggu kewibawaan Kraton Merapi.

Gerombolan Kalanagri memang suka membuat onar dan suka mengganggu bahkan mencelakakan manusia. Sampai-sampai manusia yang tidak mengerti sering beranggapan bahwa seluruh makhluk lelembut penghuni jagat Kraton Merapi adalah jahat. Padahal itu hanya perbuatan segelintir makhluk seperti kawanan Kalanagri.

“Maaf kalau Yus lancang Eyang, tetapi kenapa tidak Eyang-eyang saja yang semenjak dulu menghabisi kawanan Genderuwo Kalanagri?”. Aku mencoba untuk bertanya kepada

para tetua yang ada di situ. Mudah-mudahan mereka berkenan menjawab.

“Karena ini sudah ada yang mengatur Mas Yus. Semua sudah digariskan. Ini bagian dari ujian buat Mas Yus, apakah Mas Yus pantas untuk memimpin pasukan kami jika harus berperang melawan pasukan Penguasa Selatan”. Aku terdiam mendengar kata-kata itu. Aku melihat salah seorang tetua yang berbicara pada ku barusan.

Wajahnya tampak sangat tampan. Bersih bercahaya. Pakaiannya yang dikenakannya tampak putih bersinar. Kepalanya menggunakan sorban. Mengingatkanku pada foto Pangeran Diponegoro pada uang pecahan Rupiah. Gurat-gurat di wajahnya menunjukkan kewibawaan yang tinggi. Tampak kewibawaan itu membuatnya tampak lebih disegani oleh para tetua yang lainnya.

Sekilas Aku malah teringat akan Yowan. Sepertinya mimpi ku itu memang akan menjadi kenyataan. Aku yang mewakili penguasa utara harus berperang dengan Yowan yang mewakili penguasa selatan. Jauh di hati kecil ku Aku berharap hal itu tidak perlu sampai terjadi.

Tetapi jika memang ini sudah digariskan Aku harus bagaimana lagi. 9 tetua itu adalah 9 tokoh yang menjadi sentral di Kraton Merapi. Mereka yang memimpin seluruh makhluk yang tidak kelihatan di wilayah Kraton Merapi ini. Dengan kata lain mereka lah yang disebut-sebut sebagai Penguasa Utara.

“Sendiko Eyang... Pangestunipun.....”. Aku menunduk hormat pada mereka. Sekilas Aku melihat mereka semua tersenyum ke arahku. Seolah menyambutku menjadi pendukung kekuatan mereka. Tampak kemudian bayangan 9 Naga besar digdaya : Naga Bumi, Naga Geni, Naga Tirta, Naga Bajra, Naga Bayu, Naga Sengkala, Naga Visadahara, Naga Runting, dan Naga Wisesa tampak berdiri masing-masing di belakang para tetua itu. Meraung dengan penuh wibawa dan kemeriahan. Aku seperti merasa hari itu adalah seperti hari wisuda ku.

“Pergilah Kisanak.... Kembalilah pada teman-teman mu.... Mereka menunggu mu....”. 9 Tetua itu lalu perlahan menghilang dari hadapanku. Aku menarik napas panjang penuh kelegaan. Tubuhku lalu kemudian baru merasakan kalau ada rasa sakit yang sedari tadi menggerogoti. Beberapa bekas cakaran Aku lihat juga masih berdarah dan terasa perih. Tetapi aku tidak peduli. Aku kemudian cepat melangkah dan setengah berlari kembali ke Bumi Perkemahan.

Aku sudah tidak sabar ingin bertemu Yowan. Yowan pasti kaget Aku sekarang punya

ajian dan kekuatan baru. Sekarang Aku sama sekali tidak minder lagi dengan Yowan. Tetapi yang paling penting saat ini Aku selamat dan memenuhi janjiku pada Yowan untuk kembali. Terbayang Yowan menyambutku dengan tangis haru khas nya

Sampai di bumi perkemahan suasana sepertinya sudah aman terkendali. Sudah tidak ada lagi kesurupan massal. Beberapa peserta tampak ada yang keluar tenda dan memandang ke arahku yang tertatih-tatih. Keadaan tampak aman dan damai. Aku cukup lega melihat semuanya kembali baik-baik saja. Adi yang melihatku langsung menghampiriku dan menanyaiku bagaimana bisa terluka begitu rupa

“Nanti saja Aku cerita, Yowan mana?”. Bukan nya Aku menjawab pertanyaan Adi, Aku malah bertanya dimana Yowan. Adi dengan tatapan ragu sempat kemudian agak berat menjawab.

“Eh.... Emmm... Ada sih tadi Aku lihat dia di belakang. Tapi kayaknya mending kamu jangan lihat dia sekarang deh.....”. Jawaban Adi malah membuatku gusar. Aku cemas. Jangan-jangan Yowan kenapa-napa.

“Kenapa? Ada apa sama Yowan?”. Adi malah kebingungan dan tidak menjawab. Aku yang cemas langsung berlari mencari Yowan tanpa menunggu jawaban Adi. Aku tidak ingin Yowan ada apa-apa.

Sampai di tempat yang dimaksud Adi, apa yang Aku lihat malah membuatku terkejut. Yowan dan Beny tampak berdua. Bibir mereka berpagut mesra. Mereka berciuman. Tidak memperdulikan ku yang melihat mereka tidak jauh dari situ. Hati ku langsung remuk redam. Bersusulan dengan amarah dan emosi karena merasa dikhianati.

Pemandangan bibir mereka yang tampak basah saling bertemu itu tampak lebih menjengkelkan dan memuakkan dari tatapan sesosok Genderuwo bernama Kalakarwo. Yowan yang menyuruhku berjanji malah menyambutku seperti ini. Tangan ku mengepal bergetar menahan emosi. Sayup-sayup Aku seperti mendengar raungan naga yang diikuti suara gemuruh Gunung Merapi. Semenjak itu Aku bersumpah, tidak akan berhubungan lagi dengan Yowan.

## **MATA INDIGO – MOVE TO THE ON (PART 1)**

Nomor Yowan langsung Aku hapus dari kontak ponselku. Sebelumnya nomor itu juga sudah Aku Blok. Hati ini sudah terlanjur marah padanya. Selalu bergemuruh dengan sumpah serapah bila mengingatnya. Kemarin saat itu juga Aku langsung pulang dan turun dari Bumi Perkemahan. Sama sekali tidak menunggu sampai acara Makrab selesai. Persetan semua nya. Aku tidak peduli lagi. Aku memilih langsung pulang dan beristirahat.

Rasa sakit luka-luka di tubuhku bisa dengan mudah kutahan, tetapi rasa sakit hati yang remuk karena dikhianati perihnya benar-benar sampai ke ubun-ubun. Aku sampai membentur-benturkan kepala ku sendiri ke tembok, menyesali kebodohanku. Kebodohan karena terlalu naif telah mempercayai Yowan akan menunggu ku. Ternyata Yowan malah seakan meludahi dan menginjak-injak janji tulus itu.

Satu persatu foto Yowan di ponselku Aku hapus. Aku rasa itu lebih baik dari pada 9 Naga gaib yang menjaga ku mengamuk karena ikut terbawa oleh emosi ku. Susah payah Aku menjaga emosi ku supaya bisa tetap terkendali. Mengalihkan dan menghapus segala sesuatu yang bisa mengingatkan ku pada Yowan. Tidak mudah memang.

Kegalauan itu dengan mudahnya muncul sewaktu-waktu. Sampai-sampai Aku jadi anti mendengarkan lagu-lagu cinta. Aku lebih nyaman mendengarkan lagu-lagu Paramore, Linkin Park, Inner Circle, S.O.A.D, Metallica dan semacamnya.

Pernah tengah malam Aku malah memutar lagu Blurry nya Puddle of Mud keras-keras. Sampai-sampai Aku ditegur oleh Eyang Kakung, dan kata-kata “Dasar Bocah Gemblung” terlontar buat ku. Tapi gara-gara memang dasarnya waktu itu lagi stress, Aku cuek saja.

Waktu diajak ikut acara pembubaran panitia Makrab Aku juga tidak datang. Diriku lebih memilih bermain Winning Eleven di persewaan PS sampai pagi. Sampai jari-jari ku kram. Saat sendirian dan galau menyerang, Aku tidak habis berpikir. Dari sisi supranatural kemampuan ku meningkat. Tapi soal hati, nasib ku brengsek sekali. Jengkel rasanya. Kenapa nasib ku seperti ini.

Akhirnya Aku pun menyerah. Kalau memang cinta pada Yowan tak berpihak pada ku, lebih baik biarkan saja seperti itu. Lagi pula sepertinya Yowan juga sudah memilih

Beny. Tekadku semakin bulat. Sebaiknya benar-benar tidak usah berhubungan lagi dengan Yowan. Aku lalu memerintahkan Naga Runting untuk membuat proteksi gaib pada diriku. Supaya kalau Yowan hendak menemuiku dalam bentuk proyeksi astral, dia akan terhalang. Naga Runting melakukan perintahku. Firewall Activated.....

Untungnya masih ada keberuntungan yang Aku alami. Permohonan magangku di PBKH diterima. Aku jadi lumayan terhibur. Lagi pula mata kuliah yang harus kuambil juga semakin sedikit, gara-gara kemarin Aku banyak mengambil mata kuliah di tiap semesternya. Magang di PBKH bisa mengisi banyak waktu luangku. Selain itu lumayan juga buat tambah-tambah pengalaman.

Aku juga lihat Yowan dan Beny di kampus semakin lengket. Hampir tiap kali selalu tampak berdua. Kadang Aku masih merasakan Yowan sesekali sempat mencuri pandang ke arahku, tetapi Aku lebih suka mengabaikan hal itu. Pernah sekali waktu pada saat Aku dan Yowan kuliah sekelas, Yowan mengirimiku secarik kertas kecil yang dikirimkan nya lewat teman lain.

Yus, Aku pengen ngomong sama kamu. Kamu ada waktu?

Tegas Aku membalas surat itu dengan jawaban pendek yang terkesan ketus.

Sori Yow.... Aku sibuk. Ada kerjaan di PBKH...

Menurutku hal seperti itu lebih baik. Supaya Aku bisa lekas move on dari Yowan. Biar Yowan kalau ada apa-apa dengan Beny saja. Kesan nya memang agak jahat, tapi Aku sudah tidak mau ambil pusing. Yowan sudah bukan urusan ku lagi.

Hari-hari kemudian kujalani dengan rutinitas yang membuatku lupa pada Yowan. Selain kuliah dan magang Aku juga mencari kesibukan lain. Aku mencoba aktif di beberapa kepanitiaan kegiatan mahasiswa. Tentu saja dengan catatan tidak ada Yowan di sana. Aku coba terlibat dalam kepanitiaan Law Night Music yang rutin diadakan setiap beberapa bulan sekali di kampus. Kebetulan Aku juga suka musik.

Gara-gara ikut kepanitiaan Law Night Music itu Aku sempat berkenalan dengan pemain Bass cewek bernama Meina. Sebenarnya Meina cukup memberi respon pada ku, cuma mungkin Aku nya yang tidak terlalu menanggapi dan membiarkannya berlalu begitu saja. Aku juga khawatir kalau Meina hanya akan jadi pelarianku dari Yowan. Sebaiknya memang Aku sendiri dulu saja.

Siang itu Aku menemui Bang Yohanes selaku Ketua Panitia Law Night Music. Sebelumnya Aku memang janji dengan Bang Yohanes buat menyerahkan dokumen laporan pertanggungjawaban kegiatan yang sudah aku rekap sebelumnya.

“Wah.... hebat.... Sudah rapi semua. Tadi malam sampai jam berapa Kau kerjakan ini?”. Logat Batak Mas Yohanes terdengar kental. Mas Yohanes memang berasal dari Medan. Nama marga nya Pangaribuan.

“Cuma sampai jam 9 kok Bang. Pakai komputer di ruangan PBKH. Habis kuliah sore langsung kemarin dikebut...Hehehehe.....”. Aku menjawabnya sambil tersenyum. Bang Yohanes lalu membolak-balik laporan pertanggung-jawaban yang sudah Aku jilid rapi itu sambil manggut-manggut.

“Oke kali lah ini.... ya sudah.... Nanti sore Kau ikut acara kita ya... Makan-makan kita nanti..... Hitung-hitung semacam pembubaran panitia yang kemarin lah..... Sama nanti bulan depan kita kan mau bikin kepanitiaan lagi, tapi bukan acara musik kek kemarin..... Kau ikut jadi panitia lagi ya.... Senang awak sama kerja kau..... Enak kalok ada orang kayak kau jadi panitia.....”. Bang Yohanes tampak senang dan memujiku. Tapi Aku malah penasaran tentang kepanitiaan acara apa yang besok mau dijalankan oleh Bang Yohanes dan tim nya

“Memangnya mau ada panitia acara apa lagi Bang?” , tanya ku kemudian. Bang Yohanes lalu menjelaskan kalau sekitar 3 bulan ke depan akan dilaksanakan Pemilwa, alias Pemilihan Umum Mahasiswa. Pemilihan tersebut untuk memilih perwakilan Mahasiswa yang akan duduk di Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) atau Senat.

Beberapa hari lagi akan dibentuk semacam kepanitiaan Komite Pemilihan Mahasiswa (KPM) sebagai penyelenggara Pemilihan Umum Mahasiswa di kampus ku. Semacam Komisi Pemilihan Umum (KPU) untuk PEMILU atau PILKADA begitu lah pokoknya.

“Bagaimana? Kau minat tidak?”. Tanya Bang Yohanes padaku.

“Ya boleh lah Bang, kebetulan di PBKH juga lagi belum banyak kasus”. Aku pun mengangguk sambil tersenyum. Beginilah rutinitas dan kegiatanku di kampus. Selain kuliah dan magang di PBKH, juga sibuk dari satu kepanitiaan ke kepanitiaan lain.

Suhu politik di kampusku memang sedang menghangat. Sebentar lagi periode kepengurusan Senat dan Badan Ekektif Mahasiswa di kampus ku akan berakhir. Otomatis akan dilakukan Pemilihan untuk menunjuk Senat dan Badan Eksekutif



Mahasiswa yang baru. Pemilihan di kampus ku menggunakan sistem partai.

Partai-partai itu akan menjagokan dan mendukung calon-calon Mahasiswa yang akan menduduki ketua Senat dan Badan Eksekutif Mahasiswa. Setahuku saat itu ada 3 Partai yang cukup besar dan diakui di kampusku. Ada Partai Kedaulatan Mahasiswa (PKM), Partai Intergrasi Mahasiswa (PIM) dan Partai Persatuan Pergerakan Mahasiswa (P3K)

Aku cukup surprise karena ternyata Adi, sobat baik ku dari SMA yang pernah menjabat jadi Ketua Panitia OSPEK dan MAKRAB kemarin, ternyata dicalonkan sebagai Ketua BEM oleh Partai P3K. Soal kepemimpinan Adi memang tak diragukan lagi. Aku sendiri salut pada temanku yang satu itu. Seandainya Aku tidak jadi Komite Pemilihan mungkin Aku akan memilih dan mencoblosnya pada saat pemilihan nanti.

Menjadi Komite Pemilihan Mahasiswa memang pekerjaan besar. Hampir tiap hari Aku harus menyempatkan diri untuk rapat dan menyiapkan segala tetek bengek persiapan Pemilwa. Mulai dari membuat aturan main dalam Pemilwa, sampai mempersiapkan logistik seperti kertas suara, bilik suara, kotak suara, daftar pemilih, dan lain-lain.

Pada saat verifikasi partai dan calon dari partai, intrik-intrik politik bermunculan. Beberapa panitia Pemilihan ada yang mendapat iming-iming gratifikasi, sampai intimidasi. Aku sendiri sampai mendapat sms dari seorang cewek yang mengaku adik kelas untuk kenalan dan berkencan saat weekend. Untungnya Aku tidak tergiur. Tetap menjunjung kehormatanku sebagai jomblo dan Panitia Pemilihan.

Aku akhirnya mengetahui kalau Yowan ternyata juga ikut sebagai tim sukses dari Adi. Sempat Aku lihat Yowan menggunakan cara-cara halus dan kemampuan supranaturalnya untuk mempengaruhi panitia pemilihan lain dalam memperjuangkan kepentingan Adi sebagai salah satu calon.

Selain itu dia juga coba mengganggu dan mempengaruhi kesehatan beberapa calon kandidat lain. Tentu saja Aku tidak tinggal diam. Bagiku cara-cara seperti itu tidak fair . Aku lalu melakukan counter terhadap cara-cara Yowan dan mencoba memberikan proteksi-proteksi gaib yang diperlukan untuk melawan nya.

Aku lihat kemudian Yowan tersadar kalau usaha yang dilakukannya mendapat perlawanan dariku. Sempat Aku merasakan Yowan hendak melakukan konfrontasi supranatural terhadapku. Aku lihat Yowan sampai mengeluarkan beberapa pasukan nya seperti :

Pasukan Roro, Lampor, dan beberapa makhluk Blorong yang berbentuk setengah manusia setengah ular. Gara-gara Yowan mengeluarkan pasukannya itu Aku rasakan hawa di kampus jadi terasa tambah panas. Seolah ingin mengingatkan padaku supaya jangan macam-macam padanya.

Tetapi diriku yang sekarang bukan lah orang yang minder lagi pada kemampuannya. Gertakannya tidak mempan padaku. Aku cukup memerintahkan Naga Bayu untuk bersiap-siap seandainya ada apa-apa. Setelah itu Aku lihat Yowan mendadak menarik pasukannya. Mungkin di satu sisi dia kaget melihatku bisa meminta bantuan sesosok Naga. Di satu sisi juga mungkin dia sadar kalau peperangan itu tidak perlu terjadi saat ini. Semburat kekesalan Aku lalu bisa tangkap di wajahnya.

Kampanye Pemilihan dan Debat terbuka dari masing-masing calon berlangsung meriah. Masing-masing calon berusaha mempengaruhi pemilih dan memaparkan program-program serta visi dan misinya. Masing-masing tim sukses Aku lihat juga berusaha supaya kandidat yang didukungnya bisa banyak memperoleh simpati dan dukungan. Aku lihat Yowan akhirnya juga terpaksa melakukan cara-cara yang lumrah dan biasa untuk berusaha memenangkan Adi sebagai calon yang didukungnya. Tanpa ada intervensi supranatural di dalamnya.

Pada hari pencoblosan dan pemungutan suara, Aku ditugaskan oleh Bang Yohanes untuk menjaga salah satu Tempat Pemungutan Suara (TPS) dan bilik suara. Pemungutan suara akan dilakukan mulai dari pukul 8:00 sampai pukul 16:00. Bang Yohanes bilang Aku hanya perlu jaga sampai dengan jam 12:00 saja, karena nanti setelah jam 12:00 akan ada yang menggantikan ku menjaga bilik suara. Aku lalu mempersiapkan hal-hal yang dibutuhkan seperti daftar pemilih, kertas suara dan tinta untuk tanda Pemilih.

Pukul 8:30 para Pemilih mulai berdatangan. Beberapa panitia Pemilihan yang menjadi Komite pengawas Aku lihat juga kemudian aktif melakukan pengawasan di sekitar area TPS. Mengawasi dan mencegah kalau seandainya ada politik uang atau ada cara-cara yang tidak fair yang mengganggu kejujuran Pemilih.

Pemungutan suara berlangsung dengan tertib, dan itu sangat membantuku sebagai orang yang ditempatkan di TPS. Jam 12:00 Aku sudah bersiap-siap, sebentar lagi penggantikku jaga akan datang. Sekitar 20 menit kemudian, seorang mahasiswi berambut ikal datang lalu duduk di sebelahku.

“Maaf Mas, Saya terlambat. Tadi hampir lupa kalau hari ini jadwal Pemungutan Suaranya....”. Mahasiswi itu tampak agak panik dan tidak enak padaku. Dalam hati Aku hanya

berkata, untung cewek, kalau cowok pasti sudah Aku semprot.

“Ohh... Nggak apa-apa sih. Tapi kok bisa sampai lupa? Kan sudah sering dibahas pas rapat kemarin-kemarin?”, tanya ku kemudian.

“Kemarin-kemarin Saya tidak pernah ikut rapat Mas. Waktu itu cuma sekali pas pertama dulu. Itu saja ternyata baru datang sebentar, habis itu nggak lama rapatnya selesai...”.

Aku hanya tersenyum kecil menanggapi. Pantas saja Aku tidak pernah melihatnya waktu persiapan acara kemarin-kemarin. Aku lalu sedikit memberi arahan pada nya tentang hal-hal yang harus dilakukan kalau ada Pemilih yang datang. Tidak lupa membekalinya dengan tata tertib dan aturan yang lain nya.

“Sudah ya? Bisa ya? .....”.

Aku meyakinkan kalau mahasiswi itu mengerti dan bisa Aku tinggal sekarang.

“I..ii.ya Mas. Bisa kok.....”. Aku sebenarnya agak ragu untuk meninggalkannya sendiri. Tetapi Aku juga mau makan siang dulu. Dari pagi perutku belum diisi apa-apa. Aku lalu pergi meninggalkan TPS menuju kantin. Pukul 14:00 Aku juga ada kuliah ilmu Kriminologi. Tidak mungkin Aku datang kuliah dengan perut kosong.

Sekitar setengah jam kemudian setelah makan. Aku berniat untuk mampir ke perpustakaan dulu, sambil menunggu kuliah. Saat hendak ke Perpustakaan dan melewati TPS yang tadi Aku tinggalkan, Aku sempat bengong karena melihat antrian di meja TPS tampak mengular panjang sampai di depan ruang Tata Usaha. Para Pemilih yang mengantri tampak mengomel dan marah-marah. Sepertinya ada masalah. Aku lalu berbalik arah dan kembali mendekati meja TPS. Mencoba untuk mencari tahu apa masalahnya.

“Kenapa?”, tanyaku pada Mahasiswi yang tadi menjaga di situ. Tampak dirinya begitu panik dan tidak bisa menguasai keadaan. Aku lihat di atas meja TPS keadaannya begitu berantakan. Mahasiswi itu tampak bingung dengan apa yang harus dia lakukan. Bahkan tangannya kemudian menyenggol tinta pemilih dan menjatuhkan isinya sampai tumpah membasahi meja. Aku jadi kasihan melihatnya

“Tolong Mas..... Tolong dibantu.... Ini yang mau ambil suara banyak banget”. Aku hanya bisa geleng-geleng. Secepatnya kemudian berusaha membantunya mengatasi keadaan. Sepertinya orang ini belum bisa ditinggal sendiri. Akhirnya Aku putuskan terpaksa membolos kuliah hukum Kriminologi hari ini. Keadaan kemudian setelah itu berangsur-

angsur terkendali.

Aku menghela napas panjang. Antrian yang tadinya mengular dengan cepat terselesaikan. Aku lihat gadis itu mulai merasa bersalah karena harus membuatku meneruskan jam jaga di TPS ini.

“Maaf ya Mas.... Jadi ngerepotin. Masih agak bingung tadi musti ngapain. Soalnya baru pertama kali ikut panitia pemilihan kayak gini”. Wajah gadis itu agak tertunduk ke arahku. Antara malu atau merasa tidak enak pada ku. Aku diam saja tidak terlalu menanggapi. Perhatianku malah tertuju pada nama di tanda pengenalan panitia yang ada di dadanya : PARAMITHA.

“Nama mu Paramitha ya?”. Aku mencoba bertanya padanya. Sekedar untuk memulai obrolan supaya tidak kaku.

“Iya Mas. Panggil Mitha saja Mas. ....”. Kami kemudian berkenalan. Nama gadis itu mengingatkan ku pada nama pacarnya Adi yang kuliah di fakultas biologi. Namanya mirip. Hanya dipisahkan satu huruf “H” yang ada di tengahnya. Kami kemudian mengobrol panjang lebar tentang kuliah, Pemilu, dan sebagainya. Usia Mitha ternyata setahun lebih muda dari ku.

Sambil mengobrol Aku sesekali memperhatikan gerak-gerik dan karakter Mitha. Aku melihat Mitha tidak suka bergerak terlalu cepat. Gerakannya pelan dan halus. Saat berbicara dengan nya ada kesan kalau Mitha punya watak yang kalem dan lembut. Bahasanya halus dan tenang. Tipikal orang Jawa tulen. Mitha ternyata adalah tipe mahasiswa Kupu-kupu, alias Kuliah Pulang-Kuliah Pulang. Pantas saja Aku hampir tidak pernah melihat Mitha beredar di sekitar kampus.

Sempat Aku memperhatikan fisik Mitha. Fisik Mitha kurus pendek. Sekilas terkesan agak ringkih. Berbeda dengan Yowan yang lebih berisi dan tampak sekel. Kulit Mitha juga lebih putih dari Yowan, dikombinasi dengan rambutnya yang panjang dan Ikal.

Parasnya juga sepertinya mengandung unsur blasteran. Kalau diperhatikan penampilan Mitha mirip Chelsea Islan. Satu hal yang Aku perhatikan dari Mitha adalah lingkaran biru pucat dan kesan bengkak di bawah matanya. Seperti mata orang yang kurang tidur. Wajahnya juga tampak pucat, kurang bercahaya dan terkesan lesu.

“Kamu suka bergadang ya Tha? Suka Insomnia?”. Aku coba mengarahkan pembicaraan pada lingkaran biru pucat yang ada di bawah matanya

“Nggak juga sih Mas....Kenapa memangnya”. Wajah Mitha tampak heran dengan pertanyaanku

“Kamu wajahnya pucat. Mata nya juga kelihatan kayak orang kurang tidur. Atau kamu ada sakit darah rendah ya?”. Aku coba mencari tahu.

“Oohh.. bukan suka bergadang atau Insomia Mas. Tapi memang suka susah tidur.... Di rumah itu kadang suka ada yang ganggu Mas. Percaya nggak percaya sih....”. Mitha lalu menceritakan pada ku kalau kira-kira dari setengah tahun yang lalu, permasalahan susah tidur itu mulai menyerangnya.

Awalnya Mitha seperti sering merasa ketindihan. Napas nya juga sering tiba-tiba sesak saat tidur. Selain itu saat tidur kadang-kadang ada yang seperti tiba-tiba membangunkannya dan memanggil-manggil namanya. Tadinya Mitha mengira yang memanggil adalah ibunya, tetapi ternyata Ibu nya tidak memanggil. Terakhir kadang Mitha juga merasakan seperti ada yang membekap dan memeluknya erat dari belakang. Hal-hal itu yang kadang membuat Mitha susah tidur.

Pernah bahkan Mitha untuk mencoba untuk berdoa dan fokus meminta perlindungan dari Tuhan sebelum tidur. Tetapi yang terjadi kemudian malah telinganya seperti mendengar suara desah bisikan yang berkata berulang-ulang, “Hentikan.....Cepat hentikan....Keluar.....Keluar dari sini.....”. Aku langsung menduga hal itu adalah fenomena Astral. Mungkin ada kaitannya dengan lokasi rumah nya

“Rumah mu dimana?”, tanyaku kemudian.

“Dekat AM\*T\* Mas, dekat arah A\*ba\*uk\*o. Masuk gang depan Hotel P\*ku\*as. Memangnya kenapa Mas?”. Aku lalu mengatakan mungkin fenomena astral yang terjadi ada kaitannya dengan lokasi rumah nya. Aku lalu menawarkan pada Mitha seandainya diijinkan ingin melihat ke lokasi rumahnya

“Mas Yus bisa lihat yang kayak begitu ya?”, Mitha bertanya pada ku.

“Iya Tha, dari kecil Aku Indigo.....”. Jawabku kemudian. Mitha agak terdiam sebentar. Tampak berpikir sesaat.

“Indigo itu apa Mas?”.... GUBRAK!!. Dasar cewek kurang gaul. Masak Indigo saja tidak tahu. Aku sedikit merutuk dalam hati. Aku lalu menjelaskan tentang apa Indigo itu,

dan mengatakan kalau memang Aku punya sedikit kemampuan melihat makhluk halus.

“Oooo... ya itu tadi. Maksudnya Mas Yus bisa lihat yang kayak gitu ya?”. Mitha malah mengulangi ucapan nya tadi yang sebelumnya. Aku cuma menepok jidatku setelah mendengarnya. Ya sudah lah, yang penting dia mengerti Aku ingin membantu nya.

Menjelang sore sudah tidak ada lagi Pemilih yang datang. Waktu sudah menunjukkan pukul 17:30. Aku pun lalu menutup bilik suara dan membereskan kotak suara yang ada. Besok kertas-kertas suara yang ada di dalam kotak itu akan dihitung. Setelah selesai, Aku berboncengan dengan Mitha menuju rumahnya. Aku jadi penasaran mengapa fenomena Astral itu bisa muncul di rumah Mitha. Sampai-sampai membuat Mitha susah tidur hampir tiap malam.

Setelah masuk gang, dan melewati beberapa rumah, Mitha malah menyuruhku berhenti di depan sebuah hotel yang cukup besar. Lumayan besar karena perkiraanku kapasitas di dalamnya ada sekitar 30 kamar. Aku sempat agak kaget dan beberapa pikiran kurang pantas khas pria di kepala ku sempat bermunculan.

“Tha.... Rumah mu mana?”. Tanyaku pada nya dengan wajah bingung.

“Ya ini rumah ku Mas Yus.....”, kata Mitha sambil menunjuk hotel besar yang ada di depanku.

Aku cuma bengong dan tertegun melihatnya.

## MATA INDIGO – MOVE TO THE ON PART 2

Mata perempuan itu menatapku tajam. Aura nya seolah berusaha menguasai dan menunduk kan ku. Membuat udara sekitar bagaikan menekan ku dari segala arah. Suasana yang kurasakan terasa begitu mencekam dan melumpuhkan sendi-sendi. Seluruh kemampuan dan kekuatanku bagaikan luruh. Kepala ku bahkan tidak mampu terangkat terlalu tinggi. Perutku juga tiba-tiba mulas entah kenapa.

“Kamu pacarnya Mitha?”, tanya wanita itu dengan suara yang bagi ku terasa menusuk. Seandainya Aku tokoh kartun manga, mungkin Aku sudah terlempar jatuh ke belakang mendengar pertanyaan itu.

“Bu... bu.... bukan Tante.....”, sahutku dengan gugup. Aku mencoba tersenyum ramah ke arahnya. Bagaimana pun dia Ibu nya Mitha. Aku tidak menyangka Mitha langsung memperkenalkanku pada Ibunya. Padahal Aku sama sekali tidak siap untuk keadaan ini.

Apalagi Aku melihat gurat keras yang menyambutku saat tadi pertama kali ketemu. Watak galak dan garang langsung jelas terlihat. Konsisten dari awal bertemu hingga saat ini. Bagaikan karakter Ibu-ibu antagonis dalam sinetron Indonesia.

Aku sedikit mengambil napas ketika Mitha masuk menuju ruang tamu dan membawakan nampan yang berisi air minum. Tangan Mitha dengan gerakan halus meletakkan air minum itu dihadapan ku dan dihadapan Ibu nya. Tampak sudah terbiasa melakukan nya dengan adab yang sopan dan santun. Mitha lalu duduk dan mengambil tempat di sebelahku.

“ Diminum Mas Yus...”, Mitha langsung menawariku. Tanpa ragu Aku lalu mengambil gelas itu sambil mengucapkan terima kasih. Seruputan pertama yang mengalir sedikit meredakan rasa gugup ku.

“Ini Mas Yus baru ketemu Mitha tadi siang kok Bu. Baru kenal. Sama-sama jadi panitia Pemilwa tadi di kampus.....”. Mitha lalu menjelaskan sedikit mengenai perkenalan kami tadi siang. Aku merasa hal itu agak terlambat. Ibu nya Mitha keburu menuduhku sebagai pemuda pencari cinta.

“Kamu suka sama Mitha ya?”, Ibunya Mitha kembali menanyai ku. Hampir saja air minum yang kuminum muncrat tersedur keluar mendengar pertanyaan itu. WAT DE

HELL BIN PERKEDEL..... Ya Allah, cobaan apa lagi yang hendak kau berikan kepada hamba.

“Ibu.....”. Belum sempat Aku menjawab pertanyaan itu, Mitha mendahului bicara seakan pelan menegur ibunya.

“Maaf ya Nak Yus.... Mitha belum boleh pacaran... Setelah lulus baru nanti.....bla....bla....bla...bla.....”. Seuntai kalimat panjang penuh petuah kemudian mengalir bagaikan sungai bengawan Solo. Terus mengalir tanpa henti sampai jauh. Aku hanya diam dan tertunduk mendengarkan. Hati dan pikiranku sempat protes, padahal Aku datang bukan untuk mendengarkan ceramah dan tausiyah seperti ini.

Kalau tahu jadi nya seperti ini mending.... Ah...sudah lah... Sudah kepalang basah. Aku hanya berharap tiba-tiba ada satelit NASA jatuh di halaman rumah Mitha, dan Ibu nya Mitha akan segera mengakhiri ceramahnya demi memungut potongan serpihan satelit itu, untuk kemudian di jualnya ke tukang rongsokan Madura.

“Bisa dimengerti ya?”. Sepertinya Ibu nya Mitha sudah puas memberikan kultum. Aku kemudian hanya mengangguk kaku dan kembali memaksakan tersenyum.

“Mengerti tante....”, sahutku kemudian. Ibu nya Mitha lalu meminum air pada gelas yang sudah disiapkan Mitha. Sejenak Aku memperhatikan wajah Ibu nya Mitha. Bagian bawah mata Ibu nya menarik perhatianku. Tampak ada lingkaran biru pucat yang sama seperti Mitha. Bengkakan seperti mata orang yang kurang tidur. Apakah mungkin Ibu nya Mitha jangan-jangan juga mengalami hal yang sama seperti Mitha.

“Maaf tante.... Tante suka susah tidur ya? Mitha tadi siang cerita sudah hampir setengah tahun ini suka susah tidur. Katanya ada yang gangguin. Apa Tante juga ngalamin hal yang sama? Kalau diijinkan Saya mau coba cari tahu penyebab nya. Siapa tahu saya bisa bantu”. Aku coba memberanikan diri bertanya. Lagi pula memang itu tujuanku kemari. Ibu nya Mitha agak sedikit terkejut. Sorot matanya semakin serius menatapku. Melihatku dari ujung kepala sampai ujung kaki.

“Iya Bu, tadi Mas Yus bilang katanya bisa lihat yang kayak begitu?”. Mitha coba membantu bicara. Meskipun dengan kalimat ambigu yang kadang membuatku sampai ingin menepok jidat.

“Lihat kayak begitu bagaimana maksudnya?”, Ibu nya Mitha malah tampak heran. Tidak mengerti apa yang dimaksud.



“Iya Bu, kata Mas Yus dia itu INDIHOME.....”. Mitha dengan mantap menjawab. Kali ini Aku benar-benar ingin terkapar karena menepok jidat gara-gara jawaban Mitha. Aku lalu menjelaskan bahwa yang dimaksud bukan Indihome, tetapi Indigo. Aku lalu menceritakan sedikit mengenai asal-usul kemampuan ku semenjak kecil, mengenai tirakat yang coba Aku lakukan dan sebagainya. Tidak lupa Aku kembali menawarkan, jika diijinkan Aku ingin membantu.

Aku juga menekankan bahwa Aku tidak punya maksud apa-apa. Bukan karena ingin materi, uang atau menarik perhatian Mitha. Tetapi lebih karena benar-benar ingin menolong dan membantu. Ikhlas tanpa pamrih. Bukan bermaksud membantu karena Mitha adalah anak dari seorang pemilik hotel.

Ibunya Mitha tampak berpikir sejenak. Tetapi tidak lama kemudian beranjak dari duduknya

“Ayo ikut saya....”. Ibunya Mitha lalu mengajakku ke kamarnya. Dalam kamar itu ada seperangkat komputer yang tampak berfungsi sebagai CCTV. Tampak Ibunya Mitha kemudian mengoperasikan CCTV itu. Sepertinya dirinya ingin mengambil beberapa rekaman dan menunjukkan pada ku. Sambil mengoprek CCTV itu, Ibunya Mitha bercerita pada ku. Ceritanya agak flashback ke masa-masa sebelumnya.

Gangguan Astral itu sebelumnya tidak pernah ada. Perlahan-lahan beberapa gangguan mulai muncul. Salah seorang pegawai hotelnya mengaku curiga dengan salah seorang tamu yang menginap. Tamu itu menginap hanya semalam.

Kecurigaan muncul karena saat keesokan paginya ketika kamar bekas tamu tersebut hendak dibersihkan, seisi kamar dipenuhi bau menyengat. Bau menyengat tersebut tidak hilang selama 2 hari. Sampai membuat ibunya Mitha tidak berani menyewakan kamar itu selama 2 hari. Semenjak saat itu beberapa gangguan astral bermunculan, dan intensitasnya semakin meningkat dari hari ke hari.

Aku lihat Ibunya Mitha mempersiapkan sekitar 15 video CCTV dengan durasi rata-rata 3 sampai 10 menit.

“Nih.. coba sekarang Nak Yus lihat ini, dan kira-kira bagaimana cara mengatasinya?”. Ibunya Mitha lalu menyuruhku memutar beberapa video CCTV yang sudah disiapkan. Apa yang Aku lihat benar-benar mengejutkan.

Beberapa fenomena Astral terekam dalam video itu. Mulai dari penampakan sosok tinggi besar dan makhluk kurus menyeramkan yang bergerak seperti merangkak. Beberapa bayangan putih dan sosok seperti kain putih yang muncul serta menghilang sekenanya. Penampakan sosok wanita dengan kepala menunduk berambut panjang di ruang laundry dan lain-lain. Bahkan sampai ada beberapa video dimana beberapa pegawai tampak seperti di dorong dan terangkat paksa seakan di lempar oleh sosok tak kasat mata.

Mengapa Aku cukup terkejut dengan banyaknya video CCTV yang menangkap penampakan itu? Karena bila sudah sampai terekam video, berarti kekuatan para makhluk Astral itu tidak bisa diremehkan lagi. Energi mereka bisa dikatakan cukup tinggi. Ibunya Mitha juga tidak menampik kalau fenomena yang terjadi tersebut adalah gangguan astral. Lagipula bagaimana mau menampik, lha wong jelas-jelas kelihatan di CCTV.

Ibunya Mitha mengatakan pada ku saat-saat ini bagaikan puncak dari fenomena Astral itu. Bahkan dirinya dan Mitha sampai benar-benar mengalami sendiri fenomena itu. Gangguan itu biasanya muncul pada saat tidur atau menjelang tidur. Mulai dari seperti ada suara yang membangunkannya. Air di toilet yang tiba-tiba mengucur sendiri, sehingga membuatnya terbangun tiap malam hari.

Perasaan seperti ada yang memperhatikan atau melihat, tetapi tidak nampak wujudnya. Ketidihan saat tidur, dan lain-lain. Bahkan Ibunya Mitha pernah mengalami, saat dirinya bercermin terlihat di dalam pantulan cermin ada sosok wanita dengan wajah menyeramkan berlumuran darah menggerak-gerakkan kepalanya ke kiri dan ke kanan sambil menyeringai. Gangguan-gangguan itu sudah dialaminya semenjak setengah tahun ini.

Kata Ibunya Mitha, fenomena Astral yang terjadi cukup berdampak pada usaha hotelnya. Tamu yang datang dan menginap mulai menurun. Banyak tamu yang mengeluh karena tidak bisa tidur akibat diganggu oleh serangan Astral. Selebihnya ketakutan dan merasa tidak nyaman.

Sejenak Aku bertanya pada Mitha dan Ibunya mengenai asal-usul hotel itu. Mitha menjelaskan padaku kalau hotel itu sudah berdiri semenjak 4 tahun yang lalu. Benar-benar dibangun di atas tanah kosong. Tujuannya diperuntukkan untuk menginap bagi orang tua, keluarga atau kerabat pelajar dan mahasiswa yang berasal dari luar daerah. Bukan seperti hotel lain di sekitarnya yang sekedar untuk transit atau untuk ngamar short time. Benar-benar hotel untuk keluarga dan urusan bisnis.

“Bagaimana Mas? Mas Yus bisa bantu?”. Mitha bertanya padaku selesai menyaksikan seluruh video itu.

“Saya mau lihat-lihat dulu boleh Tante?”. Aku meminta izin pada Ibu nya Mitha untuk melakukan observasi. Mitha lalu mengajakku dan menemaniku berkeliling hotel untuk melihat-lihat.

Hotel itu berlantai 3. Mitha dan Ibu nya tinggal di sebuah paviliun di lantai paling atas. Separuh lebih lantai 3 sampai dengan lantai 1 berisi kamar-kamar yang disewakan. Hotel ini cukup berbeda. Secara tampilan bersih dan estetik seperti hotel bintang, walaupun dengan tampilan yang cukup sederhana. Sangat kontras dengan hotel disekelilingnya yang kurang memperhatikan kebersihan, apalagi kerapian dan keindahan. Malah terkesan seadanya dan minimalis.

Suasana bersih dan rapi itu seharusnya membuat tamu nyaman dan betah. Apalagi interior hotelnya menggunakan dominasi warna-warna cerah. Dari sudut pandang supranatural seharusnya makhluk-makhluk Astral itu tidak akan suka dengan kondisi tempat yang bersih, rapi dan terawat seperti ini.

Namun yang terjadi entah kenapa malah sebaliknya. Saat Aku membuka mata ketiga ku, Aku melihat banyak sekali makhluk alam sebelah di tempat ini. Aku bisa memastikan mereka sama sekali bukan makhluk asli yang menghuni tempat ini. Mereka seolah berdatangan dan berkumpul di tempat ini. Bahkan ada kesan mereka seolah di datangkan.

Melihat pola seperti itu Aku bisa sedikit memperkirakan fenomena astral ini muncul mungkin karena pengaruh persaingan. Aku memang melihat banyak hotel-hotel lain di sekitar situ. Bukan tidak mungkin kalau ada pemilik hotel lain atau ada orang yang tidak suka dan sengaja menggunakan cara-cara halus untuk membuat hotel ini sepi.

Mitha bilang Ibu nya sebetulnya memang sedang mempertimbangkan untuk meminta bantuan paranormal, tetapi ibunya merasa cara-cara itu bertentangan dengan keyakinan yang dianutnya. Selain itu rata-rata paranormal ternyata mematok harga yang cukup fantastis.

Mitha lalu memperkenalkanku pada beberapa pegawai hotel. Jumlah mereka semuanya ada 14 orang. Rata-rata mereka sudah berkerja lama semenjak hotel ini berdiri. Rata-rata pegawai mengeluh sekarang jumlah tamu jauh berkurang. Mereka khawatir

pekerjaan dan pencaharian mereka sebagai pegawai di hotel ini ikut terancam. Aku jadi kasihan pada mereka yang menggantungkan hidupnya di tempat ini.

Setelah berkeliling, Aku lalu meminta ijin pada Mitha untuk di tunjukkan sebuah kamar yang menurutnya paling tidak enak hawa nya. Mitha lalu menunjukkan ku sebuah kamar. Aku lalu minta waktu untuk masuk dan ditinggal sendirian di dalam kamar itu, selama kurang lebih setengah jam. Mitha lalu meninggalkanku sendiri di dalam kamar itu. Hal itu Aku lakukan bukan karena Aku ingin sok-sok an atau ingin terlihat bagaikan paranormal professional, tetapi Aku butuh waktu untuk berpikir dan mencari cara bagaimana mengatasi keadaan yang terjadi di hotel ini.

Aku sengaja tidak menghidupkan lampu dan membiarkan semuanya gelap gulita, supaya Aku bisa fokus berpikir. Satu persatu “mereka” bermunculan mengelilingiku. Kehadiran ku rupa nya menarik banyak kedatangan “mereka”. Seolah sudah diprogram mereka mulai mengganggu ku dan melakukan perbuatan jahil. Ada yang menggerakkan benda-benda disekelilingku.

Membisikkan suara-suara dan cekikikan. Bahkan ada yang berani memeluk dan mendekap ku dari belakang. Penampakan seperti perempuan menunduk berambut kusut mulai mengganggu ku. Ada juga penampakan sosok laki-laki berkepala kucing hitam yang mulutnya tak henti-hentinya mendesis ke arahku. Seolah marah karena kehadiranku di situ. Tujuan mereka hanya satu. Membuat siapa pun yang ada di sini tidak betah.

Keberadaan “mereka” semua tidak kuhiraukan. Aku masih terus berpikir. Bisa saja Aku langsung menggebah mereka atau memerintahkan salah satu naga ku untuk menyingkirkan mereka semua. Tetapi yang membuatku berpikir adalah: apakah itu bisa membuat mereka tidak akan datang lagi. Seandainya Aku usir lalu membuat medan energi yang menghalangi “mereka” masuk ke hotel ini lagi,

Aku tidak yakin medan energi itu bisa bertahan lama. Ini hotel Bung, tamu bebas masuk dan berbuat apa saja. Pemilik tidak bisa melarang dan mencegah tamu atau siapa pun yang berniat menyewa untuk melakukan apa pun, termasuk tindak asusila. Kalau aturan nya ketat, bisa jadi tamu tidak ada yang mau datang. Ini lah dilema yang saat ini sedang Aku hadapi.

Selain itu dengan kamar sebanyak ini, wajar kalau tiba-tiba akan ada entitas Astral yang kemudian datang menghuni. Karena kamar yang ada rata-rata pasti akan kosong beberapa waktu. Tidak mungkin memaksakan agar tiap-tiap kamar yang ada di hotel ini terisi terus-menerus.

Aku harus memikirkan suatu cara agar bagaimana pun hotel ini tidak bergantung terus pada kemampuanku. Aku bukan seperti dukun atau paranormal yang sukanya malah ketergantungan dengan mereka. Karena semakin klien bergantung maka semakin banyak uang yang mereka dapat. Aku harus memikirkan cara yang cukup tuntas. Supaya tuntas Aku harus melihat permasalahan dengan detail sampai titik terkecil. Tunggu dulu.... Titik terkecil?

Aku lalu membuka dan mengaktifkan mata ketiga ku dengan cara yang tidak biasa. Makhluk-makhluk di sini narsis. Kamera bisa menangkap mereka. Pancaran gelombang energi mereka terlalu kuat, atau mungkin diperkuat. Mata Ketiga ku lalu kuarahkan untuk melihat mereka sampai titik-titik terkecil yang bisa Aku lihat. Penglihatan Mata Ketiga ku seolah mengurai dan menguliti mereka bahkan sampai lapisan terkecil.

Mereka semua adalah kumpulan energi. Lapisan terkecil dari energi itu adalah gelombang. Gelombang terdiri dari proton dan neutron. Proton atau Neutron terdiri dari jaringan ion. Jaringan ion mereka tersusun secara anomali. Inilah yang membedakan gelombang energi “mereka” dengan makhluk alam nyata atau makhluk hidup. Otak ku lalu memperoleh sebuah kata kunci yang Aku butuhkan untuk setidaknya mengurangi fenomena Astral di tempat ini : ION

Tepat setengah jam kemudian Aku kemudian keluar dari kamar itu. Sebelum kembali bertemu Mitha Aku sempat memanggil Naga Tirta dan memerintahkan Naga itu untuk sedikit memberikan kekuatannya pada air yang ada di tempat ini. Tampak kemudian Naga Tirta mengalirkan seutas aliran kecil air dari tubuhnya yang langsung masuk ke tandon tempat penyimpanan air hotel.

Seutas aliran air lainnya lalu juga mengalir masuk ke dalam pipa dan saluran pembuangan yang ada. Seolah membersihkan dan memberikan sedikit kekuatannya pada setiap titik air yang ditemuinya. Setelah Aku rasa cukup, Naga Tirta Aku perintahkan kembali.

“NAGA SENGKALA..... HADIR!!!”. Segera kemudian Naga Sengkala mewujud dan tampak keluar dari langit. Sangking besarnya Naga Sengkala, yang tampak nongol di langit hanya kepala nya saja.

“Siap Den Mas..... “. Baru kali ini Aku memanggil Naga Sengkala, dan cukup terkejut mendengarnya menjawab perintahku. Aku jadi ingin mengenalnya lebih jauh.

“Bisa berubah jadi lebih kecil dari yang sekarang? Saya mau ngobrol sedikit yang nyaman sama Sampeyan (Anda)”. Tampak kemudian Naga Sengkala memutar tubuhnya dengan cepat lalu melesat berubah dan mewujud di hadapan ku dengan bentuknya yang baru. Naga Sengkala berubah dihadapanku menjadi bentuk humanoid (serupa dengan tubuh manusia), hanya saja kepala nya tetap kepala naga dan ada ekor dibelakang pinggangnya. Tubuhnya bersisik hitam mengkilat, dan cakarnya juga terlihat tajam dan kokoh.

“Maksimal cuma bisa seperti ini Den Mas....”. Mulut Naga Sengkala tersenyum, memperlihatkan gigi-giginya yang tajam seperti gigi T-Rex. Tapi bagiku bentuk Naga Sengkala yang sekarang jauh lebih ramah dari sebelumnya.

“Tidak apa-apa Sengkala. Enak bentuk besar atau kecil menurut kamu?”. Aku mencoba bertanya padanya.

“Enakan besar Den Mas. Semua nya kelihatan. Kalau kecil begini, Saya tidak terbiasa dengan penglihatan yang terbatas”. Aku tersenyum sambil manggut-manggut. Naga yang satu ini tampak berbeda. Bahkan dengan bentuknya yang sekarang hawa kematian dan kedigdayaan meliputi tubuhnya. Aku baru tahu sekarang, Naga Sengkala adalah model mesin pembunuh berdarah dingin.

“Den Mas ingin Saya melakukan apa?”. Tanya Naga Sengkala kemudian.

“Oke Sengkala, dengarkan baik-baik. Saya sengaja minta kamu jadi lebih kecil supaya kamu bisa lebih menikmati tugas yang Saya berikan. Perintah Saya cuma satu. Habisi semua makhluk Astral yang ada di hotel ini”. Aku memberikan perintah padanya. Naga Sengkala tampak menyengir puas. Ada kesan suka di wajahnya mendengar perintah ku

“Dengan senang hati Den Mas.....”. Naga Sengkala lalu melangkah merengsek maju ke dalam kamar yang tadi Aku masuki. Pendengaranku lalu menangkap seperti ada suara kegaduhan yang diiringi suara tawa Naga Sengkala. Suara tawa menikmati pembantaian yang dibuatnya. Aku percayakan urusan itu pada Naga Sengkala.

Sekarang untuk tahap selanjutnya, Aku lalu berbicara pada Mitha dan Ibunya. Aku memberikan beberapa tips dan saran untuk dilakukan. Tips dan saran itu untuk mencegah supaya penghuni alam sebelah tidak datang dan menempati kamar-kamar yang ada di hotel ini.

Pertama Aku meminta supaya setiap 3 kali dalam seminggu, lantai hotel di pel dengan

menggunakan air garam. Air garam akan menimbulkan reaksi ion. Ion ini akan mengurangi dan mengurai ion dari para makhluk astral yang ada. Ini berguna untuk mengurangi kekuatan dan pengaruh makhluk astral di tempat ini.

Kedua, Aku menyarankan agar setiap berapa hari sekali, kasur yang ada di tiap-tiap kamar diganti dari satu kamar-ke kamar yang lain. Hal ini berguna untuk memanaskan kamar dan mengurangi kelembapan yang sering timbul karena akibat kamar yang lama tidak dipakai atau diisi.

Kamar yang kelembapan nya rendah sangat tidak disukai makhluk astral. Selain kemudian tetap sering diganti atau dijemur dan dibersihkan secara reguler. Aku sendiri berharap saranku ini bisa mengurangi bahkan menjauhkan makhluk astral dari hotel ini. Dengan melakukan 2 cara itu, hotel ini tidak akan terlalu bergantung pada kemampuan ku.

"Den Mas, seluruh pengganggu sudah saya lenyapkan". Tiba-tiba Naga Sengkala muncul di belakangku. Melapor bagaikan prajurit yang telah selesai melakukan tugasnya.

"3 Hari ini kamu patroli dulu di tempat ini. Prioritas, lindungi Mitha dan Ibunya. Jangan sampai ada yang mengganggu sedikit pun". Aku dan Naga Sengkala berbicara menggunakan bahasa pikiran.

"Siap laksanakan Den Mas.....". Naga Sengkalala lalu pergi melesat dari situ. Bagaikan bodyguard profesional menunggui dan mengawasi sekeliling hotel itu.

Karena hari sudah malam, Aku lalu pamit pada Mitha dan Ibu nya. Ibunya lalu menyuruh Mitha mengantarku sampai ke lobby hotel.

"Mas Yus, besok ke sini lagi kan?". Mitha bertanya sedikit malu-malu. Ada sedikit semu merah di pipinya.

"Ya, Aku usahain datang lagi besok. Aku pengen lihat besok gangguan nya sudah hilang belum". Aku lihat Mitha tersenyum menyambut jawabanku.

"Nanti malam kalau masih ada yang ganggu, kabarin atau SMS aku ya?". Mitha lalu mengangguk. Aku dan Mitha lalu bertukar nomor telepon. Dalam perjalanan pulang Aku baru teringat. Besok itu hari Sabtu. Berarti kan malam minggu? Berarti besok Aku akan malam minggu di rumah Mitha.

### **MATA INDIGO – MOVE TO THE ON PART 3**

Tangan Mitha terulur pada ku. Di atas telapak tangan nya tampak sekuntum bunga kristal yang memancarkan cahaya terang keemasan. Wajah lugu dan polos nya seakan berharap pada ku untuk menerima bunga yang ada di telapak tangan nya itu.

“Ini apa?”, tanyaku padanya.

“Ini bunga WIJAYA KUSUMA. Buat Mas Yus. Tanda terima kasih Mitha buat Mas Yus.....”. Tidak lepas pandangan ku menatap bunga kristal itu lekat-lekat. Keindahan dan keelokan bunga itu seperti membiusku. Tiba-tiba bunga itu mengeluarkan suara yang sangat keras. Sekonyong-konyong mengagetkanku.

**KRRRIIIINGGGGG!!!!!!!!!!**

Aku mendadak membuka mata ku. Terjaga dari tidur lelap ku barusan. Ternyata hanya mimpi. Baru kenalan dan bertemu kemarin, malam nya Aku langsung memimpikan Mitha. Aneh rasanya. Aku mematikan jam weker sialan itu. Sediki demi sedikit mulai mengumpulkan kesadaran. Jam menunjukkan pukul 09:12. Siang juga Aku bangun ternyata.

Seperti hal nya orang yang hidup di masa kekinian, setelah bangun tidur Aku lalu mengambil HP untuk melihat apakah ada panggilan atau pesan yang masuk. Aku melihat ada beberapa panggilan yang masuk. Nomornya asing. Setelah itu nomor yang sama tampaknya mengirimkan beberapa pesan buat ku.

08126XXXXXXX : Yus, ini Yowan. Aku telpon ga bisa. Aku WA juga ga dibales. Kamu blok ya nomerku? Kamu kenapa sih? Kenapa sih kamu selalu menghindar? Aku butuh kamu. Aku pengen ngobrol sama kamu. Tapi kamu selalu bilang sibuk. Kamu anggap Aku apa? Kamu nggak mau temenan sama Aku lagi?

08126XXXXXXX : Jawab Yus... Kamu ada masalah sama Aku? Kalo iya, jangan kayak gini. Ayo ketemu. Aku nggak mau diginiin.....

Beberapa pesan yang tersisa dari Yowan tidak Aku lihat. Langsung Aku hapus semuanya. Pret!! Bodo amat. Aku malas meladeni nya. Lagi pula seharusnya dia sudah tahu kenapa sikap ku berubah. Yowan bagiku tampak seperti kehilangan orientasi.



Semakin tidak jelas. Apa lagi yang dia harapkan dari ku? Aku tidak mau dibodohi lagi. Adalah hak ku untuk menentukan sikap. Yang jelas Aku tidak mau disakiti berulang kali. Terakhir, nomor asing yang sekaligus nomor baru Yowan itu Aku Blok

Setelah itu Aku melihat ada pesan singkat dari Bang Yohanes. Perhitungan suara akan dilaksanakan hari Senin. Seluruh panitia komisi pemilihan diminta untuk hadir dan menyaksikan penghitungan suara. Wah, pasti bakal seru nih.....

Aku sebetulnya ingin mengirimkan pesan singkat pada Mitha. Sekedar ingin memastikan apakah masih ada gangguan atau tidak. Tetapi rasanya masih terlalu pagi. Aku tidak ingin menggangu nya. Aku sempatkan membaca koran pagi.

Beritanya kurang menarik. Yang menarik perhatian ku adalah bagian paling belakang koran yang berisi informasi film-film baru yang diputar di bioskop. Ada beberapa fim yang menarik. Setelah melihat-lihat koran, Aku putuskan lalu membuat sarapan dulu dan mengambil Indomie di lemari. Belum sempat Aku menhidupkan kompor tiba-tiba ada pesan singkat masuk diikuti dengan sebuah miss call.

Mitha : Sugeng Enjang (Red – Selamat Pagi) Mas Yus. Maaf ngganggu, nanti Mas Yus mau ke rumah jam berapa? Ini Ibu masak Soto agak banyak. Kalau Mas Yus mau ke sini nya pagi, monggo sekalian sarapan dulu Mas sama-sama. Nuwun....

Ada 3 hal, 1 hal yang membuatku tertarik dan 2 hal yang tidak dapat kutolak. Yang membuatku tertarik adalah SMS dari Mitha pagi-pagi ini. Ada kesan seolah ingin cepat bertemu kembali. Atau cuma Aku yang ge-er barangkali. Lagi pula kalau memang itu masakan ibu nya, Aku tidak enak menolaknya. 2 hal sisa nya yang tidak dapat kutolak adalah Soto dan makan gratis. Tanggal segini menolak makan gratis itu sama saja bagaikan Spongebob yang nekat jalan-jalan di darat.

Aku : Jam 10 an ya. Nanti Aku ke sana. Salam buat Ibu.

Mitha cepat membalas pesan ku dengan emoticon senyum. Aku terpaksa menyimpan indomie yang sudah Aku siapkan, lalu bergegas mengambil handuk dan bersiap-siap. Aku merasa alam saat ini seperti membantu ku untuk bangkit. Menolongku untuk melupakan Yowan. Semuanya saat ini seperti kembali pada ku. Apakah ingin tetap mengingat Yowan atau melupakan nya.

Sampai di depan hotel yang juga adalah rumah Mitha, Aku sudah merasakan perubahan hawa nya. Hawa hotel itu jadi terasa lebih ramah dan nyaman dari sebelumnya. Hawa

layaknya sebuah hotel baru yang bersahabat. 2 resepsionis di meja hotel menyambutku, lalu segera membantu untuk menghubungi Mitha di paviliun atas. Seorang pegawai hotel yang bernama Mas Pras juga tersenyum pada ku. Dirinya sedang mengepel lantai hotel. Aku bisa memastikan air yang digunakan nya adalah air garam. Sambil mengepel Aku mendengarnya Mas Pras melantunkan ayat-ayat suci. Sejuk sekali rasanya mendengarnya. Membuat suasana yang kurasakan semakin bertambah nyaman dan teduh.

Mitha yang turun lalu mengajak ku ke atas. Sampai di atas ibu nya sedang menyiapkan meja makan.

“Mari Nak Yus, langsung saja. Sama-sama sarapan. Maaf seadanya”. Ibu nya Mitha langsung mengarahkan ku duduk di meja makan. Tidak lupa meminta pembantu nya yang ada di situ untuk membuatkan ku minum.

“Terima kasih Tante. Matur nuwun, nggak usah repot-repot...”. Ibu nya Mitha hanya menanggapi dengan tersenyum tipis. Mitha lalu mengambilkan ku nasi, lengkap dengan soto nya. Sambil makan Aku, Mitha dan Ibu nya mengobrol ber tiga. Ibu nya Mitha menceritakan kalau tidur tadi malam adalah tidur nya yang paling nyenyak dalam setahun ini. Gangguan yang biasanya muncul tiba-tiba sirna. Sampai-sampai tadi dirinya dan Mitha masing-masing bangun agak siang dari biasanya. Beberapa pegawai hotel juga mengaku suasana hotel dan hawa yang dirasakan saat ini jauh terasa lebih nyaman. Walaupun malam hari, tapi perasaan tidak enak, takut dan, kurang nyaman semua nya menghilang. Seolah ada yang menjaga dan mencegah gangguan tersebut untuk datang.

Ibu nya Mitha juga mengatakan telah menyuruh pegawai hotel untuk menukar dan merotasi beberapa kasur ke kamar-kamar baru. Aku sendiri tidak terlalu heran kalau reaksinya bisa langsung dirasakan. Tinggal nanti coba dilihat 2 hari ke depan. Mudah-mudahan suasana nyaman ini stabil untuk seterusnya.

“Sebentar ya Nak Yus.... Ibu mau ke bawah dulu sebentar. Ada tamu rombongan 5 orang baru datang”. Ibu nya Mitha lalu pamit meninggalkan ku dan Mitha berdua di meja makan. Aku sempat memperhatikan Mitha. Wajah nya terlihat lebih cerah. Lebih segar dari kemarin. Tidak tampak lagi kesan lesu seperti kurang tidur. Jujur, Mitha jadi lebih menarik.

“Mas Yus, kok lihat Mitha kayak begitu? Ada apa?”. Aku jadi sadar. Sedari tadi terlalu memandangnya lekat-lekat.

“Ohh.. Eee.. itu, apa.... Eeee.... kayaknya Aku dulu pernah lihat kamu dimana gitu,

sebelum kenal....Aku lagi ingat-ingat... dimana itu ya?”. Aku coba berdalih. Mitha hanya tersenyum geli. Sepertinya sudah menebak kalau yang Aku katakan hanya untuk dalih alias apus-apus. Aku lalu coba melanjutkan obrolan dan mencoba mengenalnya lebih jauh.

Tidak sulit memahami Mitha. Mitha adalah anak pertama. Adiknya laki-laki bersekolah di luar negeri, dan mengambil jurusan kuliner. Keluarga nya berasal dari Solo. Ibu nya cenderung protektif dan memegang teguh aturan dan unggah-ungguh. Membuat Mitha tidak banyak bergaul dan bersentuhan dengan dunia luar. Mitha itu bagaikan tipikal wanita Jawa yang dipingit, dan banyak menghabiskan waktu nya hanya di rumah.

“Keluarga mu di Solo masih ada?”, tanya ku kemudian.

“Ada Mas. Ada Eyang Kanjeng sama Eyang Kanjeng Putri”. Mitha lalu menjelaskan Kedua Eyang nya di Solo tinggal di daerah Gemblegan, Jl. Yos Sudarso, Kota Solo. Paling tidak seminggu sekali saat weekend, dirinya biasanya pergi ke Solo dengan Ibu nya menengok Eyang nya.

“Mas Yus, kalau weekend biasanya kemana?”. Aku agak sedikit berpikir sebelum menjawabnya. Semenjak tidak dengan Yowan lagi Aku biasanya paling banter hanya ke Game net. Aku juga jadi malas keluar saat malam minggu. Malas melihat banyak mudamudi berpacaran dan seenaknya berromantis ria di depan ku.

“Paling di rumah. Habis kalau keluar, malas keluar jalan-jalan sendiri”. Mitha lalu menunduk dan tersenyum. Rona nya agak tersipu. Seolah memberi kode : Kalau begitu ajak Aku keluar Mas. Sesaat kemudian Aku teringat koran pagi yang Aku baca tadi. Aku jadi dapat ide

“Kamu suka nonton bioskop nggak? Nonton yuk... Kayaknya ada film bagus”. Wajah Mitha tampak senang.

“Mau Mas..... Tapi nanti bilang nya sama Ibu cari buku kuliah ya? ”. Aku jadi terkekeh mendengarnya. Cewek ini, baru kenal sebentar sudah berani menyusun permufakatan nakal dengan ku. Gokil. Walaupun polos, ternyata Mitha licik juga.

Setelah membereskan meja makan, Mitha lalu mengajak ku menemui ibu nya untuk meminta izin. Untungnya Ibu nya percaya saja. Jadi lah, pertama kali nya hari itu Aku dan Mitha jalan berdua. Tentu saja bukan ke toko buku, tetapi ke bioskop.

Selesai nonton Aku tidak langsung mengajaknya pulang, tetapi makan Es Krim Tip Top dulu di Jalan M\*ng\*ubu\*i. Mitha mengatakan kepada ku belum pernah sama sekali makan es krim di tempat itu. Padahal dirinya sudah bertahun-tahun tinggal di Y\*gya. Terlebih, baru kali ini ada laki-laki yang diizinkan ibunya mengajaknya keluar. Terbayang betapa ketatnya selama ini Mitha dipingit. Aku lihat dia sangat menikmati es krimnya. Aku pun jadi ikut senang, dan jadi ikut bersemangat menikmati es krimku.

“Mas Yus, maaf ya.....”. Tiba-tiba Mitha mengambil tisu di atas meja. Lalu pelan mengusap sudut bibirku dengan tisu. Aku baru sadar, ada sedikit cemong di mulutku gara-gara es krim itu. Apa yang Mitha lakukan benar-benar mengejutkan ku. Terlebih lagi, Aku jadi teringat dulu pernah melakukan hal yang sama pada Yowan. Hal yang sama yang pernah kulakukan saat PDKT dengan Yowan. Ahh... kenapa Aku jadi teringat Yowan.

“Mas Yus kok jadi diem?”. Kata-kata Mitha membuatku tersadar. Aku jadi malu sendiri di buatnya. Aku pun memulai obrolan lagi dengan Mitha. Saling bertukar informasi tentang diri kami masing-masing. Aku pun menceritakan semuanya pada Mitha. Tentang kemampuanku. Tentang apa saja yang pernah kualami. Tentang bagaimana Aku memandang alam sebelah dan hubungannya dengan alam manusia, dan lain sebagainya. Tentu saja tidak termasuk hubunganku dan apa yang pernah kualami dengan Yowan. Heran juga sebenarnya, kenapa Aku bisa begitu terbuka dengan Mitha yang baru Aku kenal. Mitha seolah adalah cerminan diriku di masa lalu. Yang mencoba mengenalku lebih jauh. Mencari tahu asal-usulku, bibit, bebet, bobotku, karena adanya sebuah rasa yang tersimpan.

“Waahh.... pasti berat ya yang Mas Yus rasain? Kalau Aku mungkin sudah ndak kuat Mas Yus. Mending pilih mati dari pada nanggung beban berat kayak begitu”. Tatapan Mitha begitu serius. Tetapi kalbu yang kumiliki serasa disentuh. Dulu yang Aku merasa bisa dipahami dan dimengerti sebagai orang yang memiliki indra keenam karena pasanganku adalah juga orang yang punya kemampuan yang sama. Aku merasa hanya Yowan yang bisa memahamiku. Ternyata Aku sama sekali salah.

Kata-kata Mitha menunjukkan bahwa dirinya bisa juga memahami diriku. Padahal Mitha bukan seorang Indigo. Tetapi justru Aku merasa lebih dipahami olehnya. Perasaan dipahami itu muncul karena Mitha benar-benar bersimpati dan menunjukkan rasa yang empati yang tulus. Tanpa ada kesan dibuat-buat atau hanya sekedar basa-basi. Bagaimanapun sebaiknya Aku tidak membanding-bandingkan Yowan dengan Mitha. Mereka 2 orang yang sama sekali berbeda, dengan latar belakang yang berbeda pula.

“Kalau Aku dulu pilih mati, nanti nggak bisa ketemu kamu dong....”. Aku mulai mengeluarkan sedikit gombalan. Tampak Mitha wajahnya jadi semu-semu merah.

“Ahhh... Mas Yus bisa aja.....”. Hampir lebih dari 15 menit semu merah itu tidak menghilang dari wajahnya. Mungkin karena Mitha belum pernah atau jarang menerima gombalan dari laki-laki. Aku melihat jam. Sudah jam 17 lewat 12 menit. Aku ingin mengembalikan Mitha ke rumah nya sebelum maghrib. Supaya Ibu nya juga tidak curiga. Bisa-bisa ibu nya mengira kami mencari buku semacam yang dicari Sun Go Kong dalam perjalanan ke Barat.

Benar saja, sampai di rumah Ibu nya sudah menunggu di resepsionis dengan tatapan manyun. Aku dan Mitha jadi mati gaya di buat nya.

“Kok lama sekali sih?”. Mendengar pertanyaan itu Mitha hanya bisa menunduk. Kasihan rasanya melihatnya.

“Ii..iya Bu. Tadi buku nya susah cari nya. Jadi agak lama”. Ibu nya lalu menyuruh Mitha naik. Sekejap kemudian Ibu nya Mitha lalu berjalan mendekatiku. Aku hanya bisa pasrah, seandainya mungkin besok dilarang untuk bertemu dengan Mitha lagi.

“Hari Minggu besok Nak Yus biasa nya kegiatan nya apa?”. Ibu nya Mitha tiba-tiba bertanya pada ku.

“Belum ada acara sih Tante. Biasanya juga cuma di rumah. Ada apa Tante?”.

“Kalau ndak keberatan besok ikut ke Solo sama Saya bareng Mitha. Ketemu Eyang nya Mitha di Solo”. Mau tidak mau Aku mengangguk dan mengiyakan. Tidak enak kalau sampai menolaknya.

“Hotelnya bagaimana Tante?”, tanyaku sekedar ber basa-basi.

“Lumayan, ndak tau kenapa hari ini tiba-tiba tamu banyak yang datang. Ini habis ada rombongan lagi 10 orang. Tadinya tante sudah apatis gara-gara hotel sepi. Hampir saja Tante jual. Tapi kalau lihat kemudian jadi ramai begini, Tante jadi optimis lagi. Mudah-mudahan bisa begini seterusnya”. Aku jadi lega mendengarnya. Tidak lupa mengucapkan syukur kepada Tuhan, karena Tuhan Yang Maha Mulia kembali mengizinkan hotel itu untuk kembali ramai. Seandainya Tuhan tidak ijin, walaupun sudah Aku bersihkan atau bantu lindungi dari serangan Astral seperti apa pun juga hotel itu tidak akan kembali ramai.

“Mangkanya Saya mau ajak Nak Yus kulineran ke Solo. Buat terima kasih Saya ke Nak Yus. Sekalian mau saya kenalkan ke Eyang nya Mitha”. Sungkan sebetulnya Aku menerima. Tetapi ya sudah lah, tidak ada salahnya juga diterima. Lagian besok Aku juga belum punya acara. Aku pun berjanji akan datang lagi besok.

Malam nya Aku coba datang lagi ke hotel itu. Tetapi bukan dalam bentuk fisik, melainkan dalam bentuk Astral Projection. Sekedar untuk memastikan apakah situasinya aman dari serangan.

Aku melihat hotel itu dari halaman depan. Sepertinya air garam yang Aku sarankan cukup berhasil. Aku melihat beberapa energi entitas astral yang mencoba masuk langsung luruh. Beberapa secepatnya langsung pergi sebelum luntur dan terurai sepenuhnya.

“NAGA SENGKALA..... HADIR!!!”. Naga Sengkala melesat dari arah belakang hotel, secepatnya kemudian berlutut di depan ku.

“Siap... Den Mas”. Aku perhatikan Naga Sengkala seperti kelelahan. Tubuhnya naik turun seperti tersengal-sengal.

“Kamu kenapa?”, tanyaku heran.

“Kurang tahu Den Mas. Saya juga heran. Sejak tadi pagi yang Saya rasakan saat masuk ke dalam tenaga Saya langsung lemas. Seperti ada yang berusaha mengurai dan melumpuhkan energi saya. Mangkanya Saya kebanyakan cuma patroli di luar sekeliling tempat ini”.

Aku maklum kenapa Naga Sengkala mengeluh seperti itu. Bagaimanapun juga Naga Sengkala adalah entitas astral yang tidak luput dari pengaruh air garam.

“Oke Sengkala. Tugas mu selesai. Toh besok juga hari Minggu. Libur dulu sana.....”. Sambil tersenyum Aku memerintahkan Naga Sengkala untuk kembali.

“Nuwun Den Mas.....”. Naga Sengkala lalu terbang dengan cepat ke atas. Seketika kemudian mengubah dirinya kembali menjadi Naga besar raksasa dan menghilang di balik gelap nya langit malam. Karena merasa sudah tidak ada lagi yang perlu Aku lakukan, Aku pun pulang kembali ke tubuhku.

## MATA INDIGO - KENANGAN DI KOTA SOLO

Keesokan paginya Aku datang lagi ke hotel itu. Mitha sudah menunggu ku di Lobby. Secepatnya langsung menarikku ke paviliun atas. Ternyata satu stel kemeja lengan pendek dan sepasang sepatu fantofel lengkap dengan kaos kakinya sudah dipersiapkan buat ku.

“Nak Yus, ganti baju dulu Ya. Ketemu Eyangnya Mitha jangan pakai kaos sama sandal”. Ibunya Mitha memerintahku. Glek... Aku baru sadar kalau salah kostum. Aku jadi menduga-duga, jangan-jangan keluarga Mitha itu keluarga ningrat.

Mitha pun Aku lihat menggunakan pakaian yang modis namun rapi. Wajahnya juga dipoles sedikit make up yang membuatnya tampak lebih berkilau dari biasanya. Sebenarnya Aku heran juga, pakaian baru yang Aku gunakan begitu pas dan tidak terasa kebesaran maupun kekecilan. Dari mana Mitha tahu ukuran ku.

Setelah berganti pakaian, Aku dan Mitha menunggu di ruang tamu.

“Eh.. Tha nanti ke Solo naik apa?”, tanya ku padanya.

“Naik mobil Mas”, jawab Mitha kemudian. Aku berpikir, pasti akan ada sopir yang mengantar. Ibunya Mitha kemudian tampak juga sudah siap.

“Nak Yus, bisa bawa mobil kan? Ini Mas Projo, sopirnya Ibu ndak masuk...”. Glek lagi.... Rasa gugup ku semakin menjadi-jadi. Sepertinya akan ada kejutan-kejutan lain setelah ini. Alam seolah ingin bercanda dengan ku hari ini.

“Bi...bi..bisa Tante”. Gugup rasanya. Aku sebetulnya jarang menyetir. Terakhir bawa mobil sudah lama sekali waktu pulang ke Jakarta. Apa lagi ini Y\*gya – Solo. Selain rutenya cukup panjang, musuhnya kebanyakan bis antar kota dan truk besar.

“Nak Yus, ini kuncinya. Mobilnya dipanasin dulu”. Sampai di bawah. Aku cuma bengong kehabisan kata. Di depan hotel mobil yang dipersiapkan untuk ke Solo sudah terparkir di depan. Mobil yang akan kubawa adalah MARCEDES BENZ S 250.

Mobil yang dalam bayanganku hanya untuk digunakan oleh orang sekelas Direktur atau pimpinan perusahaan. Tanganku sampai gemeteran memegang kemudi dan

persenelingnya. Lagi pula ini adalah mobil eropa. Settingan dashboardnya cukup berbeda dengan mobil kebanyakan yang buatan jepang.

Tidak ingin kelihatan ada masalah, Aku dengan cepat mencoba mempelajari panel-panel dan kontrol kemudi yang ada. Settingan perseneling dan rem tangan nya beda. Panel untuk lampu sein dan menghidupkan weeper kalau hujan juga beda. Matik Aku... Apakah Aku bisa selamat membawa Mitha dan Ibu nya sampai ke Solo?

Jantungku berdebar kencang. Mitha sudah siap di sebelahku, sementara ibu nya juga sudah siap duduk di belakang. Perlahan Aku coba mengemudikan mobil itu menyusuri jalanan trans Jogja-Solo. Tidak butuh waktu lama untuk menyesuaikan gaya mengemudi ku dengan mobil ini. Rasanya memang beda dengan mengemudikan mobil biasa. Lebih mantap dan berkelas.

Sampai di Solo, Ibu nya Mitha mengarahkan ku menuju alamat yang dituju. Kami akhirnya sampai di sebuah di tempat yang dituju. Dari luar tampak hanya seperti deretan toko-toko biasa. Sampai kemudian ternyata di tengah deretan toko itu ada sebuah gerbang. Gerbang itu dibuka dan Aku pun mengarahkan mobil mewah ini masuk ke dalam nya. Ternyata bagian dalam nya adalah sebuah rumah yang cukup luas.

Gaya interiornya berkiblat pada gaya interior rumah Jawa jaman dulu. Lengkap dengan Pendhopo, Sentong, dan bagian Ndalemnya. Pada bagian Pendhopo juga tampak beberapa tiang besar yang menjadi tiang utama atau Sokoguru dari bangunan itu. Pernak-pernik yang Aku lihat di dalamnya penuh dengan barang dan ornamen antik.

Kebanyakan bernuansa ornamen wayang. Meja dan kursi yang ada juga Aku lihat adalah meja dan kursi ukiran khas Jepara tanpa sambungan. Sebuah jam antik besar juga Aku lihat berdetak di pojok Pendhopo. Bandulnya bergoyang-goyang ritmis. Aku melihat tidak ada foto keluarga yang terpasang. Yang ada adalah beberapa lukisan bergambar anggota keluarga. Berdampingan dengan beberapa lukisan antik yang tampak mahal. Benar-benar menunjukkan rumah keluarga jawa kelas atas.

Setelah parkir Ibu nya Mitha mengajak ku ke dalam, bertemu dengan Eyang Kanjeng. Umur Eyang Kanjeng sebaya dengan Eyang Kakung ku. Tapi perawakannya lebih kecil. Penampilannya malah terkesan sederhana. Tampak menggunakan kemeja biasa dan celana pendek. Persis Bob Sadino. Ibu nya Mitha dan Mitha lalu melakukan sungkem terlebih dahulu pada Eyang Kanjeng. Pada saat Aku hendak melakukan sungkem, Eyang Kanjeng malah menyambutku dan setengah memeluk ku.



“Saya sudah tahu siapa kamu. Kamu diterima di sini.....”. Eyang Kanjeng lalu sertamerta menggandengku dan mengajak ku mengobrol di Pendhopo. Gaya Eyang Kanjeng malah terkesan santai. Mengajak ku mengobrol bagaikan sahabatnya yang sudah lama tidak bertemu. Menanyakan asal-usul ku dan kemudian bercerita mengenai perjalanan hidupnya sebagai kontraktor sukses, pedagang dan sampai memiliki beberapa cabang hotel.

Mitha untuk kesekian kalinya Aku lihat membawakan nampan berisi minuman dan kue-kue kecil untuk ku dan Eyang Kanjeng yang sedang mengobrol.

“Piye Nduk?.... seneng oleh mu neng kene di ter’ke Mas Yus – Bagaimana Nduk (Red – panggilan untuk anak / cucu perempuan), senang ya kamu ke sini diantar kan sama Mas Yus?”. Eyang Kanjeng bertanya pada Mitha. Mitha tidak menjawab. Malah tampak tersipu dan tersenyum malu-malu, sambil langsung ngeloyor masuk kembali ke dalam. Membuat Eyang Kanjeng tergelak tidak karu-karuan.

“Menurutmu Mitha bagaimana?”. Eyang Kanjeng mengalihkan pertanyaannya padaku. Aku kaget tiba-tiba ditanya begitu.

“Eh.. emmm... Cantik. Orang baik. Sopan, kalem lagi.....”. Eyang Kanjeng terkekeh mendengarnya.

“Kamu mau sama Mitha?”. Pertanyaan Eyang Kanjeng justru membuatku keringetan. Kenapa Aku malah merasa jadi orang yang dilamar seperti ini? Aduh, bingung rasanya mau menjawab apa.

“Seandainya Tuhan, Eyang dan orang tuanya mengizinkan. Cuma kan Saya dan Mitha masih kuliah. Kemarin Ibu nya Mitha bilang, belum boleh pacaran dulu sebelum lulus.....”. Aku mengatakan semuanya dengan nada polos dan apa adanya. Tetapi yang Aku lihat Eyang Kanjeng malah semakin terkesan pada ku.

“Ahhhh... Itu soal gampang. Ibu nya Mitha biar saya nanti yang urus. Yang penting Saya pingin Mitha seneng. Saya bisa lihat Mitha seneng kalau sama kamu.....”. Sertamerta Eyang Kanjeng lalu menyuruh sopirnya untuk mempersiapkan mobil.

“Kamu ini nanti jalan-jalan sama Mitha, biar bisa saling kenal. Makan nasi liwet, cari Wedhang Kacang, atau Soto sana. Nanti biar Saya yang bilang ke Ibu nya Mitha ”. Eyang Kanjeng mengedipkan sebelah matanya pada ku, kemudian tampak tersenyum lebar.

Aku hampir tidak percaya dengan apa yang Aku alami. Tetapi yang jelas saat ini Aku sudah berada di bagian belakang mobil dengan Mitha disebelahku. Sopir yang diminta Eyang Kanjeng untuk membawaku dan Mitha berjalan-jalan berkeliling kota Solo, mengemudikan mobil nya dengan halus.

Mitha tampak memandang ke luar, namun sebentar senyuman yang menunjukkan rasa senang di hati nya Aku lihat tak henti-henti nya tersungging. Sesekali Mitha bagaikan tour guide menunjukkan pada ku beberapa tempat yang menarik. Aku yang jarang ke Solo sekarang jadi tahu betapa eksotis dan legendaris nya kota ini.

Beberapa tempat kuliner sempat Aku datangi dengan Mitha. Satu hal yang menurutku luar biasa adalah harga makanan nya. Harganya benar-benar murah. Bahkan sangat murah. Satu mangkuk Soto dijual dengan harga 3000 sampai 4000 rupiah. Sepiring Sate hanya dijual seharga 5000 sampai 6000 rupiah seporsinya. Terakhir Mitha lalu mengajak ku makan nasi liwet. Sopir mengarahkan kemudi nya ke arah sebuah warung nasi liwet kecil yang terletak di pinggiran ruko-ruko. Mitha mengatakan ini adalah Warung nasi liwet Mbok Sar. Mbok Sar sendiri adalah mantan salah satu karyawan Eyang Kanjeng.

Rasa Nasi Liwet Solo yang Aku rasakan benar-benar enak. Sampai saat ini Aku tidak pernah lupa rasanya. Gurih dan umami nya benar-benar pas. Porsinya yang tidak terlalu banyak juga malah membuat orang yang memakan nya seperti tidak pernah puas menikmati nya. Mitha Aku lihat juga sangat mengenal akrab Mbok Sar yang berjualan. Sesekali Mbok Sar menggoda Mitha yang biasanya setiap kali datang bersama Ibu nya, namun hari ini datang bersama ku. Aku pun juga turut dalam obrolan itu bersama Mbok Sar. Lewat obrolan itu, Aku juga baru tahu ternyata Mbok Sar hanya menjual nasi liwetnya satu porsinya seharga 4000 rupiah.

“Mbok, baru kali ini saya keliling Solo. Saya juga baru tahu kalau harga makanan di Solo ternyata murah-murah. Kok bisa sih makanan di sini murah-murah? Kalau Mbok hanya jual satu nasi liwet harganya 4000, apa ada untungnya Mbok? Apa sih rahasianya kok bisa murah seperti ini?”. Aku yang penasaran tidak tahan untuk bertanya. Senyum sederhana tersungging dari Mbok Sar.

“Kalau mau tahu rahasia nya. Tunggu nanti kira-kira sebentar lagi....”. Aku melihat jam sekarang. Kurang lebih jam lima sore. Aku yang penasaran memutuskan untuk menunggu. Tidak ada salahnya menunggu sebentar.

Sekitar 15 menit kemudian sebuah Kijang Inova berwarna hitam berhenti dan parkir di

depan warung Mbok Sar. Mobil itu tampak membawa beberapa karung beras yang diikat di atas mobil Kijang itu

“Itu rahasia nya dateng...”. Mbok Sar berbicara setengah berbisik pada ku. Tampak sosok laki-laki tinggi kurus bercelana hitam dan berkemeja putih dengan lengan digulung turun dari mobil itu. Tampak kemudian dengan sigap menurunkan sebuah karung beras, dan langsung memberikannya kepada Mbok Sar. Mbok Sar menerima beras itu dengan sikap sangat hormat dan berterima kasih.

“Pareng.... – Permisi....”. Laki-laki kurus tinggi itu sempat tersenyum ke arah ku dan Mitha, lalu kembali ke dalam mobil dan pergi melanjutkan perjalanan. Aku yang melihatnya hanya terdiam sendiri. Laki-laki yang memberikan beras itu adalah rahasia dari segala murahnya makanan yang ada di kota ini. Maksudnya apa ya? Aku masih belum mengerti.

“Mbok rahasianya di tukang beras ya? Itu tukang berasnya gaya banget pakai mobil Kijang Inova.... “, tanya ku pada Mbok Sar.

“Husss!!! Ngawur sampeyan... Itu bukan tukang beras. Itu Pak Walikota... Itu Pak Joko\*\*”. Aku jadi makin terpana mendengarnya. Seorang Walikota membagi-bagi kan sendiri beras kepada pedagang Nasi Liwet seperti Mbok Sar, dan pastinya bukan hanya Mbok Sar yang menerima beras seperti itu. Karena Aku melihat banyak sekali karung beras di mobil itu. Bagaimana mungkin seorang pejabat publik mau bersusah payah membagi-bagikan beras kepada pedagang-pedagang makanan kecil seperti Mbok Sar. Aku masih tidak percaya.

Mbok Sar bercerita, pada waktu dulu dirinya ikut berkerja di tempat Eyang nya Mitha. Dirinya merasa apa yang diperolehnya seakan tidak pernah cukup. Selalu merasa kurang. Sampai akhirnya dirinya membuka warung nasi liwet yang ternyata mendapat pelanggan yang cukup banyak. Demi mengurus warung nasi liwet miliknya, Mbok Sar memutuskan keluar dari tempat Eyang nya Mitha dan fokus berjualan Nasi Liwet.

Pada awalnya apa yang diperolehnya cukup lumayan. Bahkan banyak pedagang nasi liwet lain yang tersaingi, dan terjadilah perang harga. Pada saat sudah mematok harga yang menurutnya cocok, ternyata bahan baku beras malah harganya naik. Mbok Sar tetap tidak mengubah harga yang ada sampai akhirnya keuntungannya menipis dan kemudian merugi.

Dalam keadaan rugi , bahkan Mbok Sar tidak mampu membeli bahan baku. Hal ini juga

dirasakan oleh pedagang nasi liwet lain nya. Banyak para pedagang nasi liwet dan pedagang kecil makanan lain nya yang juga tutup. Mbok Sar tidak kuat lagi menyambung hidup nya. Untuk kembali meminta kerja pada Eyang nya Mitha dirinya malu.

Sampai akhirnya dia dan beberapa pedagang makanan lain nya mendatangi kantor Walikota di Loji Gandrung. Para pedagang itu termasuk Mbok Sar menyampaikan keluhan kesahnya kepada Pak Walikota. Pak Walikota sempat menegur para pedagang yang ada di situ, karena terlalu kemaruk dalam memperoleh keuntungan sehingga mereka tidak siap kalau tiba-tiba keadaan berubah dan harga bahan baku naik.

Pak Walikota lalu berpesan akan membantu, dengan syarat tidak boleh lagi ada permainan harga. Semua harga harus standar. Murah nya harus sama. Sebuah batas harga lalu ditetapkan dan Pak Walikota akan menjamin kebutuhan bahan baku yang dibutuhkan.

Sampai akhirnya yang terjadi adalah setiap sore Pak Walikota berkeliling kota Solo membagi-bagi kan beras kepada para pedagang makanan terutama para pedagang nasi liwet. Mbok Sar berkata dirinya sampai terharu waktu pertama kali diantar beras oleh Pak Walikota. Pak Walikota hanya berpesan supaya mencukupkan diri dengan apa yang ada dan diperoleh. Lagi pula seluruh kebutuhan dasar Mbok Sar dan keluarga ternyata juga secara tidak langsung sudah dijamin oleh Pemerintah Daerah kota Solo.

Mbok Sar mengaku, merasakan tentramnya berjualan dan mencari nafkah. Karena mencari nafkah bagi nya saat ini bukan lagi untuk mencari dan mencukupi kebutuhan, tetapi lebih untuk merasakan ketentraman batin dan berbuat untuk orang lain. Mbok Sar mengatakan hal itu tidak hanya dirasakan olehnya, tetapi juga pedagang lain. Bahkan ada pedagang Soto yang berjualan di dekat Mesjid menggratiskan dagangan nya setiap hari Jumat. Dan itu semua karena satu perbuatan sederhana dari sosok laki-laki tinggi berbaju putih itu.

Aku yang mendengar kisah itu jadi tidak henti-henti nya merenung. Sebuah tindakan sederhana membagi-bagi kan beras bisa mempengaruhi seluruh kota seperti itu. Menyentuh hati tiap-tiap orang, bahkan orang yang sekedar mengetahui kisah nya pun jadi ikut tersentuh. Laki-laki yang kulihat itu tampak sederhana. Tidak tampak seperti seorang pejabat atau petinggi pemerintahan. Aura nya juga hanya aura murni manusia. Tanpa polesan apa pun. Hanya ada sedikit aura yang mirip dengan ku, aura manusia pencinta gunung.

Aku yang hanya jadi orang yang iseng bertanya dan numpang lewat ini jadi malu sendiri. Aku yang memiliki kemampuan Indra Keenam dan ditemani sosok 9 Naga belum tentu

bisa melakukan hal yang sama seperti itu. Orang itu bahkan benar-benar polos, tanpa ajian atau kemampuan supranatural apa pun.

Tetapi seseorang dengan indra keenam dan kemampuan supranatural tinggi juga belum tentu bisa mengalahkannya. Kemampuannya untuk menyentuh hati tiap-tiap orang cukup tinggi. Bahkan kemampuan itu bisa membuat orang yang memiliki kemampuan supranatural tinggi bisa tunduk padanya. Kemampuan yang dalam istilah Jawa disebut :

Digjaya tanpa adji, Nglurug tanpa bala, Menang tanpa ngasorake, Trima mawi pasrah, Suwung pamrih tebih Adjrih, Langgeng tan ono susah tan ono bungah, Anteng manteng sugeng djeneng.

Aku lalu pamit kepada Mbok Sar. Berterima kasih pada Mbok Sar karena sudah berbagi pengalaman yang luar biasa. Sebenarnya Aku seharusnya berterima kasih pada Mitha karena sudah membawaku ke kota Solo. Pelajaran yang Aku dapat hari ini tidak akan pernah Aku lupakan. Aku dan Mitha pun kembali ke rumah Eyang Kanjeng.

Sampai di rumah Eyang Kanjeng, seperti biasa Ibu nya Mitha mengomel. Tetapi karena ada Eyang Kanjeng yang menegur, Ibu nya Mitha jadi menahan untuk mengomel lebih jauh. Aku jadi geli sendiri melihat Ibu nya Mitha salah tingkah gara-gara ditegur Eyang Kanjeng. Hari itu Aku benar-benar merasa alam seharian penuh bercanda denganku.

### **Catatan**

Part ini didedikasikan untuk Alm. Eyang Kanjeng, dan Almh. Mbok Sar. Terima kasih untuk kenangan yang luar biasa dan pelajaran yang tidak akan pernah terlupakan.....

## MATA INDIGO –DI UJUNG TAKDIR PART 1

Kertas suara terakhir yang dikeluarkan Mitha dari kotak suara dinyatakan sah. Sudah dipastikan tidak ada lagi kertas yang tersisa di kotak suara. Kertas suara itu mengunci kemenangan Partai Kedaulatan Mahasiswa (PKM), bersaing tipis dengan Partai Integrasi Mahasiswa (PIM). Sementara Partai Persatuan Pergerakan Mahasiswa (P3K) menjadi partai juru kunci dalam Pemilihan Mahasiswa kali itu dengan hanya mengantongi 21% suara.

Adi Aku lihat berusaha menerima kenyataan bahwa impiannya menjadi Ketua Senat belum bisa terwujud tahun ini. Mencoba bersikap legowo dan menerima hasil pemilihan kali ini dengan lapang dada. Mengucapkan selamat kepada para jajaran pimpinan dan pengurus Partai PKM dan PIM. Tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada para pengurus struktural Komite Pemilihan Mahasiswa, termasuk diriku.

Tindakan Adi terbukti ampuh meredam emosi para simpatisan Partai P3K dan tim suksesnya. Padahal tadi ada beberapa simpatisan partai yang sudah berkasak-kusuk. Bersiap melakukan protes terhadap hasil Pemilu dan ingin membuat rusuh. Sikap Adi yang tetap cair dan bersahabat dengan para anggota pengurus partai pemenang Pemilu, serta menunjukkan sikap jantan, mampu membuat hati para simpatisannya luruh.

“Thanks ya Yus..... Good job.....”, ujarnya ketika menyalami ku. Aku tahu dirinya coba menahan sesak akibat kekalahan barusan.

“Sama-sama Friend, Well done. Masih ada kesempatan di tahun-tahun berikutnya untuk jadi Ketua Senat”, Aku mencoba menghiburnya. Aku lihat Adi hanya tersenyum kecut menanggapi.

“Semoga Yus... Mudah-mudahan dana partainya masih ada. Lagian mantan mu kayaknya kekuatannya menurun semenjak gak sama kamu. Padahal kemarin dia dah kita bayar mahal. Dan dana itu Aku ambil dari dana partai .....”. Telingaku tidak percaya mendengarnya. Sama sekali tidak menyangka ada hal seperti itu.

“Kamu bayar dia? Buat menang Pemilu?” Aku heran dengan pemikiran Adi. Demi impiannya menjadi ketua dan mendapatkan kekuasaan di Senat dirinya sampai berani membayar Yowan untuk memakai cara-cara halus dalam Pemilu. Suatu perbuatan yang sangat penuh resiko dan sebetulnya kurang etis.

Adi tersenyum tipis. Sempat dirinya melirik ke arah Yowan yang duduk tidak jauh dari situ. Tampak Yowan masih geram dan belum bisa menerima hasil Pemilihan dengan lapang dada.

“Yaaa... Mungkin salahku juga terlalu percaya sama hal yang seperti itu. Seharusnya Aku bisa berpikir bijak dari awal”. Ucapan Adi tampak terdengar seperti merenung, dan menyesali hal yang sudah terlanjur terjadi. Aku sendiri memang dari dulu tidak pernah suka dengan kebiasaan Yowan mengkomersialisasikan kemampuannya. Apalagi dalam Pemilu seperti ini, Yowan seperti benar-benar memanfaatkan momentum ini untuk mendapatkan keuntungan.

Kekalahan partai P3K akan menjadi preseden buruk bagi reputasi Yowan. Apalagi semua orang tahu kalau Yowan adalah salah satu tim sukses Adi. Aku lihat Yowan melihatku dengan tatapan marah. Pikiran ku sudah bisa menebak, Yowan pasti menyalahkanku soal kekalahan Adi ini. Ditambah lagi persoalan pribadi antara Aku dan dia.

Aku tahu dia ingin bicara dan menjelaskan sesuatu pada ku, tetapi Aku dengan tegas menutup kesempatan itu. Aku cuma ingin melanjutkan hidup dan membuat segala sesuatunya jadi lebih sederhana. Aku tidak suka terlibat dengan intrik perasaan yang rumit. Aku mengerti kalau hal itu membuat diri Yowan tambah frustrasi saat ini.

Beny jelas tidak bisa diharapkan untuk mengisi apa yang Yowan harapkan, karena saat ini Beny tidak ubahnya seperti boneka yang bergerak di dalam pelukan Yowan. Uang atau materi mungkin Yowan bisa dapatkan dari Beny, tetapi tidak untuk sebuah perasaan yang tulus dan cinta yang hangat. Tanpa pelet dan mantra-mantra pengasihannya dari Yowan, Beny mungkin sudah berpaling dan kabur dari kemarin-kemarin. Melihat karakter dan kondisi Yowan saat ini, tinggal menunggu waktu saja sampai nanti Yowan akan meledak.

Aku tidak mau terlalu memikirkan itu. Aku anggap itu bagian dari proses pendewasaan diri Yowan, dan Aku sendiri tidak mau terjebak oleh ketidakdewasaan Yowan. Satu sisi memang masih ada cinta untuk Yowan, tetapi Aku punya hak untuk bebas dan memutuskan sikap. Tidak mungkin Aku berbagi Yowan dengan Beny. Selamanya menjadi cadangan. Hidup menjadi pendamping mantra-mantra Yowan pada Beny.

Apalagi sekarang ada Mitha. Pelan tapi pasti, Mitha mengisi kekosongan yang ditinggalkan Yowan. Mengisinya dengan cara yang berbeda. Karakter dan jiwanya yang halus serta sifatnya yang kalem, sangat berbeda dengan Yowan yang cenderung keras,

temperamen, dan emosional. Mitha jauh lebih perhatian dari Yowan, dan perhatiannya itu yang membuat perlahan-lahan perasaanku berpaling padanya.

Pada saat keesokan harinya setelah perhitungan suara. Kebetulan ada beberapa kasus di PBKH yang membuatku harus seharian lebih berada di kampus. Aku tahu hari itu Mitha ada kuliah jam 10:00 dan selesai jam 11:30. Aku sudah bilang padanya supaya tidak usah menunggu ku dan pulang duluan. Tetapi Mitha bilang akan tetap menunggu ku di kampus sampai Aku selesai.

Beberapa kali Aku sempat keluar masuk ruang PBKH, dan Aku masih melihat Mitha tampak dengan setia menunggu ku di bangku kayu dekat ruang PBKH sambil sesekali tersenyum pada ku. Sama sekali tidak ada beban dan cemberut pada wajah cantiknya. Sampai akhirnya pukul 16:00 Aku baru selesai lalu keluar dari ruang PBKH dan Mitha Aku lihat tetap menunggu sambil tersenyum menyambutku.

“Maaf ya, bikin kamu nunggu”. Aku betul-betul tidak enak padanya.

“Ndak pa-pa Mas, kalau cuma nungguin Mas Aku nggak apa-apa kok. Tadi sambil baca-baca buku di sini”. Hal-hal seperti ini yang membuatku merasa Mitha lebih spesial dari Yowan. Kalau untuk menunggu ku seperti ini saja dia bisa, berarti menerima kondisi ku yang tidak biasa atau seperti apa pun Mitha bisa.

“Sebelum pulang, makan dulu yuk. Kasihan kamu, nungguin Aku dari tadi. Aku traktir ya?”. Mitha Aku lihat semakin senang dengan tawaranku. Wajahnya yang bening mengangguk sambil tersenyum ke arahku.

“Mau Mas, Mas Yus mau ajak makan kemana?”.

“Kamu pengen nya makan apa?”. Aku balik bertanya padanya, sementara pikiran ku memikirkan beberapa tempat yang mungkin bisa Aku rujuk.

“Apa saja Mas, kalau sama Mas, makan apa pun pasti enak kok.....”. Mitha tersenyum lebar kepada ku. Sementara ucapan Mitha malah kembali menampar ingatan ku. Mengingatku pada ucapan dan candaan yang dulu sering Aku lontarkan pada Yowan.

Dulu Aku sering menggoda Yowan seperti itu untuk menarik perhatiannya. Sekarang keadaan seolah berbalik. Seakan Aku berada di posisi Yowan, dan Mitha yang ada di posisi ku. Ingatan itu sekaligus membuatku semakin yakin, Mitha punya perasaan pada



ku. Tinggal sekarang bola nya ada pada ku. Apakah ingin menyambut dan menerimanya atau tidak.

Akhirnya aku memutuskan makan di rumah makan chinese food yang tidak jauh dari kampus. Tidak perlu naik motor ke sana, karena letaknya di Jalan Mozes Gatotkaca. Aku dan Mitha tinggal jalan kaki ke sana. Sampai di gerbang kampus sebuah suara yang Aku kenal tiba-tiba memanggilku. Suara yang dulu sangat akrab. Suara yang Aku benci tetapi sekaligus kadang masih Aku rindukan.

“Yus, tunggu.....”. Panggilan itu sempat membuatku tercekot. Apalagi kondisinya sama sekali kurang pas, karena ada Mitha di sebelahku. Saat menoleh, Aku sudah melihat Yowan berjalan ke arah ku dan Mitha. Tatapan khasnya yang tajam mengarah pada ku. Sama sekali tanpa kesan bersahabat.

“Aku perlu ngomong sama kamu, SEKARANG!!”. Ucapan Yowan terdengar memaksa. Aku tidak punya pilihan selain meladeninya. Seandainya ada urusan yang belum selesai dengan Yowan, Aku ingin urusan itu selesai sekarang. Supaya Aku bisa fokus pada Mitha. Kasihan kalau Mitha terlalu lama menunggu perasaan ku.

“Tha, kamu duluan ke rumah makan. Nanti Aku susul. Aku ada perlu sebentar....”. Aku lihat Mitha agak sedikit menahan kecewa. Pandangannya juga curiga menatap Yowan. Selama ini Aku tidak pernah menyebut nama Yowan di depan Mitha.

“Jangan lama-lama ya Mas.....”. Mitha lalu berjalan meninggalkan ku dan Yowan. Sekaligus memberiku ruang untuk berbicara dengan Yowan.

“Jadi gara-gara dia ya? Kamu lupain Aku gitu aja Yus....”. Yowan langsung menyimpulkan. Nadanya terdengar sinis

“Dia nggak ada hubungannya Yow. Baru seminggu Aku kenal dia. Dia bukan siapa-siapa”. Buatku lebih baik sedikit menutupi keadaan yang sebenarnya. Toh Yowan juga tidak perlu tahu menurutku. Dia bukan siapa-siapa ku lagi.

“Terus kalo begitu kenapa tiba-tiba kamu jauhin Aku. Kamu tinggalkan Aku gitu aja. Nggak pernah kontak. Aku hubungin nggak bisa. Aku SMS nggak dibales. Nomor ku kamu Blok. Aku mau ajak bicara kamu nya menghindar, alasan sibuk di PBKH segala macem. Kalau bukan karena dia apa lagi?”

Kamu tu tega Yus, cuma gara-gara cewek baru, Aku kamu lupain....”.Ucapan Yowan

bagiku terdengar absurd. Bagaimana Aku bisa menganggapnya lagi sebagai teman, sedangkan kesan terakhir yang dia tinggalkan buatku begitu pahit. Lagi pula kalau seandainya ingin berteman, seharusnya dia tidak perlu bersikap sinis pada Mitha.

“Yowan, seharusnya kamu sudah tahu alasannya kenapa. Aku bukan nya mau jauhkan kamu, cuma aku butuh ruang buat meredakan kamu sama Beny. Aku cuma mau memberi kesempatan kamu sama Beny buat jalanin perjodohan kalian. Supaya kamu bisa terima Beny, dan Beny bisa terima kamu tanpa embel-embel pengasihian atau supranaturalmu. Aku mau apa yang jadi amanah orang tua mu bisa kamu terima tanpa beban.....”. Aku lihat Yowan malah tambah emosi. Wajahnya tampak berubah jadi ungu.

“Kamu nggak tahu apa yang Aku rasain Yus. Aku tahu kamu memang dah lihat semuanya. Kamu lihat ngapain Aku sama Beny waktu di Makrab. Itu semua Aku terpaksa Yus. Waktu Makrab itu Beny lihat semuanya. Dia tahu Aku punya kekuatan supranatural. Malam itu dia juga tahu dari temen-temen kampus kalo Aku sama Kamu pernah pacaran. Dia marah Yus.

Dia hampir mau hubungin ortu nya buat batalin perjodohan ini. Aku terpaksa pakai pengasihian ASMOROGOMO yang hanya bisa manjur lewat bibir. Itu satu-satu nya cara supaya perjodohan ku sama dia nggak batal. Kamu nggak ngerti perasaanku waktu ngelakuin hal itu. Aku berharap kamu yang Aku cium waktu itu. Bukan dia.....”. Yowan menceritakan semuanya. Jujur, itu membuatku terkejut. Jadi sebenarnya perasaan Yowan tidak pernah berubah pada ku. Sekejap Aku merasa terjebak pada sebuah keadaan yang kompleks.

Aku lihat mata Yowan mulai ber air. Wanita itu senjata nya yang paling ampuh memang air mata. Hati ku sedikit-sedikit terasa luruh . Mulai bimbang dan ragu. Seandainya yang dikatakan Yowan itu benar, lalu nasib ku bagaimana. Apakah seumur hidup harus mengharapkan cinta yang terbagi. Selamanya menjadi yang kedua dan membagi cinta dengan yang lain. Aku malah merasa terpasung oleh keadaan. Terjebak oleh ketidakdewasaan Yowan.

“Yow, maaf. Aku sudah terlanjur mengikhlaskan kamu sama Beny. Aku nggak mau keadaan nya jadi tambah keruh. Lagipula ini juga menyangkut keluarga mu. Sebaiknya kita sama-sama dewasa, sama-sama menerima keadaan hubungan kita ini. Kita sudah tidak bisa seperti dulu lagi Yow. Kamu juga nggak bisa selamanya bikin Beny di bawah pengaruh mu. Kamu juga harus berusaha bikin dia suka dengan cara yang wajar, tanpa ajian atau pengasihian apa pun”.

“Berarti kamu nggak mau perjuangin Aku Yus. Kamu menyerah soal hubungan ini. Kamu seharusnya perjuangin itu semua. Kamu harus lakuin sesuatu buat hubungan ini....”.

“Yowan, Aku bisa saja kalau Aku mau. Aku cabut kemampuan ku ini. Aku kembalikan semua nya ke Penguasa Utara. Tetapi seandainya, kalau Aku jadi orang biasa, seandainya Aku bukan Indigo. Apa kamu tetap mau sama Aku?”. Aku mencoba memberikan gambaran pada Yowan. Tanpa kemampuan Indigo ku, Aku cuma Mahasiswa biasa. Tanpa kemampuan Indigo ku Beny akan kelihatan lebih unggul dengan segala kemewahan dan materi yang dimiliki nya.

“Kalau Aku mau.... Aku bisa kok lepas itu semua nya sekarang di depan mu.....”. Yowan langsung mendadak memeluk ku. Menahan ku untuk melakukan sesuatu. Seolah tidak rela Aku melakukan hal yang Aku katakan

“Jangan Yus.... jangan.... Aku tetap butuh kamu. Aku pengen kita tetep kayak dulu. Sambil kita cari jalan keluar soal hubungan kita. Aku pengen kita saling belajar ilmu kayak dulu. Kembangkan kemampuan kita kayak dulu. Kerja-sama bantuin orang kayak dulu. Tanpa kamu Aku nggak bisa Yus“. Yowan bicara seolah-olah masih membutuhkan ku. Nada nya memelas. Lalu Aku harus bagaimana? Yowan seolah selamanya ingin berjalan di dua kaki. Satu sisi dia ingin tetap bersama ku, tetapi di satu sisi dia juga tidak ingin kehilangan Beny.

Saat Yowan memeluk ku seperti itu, waktu serasa membeku. Aku sedari tadi mencoba memahami jalan pikiran Yowan. Tetapi semakin berusaha, semakin Aku tidak mengerti. Apa yang sebenarnya diinginkan Yowan. Tiba-tiba mata ku tertumbuk pada leher Yowan. Ada bekas tanda merah yang khas di lehernya. Mata ku terbeliak lebar melihat tanda itu. Itu bukan seperti tanda alergi. Itu tanda cupang. Tampak masih baru. dan tanda itu tidak hanya 1. Ada sekitar 2 atau 3 menghiasi leher nya. Seketika darah ku langsung mendidih. Aku lalu coba melepaskan pelukan Yowan

“Yow Waktu kamu cium Beny. Kamu bayangin Aku. Tapi yang kamu nikmati bayanganmu atau ciuman Beny Yow?”. Aku bertanya dan menatap serius tetap di kedua mata nya.

“Maksud mu apa Yus”. Yowan bertanya heran

“Jujur sama Aku, walaupun Beny bukan Aku. Apakah kamu menikmati semua nya?”. Yowan sepertinya langsung tersadar. Dia sempat melirik ke arah leher nya.

“Yus... ini bisa Aku jelaskan. Kamu dengerin dulu penjelasanku. Aku sama Beny belum

melakukan apa-apa kok.....". Yowan tampak gugup. Kelihatan sekali kalau dirinya mencoba beralih.

"Terus di leher mu itu tanda apa?". Pertanyaanku semakin tajam ke arah Yowan.

"Yus, dengerin dulu. Oke, jujur kemarin waktu mau bikin pengasih ke Beny, hampir sempet agak kebablasan. Tapi belum sampe yang gimana-gimana Yus....". Entah benar atau bohong yang dikatakan Yowan, tetapi yang jelas Aku sudah tidak percaya lagi. Apa yang dikatakan Yowan tadi sebelumnya Aku anggap bohong semua. Kalau memang benar perasaan Yowan tidak berubah, Yowan seharusnya bisa tetap menjaga semua nya. Tetapi kenyataannya tindakan nya sudah menjurus ke perbuatan yang tidak seharusnya dengan Beny.

Aku merasa tidak ada lagi yang perlu dibicarakan. Ada hal yang Yowan tutupi. Instingku mengatakan Yowan ingin mendekatiku lagi, karena hanya ingin kemampuan ku saja. Pengalaman nya waktu Pemilwa kemarin memberinya pelajaran, kalau Aku sewaktu-waktu bisa jadi penghalang untuk aksi-aksi komersialisasi kemampuan supranaturalnya. Kalau Aku di pihak Yowan, setidaknya Aku tidak akan menghalangi nya atau bahkan membantunya untuk setiap pertolongan jasa yang dia lakukan.

"Yow sudahlah. Jangan egois. Toh kalau Aku memikirkan perasaanmu. Apakah kamu juga memikirkan perasaanku yang tiap kali harus melihat mu sama Beny. Apakah kamu pikirkan perasaanku kalau Aku lihat kamu ke apartemen nya Beny, lalu membayangkan apa yang bisa kamu sama Beny lakukan berdua di apartemen nya?"

Aku pengen bebas dari itu semua Yow. Aku percaya kamu belum melakukan hal apa-apa. Lagi pula itu hak mu sama Beny. Tapi tolong Yow. Jangan libatkan perasaan dan pikiran ku di situ". Yowan terdiam mendengar kata-kata ku. Tampak bingung membalas perkataanku. Mata ku melirik jam di tangan ku. Aku jadi teringat Mitha. Kasihan kalau sampai Mitha menunggu lama.

"Yow, sudah lah. Aku pikir urusan kita sudah selesai. Jangan korbankan diri dengan menyakiti diri sendiri seperti ini. Lebih baik Aku pergi. Kamu teruskan hubungan mu sama Beny. Maaf, Aku harus pergi dulu.....". Aku coba pamit dan menutup kata-kata ku

"**NGGAK MAUUU!!!!**". Teriakan Yowan melengking tinggi. Hempasan energi nya langsung terasa. Beberapa motor di parkiran tampak langsung serentak terguling menyamping terkena hempasan tenaga Yowan. Daun-daun pepohonan juga langsung rontok bersamaan. Hawa disekeliling tubuh nya langsung berubah.

“Semua gara-gara wanita itu, semua gara-gara Beny, semua gara-gara kamu.....”. Mulut Yowan langsung meracau aneh. Tampak tenaga nya dan kemampuan supranatural nya mulai mengambil alih tubuh dan kesadaran nya. Tatapan mistisnya benar-benar berbeda dan jauh lebih mengerikan dari yang pernah ada. Ini karena emosi Yowan begitu memuncak dan menguasai pikiran juga jiwa nya.

Aku yang melihat itu semua hanya memandangnya dengan tatapan dingin. Yowan saat ini tidak ubah nya dengan anak kecil yang sedang merajuk atau ngambek. Yang ingin dirayu, dibelai dan diiming-imingi dengan kata-kata manis. Jika Aku terpengaruh, sama saja Aku mengalah.

“Kendalikan diri mu Yow. Mau kamu marah seperti apa pun, tidak akan mengubah keputusan ku. Kemarahanmu tidak ada guna nya.....”. Kata-kata ku membuat mata nya makin nyalang. Melukiskan kebencian dan rasa geram yang memuncak. Sayangnya, Aku tidak peduli. Aku malah berbalik arah dan berjalan meninggalkan nya

“Kamu akan menyesal Yus.....Aku akan lakukan sesuatu. Tunggu saja. Hidup mu nggak akan tenang.....”. Kata-kata Yowan yang terdengar seperti ancaman itu sempat membuat langkah ku terhenti. Aku tidak suka diancam atau ditantang. Setiap tantangan atau ancaman Aku anggap bagaikan noda yang mencoreng harga diri ku. Sempat Aku berbalik dan balas menatap nya.

“Kalau mau lakukan apa pun ke Aku silahkan. Tetapi kalau sampai yang kamu serang orang lain, teman ku, keluarga ku, atau orang-orang yang berhubungan denganku, KITA PERANG.....”. Setelah memberikan ultimatum Aku lalu kembali melanjutkan langkahku meninggalkan Yowan. Tidak peduli lagi pada nya. Pada saat berbelok meninggalkan gerbang kampus, sempat Aku lihat Yowan hanya menangis lalu pergi berjalan meninggalkan parkir kampus.

Aku sendiri sebetulnya bingung kenapa semua nya jadi seperti ini. Kali pertama kali mengenal Yowan, tidak pernah terbayangkan kalau keadaannya harus jadi seperti ini. Aku harap Yowan tidak melakukan hal apa pun yang bisa membuatku mengambil keputusan untuk berduel dengan nya. Aku tahu Yowan tidak akan berhenti untuk melakukan hal-hal yang membuatku tidak tenang, sampai Aku sendiri yang harus berduel dengan nya.

Seandainya duel tanding antara Aku dan Yowan terjadi, peperangan itu tidak akan berhenti sampai salah satu di antara kami mengaku kalah atau mengalah. Padahal di

belakang kami ada dua kubu kekuatan besar yang juga siap berperang habis-habisan, yaitu penguasa utara dan penguasa selatan. Seolah semua sudah digariskan dan keputusannya terletak di bawah kendali ku dan Yowan.

Sampai di rumah makan Chinese Food, Mitha ternyata masih menungguku. Kesetiaan Mitha luar biasa. Tampak sabar dan tidak menunjukkan ada hal apa pun yang mengganggu hatinya.

“Tadi itu siapa Mas?”. Mitha bertanya pada ku. Aku jadi merasa agak bersalah kalau tidak menceritakan semuanya pada Mitha. Lagi pula entah kenapa Aku yakin, seandainya Aku menceritakan semuanya pun perasaan Mitha pada ku tidak akan berubah.

“Mantan ku”, jawab ku pendek.



Seluruh wajah yang ada di ruangan itu langsung tercekam bercampur keheranan.

Tidak ada apa pun di balik jaket itu. Kosong. Ular atau pun bangkai ular sama sekali tidak tampak. Aku mencoba mengibas-ngibaskan jaket itu, tetapi ular yang tadi seharusnya ada, tetap tidak ada. Kemana pergi nya? Kenapa tiba-tiba menghilang? Semua yang ada di ruangan itu jadi berkasak-kusuk.

Hawa ruangan Aku rasakan berubah. Hawa astral yang pekat mendadak muncul. Bulu kuduk ku serta merta berdiri. Beberapa teman Aku lihat juga merasakan hal yang sama. Aku memperhatikan teman-teman yang ada di ruangan itu dengan seksama. Ada 3 orang wanita dan 5 orang pria, sudah termasuk Aku, Mitha, dan Bang Yohanes. Seingatku jumlahnya benar. Berarti belum ada makhluk astral yang masuk ke ruangan ini.

“Hei Itok, jangan gerak. Itu ularnya di belakang kau....”. Bang Yohanes tiba-tiba mengalihkan pandangannya pada Mitha. Mata ku langsung terbeliak melihatnya. Ular yang tadi Aku lihat tiba-tiba berpindah di belakang Mitha.

“Mas jangan bercanda Mas....”. Suara Mitha terdengar mengiba. Bergetar ketakutan. Ular itu sekarang tampak merayap dari leher belakang menuju kepala Mitha. Secepat kilat tanganku berusaha meraih leher ular itu dan menjauhkannya dari Mitha.

Tidak peduli seandainya tanganku kena gigit. Aku yakin tanganku sudah sampai dan menggenggam ular itu, tetapi kemudian genggaman ku terasa kosong. Ular itu lagi-lagi lenyap bagaikan hantu. Sekejap semua yang ada di ruang itu mendadak merinding. Tercekam ketakutan karena merasakan hal yang tidak wajar.

Semua yang ada di situ yakin. Tidak ada yang salah lihat. Semuanya melihat kemunculan ular itu. Bahkan lebih dari sekali. Sadar ada yang tidak beres, secepatnya Aku membuka Mata Ketiga ku. Apa yang Aku lihat membuatku benar-benar terkejut sekaligus geram. Aku melihat banyak sekali ular tak kasat mata. Jumlahnya mencapai ratusan. Ruangan tempat kami sekarang berada bagaikan dikepung oleh ratusan ular gaib itu.

Aku lihat ular-ular itu tampak menyebar. Jumlahnya makin banyak. Bahkan satu ular besar warna hitam dengan mata hijau yang merupakan makhluk astral asli penghuni kampus itu Aku lihat juga tiba-tiba mendadak aktif dan agresif. Tampak hilir mudik di depan ruangan tempat kami berada.

Tidak hanya itu, makhluk gaib wanita berbaju merah juga mendadak muncul dan memimpin beberapa makhluk astral lain yang berbentuk sosok hitam bertubuh tinggi



besar dan arwah penasaran. Wajah mereka begitu seram dan mengerikan. Perlahan tapi pasti mendekat dan berkumpul di depan ruangan.

Komputer di ruangan tiba-tiba mati sendiri. Diiringi dengan matinya lampu ruangan.

“Hihihiii..... Hihihiii..... Ayo dong....nyanyi lagi.....”. Suara tawa perempuan tiba-tiba terdengar lirih. Bukan hanya Aku yang saja yang mendengarnya. Seluruh yang ada di ruangan itu juga mendengarnya dalam keadaan ruangan yang gelap gulita. Beberapa panitia perempuan langsung ketakutan. Saling merapatkan diri satu sama lain. Aku yang melihat dan menyadari keadaan yang sebenarnya langsung meminta Bang Yohanes dan Mitha untuk memimpin teman-teman panitia yang ada di situ keluar dari ruangan.

“Ayo, semua keluar!!..”. Bang Yohanes secepatnya menyuruh yang ada di ruang itu keluar. Tanpa menunggu dan banyak bicara semuanya lalu keluar dari ruangan. Berlarian dan berteriak-teriak ketakutan.

“Hihihii..hihiii..... Kok lari?...”. Suara itu kembali terdengar. Membuat seluruh panitia terutama yang wanita semakin panik. Hati ku sebetulnya panas dan marah. Ini pasti perbuatan seseorang. Semua ini ada yang membuatnya. Ada yang memperkuat serta mengamplifikasi kekuatan astral yang ada di kampus ini, dan sengaja membuat makhluk-makhluk astral itu menjadi agresif dan menyerang kami.

“Lho?!!... Kalian mau kemana?”. Aku berteriak kepada rombongan panitia yang berlarian panik. Mereka semua malah berlari ke arah lorong ruang tata usaha, dan sama sekali tidak berbelok menuju lorong ke arah pintu keluar. Seakan tidak ada satu pun dari mereka yang melihat jalan menuju arah pintu keluar selain diriku.

“Mas Yus, ayo... Pintu keluar nya kan lewat sini”. Mitha berteriak padaku. Padahal arah yang dituju nya itu adalah arah yang salah. Dirinya malah berbelok dari ruang tata usaha menuju arah lorong sebelah kiri. Itu arah yang sebenarnya sama saja mengarah kembali ke ruang kantor panitia pemilihan tadi. Anehnya, mereka tidak sadar kalau sedari tadi hanya berputar-putar. Mata mereka tertutup tabir yang membuat mereka seolah mengalami disorientasi.

Aku yang satu-satunya tidak terpengaruh dan menyadari yang sebenarnya terjadi tidak mampu menahan diri lagi. Emosiku menggelegak. Secepatnya tanganku bergerak meraih bandul kalung topaz ungu di leherku. Menarik keluar keris Naga Wisesa dari kalung itu.

“Naga Wisesa..... bantu untuk menetralsir dan melawan kekuatan yang mengganggu di

tempat ini.....”. Aku berbicara pada Naga Wisesa yang berada dan masih menyatu dengan keris gaib yang ada digenggaman ku.

“Sendhiko Den Mas.....”. Naga Wisesa berbicara pada ku dari dalam keris. Aku sengaja menahan agar Naga Wisesa tidak keluar dalam bentuk naga raksasa. Aku ingin menghemat tenaga Naga Wisesa dan tenaga ku. Instingku mengatakan, Aku akan membutuhkan tenaga yang lebih besar lagi nantinya. Entah untuk apa.

“HEI KALIAN.... LIHAT KEMARI!!!”. Teriakan ku berhasil membuat seluruh panitia yang berlarian di depan ku menoleh. Termasuk para makhluk astral yang tiba-tiba muncul dan mengganggu barusan ikut terpengaruh dengan teriakan ku, dan mengalihkan perhatiannya padaku.

Serta-merta Aku mengangkat keris Naga Wisesa dalam genggaman tangan kanan ku tinggi-tinggi. Sebuah sinar putih keemasan yang menyilaukan langsung berpijar dan bersinar menerangi seluruh radius kampus tempat kami berada. Sinar itu seketika menghilangkan tabir yang menutupi mata teman-teman panitia dan menyadarkan mereka. Membuat mereka kembali dapat melihat pintu dan jalan keluar yang sebenarnya.

Sementara itu cahaya yang menyilaukan itu langsung membuat ular-ular gaib yang tadi sempat mengganggu langsung sirna. Ular besar, dan sosok wanita berbaju merah berserta para pengikutnya juga langsung kabur dan meninggalkan kampus itu. Seolah takut dan tidak tahan dengan pancaran sinar terang keris Naga Wisesa. Tangan ku lalu cepat memasukkan kembali keris gaib itu ke dalam bandul topaz ungu di leherku.

“Jangan bengong.... Pintu keluarnya lewat sini....”. Aku kembali berteriak dan mengarahkan. Teman-teman panitia seolah tersadar dari lamunan. Secepatnya kemudian mereka menghambur keluar kampus. Aku lalu meminta tolong pada Bang Yohanes untuk mengantar Mitha pulang.

Aku beralasan ingin mengambil barang yang ketinggalan di ruangan. Padahal sebenarnya Aku ingin menyelesaikan urusanku dengan seseorang. Seseorang yang nama nya langsung terlintas dalam pikiranku, dan bertanggung jawab terhadap seluruh kejadian barusan : Yowan.

Siapa lagi kalau bukan dia. Aku langsung menduga Yowan ingin membalas dendam kepada ku dan kepada teman-teman panitia. Yowan melakukan atau akan melakukan serangkaian serangan untuk mencelakai teman-teman panitia atau orang-orang yang berhubungan dengan ku. Tanganku langsung bergetar menahan marah. Serangan yang

dilakukan Yowan juga tidak tanggung-tanggung.

Sepertinya dirinya melibatkan kekuatan yang jauh lebih besar dari biasanya. Aku tidak boleh memandang remeh. Aku harus sebisa mungkin melindungi orang-orang yang berhubungan dekat denganku.

“Sembilan Naga..... Raga Rupa..... HADIR!!!!”. Sembilan Naga muncul dihadapanku dalam bentuk humanoid (serupa manusia). Aku lebih suka berbicara dengan mereka dengan bentuk seperti ini. Berbicara panjang lebar dengan kondisi mereka berbentuk naga raksasa di angkasa kadang membuat leherku pegal.

Bentuk mereka saat ini sama dengan bentuk serupa manusia, yang berjalan di atas 2 kaki dan berjalan tegak. Hanya saja kepala mereka masih berbentuk kepala naga dengan moncong yang panjang ke depan. Sebentuk ekor yang panjang juga tampak menjuntai di belakang tubuh mereka masing-masing.

Tubuh mereka masing-masing menggunakan baju zirah dengan warna yang sepadan dengan warna tubuh mereka masing-masing. Naga Bumi berzirah coklat, Naga Geni, berzirah merah kekuningan, Naga Tirta berzirah biru kehijauan, Naga Bayu berzirah putih agak abu-abu, Naga Bajra berzirah ungu metalik, Naga Sengkala berzirah hitam pekat, Naga Visadahara berzirah merah darah dan Naga Wisesa berzirah kuning keemasan.

Satu-satunya Naga yang tidak menggunakan Zirah adalah Naga Runting. Naga feminim ini malah menggunakan pakaian berbentuk gaun kemben berwarna hijau pupus. Mata mereka menatap ku tajam dan menunggu perintah. Seolah tahu, kalau mereka serentak Aku panggil, pasti ada keadaan yang genting.

“Ada keadaan yang tidak biasa terjadi. Terpaksa kalian semua dipanggil. Begini pembagian tugas nya. Naga Bumi, deteksi seluruh pergerakan makhluk astral yang ada dalam ruang lingkup kota ini. Kalau ada jumlah besar yang mengarah pada suatu titik atau tempat tertentu, segera laporkan. Naga Geni awasi tempat rumah Eyang Kakung.

Naga Tirta, awasi tempat rumah Eyang Kanjeng di Solo. Naga Bajra, awasi pergerakan makhluk astral yang ada di udara. Naga Bayu, awasi keselamatan Ayah & Ibu. Naga Sengkala, awasi hotel tempat keluarga Mitha. Naga Runting dan Naga Wisesa ikut Saya”. Aku memberi komando kepada para Khodam berbentuk naga itu.

“Siap, laksanakan Den Mas”. Mereka menyahut berbarengan. Masing-masing lalu

menyebarkan mengikuti perintahku. Kecuali Naga Wisesa dan Naga Runting. Selanjutnya yang harus Aku lakukan adalah pergi menemui Yowan untuk berurusan dengan Dia.

“Naga Runting..... Coba deteksi keberadaan Yowan”. Aku memberi perintah. Naga Runting kemudian melakukan perintahku dan terdiam beberapa saat.

“Maaf Den Mas, Yowan tidak bisa dideteksi. Ada tabir yang menutupi keberadaannya. Kekuatannya lumayan tinggi, tidak bisa Saya tembus....”. Aku sebetulnya sudah menduga nya. Yowan pasti menggunakan tingkat kekuatan tertinggi nya dalam posisi siap tempur. Dirinya tidak akan membiarkan siapa pun mampu melacak dan menghentikannya saat ini.

Aku terpaksa menggunakan cara biasa. Satu-satunya cara yang bisa kulakukan adalah mendatangi kos-kosannya. Motor kupacu kencang ke arah kos Yowan. Naga Runting membonceng di jok belakang dengan posisi duduk menyamping. Sementara Naga Wisesa memilih terbang melesat di sampingku.

“Yowan nya dari kemarin belum pulang Yus..... “. Mbak Siska, teman kos Yowan memberi tahu ku sesampainya Aku tiba di kos Yowan.

“Terakhir bilang pamit kemana Mbak?”. Tanya ku padanya dengan nada tergesa-gesa. Yowan malah menghilang dari kos nya. Semakin sulit melacak keberadaannya.

“Kurang tahu Yus.... Tapi kayaknya terakhir kemarin sama Beny”. Tanpa menunggu keterangan lebih lanjut Aku secepatnya pamit lalu kembali memacu motor ku. Secepatnya motor itu Aku kebut menuju tempat Beny di Apartemen Merah. Ada kemungkinan Yowan saat ini berada di sana

Sampai di tempat Beny Aku langsung merasakan ada hal yang tidak beres. Ada hawa mistis yang pekat langsung menerjang ku begitu sampai di depan pintu apartemen Beny. Selain itu Aku melihat pintu apartemen Beny juga sedikit terbuka. Sama sekali tidak terkunci atau tertutup. Kenapa Beny tidak menutupnya? Sangat riskan kalau ada orang berniat jahat tiba-tiba masuk.

Perlahan Aku mencoba masuk ke dalam apartemen Beny. Seluruh ruangan gelap gulita. Entah lampunya sengaja dimatikan atau memang tidak bisa menyala. Beberapa kali Aku merasakan desiran hawa dingin, tetapi hal itu Aku anggap gangguan kecil yang tidak perlu dihiraukan. Aku mendengar di sudut ruangan dekat ruang TV ada seperti dengusan napas tak beraturan.

“Ben...Ben....”. Aku mencoba berulang kali memanggil namanya. Tapi tidak ada balasan. Aku mencoba meraba-raba dinding mencari saklar lampu. Sulit juga menemukannya.

KLIK..

Akhirnya tanganku mampu mencapai saklar lampu. Ruangan menjadi terang dan Aku bisa memperhatikan sekelilingku. Betapa terkejutnya Aku ketika melihat ternyata di sudut ruangan Beny tampak terlihat meringkuk ketakutan dengan telanjang bulat. Benar-benar tanpa menggunakan sehelai benang pun. Tubuhnya tampak gemetar ketakutan, dengan sorot mata penuh rasa cemas dan seolah habis menyaksikan penampakan horor. Kedua tangannya dalam posisi mendekap erat tubuhnya sendiri

Aku yang langsung trenyuh, seketika menghambur ke arahnya. Kenapa bisa jadi seperti ini? Beny kenapa? Apa yang Yowan lakukan sampai Beny seperti ini?

“Ben... sadar Ben.... Sadar... Kamu kenapa?”. Aku yang cemas lalu mencari selimut atau kain apa pun untuk menutupi tubuh Beny. Kondisi Beny benar-benar mengenaskan. Secepatnya setelah Aku tutupi tubuh Beny dengan selimut yang Aku temukan.

“Yowan...Yowan Yus.....Yowan... Dia...Dia... Gwe nggak bisa lupain Dia Yus..... Gwe selalu inget dia....ingat terus...Gwe nggak mau..... Tapi Gwe inget terus.....”. Kata-kata Beny terdengar aneh. Ekspresi Beny juga tak kalah anehnya. Sesaat seperti sedih, namun sebentar kemudian berubah jadi sumringah dan tersenyum-senyum sendiri, kemudian mendadak menangis lagi. Tidak lama kemudian tertawa, lalu menangis lagi. Begitu berulang-ulang. Persis orang tidak waras. Aku menduga Beny sudah sampai taraf lupa diri atau LALI JIWO akibat pelet Yowan. Ibarat obat, Obat yang diberikan pada Beny sudah sampai dalam taraf overdosis.

Tanganku mengepal keras. Emosi ku memuncak. Aku benar-benar menyesalkan keadaan ini. Sahabatku sampai menjadi korban. Yowan sampai tega melakukan hal seperti ini, padahal Beny tidak salah apa-apa. Jika sudah sampai dalam taraf seperti ini, pilihannya hanya Yowan menyembuhkan Beny seperti sedia kala, atau Yowan harus mati. Aku tahu Yowan dendam pada ku, dan dia ingin melampiaskannya pada siapa pun yang dia mau. Tidak bisa dibiarkan

Aku lalu memapah Beny ke kamarnya. Sampai di kamar Aku lalu mengusap kepala Beny dan mencoba mengalirkan prana dingin untuk sementara menenangkannya. Setidaknya bisa memulihkan kondisi Beny sementara. Perlahan-lahan mata Beny terpejam, lalu

tertidur. Sepertinya pelet itu membuat dirinya terus terjaga dan tidak bisa tidur. Badan Beny sebetulnya lelah, tetapi dipaksa untuk bangun karena pengaruh pelet itu.

Naga Bumi tiba-tiba muncul dan melapor, “ Den Mas, ada pergerakan besar-besaran pasukan Penguasa Selatan menuju Utara. Saat ini melewati Kali Opak, dan langsung mengarah ke Merapi”. Aku sadar, peperangan tidak dapat dihindarkan lagi. Aku tahu siapa yang memimpin pasukan itu. Mau tidak mau Aku harus menemui 9 Tetua.

“Naga Runting.... Buatkan portal untuk menemui 9 Tetua.....”. Perintahku langsung diikuti oleh Naga Runting. Berkas-berkas cahaya berwarna biru keunguan berputar dan membentuk sebuah portal gaib. Tanpa menunggu Aku langsung melangkah dan memasuki portal gaib itu. Begitu keluar portal, Aku langsung berada di dalam ruangan tempat 9 Tetua berada. Mereka menyambutku dengan tatapan cemas.

Di ruangan itu ada sebuah cermin seperti layar monitor yang cukup besar. Pada layar itu terpampang ribuan pasukan Penguasa Selatan tampak bergerak dan berjalan menuju arah Merapi. Pada bagian depan ada kereta kencana yang di atasnya duduk seorang Ratu dengan parasnya yang sangat cantik mengenakan gaun kerajaan tempo dulu berwarna hijau. Sementara itu disebelahnya tampak seseorang yang sangat Aku kenal. Ya, itu Yowan

“Semalam, perempuan itu menemui Kanjeng Ratu Pantai Selatan dan menyatakan niatnya untuk memimpin pasukan Selatan berperang melawan Penguasa Utara. Tekadnya sudah bulat untuk menghancurkan dan menumpas kami.....” . Eyang Karta berbicara sambil melihat ke arah ku yang sedari tadi tidak melepaskan pandangan ke arah cermin besar itu.

“Kenapa? Kenapa permintaan nya diterima oleh Penguasa Selatan? Bukan kah seharusnya ada alasan yang kuat untuk berperang dan melawan 9 Eyang yang ada di sini?”. Aku bertanya karena masih tidak percaya kalau ini semua harus terjadi.

“Niat perempuan itu sudah bulat untuk menghancurkan kami yang ada di sini, karena dia berharap ketika kami dihancurkan, kekuatan Penguasa Utara yang saat ini ada pada diri Kisanak turut menghilang bersamanya kami. Sehingga tidak ada yang menghalanginya lagi untuk mencintai Kisanak.

Alasan itu sudah menjadi alasan yang kuat untuk diterima dan mendapatkan restu oleh Penguasa Selatan”. Salah satu Eyang yang merupakan wanita satu-satunya di ruangan itu berbicara pada ku. Seolah dirinya juga memahami perasaan wanita. Perasaan wanita

yang ingin memperjuangkan dan melakukan apa pun demi cinta nya.

Aku yang mendengarnya jadi terpana dan tercenung. Apakah ini semua karena Yowan benar-benar masih sayang dan cinta dengan ku? Yowan, sampai sebegitu nya kah diri mu?

“Tetapi bukan kah kalau Penguasa Utara hilang kemampuan Saya juga hilang? Yowan pasti tidak akan mau kalau kemampuan Mata Ketiga ini hilang kan?”. Aku mencoba bertanya pada Eyang-Eyang yang ada di situ.

“Yang menghilang hanya seluruh kemampuan yang berhubungan dengan kami selaku 9 Tetua Penguasa Utara. Seperti Kalung Naga Wisesa, 9 Naga, dan Wahyu Ajian Naga Kusumo. Selain itu semua nya akan tetap sama.....”, Eyang Karta lagi-lagi menjelaskan.

“Sekarang semua nya kami serahkan pada Kisanak, kalau memang Kisanak ingin Kami langsung menyerah tanpa perlawanan dan ditumpas. Maka apa yang diinginkan wanita itu untuk bersama Kisanak berarti tercapai. Kalau tidak, pimpinlah Kami untuk berperang”.

Aku jadi ragu untuk memutuskan. Yowan menganggap saat ini penguasa Utara lah satu-satunya penghalang perasaan nya pada ku. Tekadnya sudah membaja untuk mengobrak-abrik Merapi. Kalau mengikuti keinginan Yowan dan tidak mau memimpin mereka, bagaimana dengan nasib para 9 Tetua ini.

Kalau Aku putuskan untuk memimpin, berarti Aku harus berperang melawan Yowan. Apa yang harus kulakukan? Apakah Aku harus mengubah total seluruh perasaanku pada Yowan jadi benci dan membela Pasukan Utara?

---

**TAMAT SEASON 2**

# Table of Contents

[Season 1](#)

[Season 2](#)